



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202020784, 2 Juli 2020

Pencipta

Nama : **Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag.,M.Si**

Alamat : Br. Serangan Mengwi, Desa Mengwi, Kec. Mengwi Kab. Badung, Badung, Bali, 80351

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag.,M.Si**

Alamat : Br. Serangan Mengwi, Desa Mengwi, Kec. Mengwi Kab. Badung, Badung, Bali, 80351

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Acara Agama Hindu**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 9 Juli 2019, di Denpasar

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000192606

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

ISBN 978-623-91211-1-2

ACARA AGAMA HINDU

Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag., M.Si



UNHI PRESS
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR 2019

ACARA AGAMA HINDU

DISUSUN OLEH

DR. NI MADE SUKRAWATI, S.AG., M.SI

EDITOR

I Wayan Wahyudi

UNHI PRESS

ACARA AGAMA HINDU

Penulis : **Dr. Ni Made Sukrawati, S.Ag., M.Si**

ISBN : 978-623-91211-1-2

Editor : I Wayan Wahyudi, S.Si., M.Si

Penyunting : Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, SH.H., M.Fil.H

Desain Sampul dan Tata Letak : I Made Hartaka, M.Fil.H

Penerbit : UNHI Press

Redaksi :
Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar -
Bali Telp. (0361) 464700/464800 Email :
unhipress@unhi.ac.id

Distributor Tunggal :
UNHI Press
Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali
Telp. (0361) 464700/464800
Email : unhipress@unhi.ac.id

Cetakan pertama, Juli 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Om Swastyasu,

Atas Asung Kerta Waranugraha-Nya, Buku berjudul "Acara Agama Hindu" ini bisa terwujud. Buku kecil ini tidak bermaksud mengajarkan Agama Hindu, tetapi sekedar mengingatkan mereka yang kurang mendalami ajaran agamanya. Sebagai umat yang beragama Hindu wajarlah kalau kita memahami dasar-dasar pokok agama kita yang implementasinya pada praktik-praktik upacara keagamaan melalui bentuk-bentuk upacara yang tertuang dalam Acara Agama Hindu

Acara adalah suatu tingkah laku manusia menuju akulturasi yang sempurna, baik perorangan maupun kelompok masyarakat yang didasari atas suatu Tradisi yang terdapat pada suatu desa atau tempat dimana mereka berada (desa, kala, patra) pelestarian (Local Genius), berupa Weda yang tertulis (bersumber pada Weda) maupun tidak tertulis (bersumber pada Tradisi/Budaya Bali). Upacara tidak semestinya yang biasa ditekuni oleh masyarakat didasarkan kepada tradisi atau kebiasaan "gugon tuwon" dengan dasar "nak mula keto" namun harus berdasarkan Weda atau sumber-sumber ajaran Agama Hindu.

Acara Agama Hindu tersebut mengungkap pengertian beryadnya, tujuan beryadnya, Macam-macam yadnya, kedudukan yadnya, fungsi yadnya serta Panca Yadnya. Belakangan ini, banyak masyarakat kita mempertanyakan keberadaan yadnya. Karena yadnya yang dilakukan lebih menonjolkan "Yadnya yang bersifat Rajasika dan Tamasika Yadnya" (yadnya yang berdasarkan atas egoisme), sedangkan yang diharapkan oleh para orang-orang suci adalah "Sattwika Yadnya" (yadnya yang berdasarkan filosofis sastra Weda). Dengan memahami makna Yadnya maka diharapkan pelaksanaan jadinya baik yang bersumber dari Weda maupun Tradisi/Budaya, dapat melahirkan yadnya yang "Sattwika Yadnya"

Orang-Orang suci sangat dominan pengaruhnya terhadap konsep-konsep Agama yang diwacanakan, dalam realisasi pelaksanaan yadnya. Dengan memahami latar belakang sejarah kehadiran orang-orang suci ke Bali, mampu merubah pandangan kita dari wangsa (wangsa yang dikategorikan lebih tinggi) yang satu dengan wangsa yang lainnya (wangsa yang dikategorikan lebih rendah), bahwa sesungguhnya diantara kita tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah, yang ada hanyalah kemampuan kita untuk mengambil salah satu profesi kita masing-masing, yang pada akhir kita berhak menjadi

orang suci, jika dikehendaki oleh masyarakat pendukungnya, melalui sebuah acara “Mawinten/Mediksa”, sesuai dengan kemampuan individu untuk memahami sastra agama Weda.

Adanya suatu tradisi yang dilaksanakan dimasing-masing tempat sesuai dengan desa, kala, patra dapat menciptakan hubungan yang harmonis yaitu Tri Hita Karana yang diwujudkan dalam simbolis yadnya, dan orang-orang yang menggerakkan proses Yadnya sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Dengan diterimanya komitmen Yadnya dan orang suci di masyarakat, maka dengan sukarela masyarakat akan membangun sebuah tempat suci yang disebut dengan “Pura”. Pura yang bersih indah dan lestari menunjukkan suatu masyarakat yang aman dan damai dibawah alikuturasi “Weda dan Tradisi”, ini menunjukkan bahwa alikuturasi antara Weda dan Tradisi, dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan masyarakat hindu. Harapan kita kedepan, mari kita berjalan kedepan secara berhati-hati, dengan mendasarkan diri pada Weda dan menyepakati Tradisi yang masih eksis (Lokal Genius), dalam usaha menciptakan kesejahteraan bersama secara universal.

Demikian permasalahan yang dibahas dalam buku ini. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi kita semua. Jelas buku ini jauh dari sempurna, kritik dan saran kami sangat mengharapkan dari pembaca yang budiman, sebagai akhir kata kami sampaikan paramasantih.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

Denpasar, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
JUDUL	
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Pengertian Acara.....	1
1.2 Ruang Lingkup Acara	1
1.3 Pengertian Acara Agama Hindu	4
1.4 Ruang Lingkup Acara Agama Hindu	7
1.5 Kedudukan dan Peranan Acara dalam Agama Hindu	9
BAB II PENGERTIAN DAN TUJUAN YADNYA SESA.....	13
2.1 Etimologi Yadnya.....	14
2.2 Konsep Yadnya	15
2.3 Tujuan Yadnya	21
2.4 Tujuan Khusus dari Yadnya	24
2.5 Macam Kedudukan Yadnya	26
2.5.1 Macam-macam Yadnya.....	30
2.5.2 Sarana dan Upacara Yadnya.....	35
2.5.3 Arti, Fungsi sarana dalam Yadnya	37
2.5.3.1 Arti dan Fungsi Api dalam Yadnya.....	37
2.5.3.2 Arti dan Fungsi Air dalam Yadnya	45
2.5.3.3 Arti dan Fungsi Bunga dalam Yadnya	55
2.5.3.4 Arti dan Fungsi Daun dalam Yadnya	65
2.5.3.5 Arti dan Fungsi Buah/Biji dalam Yadnya	69
2.6 Yadnya Nitya Karma	72
2.6.1 Yadnya Sesa	72
2.6.2 Tujuan Yadnya Sesa	76
2.6.3 Pelaksanaan Yadnya Sesa.....	78
BAB III Pandita dan Pinandita (Orang Suci Agama Hindu).....	80
3.1 Pengertian Pandita dan Pinandita	81
3.2 Sesana dan Wewenang Orang Suci	86
3.3 Riwayat Orang Suci Agama Hindu	94

BAB IV Tempat-Tempat Suci.....	107
4.1 Pengertian dan Fungsi tempat Suci (Pura)	108
4.2 Struktur dan Proses Membangun Tempat Suci	115
4.3 Bangunan Suci dan Pengelompokannya	126
4.3.1 Pura Umum.....	127
4.3.2 Pura Teritorial.....	130
4.3.3 Pura Fungsional	131
4.3.4 Pura Kawitan	131
BAB V Panca Yadnya	134
5.1 Dewa Yadnya.....	136
5.1.1. Pengertian Dewa Yadnya	136
5.1.2. Tujuan Dewa Yadnya.....	140
5.1.3. Pelaksanaan Upacara Dewa Yadnya	143
5.2. Rsi Yadnya	162
5.2.1. Pengertian Rsi Yadnya	162
5.2.2 Tujuan Rsi Yadnya.....	165
5.2.3. Pelaksanaa Upacara Rsi Yadnya	167
5.3. Pitra Yadnya	179
5.3.1. Pengetian Upacara Pitra Yadnya.....	179
5.3.2. Tujuan Pitra Yadnya.....	184
5.3.3. Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya.....	185
5.4. Manusa Yadnya.....	192
5.4.1. Pengertian Manusa Yadnya.....	192
5.4.2. Tujuan Upacara Manusa Yadnya	193
5.4.2.1 Upacara Pagedong-gedongan.....	194
5.4.3. Pelaksanaan Upacara Manusa Yadnya.....	196
5.5. Bhuta Yadnya	197
5.5.1. Pengertian Bhuta Yadnya.....	197
5.5.2. Tujuan Upacara Bhuta Yadnya	197
5.5.3. Pelaksanaan upacara Bhuta Yadnya.....	201
Kesimpulan.....	217
Daftar Pustaka	219

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Acara

Guna memahami ajaran Agama Hindu dengan baik dan benar, dimulai dengan mempelajarinya secara utuh dari sudut pandang Agama Hindu itu sendiri. Agama Hindu memiliki ciri-ciri khusus yang merupakan identitasnya. Salah satu cirinya yang menonjol adalah adanya bermacam-macam atau keberagaman dalam penampilan atau pelaksanaan hidup keagamaannya.

Adapun yang merupakan penampilan atau pelaksanaan Agama Hindu itu adalah apa yang disebut “Acara Agama Hindu”. Acara Agama Hindu adalah tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang bersumber pada kaidah-kaidah hukum yang ajeg baik yang berasal dari sumber tertulis maupun tradisi tempat setempat yang diikuti secara turun temurun sejak lama oleh umat Hindu. Acara Agama Hindu merupakan penampilan atau pelaksanaan ajaran Hindu maka jelaslah bagian ini pula merupakan bagian luar yang paling tampak yang merupakan fenomena agama.

1.2 Ruang Lingkup Acara

Inti dari pada Agama adalah kepercayaan manusia kepada Tuhan/Sang Hyang Widhi oleh karena itu, pelaksanaan Agama tak akan bisa terlepas dan pada kepercayaan Agama kepada ajaran ke-Tuhan-annya. Agama Hindu sesuai dengan ajaran ke-Tuhan-annya dalam pustaka suci Weda menganut paham Tuhan yang dapat dinamakan “paham Teisme Adwita” yaitu kepercayaan pada Tuhan Yang Tunggal dengan nama dan wujud yang banyak. Tuhan Yang Tunggal menampakkan diri dalam berbagai perwujudan. Ia Yang Esa berada dimana-mana memenuhi segala, tapi juga mengatasi segala Bentuk jelasnya (Rg.Veda I.64.16) berikut:

- 1) *Indram initram varunam agnim ahur aiho
dicyah sa supamo garutman,
Ekam sad vipra bahudha vadantyangim yaman
mataricvanam ahuh.
(Rg Veda.164.46).*

Artinya:

Mereka menyebut Indra, Initra, Varuna, Agni, dan Dia yang bercahaya, yaitu Garutman yang bersayap elok, satu kebenaran itu, sang bijaksana menyebut dengan banyak nama seperti Agni, Yama, Matanicvan.

2) *Sam eta vicva ejasa palim divo*

Ya eka Id bhur atithirjananam,

sa purvyo nutanam ajigisin

Ian varlanir anu vavrta eka Id.

(Sam Veda 372)

Artinya:

Marilah datang bersama, engkau semua,
dengan semangat kuat pada penguasa langit,
Dia Yang hanya Esa, Tamu semua orang,
Dia Yang purba ingin kembali batu,
Kepada-Nya lah semua jalan berpaling,
Sesungguhnya lah Dia tunggal belaka.

3) *Yo nah pita janita yo vidhata*

dhamani Veda bhuvanani vicva,

yo devanam namadha eka eva

lam sampracnam bhuvana yanlyannya.

Artinya:

Oh, Bapak kami, pencipta kami, pengatur kami yang mengetahui semua keadaan, semua apa yang terjadi, Dia hanyalah Esa belaka memikul nama bermacam-macam dewa, Kepada-Nya lah yang lain mencari-cari dengan bertanya-tanya.

Kutipan-kutipan mantra di atas jelas menunjukkan Dewa-dewa yang banyak itu tidak lain dan perwujudan atau penampilan dari Tuhan yang Tunggal! Esa itu sendiri.

4) *Tad evagnis lad adilyas*

Tad vayus tad n candramah

tad eva sukra tad brahma

ta apah saprajapatih

(Yajur Veda 32.1)

Artinya:

Agni hanya itu,
Adityam adalah itu,
Vayu adalah itu,
Candram adalah itu,
Cahaya adalah itu,
Brahman adalah itu,
Apa adalah itu,
Prajapati adalah itu.

Agama Hindu percaya tidak saja kepada perwujudan Tuhan Yang Tunggal, tapi percaya bahwa Tuhan sebagai hakikat yang tak berwujud (nirguna Brahma). Tuhan tidak saja berada di Surga tapi juga di dunia ini dan di mana-mana memenuhi segala dan sekaligus mengatasi segala. Tuhan tidak saja sebagai Ayah atau Bapa tapi juga sebagai Ibu, sebagai Teman atau Sahabat, sebagai Raja, sebagai Tamu, sebagai Adik dan sebagainya. Tuhan dalam agama Hindu tidak mempunyai kawan dan lawan karena semua ini adalah penampilan Beliau sendiri, di luar Beliau tidak ada apa-apa lagi.

Jadi singkatnya paham ke-Tuhan-an dalam agama Hindu memiliki pandangan yang lebih luas dan mendalam, dari kepercayaan yang disebut monotheisme itu, tapi unsur monotheisme itu sendiri ada di dalamnya. Max Muller menyebutnya agama Hindu itu menganut paham “Henotheisme”, yaitu kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa dengan nama dan wujud penampilan yang banyak.

Oleh karena pelaksanaan suatu agama itu bertitik tolak dan kepercayaan manusia kepada Tuhan seperti yang telah disebutkan pada awal uraian ini maka itu berarti pelaksanaan atau penerapan ajaran agama Hindu sesuai dengan ajaran ke Tuhan-an yang dianutnya, seperti tersebut di atas yaitu percaya bahwa Tuhan itu Esa yang menampilkan diri dengan banyak nama dan perwujudan.

Konsepsi ke-Tuhan-an yang demikian itu melahirkan adanya pelaksanaan atau penampilan agama Hindu yang beraneka ragam dan bervariasi. Sehingga dengan demikian kita lihat bahwa umat Hindu dalam hidup keberagamannya sangat beragam, antara satu daerah dengan daerah lainnya. Namun Dewa yang dipujanya bermacam-macam, cara pemujaannya juga beragam, tempat pemujaannya juga bervariasi, meskipun tata pelaksanaan upacaranya sangat bervariasi namun tetap sama dan satu dalam prinsip kepercayaannya.

Misalnya: upacara kematian umat Hindu di Bali dengan umat Hindu Kaharingan tata pelaksanaannya tidaklah sama, demikian pula dengan umat Hindu lainnya di tanah air. Pelaksanaan hari raya umat Hindu di Indonesia juga tak akan sama dengan pelaksanaan Hari Rvaya umat Hindu di India.

Di samping karena menganut konsepsi ke-Tuhan-an seperti tersebut di atas tadi, adanya keberagaman dalam hidup umat juga disebabkan sifat agama Hindu yang senantiasa memberi tempat layak pada adat istiadat dan budaya setempat dimana umat Hindu itu berada. Dengan demikian maka adanya keberagaman atau bermacam-macam dalam tata kehidupan beragama itu merupakan ciri khas yang sekaligus menjadi identitas agama Hindu itu sendiri, dimana agama menyatu dengan adat istiadat budaya setempat. Adapun bagian yang tampak secara riil yang beragam itu adalah apa yang disebut “Acara Agama Hindu” yang merupakan penerapan atau pelaksanaan hidup beragama. Berikut akan dijelaskan mengenai pengertian Acara Agama Hindu tersebut.

1.3 Pengertian Acara Agama Hindu

Pertama-tama kata Acara dalam hubungannya dengan kata Acara Agama Hindu harus dibedakan dengan kata Acara sebagaimana lazimnya dipakai dalam bahasa Indonesia seperti dalam kata : Acara TVRI, Acara Seminar, Acara Pidana, Acara makan-makan, dan sebagainya.

Kata Acara dalam kaitannya dengan Kata Acara Agama Hindu adalah kata yang berasal dari bahasa Sansekerta. Menurut Kamus *The Concise English Dictionary* karangan Peter Hadock (1976 : 131), dikatakan bahwa kata Acara antara lain diartikan sebagai berikut:

1. Perbuatan atau tingkah laku yang baik.
2. Adat istiadat.
3. Tradisi atau kebiasaan yang merupakan tingkah laku manusia baik perseorangan maupun kelompok masyarakat yang didasarkan atas kaidah-kaidah hukum ajeg. Jadi Acara pada prinsipnya adalah tradisi keberagaman agama Hindu, namun sekalipun acara itu adalah suatu kebiasaan atau tradisi, tidaklah berarti lalu setiap tradisi itu Acara. Misalnya : tradisi dalam setiap menjelang peringatan Hari Raya nasional diadakan berbagai perlombaan. Ini bukanlah Acara.

Dalam kitab Sarasamucaya ada disebutkan sebagai berikut :

Agnihtrphala Veda dattabhuktaphalam dhanam, raririputrphala nan cilavrlapphalam crutam. Nihan pajara maini, phala sang hyang Wedan anaji, kapujan sang hyang ciwagni, rapwan wruh ring manira, Yadnyangga widhiwidhanadi, kunang dening dhanan hinanaken, bhukktin danakena, yapwan dening anakbi, dadyaning alingganadi krida maputrapuirisanana, kunengphala sang hyang ajin kinawruhan, hayvaning ella ngaraning swabhawa, “acara ngaraningprawrlli kawarah ring aji “.

Artinya:

Inilah yang hendak hamba beritahukan, gunanya kitab suci Veda itu dipelajari, Ciwagni (manifestasi Sang Hyang Widhi) patut dipuja agar tahu mantra serta bagian-bagian dan korban kebaktian, widhi-widhana (upacara dalam kehidupan) dan lain-lainnya, adapun gunanya harta kekayaan disediakan adalah untuk dinikmati dan disedekahkan, akan guna wanita adalah untuk menjadi istri (dirangkul, dicumbu) dan untuk melanjutkan keturunan baik pria dan wanita, guna sastra suci itu untuk diketahui dan diamalkan dalam cila dan acara, cila adalah pekerti pembawaan diri, acara artinya tingkah laku sesuai dengan ajaran agama. Jadi acara di sini berarti kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama atau dharma sastra.

Dalam acara terkandung ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Aturan (tertulis atau tidak tertulis).
- 2) Tingkah laku yang diatur (perbuatan perorangan) atau masyarakat atau negara yang selaras dengan ajaran agama.
- 3) Mempunyai nilai moral dan kepercayaan.
- 4) Diikuti dan dipatuhi oleh sebagian besar dan masyarakat itu.
- 5) Ada unsur turun temurun sebagai satu kebiasaan.

Acara sebagai kebiasaan memiliki makna yang sama dengan kata drsta. Drsta dalam bahasa Sansekerta berasal dari kata “drs” artinya melihat atau memandang. Kemudian menjadi kata Drsta berarti pandangan. Namun kemudian memiliki makna konotatif tradisi. Jadi Acara dalam hal ini sama dengan drsta.

Acara atau drsta ini dapat terdiri atas beberapa macam yaitu:

- 1). Sastra drsta.
- 2). Desa drsta.
- 3). Loka drsta.
- 4). Kuna drsta atau Purwa drsta.
- 5). Kula drsta.

ad. 1) Sastra Drsta :

Adalah suatu drsta atau tradisi agama Hindu yang bersumber pada sumber tertulis yang terdapat pada pustaka-pustaka suci atau sastra Agama Hindu. Sumber utama dan pertama sebagaimana diketahui adalah pustaka suci Veda. Pokok-pokok ajaran Veda kemudian memberi jiwa atau napas pada pustaka-pustaka suci agama Hindu berikutnya. Di Bali ajaran agama Hindu itu ditulis dalam “Lontar” yaitu daun pohon tal dengan huruf Bali. Pustaka-pustaka lontar ini di Bali cukup banyak dan terpelihara dengan baik. Di daerah lain tentu saja ada suatu tulisan yang menguraikan berbagai tuntunan agama Hindu.

ad. 2) Desa Drsta :

adalah tradisi agama Hindu yang telah menjadi tradisi desa yang berlaku dalam suatu wilayah desa tertentu. Tradisi ini tidak ada tersurat dan tersirat dalam pustaka tertentu. Akan tetapi telah begitu melembaga dan diyakini oleh kelompok masyarakat desa pendukungnya. Tradisi ini bersifat lokal sehingga antara satu desa dengan desa lainnya tradisinya tidak sama, masing-masing desa mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda. Hal ini disebut “Desa Mawacara”. Misalnya tradisi di desa A, mayat orang meninggal dikuburkan sedangkan di desa B, mayatnya dibakar.

ad. 3) Loka Drsta :

adalah drsta atau tradisi agama Hindu yang berlaku secara umum dalam suatu wilayah tertentu. Loka *drsta* dengan Desa drsta secara prinsip, pengertiannya sama yaitu sam-sama tradisi yang tak tertulis. Hanya saja Loka drsta ini wilayah berlakunya tradisi itu lebih luas dan lebih umum. Misalnya tradisi di Bali kala menjelang hari Tumpek Landep (hari Sabtu, Kliwon, Wuku Landep), para “pande” serentak tidak bekerja, karena peralatannya diupacarai.

ad. 4) Kuna drsta atau Purwa drsta :

Adalah drsta atau tradisi agama Hindu yang bersifat turun temurun dan diikuti secara terus menerus sejak lama. Orang merasa takut untuk melanggarnya. Orang sudah tidak tahu dan tidak ingat lagi sejak kapan tradisi itu mulai ada. Sepanjang tradisi tersebut diterima dan dianggap masih relevan dengan jaman maka selama itu tradisi itu diikuti. Tapi jika sudah dipandang tidak sesuai lagi dengan kemajuan jaman maka tradisi tersebut akan ditinggalkan. Misalnya di Bali ada tradisi “ngarap” yang menggotong mayat dengan bersorak-sorak dan berebutan yang berlebihan sudah ditinggalkan karena dipandang tidak sesuai. Tapi tradisi yang lain yang masih dianggap sesuai tetap dilaksanakan.

ad. 5) Kula Drsta Atau Kula Acara :

Adalah tradisi agama Hindu yang berlaku bagi kelompok keluarga tertentu, yang lainnya. Kalau Acara ini berkaitan dengan latar belakang sejarah kehidupan keluarga tersebut. Kula drsta atau Kula Acara di dalamnya juga termasuk Sista acara yaitu kebiasaan orang yang telah mencapai tingkat kesucian, seperti kebiasaan yang berlaku di antara kelompok yang telah menerima diksa, misalnya: Pandita. Berdasarkan adanya macam-macam acara tersebut, maka wajarlah tata cara pelaksanaan ajaran Agama Hindu antara satu daerah dengan daerah lain tampak beragam, antara satu desa dengan desa yang lain, demikian pula antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Apalagi mengingat bahwa agama Hindu dalam searah perkembangannya tetap menerima dan memelihara adat istiadat budaya setempat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan acara agama Hindu adalah suatu tradisi atau tingkah laku manusia, baik perseorangan maupun kelompok masyarakat yang didasarkan atas suatu kaidah-kaidah ajeg, baik tertulis maupun tak tertulis yang diikuti secara turun temurun. Biasanya kaidah-kaidah ini diikuti berdasarkan apa yang telah berlaku atau dilakukan oleh orang-orang tua yang dianggap sebagai orang-orang terkemuka atau sesepuh dalam agama Hindu. Kaidah-kaidah itu ada yang tertulis ada pula yang tidak tertulis.

1.4 Ruang Lingkup Acara Agama Hindu

Setelah dijelaskan tentang pengertian Acara Agama Hindu maka selanjutnya akan dijelaskan tentang ruang lingkup dan acara agama Hindu itu sendiri. Acara Agama Hindu sesungguhnya mencakup bidang yang sangat luas yang mencakup segala aspek mengenai penerapan atau aplikasi dan agama Hindu itu. Namun dalam hal acara Agama Hindu sebagai istilah mata kuliah materinya meliputi pokok-pokok bahasan sebagai berikut :

1. Ajaran Tentang Yadnya

Disini akan dijelaskan mengenai :

- (1) Pengertian dan tujuan Yadnya.
- (2) Macam-macam Yadnya.
- (3) Kedudukan Yadnya.
- (4) Sarana Yadnya dan fungsinya.

2. Ajaran Tentang Hari-hari Suci

Menjelaskan mengenai pengertian, tujuan dan pelaksanaan serta makna filosofis dan hari-hari suci keagamaan seperti :

- (1) Hari Raya Nyepi.
- (2) Hari Raya Siwa Ratri.
- (3) Hari Raya Saraswati.
- (4) Hari Raya Galungan dan Kuningan.

Selain hari-hari suci keagamaan tersebut masih ada lagi hari-hari suci yang lain yang lebih bersifat lokal.

3. Ajaran Tentang Tempat Suci atau Tempat-tempat Pemujaan :

- (1) Pengertian dan fungsi tempat suci atau tempat pemujaan (Pura).
- (2) Struktur dan proses membangun tempat suci.
- (3) Macam bentuk bangunan suci dan pengelompokkan tempat suci.

4. Ajaran Tentang Orang Suci

Ajaran tentang orang suci (Pandita dan Pinandita), meliputi:

- (1) Pengertian orang suci (pandita atau pinandita).
- (2) Sasana dan wewenang orang suci agama Hindu di Indonesia (Pandita dan Pinandita).
- (3) Riwayat singkat beberapa orang suci agama Hindu di Indonesia.

Jadi ruang lingkup Hindu dalam hal ini mencakup 4 bidang yakni : Hari Suci Keagamaan, Tempat dan Orang Suci. Sesungguhnya wariga juga termasuk dalam acara agama. Akan tetapi karena wariga materi ajarannya cukup luas dan penting maka wariga diangkat menjadi satu mata kuliah. Dan materi-materi pokok yang menjadi ruang lingkup mata kuliah acara agama Hindu tersebut di atas maka yang paling pokok adalah mengenai Yadnya. Yang lainnya sesungguhnya adalah masih dalam kaitannya dengan pelaksanaan Yadnya itu sendiri.

1.5 Kedudukan dan Peranan Acara dalam Agama Hindu

Acara agama Hindu adalah salah satu bagian integral yang tak dapat dipisahkan dan ajaran agama Hindu secara keseluruhan yang meliputi Tattwa, Susila dan upacara Agama. Tattwa adalah ajaran tentang filsafat ke-Tuhan-an Agama Hindu. Susila adalah ajaran yang menyangkut tentang tingkah laku. Upacara adalah suatu ajaran yang menyangkut tentang tata cara untuk melakukan upacara-upacara keagamaan. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, melihat dari ketiga aspek tersebut, maka acara agama termasuk ke dalam aspek Upacara Agama.

Acara Agama merupakan bagian yang paling luar sehingga paling tampak dalam kegiatan hidup beragama. Ibarat melihat sebuah benda, maka bagian yang paling tampak adalah bagian yang paling luar yaitu kulitnya, sedangkan bagian dalamnya tidak tampak jelas. Guna dapat mengetahui benda tersebut dengan baik dan benar tidaklah cukup dilihat hanya dari sisi luarnya saja, ia haruslah juga dilihat bagian dalamnya yang merupakan inti atau jiwanya. Acara Agama merupakan bagian yang paling luar, maka bagian inilah yang paling banyak menerima pengaruh tradisi dengan budaya setempat. Pengaruh tersebut menyebabkan Acara Agama Hindu antara satu daerah dengan daerah yang lainnya tampak beragam dalam sisi luarnya, tetapi dalam intinya atau jiwanya tetap Hindu. Acara Agama Hindu memberikan kesemarakan hidup beragama, dan dapat dikatakan sebagai refleksi dan ajaran agama itu sendiri, yang dapat dilaksanakan secara riil dalam kehidupan sehari-hari. Kesemarakan hidup beragama bukanlah merupakan jaminan pendalaman ajaran Agama Hindu itu sendiri, namun tidaklah berarti bahwa kesemarakan itu tidak perlu. Kesemarakan itu tetap perlu adanya, hanya saja harus disertai dengan pendalaman ajarannya. Acara agama sekalipun menduduki tempat yang paling luar tidak berarti bahwa secara agama Hindu itu tidak penting atau kurang pentingnya. Kedudukan Acara Agama Hindu dinyatakan dalam kitab suci *Manawadharma Sastra* sebagai berikut :

*Weda khilo dharma tulam smrti
cila ca lad widam, acaracca iwa
sadhunamat manastustirewaca.
(Mds. II. 6).*

Artinya :

Seluruh Weda merupakan sumber utama dari pada dharma (agama Hindu) kemudian barulah Smrti di samping Sila (kebiasaan-kebiasaan yang baik dan orang-orang

yang menghayati Weda) dan kemudian acara (tradisi-tradisi dan orang-orang suci) serta akhinya atma tusti (rasa puas diri sendiri).

Dan pasal ini kita mengenal sumber-sumber hukum menurut urutan-urutannya adalah seperti istilah berikut ini :

- 1). Weda
- 2). Smrti
- 3). Sila
- 4). Acara, (Sadacara)
- 5). Atmatusti

Dalam uraian tersebut di atas jelaslah kedudukan Acara yang merupakan sumber ajaran agama Hindu. Secara berurutan yang merupakan sumber dharma (ajaran agama Hindu) menurut bunyi pasal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1). Weda
- 2). Smrti
- 3). Sila
- 4). Acara
- 5). Atmatusti

ad.1) *Weda* adalah sumber utama dan pertama dari pada dharma. Weda terdiri atas empat kelompok yaitu:

- 1) Rg Weda Samhita
- 2) Sama Weda Samhita
- 3) Yajur Weda Samhita
- 4) Atharwa Weda Samhita

ad.2) *Smrti* : adalah kitab dharma sastra. Kitab dharma sastra itu ada banyak macamnya, antara lain :

- 1) *Manawa Dharma Sastra*
- 2) *Parasara Dharma Sastra*
- 3) *Kautilya Dharma Sastra*
- 4) *Sankha Likita Dharma Sastra*, dan sebagainya.

ad. 3) *Sila* : adalah tradisi atau kebiasaan yaitu tingkah laku yang baik dan pada orang yang menghayati Weda.

ad. 4) *Acara* : adalah tradisi yang bersumber pada sastra atau ajaran agama yang telah diikuti secara turun temurun, termasuk pula tradisi pada orang suci.

ad. 5) *Atmatusti* : adalah rasa puas diri sendiri yang berdasarkan kesepakatan yang diputuskan oleh para pemuka agama.

Dikemukakan disini bahwa pada bagian lain dari Kitab Manawa Dharma Sastra yaitu Bab II, 12 ada menyebutkan sebagai berikut :

*Weda smrti saducarah vasya
ca priyamaimanah,
elaccaturwidham prahuh saksad
dharmasyra laksanam. (Mds. II. 12)*

Artinya:

Weda, smrti, sadacara dan *Atmatusti* mereka menyatakan sebagai empat tingkat usaha untuk mendefinisikan dharma.

Dan Bab 11 pasal 12 ini menyederhanakan pasal 6, dengan meniadakan “Sila”, karena Sila dan Sadacara, artinya juga kebiasaan. Sila berarti kebiasaan, sedangkan Sadacara adalah tradisi. Tradisi dan kebiasaan adalah kebiasaan pula. Jadi Sila dan Acara dalam hal ini digabungkan menjadi satu dengan istilah Sadacara, sehingga urutan sumber ajaran Agama Hindu hanya terdiri dari empat bagian yaitu :

- 1) *Weda*
- 2) *Smrti*
- 3) *Sadacara*
- 4) *Atmatusti*

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa sesuatu yang belum diatur secara jelas dalam kitab Veda sebagai sumber yang pertama dan utama itu akan diatur dan dijabarkan dalam kitab-kitab Smrti. Demikian pula selanjutnya apabila dalam kitab-kitab Smrti juga belum ada aturannya tentang yang menyangkut tata kehidupan beragama maka akan diatur dalam acara. Tetapi jika dalam acara toh juga belum ada aturannya, maka tentulah akan diatur dalam Atmatusti.

Atmatusti arti sesungguhnya adalah rasa puas diri sendiri. Akan tetapi dalam kaitan ini Atmatusti bermakna hasil kesepakatan para pemuka agama Hindu yang terhimpun dalam lembaga umat Hindu yang disebut Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Beliau-beliau itulah yang menetapkan sesuatu keputusan mengenai berbagai hal yang menyangkut kebutuhan tata kehidupan beragama Hindu. Parisada Hindu Dharma akan membuat ketetapan maupun keputusan yang menyangkut berbagai bidang kehidupan beragama yang diperlukan oleh umatnya, melalui Loka-Sabha Maha-Sabha maupun

melalui seminar-seminar tertentu. Demikianlah pentingnya kedudukan acara dalam Agama Hindu. Kemudian bagaimana peranan acara itu dalam Agama Hindu? Sesuai dengan kedudukannya seperti telah diuraikan di atas tadi, maka peranan utama dari acara dalam Agama Hindu itu adalah memberikan tuntunan pada umatnya dalam kaitannya dengan pengamalan ajaran agama yang bersifat operasional serta dapat dilaksanakan secara riil. Sesuatu yang belum ada aturannya secara jelas dan terinci dalam kitab Sruti maupun Smrti, namun hal itu ternyata diperlukan, maka dalam hal ini acara agamalah yang akan mengaturnya. Karena jaman terus berubah, ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan pesat, maka tuntutan dalam tata kehidupan beragama pun akan berkembang pula, sehingga akan menjadi semakin kompleks. Dalam kenyataan antara Acara dan Atmatusti dalam arti kesepakatan para pemuka agama sulit dipisahkan. Sebab apa yang ditetapkan sebagai suatu ketentuan oleh para pemuka agama tersebut, nantinya akan melengkapi Acara agama itu sendiri. Disamping itu peranan Acara agama dalam agama Hindu yang tidak kalah pentingnya adalah untuk memberi tuntunan pada umatnya untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan beragama secara riil. Masyarakat pada umumnya telah mengetahui Acara agama dari pada mengetahui filsafat agamanya. Sebab acara agama itulah yang paling kelihatan secara nyata. Acara juga memberikan identitas agama Hindu yang paling menonjol, kesemarakan hidup beragama akan tampak dengan jelas dalam acara agama itu sendiri.

Dengan demikian peranan Acara dalam agama Hindu tidak saja sebagai penerapan agama secara riil dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga melengkapi aturan-aturan tata keberagamaan yang belum diatur dalam Weda maupun dalam kitab Smrti. Di samping itu juga untuk memberikan kesemarakan yang memberikan kegairahan hidup bersama.

BAB II

PENGERTIAN DAN TUJUAN YADNYA SESA

Yadnya

Yadnya berarti pemujaan, persembahan atau korban suci baik material maupun non material berdasarkan hati yang tulus ikhlas, dan suci murni demi untuk tujuan-tujuan yang mulia dan luhur. Jiwa dan Yadnya adalah terletak pada semangat berkorban untuk tujuan yang luhur. Yadnya pada hakikatnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari ikatan dosa, ikatan karma untuk selanjutnya dapat menuju pada “Kalepasan” atau moksa. Yadnya adalah salah satu dari dasar-dasar atau landasan Dharma. Yadnya adalah wajib untuk dilakukan, karena alam ini diciptakan dan dipelihara dengan Yadnya itu sendiri. Yadnya ada beberapa macamnya, tapi yang paling umum adalah yang disebut Panca Maha Yadnya atau Panca Yadnya yang terdiri dari :

1. DewaYadnya
2. Rsi Yadnya
3. PitraYadnya
4. BhutaYadnya
5. Manusa Yadnya

Pengertian dan Tujuan Yadnya Secara Umum

Yadnya merupakan materi-materi atau pokok-pokok bahasan untuk mata kuliah Acara Agama Hindu. Ajaran tentang Yadnya ini merupakan sentrum dan materi-materi atau pokok-pokok bahasan Acara Agama Hindu yang lainnya; seperti misalnya ajaran tentang hari-hari suci keagamaan, ajaran tentang orang suci, ajaran tentang tempat suci atau tempat pemujaan dan lain sebagainya. Umat Hindu di Indonesia pada umumnya menaruh perhatian yang sangat besar pada masalah Yadnya ini. Mereka telah melaksanakannya dengan penuh kesadaran mematuhi petunjuk dan pemuka agama yang mereka percayai dan tampak meriah, menampilkan wajah yang beraneka ragam. Yadnya dalam pelaksanaannya memberikan peluang besar bagi umat Hindu di manapun mereka berada untuk beraktivitas dan berkreasi sesuai dengan adat budaya yang mereka hayati, sehingga Yadnya yang merupakan salah satu aspek ajaran Agama Hindu menyatu dengan adat budaya setempat.

Pelaksanaan Yadnya yang tampak meriah hanya dalam penampilannya saja tentulah belum sempurna. Kesemarakan itu haruslah disertai dengan kedalaman akan makna yang terkandung dalam pelaksanaan Yadnya itu, sehingga kesemarakan itu tidaklah

kosong atau hampa tanpa makna. Tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat kita dalam melaksanakan Yadnya itu berdasarkan ikut-ikutan saja yang di Bali disebut “*gugon tuwon*”. Artinya bahwa mereka melaksanakan Yadnya itu hanya karena ikut-ikutan saja meniru dari apa yang dilaksanakan sebelumnya atau oleh orang lain di sekelilingnya, tanpa memahami apa makna dari yang mereka lakukan itu. Sebenarnya pelaksanaan atas dasar “*gugon tuwon*” (bahasa Bali) adalah positif yaitu dengan dasar keyakinan yang diterima secara turun temurun yang bersifat tradisional itu menyebabkan tradisi itu sekaligus umat pendukungnya mampu bertahan hingga kini. Sejalan dengan perkembangan IPTEK, di mana manusia semakin lama semakin maju, semakin kritis dan berpikir rasional, pragmatis dan sebagainya, akibat kemajuan pembangunan di segala bidang maka mau tak mau pengertian ataupun makna yang terkandung di dalamnya patut dipahami dengan baik dan benar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pertama-tama pengertian Yadnya itu sendiri harus dipahami dengan sebaik-baiknya. Guna memahami pengertian dari suatu istilah biasanya orang bertitik tolak dari dua segi yaitu :

1. Dan segi arti kata secara eksikal atau secara etimologi.
2. Dan segi isi atau makna yang terkandung di dalamnya.

2.1 Etimologi Yadnya

Secara etimologi kata Yadnya adalah kata yang berasal dari Bahasa Sansekerta. Dalam Bahasa Sansekerta kata Yadnya adalah kata benda jenis laki (maskulinum yang berasal dan urat kata kerja *V Yaj* (kelas 1) yang berarti memuja atau mempersembahkan atau memberi pengorbanan. Dari urat kata kerja *V Yaj* itu timbullah beberapa kata, antara lain kata Yadnya, Yajus, Yajamana dan sebagainya. Kata *Yadnya* itu sendiri berarti : pemujaan, persembahan atau korban suci. Kata Yajus artinya adalah aturan-aturan tentang Yadnya. Dalam Catur Veda kita mengenal kata Yajur Veda yaitu kitab Veda yang melihat tentang himpunan mantra yang menguraikan mengenai pokok-pokok ajaran tentang berYadnya. Sedangkan kata Yajamana artinya adalah orang yang melaksanakan Yadnya. Sang Yajamana ini adalah merupakan salah satu unsur dari yang disebut Tri Manggalaning” Yadnya yaitu tiga unsur penting dalam pelaksanaan Yadnya yang terdiri dari:

1. Orang yang memimpin upacara Yadnya tersebut.
2. Orang yang membuat sesajen.
3. Orang yang melaksanakan Yadnya atau Sang Yajamana.

Ketiga unsur tersebut bekerja sama dalam melaksanakan suatu Yadnya tertentu dan harus sejalan. Artinya bahwa orang yang bertugas membuat sesajen itu harus sesuai dengan yang diharapkan oleh orang yang berYadnya itu, demikian pula orang yang bertugas memimpin Yadnya itu sesuai dengan sesajen yang disiapkan itu. Tidak boleh ketiga unsur tersebut berdiri sendiri, berjalan sendiri-sendiri menurut kemauannya sendiri. Kembali pada arti kata Yadnya secara etimologi dengan singkat dan dapat dikatakan bahwa secara etimologi kata Yadnya berarti: pemujaan, persembahan atau korban suci. Selanjutnya uraian berikut mengenai pengertian Yadnya dari segi isi atau maknanya.

2.2 Konsep Yadnya

Konsepsi ajaran Yadnya dengan jelas bersumber pada kitab suci Veda. Kitab Rg Veda sebagai Veda yang tertua sekaligus juga Veda terpenting dalam salah satu mantranya ada menyebutkan hal sebagai berikut

*yat punisena lavisa,
deva Yadnyam atasvata,
vasanlo asyasad aiyam,
grisirna idhsnah saraddhhavah (Rg Veda; X 90.6)*

Artinya :

Ketika para Dewa mengadakan upacara korban, dengan purusa sebagai persembahan maka minyaknya adalah musim semi, kayu bakarnya adalah musim panas, dan sesajen persembahannya adalah musim gugur.

Selanjutnya A.C. Bose, dalam bukunya yang berjudul “*The Call of The Veda ‘s*” halaman 61 menyebutkan pengertian Yadnya sebagai berikut :

Yadnya is the ritual of offering lebatation or oblation on the sacrificiallre, lighted on an altar. Another ritual was the offering of Sotna juice. Whatever the names of the Deits worshipped, the same. 7he vedic ritual was pie IurL'que, accoin panted lw charting, singing (“Saina hymns were musically redered) and also acting. There was the simple domestic saccri/ice (Agnihotra, there were also great seasonal sacrifices held in open spaces and attended by vast number of people. Political colouring was given to the ritual by the institutions o/ Ashvamedha (which used to he preceded by a challenge to the neighbouring States to a toumament at arms,) and I?a/acuya (which was utllRed by emperors' to obtain homage /rm their vassals,). Being a great public institution the Ya/na developed complicated rituals that added to the attractiveness of the ceremonial side 0/prayer. In cour.vc' of tune, iherefire, it needed a class of experts /i-omn among

Brahmana.s', Ike knowers of the Vedas, to carry on the ritual with the appropriate ceremony. This formal part of the worship began to be known as Kar'nakandu, the action part of the religion. When in later times the Vedic language became obsolete and the meaning could not be understood by the worshipper, the formal character of the Yajna became very much pronounced. And curiously enough the whole of the Vedic texts (Samhitas) came to be regarded as part of the Karmakanda, having no relation to the spiritual or metaphysical questions! In the circumstances the mastery of the four Vedas and the accessory literature was considered to be a sign of practical and material (Apara) knowledge, as distinguished from the metaphysical approach to i/c Ultimate Reality (Para,) through thought and experience (Mundaka Upanisad, 1.5)

Artinya :

Yajna adalah upacara Veda yang mempersembahkan sesajen pada api upacara yang dinyalakan di atas altar. Upacara lainnya ialah persembahan (jus) Soma. Dewa manapun yang dipuja, upacaranya sama. Upacara Veda sangat indah diiringi dengan nyanyian (mantra sama dilagukan) dan juga disertai gerakan-gerakan. Ada upacara sederhana dalam rumah tangga (Agnihotra) disamping itu ada pula upacara agung yang dilakukan dalam ruangan terbuka dan dihadiri oleh orang banyak. Upacara tersebut juga mempunyai makna politis dengan diselenggarakannya upacara Aswamedha (yang biasanya didahului oleh pertandingan senjata dengan negara tetangga) dan Rajasuya (yang di gunakan untuk memperoleh kehormatan dan lawan-lawan yang ditaklukan). Upacara Yajna yang besar menjadi sangat rumit, namun dapat menambah semaraknya upacara pemujaan. Lambat laun, upacara ini membutuhkan ahli-ahli dan kalangan Brahmana, golongan yang menguasai Veda untuk melaksanakan upacara sebagaimana mestinya. Acara yang resmi ini dikenal dengan nama Karmakanda, merupakan "bagian kegiatan" agama. Kemudian ketika bahasa Veda menjadi bahasa mati dan artinya tidak dimengerti lagi oleh para pemuja, sifat keresmian Yajna menjadi sangat menonjol. Anehnya seluruh teks Veda (Samhita) dianggap sebagai bagian dari Karmakanda, tidak ada hubungannya dengan masalah spiritual atau metafisis! Dalam keadaan seperti itu penguasaan keempat Veda dan kitab-kitab lain dianggap sebagai pengetahuan praktis (Apara), berbeda dengan pendekatan metafisis kepada kenyataan utama (para) melalui pikiran dan pengalaman (Mundaka Upanisad, 1.5).

Berdasarkan uraian tersebut di atas tampak bahwa yang merupakan intisari dari upacara Yajna itu adalah apa yang disebut "Agnihotra" persembahan pada api upacara.

Sejalan dengan uraian tersebut dalam sumber lain, yaitu pada kitab Wrhaspati Tattwa menjelaskan tentang pengertian Yadnya itu sebagai berikut:

*'Si/am Yadnyas tapo danam prawra/ya bhiksa hve va ca, yoga 's ca pi samasena
dharmasyaiko vinimayah, Si/a ngaraning man graksacara rahayu,
Yadnya ngaraning man ghanaken homa,
Tapa ngaraning umalindariyanya, tan winch ringwisayanya. Dana ngraning
weweh,
Prawrajya ngaraning wiku arasaka,
Bhiksu ngaraning diksila,
Yoga ngaraning magawe samadhi,
nahan pratyekaning dharma ngarany*

Artinya:

Sila Yadnya dan tapa dana prawrajya. Demikian juga bhiksu, dan yoga adalah merupakan bentuk pengamalan dari dharma. Sila artinya bertingkah laku yang rahayu. Yadnya artinya mengadakan upacara “homa”. Tapa artinya pengendalian hawa nafsu dengan indariya. Dana artinya bersedekah. Prawrajya artinya melaksanakan hidup kesucian sebagai seorang bhiksu. Bhiksu artinya penyucian diri lahir batin. Yoga artinya melaksanakan samadhi. Perincian dan pelaksanaan dharma, disebutkan bahwa Yadnya itu berarti mengadakan upacara “homa” yaitu persembahan pada api.

Selanjutnya kitab Agastia Parwa juga menjelaskan tentang makna Yadnya itu sebagai berikut:

*Kalinanya liga ikan karyamuhara swarga: lapa, ya/na, kirli panawruh kuya
indariya-nigraha, kapis kila nm sarira mwah kahrla nm dasendariya, ya lapa
darana. Yadnya daranya 'agnihoiradi" kapujan san hyan siwagnipinakadinya
wineh maleniahan kucala, wihara palyanan, palani, pancuran, talaga, Uvewarnadi,
yalika, kirti naranya, ikan ligan siki, yeka mapha/a vwarga. Tewih lekan lapa saken
Yadnya, /ewih lekan vajna saken k/rh ikan ligan siki pivvrIhikadharman naran ika,
kunan ikan yoga yeka niwrlhi-kadharman naranya.*

Artinya :

Ada tiga macam perbuatan yang menyebabkan sorga, yaitu : Tapa, Yadnya. Kirtti. Pengetahuan seperti indariya-nigraha (pengendalian indariya), pengekangan badan dan pengendalian sepuluh indariya, yang demikian itu “tapa” namanya. Yadnya artinya “agnihotradi” dan sebagainya yaitu pemujaan kepada Sang Hyang Siwagni

(api siwa) dan sebagainya. Membangun rumah obat, wihara (tempat pemujaan), parhyangan (kahyangan), tempat peristirahatan (petani), pancuran, telaga, dan sebagainya, yang demikian itulah Kirtti namanya. Yang tiga macam itulah yang menyebabkan berpahala sorga. Tapa lebih utama dan Yadnya, Yadnya lebih utama dan kirtti. Ketiga macam itu kebajikan dalam bentuk perbuatan (prawrtti-kadharman) namanya. Adapun yoga itu adalah niwrtti kadhannan namanya. Menurut sumber tersebut dikatakan bahwa yang dimaksud dengan “Yadnya” adalah Agnihotra dan sebagainya. Mengenai yang dimaksud dengan Homa dalam Wrhaspati Tattwa pada prinsipnya sama dengan Agnihotra dalam Agastya Parwa yaitu pemujaan alam persembahan sejati pada api upacara, namun dalam Agasteya Parwa ini menyebutkan bahwa Yadnya itu tidak saja Agnihotra tapi juga ada bentuk yang lain dengan istilah Agnihotradi. Kata “adi”, di belakang Agnihotra berarti dan sebagainya atau dan lain-lain.

Kemudian untuk lebih jelasnya kitab Kekawin Ramaya Sargah I, bait 24-27 dengan jelas memberi gambaran tentang pelaksanaan Yadnya itu sebagai berikut:

*Sajinin Yadnya ta hutnadan,
cri-wreksa-san iddha puspa gandha phala
Dadhi ghreta kresna-tila madhu,
mwam kumhha kucagra wretti wetih.*

Artinya:

Sajen selamatlah sedia, kayu-cendana-kering, bunga-bunga, bau-bauan, buah-buahan, air susu asam, mentega sencer, bijian hitam, madu-gua, dan tempayan, ujung rumput alang-alang, gambar-gambar (dan) benih.

*Lumekas la sira mahoma,
pretadi picaca raksana ninat ran
Bhuia kabeh inilagaken
asin mainighna Yadnya.*

Artinya:

Mulailah beliau mendoa, ruh (orang mati yang) jahat dan lain-lain setan, raksasa dimantrai, hantu semua dipergikan, masing-masing yang sekiranya (dapat) menggoda akan selamat.

*Sakaligarana ginawe,
awahana len pratistha sanniohya.
Paramecwara hinannen-anen,
umunkun rin kunda bahnimaya.*

Artinya:

Pekerjaan (untuk) menghadirkan, dikerjakan, pemanggilan dan arca untuk tempat. Sang Ciwa diangan-angan (sedang yang melakukan selamat) mukanya dipelukkan (di atas) anglo pedupaan yang berapi.

*Sampun bhairara inenahh,
tinipisakken tan ininak sasomyamaya
Lawan kresnaiila madhu,
cri-wreksa-sainiddha rowannya.*

Artinya:

Setelah sang dewa ditempatkan, ditetaskan(lah) minyak dengan (zat-zat yang memuat) obat-obatan, serta bijian hitam, madu-gula (dan) kayu cendana temannya.

Berdasarkan uraian kekawin di atas maka tergambarlah pengertian Yadnya itu yang pada dasarnya terpusat pada persembahan sesajen pada api upacara. Sesungguhnya masih ada lagi sumber-sumber lain yang memberi gambaran tentang pengertian Yadnya itu. Namun berdasarkan uraian sumber-sumber tersebut di atas kiranya sudah cukup jelas memberikan pengertian Yadnya itu dan segi isi atau maknanya. Adapun yang dimaksud dengan Yadnya itu pada mulanya adalah pemujaan atau persembahan kepada Tuhan seperti misalnya Agnihotra yaitu persembahan pada api upacara. Dalam upacara yang disebut Agnihotra itu terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

1. Adanya api
2. Ada kayu
3. Ada sesajen

Selanjutnya pengertian Yadnya atau konsepsi Yadnya diperluas dengan pelaksanaan Yadnya yang tidak saja terbatas pada upacara dalam pengertian secara harfiah. Artinya bahwa api, kayu api dan sesajen tidak saja dalam arti harfiah secara lahiriah, tapi juga dalam arti simbolis filosofis. Penjelasmnya dinyatakan dalam kitab BhagawadGita 16 yang menyebutkan ada Tapa Yadnya yaitu Yadnya dengan mempersembahkan segala kesenangan duniawi ke dalam api pengendalian diri. Ada pula Jnana Yadnya, Yoga Yadnya dan sebagainya.

Mengenai hal tersebut sloka Bhagawad Gita menjelaskan sebagai berikut:

*daivam eva pare Yadnyam
yoginah paryupasale
brahmagnav apare Yadnyam
yajnenai vo pajuhvati. (Bh. Gt. IV. 25)*

Artinya :

Beberapa para Yogi beryadnya hanya kepada para Dewa. Tetapi yang lainnya beryadnya dengan yadnyanya sendiri di dalam api dan Brahman.

*'srokidini' ndaritany anye,
samyamagnisujuhvali,
sabdadin visayan anya,
indariyangisujuhvati. (Bh.Gt. IV 26)*

Artinya:

Beberapa orang lainnya mengorbankan pendengaran dan lainnya mengorbankan indariya di dalam api pengekanan. Yang lainnya mengorbankan suara dan obyek-obyek lainnya dari indariya di dalam api dari indariya.

*sarvani ndariyakarmani',
pranakarmani ca pare,
almasamyamayogagnau,
juhvatijnanadipite, (Bh.Gi.IV2 7).*

Artinya:

Yang lainnya lagi mengorbankan aktivitas dan indariyanya dan segala pekerjaan dan kekuatan hidupnya di dalam apinya yoga, apinya pengekanan diri seridiri yang dinyalakan oleh pengetahuan. Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa pengertian Yadnya tidak saja terbatas pada upacara semata berupa persembahan sesajen saja namun jauh lebih luas dan itu yaitu segala bentuk pemujaan, persembahan atau korban suci. Jiwa dan Yadnya itu adalah terletak pada semangat untuk berkorban demi untuk maksud dan tujuan yang mulia dan luhur.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian Yadnya dan segi isi atau maknanya adalah suatu pemujaan, persembahan atau korban suci baik material maupun spiritual yang timbul dan jiwa semangat berkorban demi untuk tujuan mulia dan luhur.

2.3 Tujuan Yadnya

Pembahasan mengenai tujuan Yadnya, dimulai dan unsur Yadnya, maka berikut ikutilah uraian mengenai tujuan Yadnya. Membicarakan mengenai tujuan Yadnya, ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan yang menjadi landasan dan pelaksanaan Yadnya itu sendiri. Adapun yang menjadi dasar dari adanya Yadnya itu yang menyebabkan pelaksanaan Yadnya itu merupakan sesuatu yang wajib untuk dilaksanakan oleh umat Hindu antara lain karena:

1. Bahwa alam semesta ini dengan segala isinya adalah berdasarkan atas Yadnya.
2. Adanya ajaran Tri Ma yang mengatakan bahwa setiap orang yang lahir ke dunia ini terikat oleh 3 jenis utang karma yaitu Dewa Ma, Rsi Ma, dan Pitra Ma. Menurut kitab suci Rg Veda bagian Purusa Sukta, menyebutkan hal sebagai berikut :

- (1) *Yat purushena havisha deva Yadnyam alanvata, vasanto asyasad alyam grihm idhmah sarad dhavih.*
- (2) *Tam Yadnyam barhishi praukshan purusham jalam agratah, tena deva ayajanta sadhnya rishayas caye.*
- (3) *Tasirnad yaj had sarvahutah sambhrilam prishadajyam, pasun tans cakre vayavyan aranyan gramyas caye.*
- (4) *Tasirnad Yadnyat sarvahuta ricah samani jajnire, chandansi jajnire tasirnad yajus tasirnad q/ayata.*
- (5) *Tasirnadasva ajayantaye ke cobhayadatah, gavo hajajnire lasirnadjata ajaayah.*
- (6) *Yalpurusham vyadadhuh katidha vyakalpayan, mukham kim asya kau hahu kauiru pada ucyete.*
- (7) *Brahmano 'ya mukham asid bahu rajanyah kritah, utu tad asya yad vai.syah pabhyam szidro ajavala.*
- (8) *Candrama manasojatas cakshoh suiyo ajayara, mukhad indras cagnis capranad vayur ajayata.*
- (9) *Nabhya asid anlariksham sirs hno dyauh sam avanlata, paddhhyam hhuinir disahs 'rot rat taitha lokan akalpayan.*

(Rg. Veda: X.90.6-14)

Artinya:

- (1) Ketika para dewa mengadakan upacara korban dengan purusa sebagai persembahan, maka minyaknya adalah musim semi, kayu bakarnya adalah musim panas dan sesajen persembahannya adalah musim gugur.

- (2) Mereka mengorbankan sebagian korban pada rumput Punisa yang lahir pada awal penjadian. Pada dia para Dewa dan semua Sadhyas dan para Rsi mempersembahkan kurban.
- (3) Dan kurban itu, yang padanya sajian universal dipersembahkan keluarlah didih dan mentega yang sudah bercampur. Kemudian ia jadikan binatang-binatang yang padanya Vayu berada, baik binatang buas maupun binatang jinak.
- (4) Dan kurban itu, yang padanya sajian universal dipersembahkan. Rg dan nyanyian Sama lahir. Dan dia lahirnya metrik. Dan dia lahirnya Yajus.
- (5) Dan dia lahirnya kida dan binatang apa saja yang mempunyai gigi dan bans. Sapi lahir dan dia. Dan dialah lahirnya kambing dan bin-bin.
- (6) Ketika mereka menjadikan Pinusa Kurban, menjadi berapa bagiankah mereka dan dia? Apakah mereka mulutnya, lengannya? Dan apakah mereka sebut paha dan kakinya?
- (7) Mulutnya menjadi Brahmana, lengannya menjadi Rajanya, Pahanya menjadi Waisya, Sudra lahir dari kakinya.
- (8) Bulan lahir dan pikirannya, matahari dan matanya. Indra dan agni dari mulutnya. Vayu dari napasnya.
- (9) Dan pusatnya cakrawala ini lahir, dari kepalanya lahirlah langit, dari kakinya lahir bumi, dari telinganya lahir keempat penjuru mata angin, Demikianlah mereka membentuk dunia ini. Berdasarkan mantra yang panjang ini jelas tampak bahwa Tuhan (Maha Purusa) mengorbankan diri-Nya dalam proses menciptakan alam ini.

Sejalan dengan uraian tersebut, kitab Bhagawad Gita juga menjelaskan hal yang sama. Untuk jelasnya perhatikanlah petikan berikut :

*sahaYadnyaah prajah srslva,
puro vaca prajapalih,
anena prasav syadhvam,
esa vo s/v istakamandhuk. ('Bh.Gt.II. 10).*

Artinya:

Pada jaman dahulu kala Prajapati menciptakan manusia dengan Yapna dan bersabdha : dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi kamandhuk dan keinginanmu. Kamandhuk adalah sapi dan Indra yang dapat memenuhi semua keinginan.

*devan bhavayata nena.
te deva bhavayan/u vah,
parasparam bhavayantah,
sreyah param avapsyaiha. (Bh.Gt,II.11).*

Artinya:

Dengan ini kamu memelihara para dewa dan dengan ini pula para dewa memelihara dirimu, jadi dengan saling memelihara satu sama lain, kamu akan mencapai kebaikan yang maha tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka manusia sebagai makhluk tertinggi sudah sewajarnya menyadari akan keberadaan dirinya yang diciptakan dan dipelihara atas dasar Yadnya tersebut. Maka itu ber-Yadnya adalah sesuatu yang wajib untuk dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

3. Tri Rna (baca: Rina) artinya tiga hutang. Menurut ajaran agama Hindu setiap manusia yang lahir terikat oleh adanya hutang-hutang yang harus dilunasi selagi hidupnya. Hutang menyebabkan orang terikat oleh kewajiban melunasinya. Ada tiga macam hutang kepada siapa manusia harus membayar atau melunasinya. Ketiga hutang itu adalah :

- (1) Dewa Ma yaitu hutang yang ada dan harus dibayar kepada Tuhan dan kepada para dewa-dewa. Hutang ini diperolehnya dari pada-Nya. Tuhan Yang Maha Esa memberikan kita Jiwa atau Atman dan dipelihara oleh para Dewa-dewa sehingga kita menjadi manusia yang berjiwa, manusia yang hidup sejak kecil sampai dewasa.
- (2) Rsi Ma yaitu hutang yang ada dan harus dibayar kepada para Rsi atau para Tri Rna wahyu, para pendeta, para guru yang merupakan sumber dan pemberi pengetahuan sehingga kita menjadi orang yang berilmu. Kita berbudi pekerti, beriman dan hidup bahagia adalah karena jasa-jasa para Rsi itu, karena itu sudah sepatutnya kalau kita harus menyampaikan rasa terima kasih sebagai penghormatan dan balas budi.
- (3) Pitra Ma yaitu hutang kepada orang tua atau leluhur karena itu harus dibayar kepada para leluhur dan orang tua. Hidup sebagai manusia kita berhutang budi dan hidup kepada orang tua yang masih hidup. Kita berhutang pula kepada orang tua yang telah meninggal atau kepada para pitara dan pitari. Berkat jasa-jasa beliau kita menikmati kehidupan ini. Kita dipelihara, dididik, dibesarkan dan disantuni. Tidak ada bahasa yang lebih baik untuk diucapkan dan tidak ada perilaku yang lebih mulia untuk dikerjakan kecuali harus menghormati

dan membalas jasanya dengan cara-cara yang sesuai menurut ajaran agama. Memberi penghormatan kepada mereka yang dianggap berjasa kepada kita dalam kehidupan ini, diwajibkan menurut ajaran agama Hindu untuk menghormatinya walaupun kita sendiri tidak mengenalnya secara pribadi. Menyadari akan adanya hutang karena itulah maka Yadnya itu merupakan hal yang wajib untuk dilakukan sebagai cara pembayaran terhadap ketiga jenis hutang tersebut.

2.4 Tujuan Khusus dari Yadnya

Mengenai tujuan Yadnya itu sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Bhagawad Gita maupun kitab lainnya adalah:

- 1) Untuk membebaskan diri manusia dari ikatan dosa.

*islan bhogan hi vo deva,
dda.syante Yadnyahhavitah,
lair dattan apradayaii bhyo,
yo hhunkte slena eva sah. (Bh.Gt, III. 12)*

Artinya :

Dipelihara oleh Yadnya, para dewa akan memberi kamu kesenangan yang kau inginkan. Ia yang menikmati pemberian-pemberian ini, tanpa memberikan balasan kepada-Nya adalah pencuri.

*Yadnya.sista.vinah sanlo,
inucvanle sarvakilhisaih,
bhunjalet tvagham papa,
ye pacanly almakaranal. Bh. Gita, III. 13).*

Artinya :

Orang-orang yang baik yang makan apa yang tersisa dari Yadnya, mereka itu terlepas dan segala dosa. Akan tetapi mereka yang jahat yang menyediakan makanan untuk kepentingannya sendiri, mereka itu adalah makan dosanya sendiri.

- 2) Untuk membebaskan diri manusia dan ikatan karma.

*Yadnyarthal karmano nyatra,
loko yam karmahandhanah,
tadariham karma kauteya,
inuklasangah .camacara. (Rh. Qua, 111.9).*

Artinya :

Kecuali pekerjaan apa yang dilakukan sebagai dan untuk yadnya dunia ini juga terikat oleh hukum karma. Oleh karenanya. O Arjuna, lakukan pekerjaanmu sebagai yadnya, bebaskan diri dari semua ikatan. Yadnya melakukan pekerjaan tanpa mengikat diri dengan ikhlas dan untuk Tuhan.

Kitab Bhisma Parwa juga menyebutkan :

“Apan ikang karma kabeh kaentas krta tekapening yajna niyanvata”

Artinya : Segala karma itu akan dapat dibebaskan dengan pelaksanaan Yadnya yang sesungguhnya.

- 3) Yadnya adalah salah satu jalan untuk mencapai sorga, seperti dijelaskan dalam kitab Agastya Parwa *lingnya ikang karya amanguhara swarga, lwirya tapa, Yadnya, kirti*. Artinya: Ada 2 jalan untuk menuju alam sorga, yaitu tapa, Yadnya dan kirti.
- 4) Pada akhimya tujuan Yadnya itu adalah untuk mencari “Kalepasan” yaitu manuggal dengan Brahman.

*vajnasistamrtabhujō,
yarti hrahma sanatanani,
na yam loko ‘sty aYadnyasya,
kuto ‘nyah kurusattama. Bh. 0/ta. IV.31).*

Artinya:

Mereka yang memakan-makanan suci dan sisa-sisa korban (yadnya) akan mencapai Brahman, dunia ini sajumpun bukan untuk ia yang tidak memberikan pengorbanan, apalagi dunia lainnya. O Arjuna yang terbaik dan para Kuru. Hukum dunia adalah yadnya dan ia yang tidak mengikuti ini akan tidak mencapai kebahagiaan hidup.

*evam hahuvidha Yadnya,
wflata hrahnano,nukhe,
karmajan viddhi tan .sai-van,
evainjnatva vimoksaye. (Bh. Gita IV.32).*

Artinya:

Jadi banyak macam pengorbanan (yadnya) tersebar di muka Brahman (tersebar sebagai jalan untuk mencapai Brahman). Ketahuilah olehmu bahwa semua ini lahir dari pekerjaan (karma), dan mengetahui ini kamu akan terlepas. Pada bagian lainnya ada disebutkan sebagai berikut :

*yat karosi yad asnasi,
vajjuhosi dadasi yat,
yat tapasyani kaunteya,
tat kurusva madarpanam
(B/i. c;ita IX27).*

Artinya:

Apapun kau perbuat, apapun kau makan, apapun kau persembahkan, apapun kau berikan, apapun pertapaan kau lakukan, laksanakanlah itu, O Putra Kunti (Arjuna) sebagai persembahan pada-Ku.

*'suhhasuhhaphalair evain,
,noksaye karmabandhanaih,
samnyasayogavuktaima,
i'i,nukto maui upaisyal. (Bh. Gita IX.28,).*

Artinya:

Dengan demikian kau akan dibebaskan dan hasil yang baik dan buruk yang mana adalah ikatan dan laksana. Dengan pikiran yang terpusat pada jalan dan kebebasan, kau akan menjadi bebas dan mendapatkan Aku.

2.5 Macam Kedudukan Yadnya

Yadnya menduduki tempat yang sangat penting ; tidak saja materi atau pokok bahasan terpenting dalam mata kuliah Acara Agama Hindu, tapi juga menduduki tempat yang penting dalam Agama Hindu itu sendiri. Menurut pustaka suci Atharwa Weda ada dinyatakan bahwa Yadnya adalah salah satu bagian dari hakikat Dharma yang menegakkan bumi. Untuk jelasnya perhatikan petikan mantra Veda berikut:

*satyam brhadyiam ngram diksa,
tapo brahma Yadnya prihirvim dharayarti,
(Aiharwa Veda; XII.11).*

Artinya:

Satya, rta, diksa, tapo, brahma dan Yadnya inilah yang menegakkan bumi. Dalam petikan mantra di atas nyata tampak bahwa Yadnya itu adalah salah satu dari 6 ikatan dharma yang merupakan bagian yang terakhir. Keenam bagian dan hakikat dharma yang merupakan dasar-dasar agama Hindu menurut Veda tersebut adalah:

1) *Satya*

Satya berarti kebenaran.

Dalam Veda, kebenaran disimbulkan sebagai inti ke-Tuhan-an. ‘Savita satya dharma’ (Atharwa Veda VII.24. 1.).

Dewata mempunyai kebenaran sebagai hukum bagi kebenaran-Nya. Rg. Veda menyatakan bahwa dewata-dewata itu sebagai perwujudan kebenaran. Kata Satya dalam arti ke-Tuhan-an dipergunakan sebagai sifat yang lazimnya dipergunakan bersama dengan kata Sat yang artinya sama dengan zat atau sering diterjemahkan dengan kata Yang Maha Ada, sebagai hakikat sifat benar dan pada Tuhan yang bersifat mutlak atau absolut. Kita sering menjumpai Om Tat Sat dan Sat Cit Ananda. Kata Om Tat Sat berarti Om itu adalah Satya. Sedangkan kata Sat Cit Ananda berarti bahwa Tuhan bersifat Satya (kebenaran), Tuhan bersifat Citta (pikiran) dan Tuhan bersifat Ananda (kebahagiaan). Kata Satya juga berarti kebenaran atau kejujuran yang merupakan landasan untuk pengembangan sikap mental dan jalan pikiran dalam agama Hindu. Maksudnya bahwa orang hendaknya berlaku benar, jujur dan setia yang merupakan sifat terpuji karena sifat itu adalah sifat Tuhan. Orang yang bersifat Satya akan dapat mendekati dirinya pada Tuhan.

2) *Rta*

Hakikat Dharma yang kedua adalah Rta. Rta berarti hukum abadi yang merupakan bentuk hukum Tuhan yang berupa hukum murni yang bersifat absolut dengan trascendental. Bentuk hukum yang dijabarkan ke dalam bentuk pengamalan manusiawi adalah Dharma. Dharma mengatur tingkah laku manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup lahir batin baik di dunia maupun di akhirat. Tuhan juga disebut Ritawan karena Tuhan adalah pencipta Rta itu sekaligus pendirinya. Rta adalah hukum alam semesta dan juga hukum moral. Alam semesta dengan segala isinya tunduk pada Rta yaitu hukum yang berlaku baginya. Manusia disamping harus tunduk pada hukum alam juga patuh pada hukum moral karena manusia adalah makhluk bermoral.

3) *Diksa*

Diksa adalah hakikat dharma yang ke-3 yang berarti inisiasi yaitu upacara atau pentasbian. Diksa, tapa dan Yadnya dianggap merupakan satu rangkaian pengertian yang arti dan fungsinya saina sebagai sarana untuk sampai pada kesucian. Pustaka suci Yajur Veda XIX, menyatakan sebagai berikut :

*Bratena diksan apnoti,
diksaya apnoli daksinan,
daksina sraddhain apnoti,
sraddhaya salyam apyale,
(Yajur VedaXIX.30).*

Artinya :

Dengan melakukan brata orang memperoleh diksa. Dengan daksina seorang memperoleh Sraddha. Dengan Sraddha seorang memperoleh Satya. Dari penjelasan tersebut kita ketahui bahwa daksina itu dapat dilakukan melalui brata. Dengan brata itulah orang didiksa sehingga menjadi seorang Diksita yang berwenang untuk melakukan atau memimpin upacara Yadnya dan “ngaloka pala sraya”. Dengan wewenang ini seorang daksita berhak menerima daksina yaitu kehormatan (honor).

4) *Tapa*

Tapa adalah landasan utama dharma yang ke-5, yang berarti penguasaan atas nafsu dan melakukan hidup suci. Untuk dapat hidup baik dan suci, seorang harus dapat menguasai dirinya sendiri. Penguasaan atas diri sendiri adalah penguasaan atas Panca Indriya dan pikiran. Pikiran dan indriya harus dikendalikan dengan baik sebab jika tidak, akan menyebabkan seseorang jatuh ke lembah penderitaan dan mala petaka. Tapa dapat juga merupakan ajaran kesadaran untuk menghukum diri atas kesalahan yang tidak disengaja. Jadi tapa juga berarti penghukuman untuk menebus dosa atau kesalahan yang telah dilakukan. Tapa pada hakikatnya adalah usaha yang tak kenal lelah untuk mencapai yang lebih tinggi. Tapa merupakan awal segala sesuatu yang mulia.

5) *Brahma*

Brahma sebagai bagian ke-5, dan landasan dharma ini berupa pujian atau doa. Arti dasar kata Brahma adalah Doa, mantra-mantra dalam Veda adalah untuk doa, maka buku Veda disebut buku doa. Brahmacharya artinya kegiatan untuk menguasai buku doa atau buku Veda. Demikianlah Brahma adalah objek doa. Ketuhanan yang digambarkan sebagai kenyataan yang tak terwujud. Dan orang yang mencari Brahma disebut Brahmana di samping juga Brahmacharya berarti orang yang mengetahui Brahma atau isi Veda.

6) *Yadnya*

Yadnya berarti bagian terakhir dan dasar-dasar dharma menurut Veda. Penjelasan tentang pengertian Yadnya sudah dipaparkan di depan. Jadi disini jelas kedudukan dan pada Yadnya itu sebagai salah satu bagian dan landasan dharma yang menegakkan bumi ini. Selanjutnya pada sumber lain seperti pada pustaka Wrhaspati Tattwa juga ada dinyatakan bahwa Yadnya itu adalah merupakan salah satu bentuk pengalaman dan pada dharma.

Dalam hal ini Dharma itu pengalamannya meliputi :

1. Sila
2. Yadnya
3. Tapa
4. Dana
5. Prawarajya
6. Bhiksu
7. Yoga

Yadnya menurut sumber itu adalah menduduki tempat bagian yang ke-2. BerYadnya dalam hal ini berarti menjalankan dharma. Sloka Wrhaspati Tattwa ini sudah ada kutipannya di depan. Kemudian dalam buku Agastya Parwa dinyatakan bahwa Yadnya itu adalah merupakan salah satu bagian dan pelaksanaan “Prawerti Kadharma” atau Prawerti Marga, yaitu jalan untuk mencapai kebahagiaan hidup dengan pelaksanaan tapa, Yadnya dan krti. Sedangkan Nirwrti Kadharman atau Nirwrti Marga adalah jalan untuk mencapai tujuan hidup itu dengan melaksanakan yoga samadhi.

Untuk memudahkan pengetahuan mengenai kedudukan dan Yadnya itu dalam agama Hindu berdasarkan uraian dan ketiga sumber di atas maka perhatikanlah tabel berikut :

Atharwa-Veda	Wrhaspati-Tattwa	Agastya-Parwa
Dharma meliputi	Dharma meliputi	Prawrti Kadharman Meliputi
1. Satya 2. Rta 3. Diksa 4. Tapa 5. Brahma	1. Sila 2. Yadnya 3. Tapa 4. Dana 5. Prawrajya	1. Tapa 2. Yadnya 3. Krti

6. Yadnya	6. Bhiksu 7. Yoga	
------------------	------------------------------------	--

Dan tabel di atas jelaslah tempat kedudukan dan Yadnya itu yang merupakan bagian dan pelaksanaan dharma. Ini berarti melaksanakan Yadnya berarti mengamalkan sebagian dari dharma itu.

2.5.1 Macam-macam Yadnya

Macam-macam Yadnya itu dan sumber yang berbeda maka berbeda pula macamnya. Tapi yang paling umum adalah yang disebut Panca Maha Yadnya. Berikut akan disajikan macam-macam Yadnya sesuai dengan sumbernya :

- 1) Panca Yadnya menurut kitab Manawa Dharma Sastra III 69 -70, adalah sebagai berikut :
 - a. Brahma Yadnya yaitu belajar dan mengajar Veda.
 - b. Pitra Yadnya yaitu upacara menghaturkan tarpana dan air.
 - c. Dewa Yadnya yaitu upacara mempersembahkan minyak susu.
 - d. Bhuta Yadnya yaitu upacara bali.
 - e. Nri Yadnya yaitu menerima tamu dengan ramah.

*tasam kramena sarwasam,
niskrriyastham maharsi bhiih,
panca kirpla mahaYadnyah,
pratyaham grhamedhinam.
(M.D.S. III. 69).*

Artinya:

Untuk menebus dosa yang ditimbulkan oleh pemakaian kelima alat itu para Maharsi menggariskan untuk para kepala keluarga agar tiap harinya melakukan pancayadnya.

*adhyapanam hrahma Yadnyah,
pitr vajnastu larpanam,
homo daiwo halihhaurio,
myajno' i' ilhi pujanam.
(MDS. III. 70).*

Artinya:

Mengajarkan dan belajar adalah yadnya bagi brahmana, upacara menghaturkan tarpana dan air adalah kurban untuk para leluhur, upacara dengan minyak dan susu adalah kurban untuk para dewa. Upacara bali, adalah kurban untuk Bhuta dan penerimaan tamu dengan ramah adalah korban untuk manusia.

- 2) Pada bagian lain dan Kitab Manawa Dharma Sastra itu menyebutkan ada 5 jenis upacara yang masing-masing diberi nama :
 - a. Upacara yang dinamakan AHUTA, yaitu upacara ritual yang dilakukan tanpa mempergunakan kesaksian api (agni), misalnya bila upacara itu hanya dilakukan dengan cara pembacaan mantra-mantra pujaan saja. Dasar dan pada ajaran ini adalah bersumber pada kitab Rg. Weda IV. 25.
 - b. Upacara yang dinamakan HUTA, yaitu upacara ritual yang dilakukan dengan mempergunakan api sebagai unsur yang penting, misalnya dengan mempergunakan dupa, dipa atau api lainnya (membakar kemenyan). Dalam upacara ini ada pula benda-benda upacara yang kemudian dibakar (dimasukkan ke dalam api upacara).
 - c. Upacara yang dinamakan PRAHUTA, yaitu jenis upacara ritual yang dilakukan dengan cara penyebaran benda-benda upacara di tanah, misalnya pada waktu upacara bhuta Yadnya dan lain-lainnya.
 - d. Upacara yang dinamakan BRAHMAHUTA, yaitu upacara ritual yang ditujukan sebagai penghormatan kepada para Brahmana, misalnya dengan mengundang para Brahmana dalam satu upacara dan kemudian kesempatan itu kepadanya diberikan dana berupa apa saja. Umumnya upacara ini dilakukan pada waktu melakukan Pitra Yadnya atau Sraddha.
 - e. Upacara yang dinamakan PRASITA, yaitu upacara ritual yang diselenggarakan dengan cara penyuguhan jenis-jenis makanan, buah-buahan, kapur sirih dan lain-lainnya, terutama ditujukan kepada yang meninggal. Prasita ini adalah semacam tarpana.

*ahu tam ca hutam caliwa,
tat ha prahu tam ewa Ca,
brahmyam hutam pracitam,
ca paucavajnan prakcaksate.
(M.D.S. III. 73).*

Artinya :

Ahuta adalah pengucapan doa dan Weda, Huta persembahyangan homa, Prahuta adalah upacara Bali yang dihaturkan di atas tanah kepada para Bhuta Brahmahuta yaitu menerima tetap Brahmana secara hormat seolah-olah menghaturkan kepada api yang ada dalam tubuh Brahmana dan Prasita adalah persembahan tarpana kepada pitara.

- 3) Lima macam bentuk Yadnya menurut kitab suci Bhagawad Gita IV. 28, adalah sebagai berikut :
- a. Drwya Yadnya : yaitu Yadnya dengan sarana benda-benda material.
 - b. Tapa Yadnya : yaitu Yadnya dengan melaksanakan tapa.
 - c. Yoga Yadnya : yaitu Yadnya dengan melaksanakan yoga.
 - d. Swadhaya Yadnya : yaitu Yadnya dengan mempelajari ajaran suci.
 - e. Jnana Yadnya : yaitu Yadnya dengan ilmu pengeahuan dan kebijaksanaan.

*Dravya Yadnyas tapoYadnya,
yoga Yadnyas tat/ia pare,
vadhya Yadnyana Yadnyas ca,
yatayyah samsitavratah. (Bg. Gita. IV. 28).*

Artinya :

Yang lainnya lagi memberikan sebagai korban benda kekayaannya atau sifat tapanya atau latihan batinnya, sedangkan yang lainnya yang berpikiran terkendalkan dan pemegang sumpah yang keras memberikan pelajaran dan pengetahuannya sebagai korban. Pada bagian lainnya kitab Bhagawad Gita XVII 11-14, menyebutkan tiga jenis sifat Yadnya yaitu :

- a. Yadnya yang bersifat satwika / yang baik.
- b. Yadnya yang bersifat rajasika / yang bernafsu.
- c. Yadnya yang bersifat tamasika/ yang bodoh.

*aphalakkanksibir yajno,
vidhidrste ta yyate,
yastavyam ece' li manah,
samadhaya sa sativikah.
(Bg. Gita. XVII. II).*

Artinya :

Yadnya yang dihaturkan sesuai dengan Sastranya, oleh mereka yang tidak mengharap buahnya (ganjaran) dan teguh kepercayaannya, bahwa memang sudah kewajibannya untuk beiyadnya adalah Satwika, baik.

*abhisamdhaya tu phalam,
dambhartham api cai vayat,
yaIe bharatasretha,
tam Yadnyam viddhi rajasam.
(Bg.Gita XVII. 12).*

Artinya:

Akan tetapi apa yang dihaturkan dengan pengharapan akan buahnya atau hanya untuk memamerkan, ketahuilah, Oh Arjuna, bahwa yadnya itu adalah Rajasika, bernafsu.

*viddhihinam asrslannam,
inantrahinam adaksinam,
sraddhvirahiiam yanna!n,
tamasam paricaksate.
(Bg. Gita. XVII. 13)*

Artinya :

Yadnya yang tidak sesuai dengan petunjuk, dengan tidak ada makanan yang dibagi-bagikan, tidak ada mantra, syair suci dinyanyikan, dan tidak ada dana punia daksina yang diberikan, tidak mengandung kepercayaan, mereka sebut yadnya yang Tamasika, bodoh.

*devadvaguruupraajnaa,
pujanam saucam aranam,
brahinacan am ahi,nsa ca,
sari ram lapa ucyate.
(Bg. Gita. XVII. 1-I).*

Artinya:

Penyembahan pada dewa-dewa, terhadap sulinggih, terhadap guru-guru dan orang bijaksana, kesucian, kejujuran, brahmacari, ahimsa, hal-hal ini di sebut ujian (tapa) dari badan.

4) Panca Yadnya menurut kitab Agastya Parwa:

Kitab Agastya Parwa yang merupakan naskah yang berbahasa Jawa Kuno yang juga disertai teks Sansekerta menyebutkan Panca Yadnya itu sebagai berikut:

- (1) Dewa Yadnya adalah pemujaan dengan mempersembahkan minyak kepada Bhatara Siwagni.
- (2) Rsi Yadnya adalah pemujaan atau penghormatan kepada para pendeta atau beliau yang mengetahui asal-usul kelahiran ini (sangkan paraning dumadi).
- (3) Pitra Yadnya adalah upacara kematian.
- (4) Bhuta Yadnya adalah upacara “Tawur” dan pemujaan terhadap tumbuh-tumbuhan maupun binatang.

- (5) Manusa Yadnya adalah memberikan makan kepada orang lain.
Kunan ikan Yadnya lima pralyekanya, lwirya; dewaYadnya, rsiYadnya, pitraYadnya, bhutavajna, manusaYadnya, nahan tan pancaYadnya rin loka. DewaYadnya naranya taila pwa krama ri bhhattara siwa gni, makagelaran in mandala rinbhatara; yeka dewaYadnya naranya. RsiYadnya naranya kapujan san pandita mwan san wruh ri kalinan in dadi wwan; ya rsiYadnya naranya. PitraYadnya naranya tileman bwat hyan siwasraddha; yeka pitraYadnya narcinya, bhutaYadnya naranyatlaur mwan kapujan in luwuh ada pamunwan kunda wulan makadi walikrama, ekadasa-dewata-mandala; ya bhulaYadnya naranya. Awwh amanan in karaman, ya manusaYadnya naranya. Ika Ia limaan wijil ri sedan nin lokacara nanahhayasa ika makahheda lma.

Artinya :

Yadnya itu lima jenisnya, yaitu: dewaYadnya, rsiYadnya, pitraYadnya, manusaYadnya, bhutaYadnya. Itulah pancaYadnya di masyarakat. Dewa Yadnya ialah persembahan minyak kepada Bhatara Siwagni, yang ditaruh di tempat bhatara, itulah yang disebut dewaYadnya. RsiYadnya ialah penghormatan kepada para pandita dan orang yang mengetahui hakikat kelahiran menjadi manusia. Itulah RsiYadnya. PitraYadnya ialah upacara kematian yang dipersembahkan kepada Siwa sebagai penguasa upacara kematian. Itulah PitraYadnya. BhutaYadnya adalah tawur dan penghormatan kepada sarwa bhuta pamungwan, tempat api pemujaan, wulan, terutama walikrama (Panca walikrama), wilayah dewa-dewa yang sebelas itulah

BhutaYadnya. ManusaYadnya ialah memberikan makan kepada masyarakat. Itulah lima jenis upacara yang umum dilaksanakan orang, lima jenisnya.

Demikianlah macam-macam Yadnya menurut beberapa sumber sastra, yang terpenting dalam pelaksanaan Yadnya itu yang patut diperhatikan adanya ketulusan hati atau keikhlasan berkorban, sebab jiwa Yadnya itu adalah semangat berkorban diri untuk maksud dan tujuan yang mulia dan luhur. Tinggi rendahnya nilai dan Yadnya itu tidak semata-mata tergantung pada besar kecilnya material yang dikorbankan akan tetapi sangat tergantung pada tinggi rendahnya kualitas dan ke-Tuhan-an itu sendiri. Semakin tulus hati seseorang dalam berkorban maka akan semakin tinggi pula nilai dan Yadnya itu Yadnya yang besar bagaimanapun jika tidak disertai dengan ketulusan hati maka Yadnya yang demikian itu dikatakan sia-sia tanpa pahala, seperti dinyatakan dalam pustaka Sarasamuscaya sloka 211 berikut:

*acrddhva hit/am dallam lapaslplam kr/am cayal,
asadityucyaie parsa na ca Ia! pee Iya nehaca,
upalaksana tika, ring aliuti, weweh, lapa,
saiwiining ulah dharma, yang Ian padulur,
craddhaning nianah, kanista ngaranika,
tan ala ring ihaira paraira.*

Artinya :

Syarat pada korban kebaktian, sedekah, pelaksanaan tapa, segala macam perbuatan mengenai dharma, jika tidak disertai keikhlasan hati berdasarkan kepercayaan yang sungguh-sungguh, maka perbuatan itu disebut sangat hina tingkatannya, tidak berpahala, baik di dunia ini, maupun di akhirat.

2.5.2 Sarana dan Upacara Yadnya

Berbicara tentang Yadnya, maka sudah tentu tidak terlepas dengan sarana atau peralatan yang diperlukan atau dipergunakan dalam kelancaran pelaksanaan korban suci (Yadnya) itu sendiri. Sarana upacara Yadnya sangat penting artinya untuk keberhasilan dan suatu Yadnya yang dipersembahkan oleh umat Hindu. Dalam umat Hindu mempersembahkan Yadnya tentu ditunjang oleh adanya berbagai sarana. Dengan adanya sarana tersebut, maka umat Hindu dapat menghubungkan diri atau menyatukan diri dengan penuh kesucian ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya yang sedang dipuja. Boleh dikatakan bahwa sarana upacara Yadnya itu sebagai media

konsentrasi untuk dapat mendekaikan dan menyatukan diri dengan Hyang Pencipta atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya. Dengan menggunakan sarana upacara Yadnya tersebut bahwa umat Hindu tidak saja hanya dapat menghubungkan diri dengan Hyang Penciptanya, tetapi dapat pula menciptakan suasana yang harmonis dengan semua ciptaan-Nya, seperti keharmonisan atau tata sukerta dengan alam semesta/lingkungan, keharmonisan atau tata sukerta dengan binatang/hewan, keharmonisan atau tata sukerta dengan tumbuh-tumbuhan, keharmonisan atau tata sukerta dengan sesama manusia, keharmonisan/tata sukerta dengan para pitara (roh suci leluhur), serta keharmonisan yang lainnya dalam kehidupan di dunia ini.

Segala jenis sarana upacara Yadnya yang dipergunakan oleh umat Hindu tentunya memiliki makna/arti dan fungsi yang sangat mulia dan memiliki nilai kesucian dan nilai spiritual yang tinggi sesuai dengan jenis Yadnya yang sedang dipersembahkan. Melalui sarana-sarana yang dipergunakan dalam berYadnya, tentunya mempunyai suatu harapan suci agar pelaksanaan Yadnya mencapai kesempurnaan baik secara material maupun spiritual, sehingga tujuan hidup sesuai dengan ajaran agama Hindu dapat tercapai yaitu *Moksartham jagadithava ca iti dharma* atau tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Mengingat sangat pentingnya sarana upacara Yadnya dalam melaksanakan korban suci yang dilaksanakan oleh umat Hindu serta dalam upaya untuk menerapkan dan menegakkan dharma (ajaran agama Hindu), guna terwujudnya kebahagiaan yang tertinggi yakni dapat mencapai sorga. Berikut ini mari kita simak makna ajaran Sarasamuscaya sloka 14 yang menegaskan sebagai berikut :

dharma eva plavo nanyah cvargam samabhivanchalan,

ca ca naurpvatuj salam ja adheh parainicchataha”:

“Ikang dharma ngaranva, hemining inara ring swarga ika, kadi gatining

parahu an henuning hanvaga nentasing lai/k.

yang artinya:

Yang disebut dharma, adalah merupakan jalan untuk pergi ke sorga sebagai halnya perahu, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bukti persembahan dan orang yang berhati suci.

Kutipan sloka di atas mengingatkan segenap umat Hindu agar dalam menggunakan sarana-sarana upacara Yadnya sebagaimana yang ditegaskan tersebut di atas perlu dilandasi oleh ketulusan dalam berYadnya atau menghaturkan Yadnya sebagaimana penegasan sloka

tersebut, seperti : adanya seteguk air, serta sarana lainnya yang banyak dipergunakan untuk kepentingan berYadnya. Pemahaman mengenai materi-materi dalam modul ini akan membantu dalam pemahaman materi yang dibahas dalam modul berikutnya. Setelah materi bahasan dalam modul ini dapat dipahami dengan baik, maka Anda diharapkan dapat memahami makna sarana upacara Yadnya.

Kemudian secara khusus anda diharapkan:

- a. Menjelaskan arti dan fungsi api dalam upacara Yadnya
- b. Menjelaskan arti dan fungsi air dalam upacara Yadnya
- c. Menjelaskan arti dan fungsi bunga dalam upacara Yadnya
- d. Menjelaskan arti dan fungsi daun dalam upacara Yadnya
- e. Menjelaskan arti dan fungsi buah-buahan dalam upacara Yadnya.

2.5.3 Arti, Fungsi Sarana dalam Yadnya

2.5.3.1 Arti dan fungsi api dalam upacara agama Hindu

Salah satu sarana dalam upacara agama Hindu adalah api. Penggunaan api sebagai sarana dalam upacara agama Hindu sangat banyak dijumpai sesuai dengan jenis Yadnya yang dipersembahkan dan fungsinya masing-masing. Jenis api yang dipergunakan dalam kaitannya dengan upacara agama bukanlah jenis api biasa, namun apa yang dimaksudkan adalah api yang khusus berfungsi sebagai api sakral.

Api sakral merupakan api yang suci yang diperoleh melalui pemujaan dengan mantra-mantranya. Dalam pelaksanaan upacara agama bahwa sarana api banyak digunakan, seperti dhupa, dipa, api, takep, pasepan, dan lain-lainnya. Dhupa atau dupa adalah sebagai nyala bara yang berisi wangi-wangian atau astanggi yang dipakai dalam upacara dan untuk menyelesaikan upacara. Dipa adalah api yang nyalanya sebagai lampu yang terbuat dari minyak kelapa, yang merupakan alat penting dalam upacara agama. Api *takep* adalah api sebagai sarana upacara dengan nyala bara yang terbuat dari kulit kelapa yang sudah kering atau sabut. Api *takep* ini biasanya dibuat sedemikian rupa dan dua bilah sabut kening dan pada bagian tengahnya ditaruh api yang telah membara, lalu salah satu bilah sabut itu dicakupkan (ditakepkan) sehingga api menjadi nyala bara.

Pasepan adalah api sebagai nyala bara yang ditaruh di atas tempat tertentu atau dulang kecil yang diisi dengan potongan kayu yang dibuat kecil-kecil dan kering. Biasanya dipilih potongan kayu yang mengeluarkan bau yang harum, seperti: kayu cendana, kayu menyan, kayu majegau, dan lainnya. Penggunaan dupa, api *takep* dan *pasepan* biasanya mengeluarkan asap, sedangkan penggunaan dupa biasanya mengeluarkan nyala yang

terang, semua sarana api tersebut memiliki makna tertentu. Ada ditegaskan bahwa dhupa merupakan lambang akasa tattwa, sedangkan dipa merupakan lambang sakti tattwa. Dijelaskan pula tentang arti dhupa dan dipa. dikatakan “wijil ing dhupa sakeng wisirna, dipa sakeng Ardha candra landepi sembah”, yang artinya: bahwa tajamnya sembah sakti itu (dengan) dhupa yang tercipta dan Wiswa (sarwa alam) dan dipa yang terdiri dan Ardha Candra (bulan sabit) atau dengan istilah lain bahwa terwujudnya cipta pujaan itu akan dapat diintensifkan dengan mempergunakan dhupa dan dipa itu; (Wedaparikrama : 103). Dan penegasan tersebut sungguh sangat penting artinya sarana api itu dalam upacara agama. Penggunaan api sebagai sarana upacara agama juga disebut dengan *agni*. Peranan api dalam upacara agama sangat penting sekali, seperti: api adalah pengantar upacara yang menghubungkan antara manusia dan Tuhan (Ma Sang Hyang Widhi Wasa), Agni adalah Dewa yang mengusir raksasa dan membakar habis semua mala sehingga menjadikannya suci, Agni adalah pengawas moral dan saksi yang abadi, Agnilah yang menjadi pimpinan upacara Yadnya yang sejati menurut Weda (Wedapanikrama 44-4 5).

Apabila sarana api belum ada dalam upacara agama, maka suatu persembahan dapat dikatakan belum lengkap, karena dengan api umat Hindu dapat melaksanakan persembahan atau korban suci dengan sempurna, sarana api untuk penyucian, sarana api dapat menghalau roh-roh jahat atau mendatangkan pengaruh-pengaruh yang baik karena api sebagai pengantar, sebagai pimpinan upacara, dan sebagai saksi upacara agama Hindu.

Api sebagai sarana upacara agama yang dipentingkan adalah api yang mengeluarkan asap yang berbau harum dan sangat dihindari penggunaan api yang terbuat dari lilin, oleh karena lilin itu tidak mengeluarkan bau yang harum. Sedangkan kalau dhupa dan dipa serta yang lainnya memang sudah dibuat khusus agar dapat berbau harum atau wangi yang dilengkapi dengan kemenyan, gula, kulit duku, kayu cendana, kayu majegau, dan lain-lainnya.

Selanjutnya berdasarkan sastra-sastra agama Hindu ada beberapa jenis api, antara lain :

- a. Api yang ada di dapur.
- b. Api yang ada pada diri manusia.
- c. Api yang ada pada matahari.

Semua jenis api tersebut di atas sangat membantu kehidupan manusia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas tertentu, termasuk juga yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya, dan keagamaan atau spiritual. Kemudian dalam kitab suci

Sarasamuscaya sloka 59 disebutkan jenis api yang disebut Sang Hyang Tryangi, sebagai berikut:

“...mangelema amuja ring sang hyang tryangi ngaranira sang hyang apuy tiga, pratyekanira, ahawaniya, garhaspatya, cithyangi, ahawanidha ngaranira apuy ning asuruhan, rumareng I pinangan, garhaspatya ngaranira apuy ning winarang, apan agni, apan agni saksika kramaning winarang I kalaning wiwaha, citagni ngaranira apuy ning manunu sawa, nahan ta sang hyang tryangi ngaranira ..”

Yang artinya :

“...Taat mengadakan pujaan kepada tiga api suci, yang disebut Tryangi: yaitu tiga api suci, perinciannya adalah: ahawaniya, garhaspatya, dan citagni, ahawaniya artinya api tukang masak untuk memasak makanan, garhaspatya artinya api upacara perkawinan, itulah api yang dipakai saksi pada waktu perkawinan dilangsungkan, citagni artinya api untuk membakar mayat, itulah yang disebut tiga api suci ..“

Dan kutipan soka tersebut menyebutkan tiga jenis api suci yang disebut Tri Agni, antara lain :

- a. Ahawaniya yaitu api yang dipergunakan untuk memasak.
- b. Garhaspatya yaitu api upacara perkawinan.
- c. Citagni yaitu api yang dipergunakan dalam upacara pembakaran mayat.

Tiga jenis api suci tersebut atau triagni merupakan sarana yang sangat penting dan banyak dipergunakan dalam pelaksanaan upacara agama terutama dalam pelaksanaan Panca Yadnya sesuai dengan jenis dan tingkatan Yadnya serta fungsi dan sarana api dalam upacara agama Hindu.

Api dalam istilah ajaran agama Hindu juga disebut dengan Apuy, Agni, Wahni. Sedangkan dalam ajaran Tti Murti atau juga wujud Ida Sang Hyang Widhi Wasa, bahwa api merupakan sumber kehidupan dan kekuatannya untuk menciptakan segala isi alam semesta, baik dalam bhuwana agung dan bhuwana alit dengan dewanya adalah Dewa Brahma, dengan warnanya adalah merah atau abang (bamadewa) yang dalam asta dala terletak pada arah daksina atau selatan. Dalam naskah Agastya Parwa ada ditegaskan tentang pentingnya penggunaan dhupa dalam upacara agama, berbunyi:

“Kunan ya tunon kita wwan sugih paripuma pomah-omahnya, wahu enak denya mukil sukha, mogha ta ya ka lawan, rinampas, dinol, sinangguh sadosa an tanpa dosa, ika ta wwan mankana ri loka ahu pahanah sadab avat, manke sita nika nuni: agelem amuja ri bhattara, ika ta bhaktinya ri bhattara ya tikamuhara sukha ri bhattara, kunan tapan

tanpasep ya nuni riya n pamuja, anaitihiki phala ni raksana pakena nin dhupa rumaksa phala nin puja dlaha”.

Yang artinya:

Kita lihat orang kaya, keluarganya tidak kekurangan suatu apa, sementara ia menikmati kebahagiaannya dengan penuh kesenangan, maka iapun ditawan orang, dirampas, dijual, dituduh berbuat dosa walaupun sesungguhnya ia tidak berdosa. Orang yang demikian di dunia, demikian tingkah lakunya dahulu gemar memuja Bhatara yang menyebabkan bhatara menjadi suka cita. Namun karena pemujaannya itu dahulu tanpa dilengkapi dengan dupa, maka usahanya itu kehilangan makna upacara agama, sebab tujuan adanya dupa itu adalah untuk menjaga pahala pemujaan itu kelak. Berikut ini ada beberapa uraian yang menegaskan betapa banyak fungsi api dalam upacara agama Hindu, baik sebagai sarana persembahyangan maupun sebagai sarana pokok Yadnya atau koban suci. Adapun fungsi api dalam kaitannya dengan upacara agama Hindu adalah :

a. Api sebagai pendeta pemimpin upacara

Hal ini dimaksudkan bahwa api dapat menuntun umat Hindu untuk menuju pada arah kesucian, selalu ada pada jalan yang benar (dharma). Api sebagai lambang menuntun umat, hal ini banyak ditegaskan dalam kitab suci agama Hindu.

“Agne naya supalharaye asirnan, wisirnani dena wayunani widwan, yuyudhy asirnanyuhara am enobhuyistham le nama ukiim widhena “.

Yang artinya:

O Tuhan, kuat laksana api, maha kuasa tuntunlah kami semua, segala yang hidup ke jalan yang baik, segala tingkah laku menuju kepada-Mu yang bijaksana, jauhkan dari jalan yang tercela yang jatuh dan pada-Mu, baik penghormatan maupun kata-kata yang hamba lakukan; (isa Upanisad, 18).

Dalam sloka tersebut di atas ada penegasan yang berbunyi “Agne naya” yang artinya api penuntun atau api pemimpin dalam melaksanakan korban suci yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Kemudian dalam kitab suci Rg Weda Mandala I ada pula ditegaskan bahwa sebagai pemimpin upacara atau purohito, yang berbunyi:

“Om Agniinile purohilam Yadyasya dewamrtwjam, hotaram ratna dhatanam”

Artinya:

Kami puja agni, Pendeta utama, Dewa Pendeta Korban, Pemuja, murah hati.

b. Api sebagai perantara Pemuja dan Yang Dipuja

Menghormati dan memuja kebesaran Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya memerlukan kesucian hati atau ketulusan dan pemujanya. Di samping unsur kesucian juga sarana api dapat sebagai sarana atau perantara untuk menyatukannya, agar Yadnya itu tidak sia-sia.

“Agniwayu rawibhyastu brahma sanataram, dudoha yajsiddyarta, mrgyayuh samsksksnsn” (Mds.I.23).

Yang artinya:

Sesungguhnya Ia diciptakan ajaran ketiga Weda yang abadi (trayo brahma) dan api (agni), angin (wayu), dan matahari (Rawi) untuk dijadikan dasar melaksanakan yadnya.

Kemudian mari kita simak beberapa sloka dalam kitab suci Bhagawag Gita Sloka TV, 24 dan 25 yang menegaskan bahwa api sebagai sarana upacara untuk menghubungkan antara pemuja dengan yang dipuja, yang berbunyi :

*“Brahma ‘rpanam brahma havir,
bramagnau brahmana hutam,
brahmai ‘Va lena ganlavyam,
hrahma karma samadhina “, (Bhagavadgita, IV, 24).*

Yang artinya :

Dipujanya Brahman persembahannya Brahman oleh Brahman dipersembahkan dalam api Brahman dengan memusatkan meditasinya kepda Brahman dalam kerja ia mencapai Brahman.

*“Daivam eva ‘pare Yadnyam
yoginah paryupasale
brahmagnav apare Yadnyam
yajnenai ‘vo ‘pajuhvati “. (Bhagavadgita, IV, 25).*

Yang artinya:

Beberapa yogi memuja dewata, yang lain mempersembahkan sajian, dengan jalan membaktikan pemujaan ini ke dalam api brahman.

Kedua sloka suci di atas telah menegaskan bahwa api sebagai sarana utama untuk menjadi perantara antara pemuja dengan yang dipuja. Makna Brahman adalah sebagai Tuhan yang dipuja oleh umat. Makna Hawir merupakan lambang atau wujud dan

persembahan umat yang berupa mentega yang dipersembahkan dalam api upacara serta huta adalah persembahan yang dilakukan dengan melatukkan pembakaran homa. Kemudian ditegaskan pula bahwa yogi itu merupakan umat dengan penuh konsentrasi mempersembahkan Yadnya atau sajinya yang dilengkapi dengan sarana api Brahman.

c. Api sebagai pembasmi segala kekotoran dan pengusir roh jahat

Menyimak makna sloka Bhagavadgita IX, 26: mengingatkan umat Hindu, agar setiap melakukan persembahan dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta dengan manifestasinya itu, perlu mempersiapkan diri dengan suasana yang suci secara lahir dan batin. Demikian pula dalam pemakaian api sebagai sarana upacara, maka diperlukan sarana api yang telah suci. Atau sarana yang akan digunakan perlu disucikan terlebih dahulu, mengingat fungsi api adalah sebagai pembasini segala kekotoran dan pengusir roh jahat. Dalam mantra astra mantra dengan jelas ada yang menegaskan sebagai berikut:

*“Om Am dhupa-dipa astraya namah “, (Wedaparikrama: 102), yang artinya:
Om, sujud kepada A (m), dhupa (dan) dipa, astra (itu). Atau dapat pula diartikan: Om Sang Hyang Widhi dengan sinar suci-Mu sucikan diri hamba, (Arti dan fungsi Sarana Persembahyangan: 69).*

Dan mantra tersebut maknanya adalah perlunya menciptakan kesucian diri dan kesucian sarana yang dipergunakan dalam berYadnya, agar kita dapat terhindar dari segala kekotoran dan hal-hal yang jahat. Selanjutnya dalam kitab suci Rg Weda Mandala 1 sukta sloka 5, 7, dan 10 menegaskan bahwa dengan sarana api dapat menumpas segala musuh, dapat melenyapkan segala kesedihan dan kemelaratan, serta dengan sarana api dapat pula menyucikan upakara-upakara Yadnya yang dipersembahkan. Berikut ini mari kita simak makna sloka tersebut:

*“Ohrtahawana didiwah pratt sirna risato daha, agne twam raksaswinah “.
(Rg Weda Mandala 1, 12, 5),*

yang artinya:

O, Agni yang bercahaya, kepadamu minyak suci disiapkan menyala, menumpas musuh yang dilindungi setan.

*“Kawiwagnimupa stuhi satyadharmanamadware, Dewaniwacatanapi “.
(Rg Weda Mandala I, 12, 7).*

yang artinya:

Agni kami punya Engkau dalam Yadnya, Pendeta yang selalu berbuat benar. Dewa yang melenyapkan sedih.

“Sa nah pawaka didiwo ‘gne dewam iha waha, upa Yadnyam hawicca nah “.
(Rg Weda Mandala 1, 12, 10).

Yang artinya:

Bawalah yang demikian itu kepada persembahan korban kami, agni, pensucian, Undanglah Dewa-Dewa pada persembahan kami.

Kalau kita perhatikan dalam pelaksanaan upacara Tawur Agung Kesanga, setelah caru dipersembahkan kemudian sore harinya dilakukan pengerupukan dengan membawa obor menuju keliling desa dan mengelilingi rumah-rumah sambil menyemburkan mesuwi, yang malamnya adalah untuk menetralsir kekuatan bhuta kala yang semula bersifat jahat/pengganggu manusia kemudian berubah sifat guna menolong dan membantu kehidupan manusia. Dalam lontar Sundarigama ada menerangkan antara lain :

*“Telasing acaru tumuli ngerupukya tika ngemanlukan sarwa bhuia kala kabeh mwan
umu ndurakena sasab merana, sarana obor-obor dening gent saperakpak, sembumi,
masui, manira sarwa lelulakpenyengker agung, iderin umah kadening gent ika “.*

Yang artinya:

Setelah selesai melaksanakan caru, lalu melaksanakan ngerupuk yaitu mengembalikan semua bhuta kala dan menghalau penyebab penyakit, caranya : obor-obor dengan api daun kelapa kering, semburkan mesuwi, dimantrai dengan mantra penolak batas terbesan, mengelilingi rumah dengan api tersebut.

Dengan berkeliling sebanyak tiga kali sambil membawa obor tersebut bertujuan untuk mengusir roh jahat dan tentunya tidak lagi mengganggu kehidupan manusia. Selain itu ada lagi penggunaan api upacara yang disebut api tetimpug. Bentuk api tetimpug ini dibuat sedemikian rupa dan potongan batang bambu muda sejumlah tiga batang masing-masing ujung ruasnya dibiarkan. Kemudian dalam rangkaiannya dengan Yadnya, potongan bambu itu lalu dibakar dengan api sehingga dapat mengeluarkan bunyi/letupan suara yang meledak dan suara ledakan inilah yang dinamai tetimpug. Tujuannya adalah mementingkan apinya ditambah surara ledakan dengan fungsi bahwa api sebagai pembasmi kekotoran dan mengusir roh-roh jahat. Penggunaan jenis sarana api tetimpug ini biasanya dilakukan pada saat mabyakala atau mabyakawon serta ada pula dalam rangkaian Upacara Bhuta Yadnya.

d. Api sebagai saksi upacara dalam kehidupan

Semua sarana api digunakan dalam upacara agama baik yang berupa dhupa, dipa, api takep, pasepan, api tetimpug, dan yang sejenisnya merupakan saksi upacara atau pemimpin

upacara. Dalam umat Hindu melakukan persembahyangan, maka api dhupalah yang dipakai sebagai saksi, sedangkan asapnya melambangkan arahnya jalan pikiran untuk menyembah Hyang Widhi menuju ke arah akasa dengan penuh kesucian. Kemudian dalam penggunaan Sanggah Surya yang ditempatkan di bagian sudut yang mengarah Gunung dan Sinar Matahari, juga merupakan saksi dalam upacara, oleh karenanya disebut dengan Sanggah Pesaksi yang fungsinya sebagai lambang stana Dewa Siwa Raditya yang turut menyaksikan pelaksanaan upacara. Sanggah Surya terkadang juga dinamai Sanggah Tawang, kata *Tawang* (bahasa kawi) yang artinya: langit. Dengan penguraian Sanggah Tawang berarti kekuatan api Brahman (Raditya/Matahari) yang dipancarkan melalui akasa/langit juga merupakan saksi dalam pelaksanaan upacara Yadnya.

“Om adityasya-Paramjyoti, rakta tejo namo stute, eweta-pangkaja madhavaste. Bhaskata namo ‘stute. Om Pranatnya Bhaskata dewam, sarwa kleca wicanam. Pranamyaditva-Ciwartham, mukti-mukti-warapradam.Om rah ring sah Parama Ciwaditya “, (Upadeca: 7).

Yang artinya:

O, Hyang Widhi, hamba sembah Hyang Widhi dalam manifestasi sinar surya yang merah cemerlang, berkilauan cahaya-Mu Engkau putih Suci, bersemayam di tengah-tengah laksana teratai, Engkaulah, Bhaskata (sumber cahaya), yang hamba puja selalu.

O, Hyang Widhi, Cahaya sumber segala sinar, hamba menyembah-Mu agar segala dosa dan kotoran yang ada pada jiwa hamba menjadi sinar Rasa. Karena Dikau adalah sumber bhukti dan mukti, kesejahteraan hidup jasmani dan rohani. Hamba memuja-Mu, O Hyang Widhi Paramaciwa-Aditya.

Demikianlah sebuah mantra suci yang sering mengiringi persembahyangan yang ditujukan ke hadapan Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Aditya yang menguasai apinya matahari sebagai pancaran api Brahman yang turut menyaksikan persembahan berupa Yadnya, dengan harapan agar segala penderitaan, kekotoran hamba-Nya dapat terhapuskan, serta dianugerahkan kesejahteraan lahir dan batin. Selain uraian di atas yang telah banyak membahas tentang fungsi api sebagai sarana upacara Yadnya, maka berikut ini berdasarkan sumber kitab uci Weda menegaskan beberapa fungsi dan kedudukan api sebagai sarana upacara Yadnya, antara lain :

- a. Api (agni) berfungsi sebagai Dewa yang paling utama.
- b. Api yang berfungsi sebagai saksi dalam sumpah dan persembahyangan.

- c. Api yang berfungsi sebagai pendeta (Purohito) yang akan melakukan tugas tugas kependetaan dalam upacara yang dilakukan oleh manusia.
- d. Api sebagai ahli upacara, ahli Weda (Jata Weda) yang memberi inspirasi kepada para pendeta dan para Rsi mengubah mantra.
- e. Api (agni) berfungsi sebagai sarana duta atau utusan yang siap menerima perintah dan yajmana untuk mendatangkan para dewa yang dikehendaki hadir dalam upacara.
- f. Api (agni) berfungsi sebagai mulut para Dewa dan semua kekuatan yang tidak kelihatan untuk menerima sesajen yang dipersembahkan untuk disantap.
- g. Api sebagai pelindung dan pemberi kesejahteraan bagi orang berumah tangga karena fungsinya di dapur.
- h. Agni berfungsi sebagai penjaga dan mengusir roh-roh yang akan mengganggu jalarnya upacara.
- i. Agni berfungsi sebagai pemberi tenaga atau kekuatan kepada yang memakainya.
- j. Api sebagai sarana penyuci benda-benda kerainik atau logam mulia lainnya.
- k. Agni sebagai sarana penolak bala dan balik sumpah agar tidak mengenai diri dan lain-lainnya. (Agama Hindu II, Gd. Pudja, M.A., S.H., 167 —168).

Demikianlah sangat banyak sesungguhnya uraian-uraian yang menyetengahkan tentang arti dan fungsi api sebagai sarana upacara agama Hindu yang termuat dalam berbagai sastra/kitab suci agama Hindu, namun dalam modul ini hanya diuraikan secara sederhana.

2.5.3.2 Arti dan Fungsi Air dalam Yadnya

Dalam uraian di atas telah disinggung mengenai api sebagai salah satu sarana dalam melaksanakan Yadnya atau korban suci yang dipersembahkan oleh umat Hindu. Demikian pula bahwa air juga merupakan sarana dalam agama Hindu. Air sebagai sarana dalam agama sangat banyak digunakan dan memiliki fungsi yang sangat penting. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan Yadnya atau upacara agama Hindu bahwa air bukan lagi berfungsi sebagai air biasa, tetapi air yang fungsinya sebagai sarana upacara agama memiliki fungsi sakral yang sering disebut dengan *air suci*. Sarana yang berupa apapun yang kita miliki dan yang kita persembahkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ide Sang Hyang Widhi Wasa, hendaknya harus diingat selalu, agar sarana persembahan dimaksud diperoleh dan dipersembahkan dengan penuh ketulusan dan kesucian. Hal ini ada ditegaskan dalam kitab suci Bhagavadgita Bab IX sloka 26 yang berbunyi sebagai berikut :

*“Patram pusham phalam toyam
yo me bhaktya prayacchati
tad aham hhaktyauphritam
asnaini prahyatalmanah”*

Yang artinya:

Siapa saja yang sujud kepada Aku dan persembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air. Aku terima sebagai bhakti persembahkan dan orang yang berhati suci. Menyimak makna dan sloka di atas, maka sarana upacara agama yang kita persembahkan sebenarnya bukan dan jumlahnya yang banyak dan melimpah, serta sifatnya yang mengikat, namun yang perlu mendapat perhatian utama adalah dasar dan persembahkan itu sendiri yaitu kesucian hati. Apabila persembahkan hanya dengan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, dan dengan seteguk air yang disertai dengan kesucian dalam berYadnya, maka persembahkan yang demikian diterima oleh Tuhan. Sesungguhnya dalam memuja kebesaran Tuhan dengan tanpa sarana pun juga diterima, asalkan si pemuja dapat menumbuhkan suasana kesucian diri. Dalam penegasan soka di atas, bahwa persembahkan air sebagai sarana upacara agama disebut dengan *Toyam*. Toyam atau disebut pula *toya* merupakan air suci yang dipergunakan sebagai sarana persembahkan. Kemudian dalam kaitannya dengan fungsinya sebagai sarana persembahkan atau sarana upacara agama juga disebut dengan istilah *Tirtha*. Penggunaan istilah Toyam dan Tirtha adalah sebagai sarana Yadnya yang sarana-sarana memiliki nilai kesucian. Jadi toyam dan tirtha adalah air suci yang secara khusus dipergunakan dalam kaitannya dengan upacara keagamaan yang memiliki kekuatan magis dan kekuatan religius yang bersumber dari kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sedangkan penggunaan air dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari atau untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang fungsinya air biasa disebut dengan *odaka* atau *odakam*. Dalam sehari-harinya manusia sangat membutuhkan sekali air. Air juga merupakan sumber kehidupan, sumber kebersihan, sumber kesehatan bagi manusia. Air sebagai sumber kehidupan bagi manusia juga disebut dengan *Animalia*. Dengan adanya air, maka manusia dapat hidup dengan bersih, sehat, dan dapat mencapai ketenteraman. Kata tirtha dapat pula berarti permandian atau sungai, kesucian atau setitik air, toya atau air suci, sungai yang suci, permandian/sungai/air suci, tempat perziarahan, mengunjungi tempat-tempat suci, bersuci dengan air, air suci, permandian, tempat mandi atau tempat yang dapat diseberangi, (Arti dan fungsi

Sarana Persembahyangan, Drs. I Kt. Wiana: 91). Demikianlah makna air dan fungsinya sebagai tirtha atau air suci yang digunakan dalam upacara Yadnya. Kemudian kalau kita perhatikan Kitab Suci Bhagavadgita ada yang menegaskan bahwa dengan melalui persembahyangan atau korban suci dapat memberikan suatu sumber kehidupan berupa air atau hujan. Dengan demikian, di satu sisi air merupakan sarana Yadnya yang kita persembahkan ke hadapan Tuhan, dan di lain sisi melalui Yadnya/persembahan kita mendapatkan anugerah Tuhan berupa air atau hujan. Berikut ini mari kita renungkan sloka yang berbunyi :

*Annad bhawanii bhutani,
parjanya anrasamhawah,
Yadnyad bhawanii parjanjo,
Yadnyan karma samudhhawan; (Bhagavadgita, III, 14).*

Yang artinya:

Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena Yadnya, adanya yadnya karena karma.

Sloka suci tersebut mengingatkan kita bahwa air merupakan sarana yang diperlukan dalam berYadnya dan dengan Yadnya umat memohon anugerahnya berupa air kehidupan dalam wujud air hujan. Singkatnya, pahala dan berYadnya adalah anugerah air kehidupan, sehingga manusia dalam kehidupannya menjadi sehat dan selamat. Demikian pula tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh subur, hewan dan binatang dapat hidup dengan baik. Adapun syarat-syarat untuk memohon tirtha air suci ketentuannya adalah :

- a. Pemohon harus sudah bersih lahir batin.
- b. Berpakaian yang khusus untuk hal-hal yang suci.
- c. Menghadap ke arah terbit matahari atau gunung setempat.
- d. Kedua tangan diangkat dampai ke atas kepala dengan memegang suatu tempat khusus untuk air suci berisi bunga dalam air dan dupa sudah dinyalakan dipegang ; (Upadeca: 82).

Tirtha atau air suci kalau kita perhatikan dan cara memperolehnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- a. Tirtha yang dibuat sendiri oleh Sulinggih/Pandita;
- b. Tirtha yang didapatkan melalui memohon oleh Pemangku/Dalang/Balian/Sang Yajmana.

Tirtha biasanya diperoleh atau dibuat oleh Pandita atau Pinandita yang telah memiliki kewenangan untuk memimpin upacara agama Hindu. Apabila telah berstatus

Sulinggih dengan ketentuan bahwa orang suci itu telah mediksa dan ngeloka pala sraya serta berstatus pinandita dengan ketentuan telah melakukan pewintenan. Sedangkan yang lainnya agar tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam memohon tirtha sebagaimana telah diterangkan di depan. Selanjutnya macam-macam tirtha kalau kita perhatikan dalam kaitannya dengan pelaksanaan Panca Yadnya, maka jenisnya dapat dibedakan menjadi :

- a. Tirtha Pembersihan
- b. Tirtha Pengelukan
- c. Tirtha Wangsuhpada/banyun cokor/kekuluh
- d. Tirtha Pemanahan
- e. Tirtha Penembak
- f. Tirtha Pengentas (Air dan Fungsi Sarana Persembahyangan, Drs. I Kt Wiana : 1994)

Jenis-jenis tirtha tersebut di atas, biasanya dipergunakan dalam rangkaian upacara Panca Yadnya, seperti: tirtha pemanahan, penembak, pengentas untuk upacara Pitra Yadnya dan tirtha pembersihan, pengelukan, dan wangsuhpada hampir untuk semua Yadnya. Dalam kaitannya dengan persembahyangan dan sehabis menghaturkan sembah dilanjutkan dengan mohon/nunas tirtha dengan ketentuan dipercikkan ke seluruh tubuh masing-masing tiga kali, diminum tiga kali, dan diraupkan sebanyak tiga kali. Adapun maknanya adalah sebagai penyucian sabda, bayu dan idep.

Pada saat dipercikkan diiringi puja mantra :

- a. Om Budha Pawitra ya namah.
- b. Om Budha Maha Tirtha ya namah.
- c. Om Sanggya Maha Toya ya namah.

Pada saat diminum tiga kali diiringi doa yaitu :

- a. Om Brahma Pawaka.
- b. Om Wisnu Amerta.
- c. Om Iswara Jenyana.

Dan pada saat diraupkan diiringi mantra yaitu:

- a. Om Ciwa Sampuma ya namah.
- b. Om Sadha Ciwa na namah.
- c. Om Parama Ciwa ya namah.

Ketiga sasaran pemercikan tirtha tersebut di atas pada diri manusia, tentunya bermakna agar manusia memperoleh kesucian diri. Adapun jenis tirtha yang dimaksudkan seperti tersebut di atas, ada tiga jenis antara lain :

- a. Tirtha Kundalini/Tirtha pada saat dipercikkan ke anggota badan yang bermakna penyucian badan atau sthula sarira.
- b. Tirtha Kamandalu/Tirtha pada saat diminum yang bermakna untuk penyucian kekotoran dan perkataan atau suksirna sarira.
- c. Tirtha Pawitra Jati/Tirtha pada saat diraupkan yang bermakna kesucian dalam kekuatan hidup. (Upacara Yadnya Agama Hindu, I Gde Wijaya, 87 — 88).

Dalam pustaka Purwa Bhuini ada disebutkan lima jenis Tirtha yang terdapat di liina gunung atau Panca Gin, sebagai berikut :

- a. Tirtha Sveta Kamandalu di Gunung Indrakila, dijaga oleh Indra dan Sang Hyang Iswara atau Sadyojata;
- b. Tirtha Ganga Hutasena di Gunung Gandhamadana, dijaga oleh Bamadewa,
- c. Tirtha Ganga Sudha-Mala di Gunung Pgat atau Udaya, dijaga oleh Tatpurusa ;
- d. Tirtha Ganga Amnta-Sanjivani di Gunung Rsymukka dijaga oleh Aghora;
- e. Tirtha Ganga Amrta-Jiva di Gunung Kailasa dijaga bersama Ardhanawari. (Weda Kuning, Tim Penyusun dan Peneliti Naskah, 100-101).

Kelima jenis Tirtha atau Panca Tirtha yang didapat di lereng Parica Giri, merupakan kelompok tirtha atau air suci yang digunakan untuk menyucikan Bhuta dan Kala, terutama pada saat hari *raya* Nyepi, dan juga dilakukan menjelang upacara-upacara penting lainnya dalam rangkaian pelaksanaan Yadnya yang dilaksanakan oleh umat Hindu.

Memperhatikan tentang arti air dalam upacara agama dan jenis air yang disebut air suci atau tirtha sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dalam uraian berikut ini akan dibahas mengenai fungsi air suci atau tirtha, antara lain :

(a) Tirtha berfungsi sebagai lambang penyucian atau pembersihan

Setiap sarana persembahan atau Yadnya yang kita haturkan hendaknya terlebih dahulu disucikan agar persembahan itu dapat diterima dengan penuh kesucian. Maka dalam hal ini yang menjadi sarana untuk menyucikannya biasanya digunakan sarana berupa air suci atau tirtha, oleh karena air suci atau tirtha sebagai lambang penyucian atau pembersihan. Namun demikian sebelumnya airpun yang digunakan sebagai penyucian hendaknya disucikan pula.

Berikut ini mari kita simak makna doa suci yang digunakan untuk memohon air suci atau tirtha, dengan doa sebagai berikut:

*“Om Anantasana ya namah,
Om Padmasana ya namah,
Om, I, ba, sa, ta, a,
Om, ya, na, ma, siwa,
Mang Ang Ung namah,
Om Aum Dewapratista ya namah,
OmSabataai,
Om Nama siwaya,
Ang UngMangnamah,
Om Gangga Saraswati Sindhu, Wipasa Kauskinadi,
Yamuna maha srestha sarayu ca mahanadi,
Om Ganggadewi mahapunya, Ganggasahassramedhini,
Gangga tarangga samyukte, Ganggadewi namo ‘stute,
Om Gangga mahadewi tadupama-mrtanjiwani,
Ungkaraksara bhuwana-padamrta-manohara,
Om Ulpalika surasanca, utpati tawa ghorasca,
Utpatti sarwa-hitanca, utpaliwa sriwahinam”*

Yang artinya:

Hamba memuja tempat (asana). Ia yang tanpa akhir. Hamba memuja tempat (asana). Ia yang suci, bagai teratai. Semoga Hyang Widhi dengan kekuatannya yang menguasai sepuluh penjuru alam ini melindungi dan membangkitkan kekuatan suci (utpati). Hamba memuja kemahakuasaan Hyang Widhi dalam manifestasi Trisakti (Mg Ung Mang). Hamba memuja Hyang Widhi yang bersemayam di tempat ini (di air suci). Semoga Hyang Widhi dengan kekuatannya yang menguasai sepuluh alam melindungi dan menegakkan kekuatan suci (Sthiti) ini. Hamba memuja kemahakuasaan Hyang Widhi dalam manifestasi Trisakti (Ang Ung Mang). Hamba memuja Dikau O Gangga, Saraswati. Sindhu, Wipasa, Kausiki, Yamuna, Sarayu; tujuh sungai suci yang agung dan membahagiakan. Hamba memuji Dikau, Dewi Gangga yang mahasuci, Gangga sumber ribuan ilmu pengetahuan, yang bersatu dalam riak gelombang-gelombang Gangga.

Dewi Gangga yang maha indah, Dikau adaah maha gaib dan merupakan air suci kehidupan abadi. Dalam aksara suci Dikau adalah aksara U di dalam alam dari kaki-Mu mengalir amerta yang membahagiakan makhluk. O Hyang Widhi, ciptakanlah (dalam air suci ini) kenikmatan rasa, kekuatan suci serta ciptakan kegunaan dan bawakan kewibawaan untuk kesejahteraan semua makhluk.

Demikianlah suatu doa suci yang biasa digunakan untuk pemujaan memohon air suci atau tirtha. Karena fungsinya sebagai penyucian, maka sarana Yadnya yang dijadikan persembahan menjadi terbebas dan segala kekotoran yang ada pada sarana tersebut baik secara fisik maupun spiritual. Demikian juga sang Yajmana atau orang yang berYadnya, tentunya juga terbebas dan segala hal yang meyebabkan dirinya menjadi tidak suci. Tirtha yang fungsinya sebagai sarana penyucian juga untuk memberikan pengelukan atau penyucian terhadap sesajen dan alat-alat kelengkapan upacara. Tirtha yang fungsinya untuk menyucikan sajen atau banten disebut dengan Tirtha Pangresikan Banten. Cara memohon Tirtha Pangresikan Banten ini dapat dilakukan oleh Sulinggih atau Pedanda. Juga dapat dilakukan oleh Pemangku sendiri yang langsung membuatnya, yang dilakukannya dengan Ngayat Bhatara atau Ratu Tukang Banten yang bersthana di suatu Pura tertentu. Kemudian dapat juga dilakukan dengan mengucapkan puja-japa-mantra, seperti dengan mantra Apsudeva, yang bunyinya:

*“Om Apsu deva-pavitrani, Ganga-devi namo ‘stute
sarva-kiesa-virasanani, toyena parisuddhyate.
sarva papa vinasini, sarva, roga, vim ocane
sarva-kiesa-virasanam, sarva-bhogam avapnuyat
Om Sri-kare sa-pahut-kare, rosa-dosa-visanam
Siva-lokam maha-yaste, mantre manah pada kelah
Siddhim tri-sandhya sa-phala, sakala-mala-kalahar
Sivamrta-mangalan ca, nadinindam namah Sivaya.*

Yang artinya:

Om Dewata Penyuci penjiwa Air
Dewi Ganga dimuliakan nama-Mu
Engkau musnahkan semua noda
Bersih tanpa noda berkat air-Mu
Om Dewi pemusnah semua kejahatan
Membendung serangan berbagai penyakit

Dengan pemusnahan noda-noda
Siapapun akan mendapat kebahagiaan.
Om ditunjang oleh Siwa
hancurlah semua dosa dan noda
dari alam Siwa engkau bersumber
mengucurkan Amrta, menyucikan semuanya
yang memuja Siwa, dengan pikiran,
dengan mantra, dengan puja Tri-Sandhya,
semua penyakitpun sirna!

Kemudian kalau memohon tirtha untuk menyucikan Banten caru dapat diucapkan mantra Siva-Stava, berikut ini :

*“Om alilaya sarve, nistula nisluvahapi
deva-sangha va devanam, elebhyas lal nanio namah svaha!
Om Guhyali-ghuya-gpla Ivam, grhya papam krtam
mama siddhir bhavatu lasyeha, tad-vikaram ksamasva me “.*

Yang artinya :

Om Deva Maha Kuasa

Engkau tiada bandingan, kekal, luhur, didampingi Dewa-dewa yang lain, kepada semuanya itu hamba sujud, sujud!

Om Engkau Penjaga tersembunyi, yang paling tersembunyi, mohon diterima cacat-cela perbuatan hamba sempurnakan hamba di sini, ampunkan pelanggaran di dalam upacara itu, (Weda Kuning: 43-45).

(b) Tirtha berfungsi sebagai pengurip alam penciptaan

Dengan memercikkan tirtha sebuah Yadnya menjadi persembahan yang memiliki nilai spiritual dan menjadi suci adanya. Tirtha juga dapat memberikan kehidupan pada Yadnya yang kita persembahkan serta dapat memiliki nilai magis. Yadnya yang suci dapat mendatangkan dan menyatukan kehidupan manusia dengan alam Tuhan atau dengan Hyang Pencipta. Dengan menyuguhkan persembahan seolah-olah Tuhan terasa hadir di hadapan yang menyembah-Nya.

Berikut ini mari kita simak mantra Gayatri dalam kitab suci Rg Weda Mandala I Sukta 3, sloka 10, 1.1, 12, dan Sukta 5, sloka 6, antara lain :

“Pawaka nati Sarasati wajebhirwajiniwati, Yadnyam wastu dhiyawasuh “,
(R.W. 1, 3, 10).

Yang artinya:

Dengan keagungan, pencinta kidung, semoga Saraswati berkenan, Dengan cinta sejati mendatangi persembahan kami.

“Codayitri Sunrtanam Celarti Sumatinam, Yadnyam Dadhe Saraswati “, (RW.I,3,1
1).

Yang artinya:

Pembawa kidung yang inanis *pencipta* pikiran agung, Saraswati terimalah persembahan kami.

Maa amah Saraswati Pro cetayarti keituna, dhivo wiewawi Rajati (RW. 1, 3, 12).

Yang artinya :

Saraswati sungai perkasa, dengan cahaya-Mu menerangi alam, Dia menerangi tiap pikiran suci.

“Twanatya pit a ya sadyo wrddho ajayatah,
Indra Jyaishyaya Sukarato (R.W. 11, 5, 6).

Yang artinya :

Engkau tubuh segera menjadi kuat, lahir untuk minum air Soma, indah perkasa, melebihi semua.

Dan mantra-mantra suci di atas menegaskan tentang fungsi air suci atau tirtha yang sekaligus menjadi sarana Yadnya yang dapat memberikan daya cipta yang tinggi untuk mengundang kedatangan atau kehadiran Tuhan pada umatnya, dapat menciptakan suasana, perilaku, perkataan dan pikiran yang serba suci menuju pada keterangan yang abadi, sehingga karena tirtha yang suci itulah dapat tumbuh, dan melahirkan hal-hal yang berguna bagi kehidupan sesama manusia atau umat Hindu.

(c) **Tirta berfungsi sebagai pemelihara**

Dalam kehidupan ini sesungguhnya mengharapkan adanya, ketenangan, kenyamanan, kesejahteraan dalam hidup ini. Secara lahir dan batin diupayakan untuk tercapainya suatu kebahagiaan yang abadi dan yang berkesinambungan. Termasuk juga ciptaan yang lainnya di alam semesta ini memerlukan kesinambungan dan kelestariannya.

Antara suatu kehidupan dengan kehidupan yang lainnya ada yang memelihara dan dipelihara, ada yang melindungi dan ada yang dilindungi, serta ada yang mengawasi. Dengan demikian bahwa dalam kehidupan di dunia ini senantiasa adanya kebersamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya: manusia dapat hilang hausnya oleh karena ada air yang diminumnya, tumbuh-tumbuhan menjadi segar dan tidak layu, oleh karena disiram dengan air, dan binatang dapat hidup dengan nyaman dan gemuk, berkat karena air yang membantu dan memelihara kehidupannya. Begitulah manfaat dan fungsi air bagi kehidupan di dunia ini. Dan dalam kaitannya dengan pelaksanaan Yadnya, bahwa air terutama air suci atau tirtha juga berfungsi sebagai pemelihara. Dalam Tri Murti, Dewa Wisnu sebagai penguasa air guna untuk memelihara (stithi) semua penciptaan Tuhan, dan Demikian pulalah Dewa Indra sebagai penguasa hujan yang dapat memberikan air kehidupan dan air kesuburan, oleh karena air merupakan lambang kemakmuran.

Berikut ini beberapa mantra dalam Rg Weda, ada menegaskan, sebagai berikut :

*“Purutamam purunainicanam waryanam,
Indram some saca sute “.*

(R.W.l. bagian kedua, 5, 2).

Yang artinya :

Kepadanya yang memiliki segala-galanya, Dewa Kebaikan, Indra dengan menuangkan air soma.

*“Sutapane suta imne cucayo yatti witaya,
Somaso dadhyacirah” (R.W. 1,2, 5, 5).*

Yang artinya:

Mendekatlah kepada peminum soma, untuk kebahagiaannya, air suci ini, soma dengan mentega.

Kedua mantra tersebut sebagai Dewa Indra menganugerahkan air suci untuk memelihara kehidupan dan untuk menemukan kebahagiaannya. Kemudian dalam mantra berikut juga ada dijelaskan tentang fungsi air sebagai pemelihara kehidupan yang berbunyi :

*“Rtasya Dewa, anu wrata gurbhuwat Paristidyauma bhuma,
wardhartimapah, panwa susiawan “, (R.W. XIII, 65, 2).*

Yang artinya :

Dewa-dewa mencari jalan suci, berkumpul seluas langit itu sendiri. Air menghidupi semua yang tumbuh, lahir mulia, menurut hukum alam (Rta). Air yang dijadikan sebagai sarana upacara agama memiliki fungsi yang bermacam-macam dan cara memperolehnya pun bermacam-macam pula, asalkan memenuhi syarat kesucian, seperti: air dan mata air, air ledeng, air sumur, air pada tempat-tempat yang khusus yang bersih, air kelapa, dan sebagainya.

Dalam upacara piodalan pada suatu Pura atau tempat bahwa air suci atau tirtha biasanya diperoleh dengan melalui *ngukup* yaitu dengan mengasapi air yang akan dijadikan tirtha dengan asap harum-haruman beserta pujanya. Kalau diperhatikan secara umum, air sebagai sarana upacara agama atau air dalam kaitannya sebagai upacara ritual dapat dipergunakan, antara lain :

- a. Sebagai alat penyuci segala sarana upacara dalam fungsinya sebagai tirtha pembersihan.
- b. Sebagai tirtha amerta atau sumber kehidupan.
- c. Sebagai wasuh pada yang disebut *ancamannya* dan *padyargha*.
- d. Sebagai air penyuci roh orang meninggal dalam fungsinya sebagai tirtha pengentas.
- e. Sebagai air minum untuk tarpana dan juga keperluan minum sehari-hari.

2.5.3.3 Arti dan Fungsi Bunga dalam Yadnya

Setelah diuraikan mengenai api dan air sebagai sarana upacara Yadnya pada uraian dalam kegiatan belajar satu, maka pada bagian ini akan diuraikan mengenai arti dan fungsi bunga sebagai sarana upacara Yadnya. Bunga merupakan sarana pokok dan sangat banyak digunakan dalam membuat Yadnya. Sarana berupa bunga memiliki peranan yang sangat penting untuk kelengkapan dan kesempurnaan suatu persembahan atau Yadnya. Baik yang digunakan untuk pelaksanaan Yadnya setiap hari atau nitya karma, maupun untuk keperluan Yadnya dalam waktu-waktu tertentu atau *naiinitika karma*. Kalau kita perhatikan kaitannya dengan pelaksanaan Panca Yadnya, bunga banyak digunakan untuk membuat banten atau sesajen atau upacara Yadnya.

Kemudian dalam kepentingan yang lainnya, bunga juga dipakai sebagai suatu hiasan untuk menumbuhkan suasana keindahan dan menciptakan suasana kenyamanan dalam suatu kegiatan tertentu, baik dalam lingkungan keluarga, aktivitas kemasyarakatan, kegiatan hiburan, kegiatan hari raya Nasional, kegiatan pesta perkawinan, kunjungan pada tempat-tempat tertentu, dan sebagainya.

Dalam kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dewasa ini yang sangat pesat, kebutuhan akan bunga semakin banyak digunakan oleh masyarakat, walaupun dalam penggunaannya tidak berkaitan dengan kepentingan upacara agama. Sungguh tidak mengherankan sekali, bunga dalam dinamika terakhir ini dapat dijadikan sumber devisa Negara Indonesia dalam peranannya sebagai sumber komoditi ekspor nonmigas, contohnya: jenis bunga anggrek dan bunga jenis lainnya. Dan hasil ekspor bunga ke luar negeri terbukti negara Indonesia dapat mendatangkan sumber penghasilan yang sangat memuaskan.

Dalam perkembangan sektor Pariwisata saat ini yang mengalami dinamika yang sangat pesat di wilayah Nusantara tercinta ini, bahwa bunga diperlukan dalam jumlah yang sangat besar, yang digunakan untuk perhiasan meja tamu dalam suatu hotel berbintang maupun non bintang, restoran, ruang pertemuan yang bersifat Nasional maupun Internasional. Tidak saja itu, bunga juga banyak melengkapi hiasan taman-taman desa bahkan untuk tanam dalam pekarangan rumah penduduk, serta bunga juga menghiasi taman pada suatu tempat pemujaan, seperti Sanggah, Pemerajan, Taman Pura, dan sebagainya. Bilamana kita menyempatkan diri untuk sejenak melihat kesibukan suatu pasar (khususnya yang ada di Bali), banyak para pedagang yang kita jumpai, dan yang tidak mau ketinggalan adalah para pedagang bunga, yang memberikan pelayanan pada pembeli untuk memenuhi sarana Yadnyanya. Sungguh banyak manfaat dan kegunaan bunga dalam kehidupan bagi manusia. Demikian juga halnya dalam kaitannya dengan kehidupan bagi umat Hindu, bunga memiliki nilai religius, nilai spiritual, dan nilai kesucian yang sangat tinggi. Bunga yang digunakan untuk keperluan Yadnya atau persembahan, bukannya bunga yang sembarangan atau bunga yang diperoleh asal ada dan asal dapat, tetapi bunga yang dipilih khusus sesuai dengan sumber-sumber sastra suci dalam ajaran Agama Hindu.

Menyimak makna sebuah sloka suci dalam kitab suci Bhagavadgita Bab IX-26 (dapat dibaca pada halaman 3 dan 4 di depan), ada ditegaskan tentang penggunaan bunga sebagai sarana dalam upacara Yadnya. Dalam sloka tersebut ada tersurat kata *puspam* yang maksudnya adalah bunga yang digunakan sebagai sarana suci dalam upacara Yadnya. Istilah lain dari bunga adalah puspa, kembang dan ada juga menyebut nama Kusuma. Puspa atau kembang merupakan wujud benda yang disuguhkan sebagai cara menunjukkan perasaan yang dapat memberikan kepuasan. Puspa atau kembang merupakan sarana untuk menyampaikan cetusan hati dan rasa bhakti kepada Hyang Widhi Wasa yang mempersembahkan Yadnya sebagai wujud upakarnya. Sebagai landasan utama dalam menghaturkan persembahan adalah ketulusan atau kesucian hati yang disertai dengan cinta

kasih. Walaupun persembahannya sederhana yaitu dengan sekuntum bunga, apabila landasan kesucian dan cinta kasih yang menyertainya, maka persembahan yang demikianlah yang diterima oleh Hyang Widhi. Sebaliknya, apabila memiliki kemampuan untuk mempersembahkan yang serba banyak, serba mewah, serba meriah, serba semarak, juga tidak ada salahnya, sepanjang semua persembahan tersebut merupakan persembahan yang terhormat, persembahan yang dilandasi oleh rasa ikhlas dan suci, tentulah baik pahalanya, karena Hyang Widhi dapat menerima persembahan tersebut yang disertai dengan kesadaran tinggi, bukan sifatnya pamrih yang semata-mata untuk menerima balasannya. Juga bukan merupakan suatu persembahan yang sifatnya paksaan. Suatu persembahan akan dapat diterima dan berpahala dengan terpuji, bilamana kesederhanaan serta kesemarakan disertai oleh pendalaman maknanya dan berlandaskan pada konsep kebenaran atau dharma.

Memang di dalam kitab Rg. Weda kita jumpai teori Yadnya, dimana Maha Purusa dalam penciptaan di dunia ini. Ia lakukan melalui Yadnya dan yang dipergunakan sebagai Yadnya adalah badannya sendiri. Pengorbanan yang tertinggi adalah kurban yang dilakukan dengan mengorbankan diri sendiri. Tetapi kalau diperhatikan lebih lanjut, apapun yang dijadikan kurban dalam upacara Yadnya itu adalah tidak lain dan pada-Nya, karena Maha Purusa pada permulaan ciptaannya menjadikan semua ini dengan jalan berkorban yang berasal dari dirinya sehingga dengan demikian dunia dan seisi alam ini identik dengan-Nya. Di dalam mantra Wedaparikrama, ada mantra untuk puspa aksata dan gandha, masing-masing berbunyi sebagai berikut:

“Om Puspa-dantaya namah (puspa).

Om kum Kumara wijaya namah (akcala).

Om Cri gandhecwari-amertebhyo namah swähä (gandha).

Artinya:

Yang dimaksud dengan puspa-danta ialah Ciwa, gelar diberikan kepada Ciwa. Dan mantra di atas, penggunaan kembang atau bunga bukan lagi sebagai alat, tetapi sebagai lambang Siwa yang tidak berbeda dari pada-Nya.

Aksata atau biji-bijian berupa beras adalah lambang benih (biji). Kumara adalah putra Siwa. Aksata adalah hasil satu ciptaan yang tidak lain dan pada ciptaanNya. Gandha adalah bau harum, yang berasal dari kembang atau bunga dan biji-bijian itu. Gandha adalah sifat yang tidak terpisah. Gandha diumpamakan sebagai amrta (lambang kehidupan yang abadi). Gandha adalah amrta yang di dalam mantra di atas dihubungkan dengan Siwa sebagai Iswara”, (baca Wedapanikrama, Gde Pudja, M.A., S.H. : 46-47). Dan mantra di

atas yaitu mantra puspa, perlu diingat bahwa puspa dimaksudkan sebagai wujud dan Sang Hyang Puspadanta merupakan gelar Sang Hvang Siwa atau Hyang Widhi Wasa. Dengan demikian, adanya bunga puspa sebagai lambang Siwa dan adanya bunga atau puspa sebagai sarana persembahan atau sarana pemujaan ke hadapan Hyang Widhi (Bhagavadgita, IX, 26). Berdasarkan sumber-sumber Sastra Agama Hindu ada menegaskan perlunya melakukan persembahan dengan sarana yang dibenarkan oleh ajaran agama Hindu serta yang memiliki nilai kesucian. Dengan Demikian perlu dipilih bunga yang baik untuk digunakan sebagai persembahan atau sarana pemujaan maupun dipakai sebagai sarana upacara Yadnya secara umum, antara lain : bunga yang mekar, bunga yang harum baunya, bunga yang indah warnanya, bunga yang tidak mudah layu, bunga yang dalam keadaan segar atau bunga yang baru dipetik, bunga yang tidak tua atau kering, serta bunga yang lainnya yang memenuhi syarat-syarat kesucian. Perlu diingat, bunga sebagai sarana dalam upacara Yadnya sebelum digunakan hendaknya terlebih dahulu diperciki tirtha pengelukan agar terbebas dari segala kekotoran dan malapetaka. Jenis-jenis bunga yang baik untuk digunakan sebagai persembahan adalah jenis bunga yang dapat menghindari umatnya dan perbuatan-perbuatan dosa atau malapetaka, antara lain:

a. Dalam Kekawin Siswaratri Kalpa, menyebutkan sebagai berikut:

“Menur, kenyeri arja kacubung, saha waduri putih, lawan kutal. Angsoka saha naga puspa hana tanguli bakula kalak macampaka, saroja biru, bang, putih. Sahananing kusuma halapan ing samangkana. Mlakadi semining majarja, sulasih panakaraning anggar cana sira”

Yang artinya:

Menuh, kenyeri, gambir raja, kecubung serta meduri putih dan bunga kutat, angsoka serta bunga cempaka. Seroja bini, merah, putih semuanya bunga-bunga hendaknya dipetik yang demikian. Sebagai pelaksanaan memuja pagi-pagi, bunga sulasih, sebagai sarana memuja beliau (Siwa).

b. Dalam Lontar Wariga Gemet, ada juga menjelaskan tentang bunga yang dibolehkan sebagai sarana upacara agama (upacara penebusan atma) serangkaian dengan upacara Pitra Yadnya, antara lain: Bunga Jepun, Sari, Sincer, Pucuk Pasat, Tulus Nyuh, Kwanta, Soka Keling, Kenyeri Putih, Gambir Lima, Kabari Walanda Syulan, Tiga Kancu, Sedap Malam, Anggrek Wulan, Karmrakan, Gunggung Cina, Mawar, Pucuk Dadu, Tunjung Bang, Jepun Sudamala, Seruni Putih, Anggrek Madu, Sarikonta, Temen, Sempol, Pucuk Susun, Soka Natar, Kuranta, Kembang Kuning, Cempaka Keling, Bunga Gambir, Tunjung, Lungsur, Panca Galuh, Grayas, Sandat, Sokasti,

Cempaka Kuning, Cempaka Putih, Katrangan, Bunga Parijata, Pucuk Bang Lamba, Teleng Biru, Menuh Susun, Angsana Wungu, Teleng Putih, Dause Gde, Medori Putih, Sulasih Harum, Tunjung Tuttur, Sudhamala, Tunjung Nilawati, Grana Petak, Gadung dan bunga Monasuli Ergilo.

- c. Dalam Naskah Siwagama dan menegaskan beberapa bunga yang dibolehkan untuk digunakan sebagai sarana upacara Yadnya, terutama untuk membuat “Puspalingga” serangkaian upacara Pitra Yadnya yakni untuk memuja upacara Pitara dan roh suci leluhur, terutama daam upacara atma Wedana (Memukur atau Nyekah), antara lain: Bunga Medori Putih dan Bambu Buluh.
- d. Dalam naskah Dasanama, menyebutkan tentang bunga yang memiliki mutu yang baik yang hendaknya dipilih sebagai sarana upacara Yadnya adalah bunga Tunjung atau bunga teratai.

Bunga Teratai atau bunga dikatakan merupakan bunga yang terbaik yang juga disebut Raja Kusuma atau rajanya bunga-bunga. Ditegaskan pula, apabila bunga Teratai/Tunjung tidak ada, dapat pula memakai bunga jenis yang lainnya, asalkan bunga penggantinya memiliki warna yang sesuai, suci, bersih dan tidak layu. Di samping itu ada juga jenis bunga yang memiliki nilai yang utama dalam upacara Yadnya adalah bunga Ratna. Bunga Ratna sebagai bunga yang utama untuk memuja Tuhan/Hyang Widhi Wasa atau sarana utama dalam upacara keagamaan. Bunga yang memiliki nilai keutamaan merupakan bunga yang dapat menarik daya pesona yang memandangnya dengan demikian bunga yang demikian itulah yang dapat digunakan sebagai sarana pemujaan.

Demikianlah sekilas uraian mengenai jenis bunga yang baik dan bunga yang diperkenankan untuk digunakan sebagai sarana upacara Yadnya. Berikut ini akan dikemukakan pula beberapa uraian yang membahas tentang jenis bunga yang dilarang dalam penggunaannya sebagai sarana upacara Yadnya berdasarkan ajaran agama Hindu.

- a. Dalam Naskah Agastya Parwa, menegaskan :

“Kalinanya nihan ikan kembangan tan yogya pujakena ri bhatara: kembangan inuleran, kembangan rurutan inunduh, kembangan semuten, kembangan laywan-laywan naranya alewan mekar-kebhab mungah ri sema. Nahan ta lwir nin kembangan tan yogya pujakena de nika tan sattwika. Kembangan utama ía pujaken ira, maran saphala rupa nira, apaan magawe ya yajnma lawan rupa ikan wwan tuhaganamuja naranya “.

Yang artinya:

Inilah bunga yang tidak dapat untuk dipersembahkan kepada Bhatara, bunga yang berulat, bunga yang gugur tanpa digoncang, bunga yang berisi semut, bunga yang layu yaitu bunga yang liwat masa mekarnya, bunga yang tumbuh di kuburan. Itulah jenis-jenis bunga yang tidak patut dipersembahkan agar supaya wajahnya sesuai dengan yang diharapkan, sebab orang yang selalu memuja tersebut akan membentuk kelahiran dan wajahnya.

Dalam sumber yang sama, berikut ini menegaskan bagaimana keutamaan bunga yang kita persembahkan sebagai sarana pemujaan. Adapun bunyi sloka sebagai berikut:

“Kunan ikan sari mahala tanpa pirak, tanpa janma, tan wruh maniwi swaini, mogha kinasihan denin laki wisesa manke sila nika nuni: Jnanabhakti stu nathe ya, bhakti maswaini nuniweh ri dewata ika nuni, ndatan tepet bhakti niki, tan upakara phala nin bhaktinya resep. Dumehnya wirupa mwan tanpa janma. Tan wruh amahelep silanya nuni, agelem amajeken kembangan tan yogya pujakena, tan aradin, olah bwat jawanya, apan samanke kembangan tan yogya pujakena rin bhattara “.

Yang artinya:

Wanita buruk rupa, tidak kaya, tidak bangsawan, tidak bisa melayani suami, tetapi disayang oleh laki-laki utama. Perbuatannya dahulu demikian, ia itu bakti kepada suami, bakti kepada bhatara, tetapi baktinya tidak tepat, karena *tanpa upakara*. Itulah yang menyebabkan ia buruk rupa dan tidak bangsawan, sifatnya dahulu ialah tidak tahu menjadikan tingkah lakunya sopan dahulu (ia) *gemar mempersembahkan bunga yang tidak patut dipersembahkan, tidak bersih dalam mengolah biji-bijiannya*, karena kembang yang tidak patut dipersembahkan kepada Bhatara.

Menyimak makna sloka tersebut di atas, maka dapat ditegaskan di sini, walaupun sungguh besar rasa bakti terhadap Hyang Widhi dan kepada sesama ciptaan-Nya, tetapi rasa bakti tersebut tidak disertai dengan wujud persembahan berupa upakara Yadnya, maka kurangnya bermakna cetusan rasa bakti itu. Demikian pula selanjutnya walaupun sudah mewujudkan rasa bakti itu terhadap Hyang Widhi dengan persembahan upakara Yadnya, tetapi persembahan yang kita *haturkan* terhadap-Nya tidak pada tempatnya, mempersembahkan hal-hal yang tidak patut dipersembahkan, mempersembahkan sarana Yadnya yang tidak suci, persembahannya itu camah (kotor), mempersembahkan sarana Yadnya dan hasil jarahan (yang bukan miliknya), termasuk juga disini mempersembahkan

bunga kembang/puspa/sekar yang tidak baik sesuai dengan landasan dharma, maka tidak ada maknanya persembahan tersebut. Perlu diingat bahwa rasa bakti ke hadapan Tuhan tentunya melalui sarana upacara Yadnya yang memiliki nilai kesucian sesuai dengan jenis dan makna dan Yadnya itu sendiri.

- b. Dalam Naskah Siwagama, ada menegaskan : tentang bunga yang tetap baik atau dilarang penggunaannya sebagai sarana upacara Yadnya, khususnya dikaitkan dengan pelaksanaan Dewa Yadnya dalam fungsinya untuk sarana memuja kebesaran Hyang Widhi, antara lain: *bunga turuk umung* atau *bunga kedukduk* yang konon menurut mitologinya disebut dengan *bunga lalat*, baunya yang *tidak harum* dan bunga tersebut kotor atau tidak suci.
- c. Menurut Naskah Yama Purwana Tattwa; menyebutkan mengenai bunga yang dilarang memakainya yaitu bunga yang keadaannya *camar* atau *bunga yang tidak suci*, seperti bunga yang *digigit belalang*, bunga yang ada *bekas dimakan ulat*. Bunga yang seperti itu dilarang dan pemakainya untuk membuat *puspa Lingga* maupun untuk Yadnya yang lainnya.
- d. Dalam naskah Aji Janantaka; menegaskan mengenai jenis bunga yang dilarang penggunaannya sebagai sarana dalam pemujaan. Sesuai naskah tersebut jenis bunga yang dilarang, antara lain jenis *bunga jempiring alit* dan jenis *bunga salikonta*. Kedua jenis bunga tersebut konon menurut mitologinya tidak mendapat waranugraha dan tidak mohon pengelukan Hyang Siwa, sehingga mendapat kutukan untuk dilarang digunakan dalam penggunaannya sebagai sarana pemujaan ke hadapan Hyang Widhi.

Demikian beberapa sumber yang menyebutkan jenis-jenis bunga yang diusahakan atau dilarang untuk tidak digunakan sebagai sarana upacara Yadnya, karena alasan tidak memiliki kesucian, tidak segar, layu, dan bekas dimakan ulat, serta alasan lainnya. Dalam beberapa naskah keagamaan ada dijumpai penjelasan mengenai bunga yang memiliki arti dan makna tertentu, seperti bunga sebagai lambang restu dari Hyang Widhi Wasa, bunga perlambang jiwa alam pikiran, dan bunga merupakan sarana upacara keagamaan atau sarana upacara Yadnya yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Penjelasan mengenai bunga sebagai perlambang restu dan Hyang Widhi dijumpai dalam beberapa naskah keagamaan, seperti :

- a. Dalam Kekawin Ramayana; adanya Bunga *Gandha Kusuma* perlambang restu Hyang Widhi terhadap Sang Rama ketika berperang menumpas ketidakbenaran

atau dharma, maka Sang Rama direstui dengan dijatuhi hujan bunga yang harum baunya.

- b. Dalam kakawin Arjuna Wiwaha, ada menegaskan dalam keberhasilan Sang Arjuna melakukan tapa, brata, yoga dan semadhi dan sebagai bukti Hyang Widhi merestui tapanya, maka secara tiba-tiba berhamburan hujan bunga *Puspa Warsa* yaitu hujan bunga sebagai lambang Dewa Siwa (Hyang Widhi) telah merestui tapanya Sang Arjuna dengan mendapatkan anugrah Panah Pasupati, yang merupakan senjata lambang kekuatan dharma untuk menumpas ketidakbenaran atau adharma.
- c. Dalam naskah Sumarasantaka; menceritakan tentang bidadari Dewi Harini yang diutus Dewa Indra untuk menggoda tapanya Bhagawan Trenawindu. Dewi Harini menjelma menjadi Dewi Induwati, namun sayang inisiatifnya untuk menggoda tidak berhasil serta mendapat kutukan Bhagawan Trenawindu sehingga tidak berhasil ke sorga kemudian kawinlah Dewi Induwati dengan Sang Aja hingga berputra laki bemama Sang Dasaratha. Sampai pada batas waktunya telah berakhir kutukan Dewi Induwati untuk kembali ke sorga maka melalui Bhagawan Narada dengan perantara bunga dijatuhkan pada Dewi Harini dan berhasillah terlepas kutukannya serta kembali ke sorga lagi.
- d. Dalam cerita Wana Parwa; yang mengisahkan Prabhu Nala dengan permaisurinya Dewi Damayarti. Oleh karena suasana kebingungan yang mencekam Prabhhu Nala sampai-sampai Dewi Damayarti ditinggalkan. Namun berkat kesucian, kesetiaan, serta cinta kasihnya sangat mendalam pada Prabhu Nala, maka sang permaisuri melakukan swadharma dengan baik walaupun ditinggal pergi suaminya. Suatu ketika bertemu pulalah Prabhu Nala dengan Dewi Damayarti, tetapi kesuciannya masih dicurigai dan masih disangsikan, karena lama ditinggal pergi. Ketika kesangsiannya sedang memuncak datanglah Dewa Angin memberikan kesaksiannya yang menyatakan Dewi Darmayarti masih setia dengan Prabhu Nala dengan pesaksian hujan suci bunga sebagai saksi dan restu para Dewa di kahyangan bahwa memang benar Dewi Damayarti masih suci dan setia kepada Prabhu Nala.
- e. Dalam Kidung Aji Kembang; bahwa Dewata Nawa Sanga dilambangkan bunga Tunjung atau teratai yang berwarna sembilan sesuai dengan arah Asia Aiswarya atau Asta Dala, seperti: Dewa Iswara arah timur dengan lambang bunga lunging putih. Dewa Mahesora arah tenggara dengan lambang bunga tunjung dadu, Dewa Brahma arah selatan dengan lambang bunga tunjung merah, Dewa Rudra arah barat daya dengan lambang bunga tunjung jingga, Dewa Mahadewa arah barat dengan

lambang bunga tunjung kuning, Dewa Sangkata arah barat laut dengan lambang bunga tunjung wilis atau bunga tunjung hijau, Dewa Wisnu arah utara dengan lambang bunga tunjung hitam, Dewa Sambhu arah timur laut dengan lambang bunga tunjung biru, dan Dewa Siwa di tengah dengan lambang bunga tunjung lima warna atau panca warna. Penggunaan kidung Aji Kembang yang memiliki makna suci ini biasanya dinyanyikan saat pelaksanaan upacara Pitra Yadnya.

- f. Dalam naskah Dwijendra Tattwa; menjelaskan bunga teratai yang berwarna tiga, seperti bunga teratai warna putih pada arah timur, bunga teratai warna hitam arah utara, dan bunga teratai warna merah arah selatan. Ketiga jenis bunga teratai tersebut sebagai lambang Sang Hyang Tri Murti.

Kemudian bunga juga sebagai lambang jiwa dan alam pikiran manusia. Dalam rangkaian upacara Pitra Yadnya kita menjumpai adanya penggunaan Sekarura yang merupakan campuran bunga, uang kepeng dan beras kuning. Sekarura yang ini biasanya ditaburkan mulai dari mayat itu diberangkatkan, dalam perjalanan sampai di setra. Sesungguhnya makna dan sekarura ini adalah lambang ungkapan perasaan atau hati nurani antara orang yang meninggal dengan orang yang ditinggalkan.

Menyimak kisah cerita Hariwangsa, ada dikisahkan tentang ketulusan dan cetusan kasih Prabhu Kresna terhadap Dewi Rukmini dengan memberikan sekuntum bunga sebagai lambang kasihnya yang suci murni dan tiada duanya. Selanjutnya ada pula sebagai suatu ketegasan mengenai bunga melambangkan jiwa kepahlawanan dengan bunga kembang sepatu merah atau wirakusuma yaitu bunga yang gagah berani.

Sedangkan mengenai arti atau makna bunga sebagai sarana keagamaan atau sarana upacara Yadnya, sangat penting artinya dan memiliki makna yang sangat mulia, seperti makna religius atau makna spiritual serta makna kesucian. Penggunaan sarana bunga dalam upacara Yadnya sangat banyak kita jumpai. Dalam berbagai upacara atau banten, bunga merupakan sarana pokok dan mengandung makna tersendiri sesuai dengan jenis upacara atau wujud bantennya.

Adapun beberapa upacara yang menggunakan bunga sebagai sarannya, antara lain Canang Genten yang menggambarkan Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Hyang Tri Murti. Masing-masing sarannya memiliki arti tertentu, seperti reringgitan menggambarkan kelanggengan atau kesungguhan hati, pelawa menggambarkan ketenangan/kesucian hati, sirih melambangkan Hyang Wisnu, Kapur melambangkan Hyang Siwa, buah pinang menggambarkan penunggalan dengan Hyang Widhi Wasa, bunga menggambarkan hati yang tulus ikhlas dan suci, dan pandan harum menggambarkan

daya tarik atau rangsangan untuk memusatkan pikiran ke arah kesucian dalam memuja Hyang Widhi Wasa (Mas Putra, 11 — 12).

Jenis-jenis upakara/banten yang lainnya lagi seperti: Canang Lengawangi /Barutwangi, Canangsari, Canang Gantal, Canang Tabungan, Canang Pangeraos, Canang Payasan, Canang Pangresikan, Penyeneng, Daksina, Canang Meraka, Dapetan, Peras, Pengulapan Alit, Pengambean, Tumpeng Penyeneng, Tumpeng Cru, Prayascita Sakti, Soroan, Byakaonan, dan jenis upakara lainnya dalam Panca Yadnya. Dalam persembahyangan bersama ataupun persembahyangan yang dilakukan secara perseorangan, biasanya mempergunakan kwangen yang terbuat dari sebuah kojong dan daun pisang atau daun kelapa muda/janur yang di dalamnya diisi porosan silih asih, dihiasi dengan bunga, pelawa, cili, serta diisi uang kepeng. Masing-masing perlengkapan itu mengandung arti, tangan simbol ongkara, kojong simbol arda candra, uang simbol windu dan bunga atau juga pelawa simbol nada.

Dalam persembahyangan bersama/perseorangan biasanya melakukan persembahyangan secara umum sebanyak lima kali yang disebut Panca Sembah. Adapun rincian Panca Sembah antara lain :

- a. Sembah Puyung atau Sembah dengan cakupan tangan kosong yang tujuannya memohon ketenangan dan kesucian jiwa.
- b. Sembah yang kedua dengan memakai bunga ditujukan pada Hyang Siwa Raditya yaitu menifestasi Hyang Widhi sebagai matahari untuk menyaksikan, untuk mengantarkan sembah kita. Bunga yang digunakan adalah bunga yang berwarna merah atau bunga lainnya.
- c. Sembah yang ketiga dengan memakai bunga atau kwangen ditujukan kepada Hyang Widhi untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan hidup.
- d. Sembah yang keempat dengan memakai kwangen ditujukan ke hadapan Hyang Widhi untuk memohon wara nugraha-Nya.
- e. Sembah kelima adalah sembah tangan kosong, dengan tujuan untuk menghaturkan rasa terima kasih atas anugerah-Nya.

Sebelum persembahyangan dimulai, maka semua sarana yang diperlukan dalam Panca sembah hendaknya dipersiapkan dengan lengkap dan yang memenuhi persyaratan kesucian. Yang perlu dipersiapkan antara lain: dupa, bunga, kwangen, tempat tirtha dan yang lainnya yang berkenaan dengan pelaksanaan persembahyangan. Bila persembahyangan itu dilakukan sendiri sesuai dengan urutannya. Namun apabila dipimpin oleh Pandita atau

Pinandita, maka kita tinggal mengikuti tuntunan serta puja dari Pandita atau Pinandita tersebut.

Secara lengkap urutan persembahyangan dimulai dari asana atau sikap duduk yang baik (padmasana untuk pria dan wajrasana untuk wanita), pranayama yaitu teknik pengaturan napas yang baik ke arah kesucian (menarik napas/puraka, kata sodhana yaitu penyucian tangan kanan dan kiri, penyucian sarana sembahyang (dupa, kwangen dan bunga) serta menyucikan mulut, melakukan trisandhya bersama, melakukan panca sembah (baca uraian di depan), mohon tirtha, mohon bija dan persembahyangan telah usai. Untuk membangkitkan dan menumbuhkan suasana kesucian dalam sembahyang dapat pula diiringi dengan gita atau nyanyian keagamaan (dapat berupa kidung atau yang sejenisnya), terutama saat memperhatikan tentang arti dan fungsi bunga dalam upacara Yadnya, maka sesungguhnya makna dan upakara Yadnya atau bebanten yang dipersembahkan sebagai sarana pemujaan, antara lain merupakan cetusan hati manusia (umat Hindu) untuk menyatakan terima kasih kepada Hyang Widhi, dimana perasaannya itu diwujudkan dengan isi dunia, yang berupa: air, api, bunga-bunga, dan sebagainya; merupakan perwujudan Hyang Widhi Wasa dengan manifestasinya, merupakan alat konsentrasi dan juga upakara Yadnya atau bebanten merupakan pelajaran untuk memuja Hyang Widhi Wasa dengan kemahakuasaannya untuk menuntun dan memberikan anugerah kepada umat Hindu.

2.5.3.4 Arti dan Fungsi Daun dalam Yadnya

Menyimak makna sebuah sloka dalam kitab suci Bhagavadgita, tepatnya pada Bab IX sloka nomor 26 (bunyi slokanya baca uraian di depan), maka daun juga merupakan salah satu sarana pemujaan sesuai dengan bunyi slokanya disebut dengan *patram* yaitu wujud persembahan berupa daun yang memiliki nilai kesucian, yang dipersembahkan dihadapan Hyang Widhi. Sarana berupa daun juga dikenal dengan sebutan *plawa* yaitu jenis daun-daunan dan suatu tumbuhan tertentu yang juga bunganya dipakai sebagai sarana upacara Yadnya. Jenis daun atau plawa yang digunakan sebagai sarana Yadnya bukannya diperoleh secara sembarangan, tetapi diperoleh secara khusus yang telah ditanam pada suatu tempat yang suci pula, seperti: tanaman bunga yang ada di halaman satu Pura, halaman Pemerajan, serta di sekitar tempat-tempat tertentu yang dipandang suci atau yang tidak mencemarkan jenis tumbuhan yang nartinya digunakan sebagai sarana upacara Yadnya. Persembahan berupa daun atau plawa yang diutamakan adalah nilai kesuciannya atau ketulus ikhlisan dan mempersembahkannya. Atau dengan kata lain kecil dalam

persembahan namun besar dalam makna. Persembahan yang demikian disebut dengan “**nistaning utama** atau *siddhaning don.*”

Persembahan yang kecil dan sederhana belum tentu bernilai rendah atau tidak berpahala, begitu pula sebaliknya persembahan yang serba banyak atau mewah akan bernilai mulia atau berpahala utama, yang jelas tidak demikian. Persembahan yang banyak dan mewah yang tidak dilandasi dengan ketulusan dan kesucian, maka tidak bermutulah persembahan tersebut. Apalagi yang berYadnya itu suasananya ricuh, kalut, resah, sedih, selalu bentrok, dalam hatinya duka, maka sia-sialah persembahan itu. Jika mampu mempersembahkannya hanya dengan seteguk, sebiji, sekuntum, termasuk juga hanya dengan sehelai daun, yang diiringi rasa bakti, rasa ikhlas, hati yang suci, rasa cinta kasih yang mendalam, suasana yang tenang dan tentram, maka persembahan yang demikian itulah diterima Hyang Widhi, (resapilah makna sloka Bhagavadgita IX — 26). Dalam praktek Yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu baik yang bersifat *nitya karma* maupun yang bersifat *naiinitika karma*, maka dalam mewujudkan dan kesempurnaan Yadnyanya, daun sering digunakan dan bahkan bukan hanya satu jenis daun, tetapi beragam menurut kebutuhan Yadnya itu.

Adapun jenis-jenis daun yang diperlukan sebagai sarana upacara Yadnya, antara lain :

- a. daun beringin
- b. daun bilwa
- c. daun perancak
- d. daun dadap
- e. daun rumput, seperti : padang lepas, alang-alang dan yang lainnya.
- f. daun pandan arum
- g. daun pudak
- h. daun pohon puring
- i. daun enau
- j. daun kelapa muda atau janur
- k. daun nenas
- l. daun andong
- m. daun kayu tulak
- n. daun kayu sisih
- o. daun kayu sari
- p. daun pisang

- q. daun tingkih
- r. daun salak
- s. daun temen
- t. daun sudamala
- u. daun lain sebagainya termasuk juga jenis plawa.

Dan jenis-jenis tersebut di atas, ada yang sering penggunaannya dan ada juga yang jarang dipakai, dan semata-mata bukannya kurang antara daun yang satu dengan jenis daun yang lainnya kurang berguna, tetapi didasarkan atas kebutuhan dan jenis Yadnya yang dipersembahkan. Secara umum jenis-jenis daun yang digunakan sebagai sarana upacara Yadnya merupakan simbol kesucian serta ketulusan dalam berYadnya. Kemudian kalau kita perhatikan penggunaan daun beringin merupakan daun yang paling umum digunakan sebagai lambang kesucian, lambang agni, dan sebagai alas untuk kesucian, baik dalam upacara Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, maupun pelaksanaan Yadnya dan yang lainnya. Juga daun Bilwa juga digunakan sebagai sarana Yadnya terutama dalam memuja Hyang Siwa. Selanjutnya kalau kita perhatikan sebuah canang yaitu Genten, maka pada canang tersebut terdapat sarana berupa pelawa, sirih, daun pandan harum, bunga dan sebagainya. Masing-masing sarana tersebut bermakna yang sangat utama, pelawa sebagai simbol atau melambangkan Hyang Wisnu (sedangkan Hyang Siwa dan Hyang Brahma digunakan kapur dan buah pinang), daun pandan harum simbol daya tarik atau rangsangan untuk memusatkan pikiran ke arah kesucian, serta bunga menggambarkan hati yang tulus ikhlas dan suci.

Dalam upacara Yadnya ada yang dikenal *porosan silih asih*. Dalam porosan silih asih ini terdapat sarana daun sirih yang bermakna penghormatan kepada Hyang Widhi. Mengingat unsur-unsur yang ada dalam porosan silih asih itu seperti: pinang, daun sirih, dan kapur, ini mengandung makna sebagai lambang pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Tri Murti. Pada “kwangen” yang terdiri dari kojong yang terbuat dari daun pisang, porosan silih asih (buah pinang, daun sirih, dan kapur), bunga, pelawa, cili (jejahitan dan daun kelapa muda/janur berbentuk muka manusia), serta uang kepeng bolong (yang berasal dari unsur-unsur pancadatu seperti: emas, perak, tembaga, timah, besi, dan dewasa ini penggunaan uang kepeng bolong dapat diganti dengan uang logam sebagai alat tukar yang sah dapat dibaca Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu. Wujud kwangen sebagai simbol Ongkara atau Aksara suci Hyang Widhi. Masing-masing unsurnya memiliki simbol tertentu dapat dibaca penjelasan sebelumnya.

Dalam membuat daksina kita jumpai penggunaan *pelawa peselan* yaitu campuran dari lima jenis daun dan buah-buahan yang juga disebut *daun panca pala*, seperti: daun durian simbol warna putih, daun manggis simbol warna merah, daun ceroring/duku simbol warna kuning, daun mangga simbol warna hijau, salak campuran warna-warna. Kelima daun tersebut (*pelawa peselan* atau *daun panca-pala*) kalau kita perhatikan dan segi warnanya dapat bermakna pemujaan terhadap Panca Dewata yaitu Dewa Iswara arah timur, Dewa Brahma arah selatan, Dewa Mahadewa arah barat, Dewa Wisnu arah utara, dan Dewa Siwa pada posisi tengah (*madya*). Pada daksina ada penggunaan daun sirih yang disebut Base Tampil atau Sirih Tampil, bentuknya menggambarkan orang-orang yang sedang bersembahyang.

Dalam melaksanakan upacara Pewiwahan (*Manusa Yadnya*), ada digunakan daun dadap beserta batangnya yang terdiri dari dua cabang dan masing-masing cabang diikat dengan benang, diisi dengan uang keping berjumlah sebelas, diisi dengan kwangen, kemudian ditancapkan agak berjauhan, lain kedua mempelai melangkahi dan diinjak hingga putus benang putihnya, ini disebut dengan “Pepegatan”. Upacara ini biasanya dilakukan di halaman depan pintu masuk rumah atau *lebuh* yang juga merupakan rangkaian upacara mekala-kala. Pepegatan bermakna melepaskan masa brahmachari atau masa remaja menuju masa Grahasta atau berumah tangga. Sedangkan mekala-kala bermakna untuk menghilangkan keletihan atau kekotoran dari kedua mempelai, agar dapat membina bahtera kehidupan berumah tangga yang baik dan sejahtera. Pada *Banten Penyeng* kita jumpai penggunaan daun dadap yang disebut “Tepung Tawar”. Sarana ini terbuat dari daun dadap, kunyit dan beras yang telah ditumbuk (tidak terlalu halus) dan ditaruh pada sebuah kojong yang merupakan sarana kelengkapan Banten Penyeng. Makna tepung tawar adalah untuk pesucian diri dan terbebas dari kekotoran.

Daun yang lainnya banyak digunakan sebagai sarana upacara agama, seperti daun kelapa muda (*janur*) dan daun enau (*ron*). Kedua jenis daun ini biasanya digunakan untuk membuat alas banten/taledan kojong/tangkih, *tamas* (alas banten yang bentuknya bulat), membuat canang, seperti: canang Ganten, Canang Lengawangi/Buratwangi, Canang Sari, Canang Gantal, dan jenis canang yang lainnya, membuat Lamak, membuat Cenigan, membuat Sampyan, membuat Tamyang, dan jenis upakara yang lainnya. Dalam penggunaan jenis daun janur dan daun enau ini biasanya dikerjakan oleh para wanita/para ibu anak diwujudkan menjadi jenis upakara atau bebanten yang diinginkan, dengan melakukan tetuwasan atau reringgitan sedemikian rupa yang mengandung nilai seni, indah, dan nilai spiritual. Dari segi penggunaannya sebagai sarana *Yadnya* tersebut di atas, daun

janur dan daun enau bermakna kesucian dalam berYadnya.

Sedangkan reringgitan/tetuwasanpada banten bermakna atau menggambarkan tentang kelanggengan serta kesungguhan hati.

Kemudian dalam banten Mabyakala/Mabyakaon dijumpai adanya penggunaan Lis serangkaian dengan upacara dalam Panca Yadnya. Lis ini terbuat dari daun janur, daun andong merah, daun kayu tulak, daun kayu sirih, daun dadap, serta perlengkapan yang lainnya sesuai dengan desa, kala, patra. Lis digunakan untuk *mencipratkan* atau memercikkan tirta atau air suci. Lis memiliki makna untuk sarana penyucian diri guna menjauhkan kekuatan negatif yang mengganggu manusia dan tentunya mendapatkan kekuatan dan kesucian lahir dan batin. Dalam tingkatan upacara yang lebih besar biasanya digunakan Lis Ageng/Lis Gede. Sedangkan dalam upacara biasa/kecil digunakan Lis Alit atau Lis Padma.

Demikian secara sederhana diuraikan beberapa jenis daun yang digunakan sebagai sarana upacara Yadnya, yang memiliki arti simbol tertentu sesuai dengan jenis upacara Yadnya yang dipersembahkan serta disesuaikan pula dengan desa, kala, patra atau situasi setempat dengan mengikuti keluwesan dan kesucian dan pada Yadnya yang dihatirkan dihadapan Hyang Widhi Wasa oleh umat Hindu dimanapun berada. Perlu diingat bahwa sarana persembahan berupa daun, bilamana tidak akan mengurangi makna Yadnya itu, dengan pertimbangan bahwa kesucian dan ketulusanlah yang menjadi dasar utama dari persembahan itu. Berikut ini ada beberapa daun sesuai dengan penggunaannya dalam upacara Yadnya antara lain :

- a. Sebagai sarana untuk kelengkapan dan kesempurnaan suatu Yadnya yang dipersembahkan.
- b. Sebagai sarana untuk dapat mengkonsentrasikan diri dari sarana untuk memuja Hyang Widhi beserta manifestasinya.
- c. Sebagai suatu cetusan hati nurani yang suci diiringi dengan rasa bakti untuk dipersembahkan kehadapan-Nya.
- d. Sebagai sarana untuk menyampaikan rasa terima kasih kehadapan Hyang Widhi atas anugerah-Nya.
- e. Sebagai sarana penyucian diri lahir batin guna terbebas dan kekotoran dan mara bahaya.

2.5.3.5 Arti dan Fungsi Buah/Biji dalam Yadnya

Buah-buahan atau biji-bijian juga merupakan sebagai sarana dalam upacara Yadnya. Jenis buah-buahan atau biji-bijian banyak digunakan oleh umat Hindu sebagai

persembahan dan sebagai wujud rasa terima kasih ke hadapan Hyang Widhi, yang Maha Pengasih dan Maha Pemberi. Apa yang kita miliki itulah dipersembahkan.

Hasil karya berupa buah dan biji-bijian, sebenarnya merupakan anugerah Tuhan, dan perlu disadari bahwa segala yang ada merupakan ciptaan-Nya. Sarana persembahan berupa buah-buahan dan biji-bijian hendaknya dipersembahkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan selalu dalam keadaan *sukla* atau suci. Diusahakan agar tidak mempersembahkan suatu sarana Yadnya yang bukan miliki sendiri, apalagi memperoleh sarana persembahan dengan jalan kekerasan atau hasil curian, sudah tentu hal seperti ini sangat bertentangan dengan ajaran Agama Hindu.

Sesuai dengan bunyi sloka Bhagavadgita IX-26, ada penegasan mengenai sarana persembahan berupa buah-buahan atau biji-bijian yang tersirat dalam kata “phalam”. Kata Phalam berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya sebiji buah-buahan. Dan kata phala ini, maka ada jenis buah-buahan, antara lain: phala gantung, phala bungkah, dan phala wija.

Yang dimaksud phala gantung adalah jenis buah-buahan dari suatu pohon tertentu, seperti: buah kelapa, buah pisang, buah mangga, buah rambutan, buah durian, buah apel, buah manggis, buah pinang, buah wani, buah salak, dan jenis buah-buahan yang lainnya. Kalau phala bungkah adalah suatu hasil yang diperoleh dari suatu tanaman tertentu. Jenis phala bungkah ini berupa umbi-umbian, seperti umbi ketela pohon, umbi ketela rambat, umbi keladi, umbi kentang, umbi kunyit, umbi jahe, umbi kencur, umbi lengkuas, maupun jenis umbi yang lainnya. Sedangkan phala wija adalah suatu hasil yang berupa biji-bijian, seperti: jagung, padi, kacang-kacangan, dan sebagainya.

Di antara jenis buah-buahan yang paling sering digunakan sebagai sarana upacara Yadnya, seperti buah kelapa, buah pisang, dan buah pinang. Jenis buah kelapa merupakan jenis buah yang serba guna, oleh karena daunnya berguna untuk Yadnya, buahnya yang muda (kelungah) berguna sebagai sarana tirtha, batangnya dan yang lainnya berguna bagi kehidupan manusia. Apalagi buahnya yang telah matang, dalam Yadnya sangat diperlukan sekali, seperti untuk perlengkapan daksina bahwa kelapa menggambarkan bumi. Kemudian kaitannya dengan Panca Warna, ada lima kelapa yang sesuai dengan arah timur, selatan, barat, utara dan tengah, dengan menggunakan jenis kelapa, antara lain: kelapa bulan, kelapa udang, kelapa gading, kelapa mulung, dan kelapa sudamala. Kelima jenis kelapa tersebut memiliki makna warna Panca Dewata yaitu warna putih untuk Dewa Iswara, warna merah untuk Dewa Brahma, warna kuning untuk Dewa Mahadewa, warna hitam untuk Dewa Wisnu, dan warna Panca Warna untuk Dewa Siwa. Sedangkan buah pinang juga sering digunakan, seperti pada porosan silih asih bahwa buah pinang melambangkan

Hyang Brahma. Adapun buah pisang dan buah-buahan yang lainnya banyak digunakan sebagai sarana upacara Yadnya, untuk membuat berbagai jenis upacara yang diperlukan termasuk untuk membuat “gebogan”, canang mereka, dan sebagainya.

Sedangkan penggunaan biji-bijian berupa kacang-kacangan bisa dibuat rerasmen yang terdiri dari jenis kacang-kacangan, sesaur/serundeng, telur, ikan teri, sambal, semuanya itu digoreng, biasanya ditambah terung, mentimun, dan garam, rerasmen ini sebagai simbol sumber kehidupan. Penggunaannya dilakukan pada hari raya Galungan, Kuningan, dan lain-lainnya. Persembahan ini menunjukkan cinta kasih dan rasa bakti ke hadapan Hyang Widhi. Pada banten suci dan daksina, ada dijumpai penggunaan biji-bijian yang disebut “Biji Ratus” yaitu campuran dari lima jenis biji-bijian, yang masing-masing mempunyai warna yaitu: godem warnanya hitam, jawa warnanya putih, jagung nasi warnanya merah, jagung biasa warnanya kuning, dan jali-jali warnanya campuran atau berwarna-warni, kemudian biji ramsini dibungkus.

Dalam banten penyeneng dan sehabis sembahyang dijumpai adanya penggunaan biji-bijian yang disebut wija atau bija. Bija berasal dari biji beras yang telah bersih dengan bunga-bunga diiris-iris halus dan air cendang atau terkadang juga dicampur dengan air kunir. Bija sebagai lambang benih kehidupan atau sumber kehidupan. Demikian pula dalam tetandingan banten daksina biasanya diiris beras sebagai lambang sumber makanan pokok atau sumber kehidupan. Daksina merupakan perwujudan Hyang Widhi beserta manifestasinya. Adapun fungsinya adalah sebagai tanda terima kasih kita ke hadapan Hyang Widhi maupun kepada yang muput Yadnya itu.

Selanjutnya Penjor Upacara kita menggunakan phala bungkah, phala gantung, serta biji-bijian seperti padi, pisang, ketela, jagung, buah-buahan, serta diisi pula kain, sampian penjor dan porosnya. Tujuan pemasangan Penjor Upacara dengan segenap sarana perlengkapannya adalah sebagai swadharma umat Hindu untuk mewujudkan rasa terima kasih dan rasa bakti ke hadapan Hyang Widhi dalam prabhawa-Nya sebagai Sang Hyang Giripati. Bilamana ada penjor tanpa menggunakan sarana upacara seperti tersebut di atas itu dinamai penjor-penjoran dan tidak digunakan dalam rangkaian pelaksanaan upacara Yadnya.

Adapun fungsi buah-buahan atau biji-bijian adalah sebagai sarana upacara Yadnya dan sebagai cetusan rasa bakti dan terima kasih ke hadapan Hyang Widhi atas anugerah-Nya.

2.6 Yadnya Nitya Karma

2.6.1 Yadnya Sesa

Melaksanakan persembahan atau Yadnya merupakan kewajiban serta tugas manusia untuk menunaikannya. Dalam menunaikan tugas atau kewajiban dharma itu hendaknya dilandasi oleh adanya etika yang baik. Melaksanakan persembahan tentunya agar menimbulkan kebaikan bersama. Sila atau perilaku manusia hendaknya perlu mendapat perhatian, agar tidak terlepas dan sila dan diusahakan untuk menuju ke arah susila atau perilaku yang baik. Jangan sampai terjerumus pada perilaku yang asusila atau perbuatan yang tidak baik, seperti lalai melaksanakan Yadnya itu. Dalam berperilaku tentunya selalu dalam pengawasan akal sehat dan pikiran yang suci. Dalam berYadnya wajib dilandasi oleh pikiran dan sanubari yang suci, diusahakan kesakitan itu dijauhkan dari diri manusia. Bilamana hatinya jernih, pikirannya suci, wajahnya cerah tentu usahanya mencapai hasil. Sebagai kunci keberhasilan persembahan itu tentu kesuciannya yang turut memberikan makna yang penting. Untuk itu bagaimana bisa dikendalikan (tapa) yang mengarah pada ketidakbaikan tersebut. Segala hasil karya yang kita peroleh jika itu dharma landasannya, maka arta itu sangat utama nilainya. Namun perlu disadari bahwa yang kita nikmati dari hasil karya itu tidak hanya kita nikmati sendiri, atau kita tumpuk sampai melimpah ruah arta kekayaan itu, tentu tidak. Hasil jerih payah itu sebagian perlu disedekahkan atau berdana kepada siapa saja yang berhak menerimanya atau harta itu hendaknya dipersembahkan dihadapan Hyang Pencipta, ke hadapan sesama, serta makhluk lainnya yang memiliki kehidupan di dunia ini. Sebagai sedharma tentu kita ingat kewajiban untuk melaksanakan Yadnya itu. Dapat melakukan penghormatan terhadap orang suci agama, itu pun juga Yadnya namanya. Melakukan yoga dan samadhi juga merupakan Yadnya, karena hal ini merupakan Yadnya, karena hal ini merupakan usaha konsentrasi diri atau memusatkan perhatian diri terhadap Hyang Maha Kuasa. Dengan demikian memang jenis Yadnya itu beragam pelaksanaannya, namun dengan keanekaragaman Yadnya itu tidak mengecilkan semangat dan gairah umat untuk melakukan persembahan, semoga tidak. Dalam Kitab Suci Atharwa Weda XII, 1.1 dapat ditegaskan bahwa enam unsur yang merupakan kewajiban manusia dalam hidupnya.

Adapun bunyi slokanya yakni:

*“Satyam Brhad Rtam Ugram Diksa,
Tapo Brahma Yadnya Prithiwim Danarayati “.*

Yang artinya:

Sesungguhnya Satya, Rta, Diksa, Tapa, Brahma, dan Yadnya yang menyangga dunia.

Dan sloka di atas terdapat unsur Yadnya, karena hakikat Yadnya turut memberikan motivasi umat untuk menyelamatkan dunia ini. Sebagaimana diketahui bahwa Yadnya sebagai sarana untuk memuja dan menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa untuk memperoleh kesucian jiwa. Tidak saja kita menghubungkan diri dengan Tuhan, juga dengan manifestasinya dan makhluk ciptaan-Nya termasuk alam beserta dengan isinya.

Dengan demikian bahwa Yadnya merupakan persembahan dan pengabdian yang tulus ikhlas tanpa adanya imbalan yang sangat diharap-harapkan. Pada dasarnya Yadnya itu hendaknya dilaksanakan dengan hati yang tulus ikhlas. Demikian juga kita terhadap sesama manusia, terhadap makhluk lainnya hendaknya juga berYadnya. Dengan adanya saling menghormati, saling menolong, saling memberikan, saling harga menghargai, hal itu merupakan juga suatu Yadnya yang konkret. Bilamana hal ini dapat dilakukan dengan penuh kesadaran yang tinggi tanpa adanya paksaan untuk berYadnya. Timbul pertanyaan, mengapa manusia harus dapat menumbuhkan kesadaran sendiri? Kita sadari bahwa manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti hewan, bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia selalu bersama-sama dengan yang lainnya. Melalui Yadnya manusia dapat menyatu dengan lingkungannya, baik pencipta-Nya, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Melalui pelaksanaan Yadnya manusia ingin mencapai ketenteraman batin, kenyamanan hidup, keharmonisan dengan sesama yang lainnya, dan ingin melepaskan segala duka dan arta serta terhindar dari dosa-dosa.

*Yadnya sistasinah samo
mucuan te sarwa kilbisaih,
hunjate te twagham papa
ye pacanty atma karanat “, (Bhagavadgita, 111, 13).*

Yang artinya:

Ia yang memakan sisa Yadnya akan terlepas dari segala dosa, tetapi ia yang hanya memasak makanan hanya bagi diri sendiri, sesungguhnya makan dosa.

Menyimak makna soka tersebut, maka jelas bagi kita betapa pentingnya berYadnya itu. Mempersembahkan makanan yang dimiliki juga termasuk persembahan yang mulia dan dapat mententramkan hidup ini. Mempersembahkan Yadnya berupa makanan itu disebut dengan Yadnya Sesa. Dengan demikian bahwa makanan juga sebagai sarana untuk melaksanakan persembahan. Di sini mengandung makna bahwa manusia setelah selesai memasak wajib memberikan persembahan dan makanan itu sebagaimana kita ketahui merupakan sumber kehidupan di dunia ini. Agar manusia memperoleh kehidupan dan

penghidupan, maka sebaiknya terlebih dahulu perlu disuguhkan sebagai Yadnya sebelum dinikmatinya. Apabila manusia dapat memakan sisa Yadnya akan terlepas dari segala dosa, ini berarti bahwa manusia harus ikhlas berYadnya, manusia dapat mendahulukan kebutuhan Yadnya, dapat pula bermakna bahwa manusia selalu mengusahakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi, dapat menolong sesama dan menghargai yang lainnya. Menjamin kenyamanan dan keharmonisan pihak yang lain yang berarti pula menciptakan keharmonisan dan ketenteraman diri sendiri. Jika manusia telah dapat mewujudkan harapan-harapan mulia tersebut berarti manusia telah berhasil melepaskan dan terhindar dari penderitaan dan malapetaka. Selanjutnya mari kita renungkan makna sloka berikut ini :

*“Istan bhogan hi yo deva
dasyante Yadnya bhavitah,
tair danan apradayai ‘bhyo
yo bhunhte eva sah”*, (Bhagavadgita, III, 12).

Yang artinya:

Sesungguhnya keinginan untuk mendapat kesenangan telah diberikan kepadamu oleh Dewa-dewa karena Yadnyamu, sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan tanpa memberi Yadnya sesungguhnya adalah pencuri.

*“Annad bhawanii bhutani
parjanyad anrasambhawah,
Yadnyad bhawan palyanyo
Yadnyah karma samudhhawah”*, (Bhagawadgita, III, 14).

Yang artinya:

Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena Yadnya, adanya Yadnya karena karma.

Kedua sloka tersebut mengingatkan umat Hindu betapa pentingnya melaksanakan Yadnya, termasuk juga melaksanakan Yadnya sesa dengan mempersembahkan terlebih dahulu makanan yang telah dimasaknya sebelum menikmatinya. Kita yakin bahwa usaha apa pun pasti menghasilkan, demikian juga dalam melaksanakan Yadnya sesa memohon anugerah Hyang Widhi Wasa untuk selalu dianugerahi benih kehidupan dan kenikmatan hidup di dunia ini. Alangkah nistanya hidup ini yang hanya mengutamakan kepentingan sendiri, hidup untuk menyenangkan diri pribadi saja dengan mengorbankan yang lainnya, hidup yang hanya mengejar kepuasan diri pribadi sedangkan yang lainnya penuh dengan

kesengsaraan dan kemelaratan, maka manusia yang demikian tidak ada bedanya dengan pribadi seorang pencuri. Tegakah kita sebagai sedharma dijuluki sebagai pencuri? Yang jelas tentu tidak. Dari renungan di atas tentu umat harus menyadari untuk memberikan persembahan dengan berYadnya, seperti halnya mempersembahkan makanan atau Yadnya sesa. Makanan merupakan sumber kehidupan dan karena adanya makanan, maka semua makhluk di jagat raya ini dapat hidup. Persembahan makanan dalam bentuk Yadnya sesa walaupun wujudnya sangat sederhana dan nampaknya kecil, namun hakikat Yadnya sesa itu sangatlah mulia dan luhur, yang mengandung makna spiritual untuk mententramkan kehidupan makhluk yang lainnya.

Makanan yang dinikmati manusia bukan semata-mata merupakan hasil usahanya sendiri saja, tetapi manusia memperolehnya secara bersama-sama antara makhluk yang satu dengan makhluk yang lain. Nasi diperolehnya berkat kerja keras petani untuk mengerjakan lahannya dengan penuh pengharapan supaya menghasilkan padi, selanjutnya padi diolah juga untuk menghasilkan beras, dan beras inilah kemudian dimasak untuk dijadikan nasi. Tidak cukup hanya itu, bahwa diperlukan juga bantuan yang lainnya dan unsur kekuatan alam yang disebut dengan *Panca Maha Bhuta* yakni adanya kekuatan tanah atau pertiwi, adanya kekuatan air atau apah, adanya kekuatan panas/api atau teja, adanya kekuatan angin atau bayu, adanya kekuatan zat ether atau akasa. Adanya nasi atau makanan ini juga berkat kekuatan atau kemahakuasaan Hyang Widhi melalui manifestasinya yang disebut *tri murti* yakni tiga macam kekuatan Tuhan dalam melindungi dan menganugerahi umatnya. Beras dapat dimasak atau dimatangkan menjadi nasi berkat adanya tiga kekuatan tadi yakni Dewa Brahma dengan kekuatan panasnya, Dewa Wisnu dengan kekuatan airnya, dan Dewa Siwa dengan kekuatan penyupatannya dan ketiga kekuatan tersebut menyatu secara bersama-sama sehingga bermula dari beras hingga menjadi matang dan diperoleh nasi itu. Proses ini merupakan suatu kerja sama manusia baik secara sekala maupun niskala sehingga dapat menikmati makanan. Oleh karena manusia ini menikmati makanan ini atas dasar kebersamaan dan merupakan pemberian, maka patutlah makanan itu dipersembahkan kembali pada kekuatan alam yang lainnya melalui Yadnya sesa itu sendiri.

Sebagaimana ada yang ditegaskan dalam makna sloka di atas dimana adanya makanan ini karena adanya hujan, ini dimaksudkan bahwa dalam mengolah makanan itu memerlukan adanya air, termasuk juga yang lainnya yang dapat dijadikan sumber kehidupan di dunia ini. Dengan demikian bahwa Yadnya Sesa merupakan persembahan umat Hindu dengan mempersembahkan sebagian kecil dari makanannya yang berupa nasi, lauk-pauk, sayur-sayuran, dan garam yang dialasi taledan yang terbuat dan daun pisang,

yang secara rutin dilaksanakan setiap hari sehabis makanan itu dimasak dan setelah itu baru dinikmatinya. Persembahan Yadnya sesa ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing terutama pada tempat-tempat yang dianggap penting.

2.6.2 Tujuan Yadnya Sesa

Sebagaimana halnya dalam pelaksanaan Yadnya-Yadnya yang lainnya, seperti Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, Bhuta Yadnya, dan jenis Yadnya yang lainnya, semua jenis Yadnya itu mengandung makna dan memiliki tujuan yang sangat mulia dan spiritual sesuai dengan jenis dan tingkatan Yadnya yang dilaksanakannya. Namun yang jelas bahwa Yadnya itu sebagai wujud rasa bakti dan terima kasih yang ditujukan ke hadapan Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya agar senantiasa dianugerahi kesejahteraan dan kebahagiaan yang kekal dan abadi di dunia ini maupun diakhirat atau moksartham jagadhita ya caiti dharma. Dalam hidup ini perlu adanya keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Hidup ini bukan hanya untuk diabdikan pada kepentingan jasmani melulu, namun perlu juga dipenuhi kebutuhan rohani. Hidup ini juga bukan hanya untuk mengumpulkan materi atau arta kekayaan yang melimpah ruah tanpa adanya tuntutan spiritual serta pembinaan mental yang berkesinambungan. Demikian pula halnya bahwa makanan ini tidak hanya untuk dapat mengenyangkan perut saja, bukan pula untuk memuaskan kebutuhan pangan melulu. Hidup ini bukan hanya untuk makan dan selalu bermewah-mewah tanpa ada rasa kepedulian terhadap yang lainnya. Yang terpenting bahwa sesungguhnya makanan itu kita nikmati setelah terlebih dahulu dipersembahkan sebagai Yadnya dari sisa Yadnya inilah sebagai wujud anugerah Tuhan untuk dinikmati yang tidak mengurangi kadar gizi dan kesehatannya.

Secara sederhana dikemukakan di sini tujuan melaksanakan Yadnya Sesa bagi umat Hindu, antara lain:

- a. Sebagai persembahan yang ditujukan ke hadapan Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya yang telah memberikan anugerahnya.
- b. Sebagai wujud rasa bakti dan terima kasih yang setulus-tulusnya ke hadapan Hyang Widhi yang Maha Pemurah dan Maha Pemberi.
- c. Untuk mengharmoniskan dan menyelaraskan antara adanya kebutuhan jasmani yang berupa makanan dengan kebutuhan rohani melalui pelaksanaan Yadnya sesa.
- d. Sebagai sarana persembahan dan penghormatan terhadap makhluk hidup yang lainnya yang juga merupakan ciptaan Hyang Widhi Wasa.

- e. Untuk memupuk rasa kedisiplinan dan toleransi sesama serta dapat mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi atau dirinya sendiri.

Demikianlah beberapa tujuan pelaksanaan Yadnya sesa yang dilaksanakan setiap hari (Nitya Karma) guna terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini.

Dalam uraian di depan ada ditegaskan bahwa adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena Yadnya, adanya Yadnya karena karma. Ini mengandung makna yang sangat mulia bagi manusia. Hidup ini senantiasa memerlukan kebutuhan-kebutuhan yang seimbang antara jasmani dengan rohani. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus berusaha dengan karmanya guna membuahkan hasil atau pahala. Demikian juga bahwa manusia untuk tetap menunaikan kewajibannya untuk melaksanakan Yadnyanya, baik Yadnya yang dilakukan setiap hari atau nitya karma maupun Yadnya yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Pelaksanaan Yadnya Sesa merupakan jenis Yadnya yang dilaksanakan oleh umat Hindu sehari-hari atau Nitya Karma. Yadnya Sesa adalah persembahan yang tulus ikhlas dengan mempersembahkan makanan berupa nasi, lauk-pauk, sayur-sayuran, garam, dan air, yang dilaksanakan setelah selesai memasak yang dipersembahkan pada tempat-tempat tertentu. Yadnya sesa juga disebut Ngejot atau Banten Saiban. Perlu diingat bahwa pelaksanaan Yadnya sesa/Ngejot/Saiban ini dilaksanakan setelah selesai memasak nasi dan belum makan yang dipersembahkan setiap hari.

Adapun bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat Yadnya sesa, sebagai berikut :

- a. Daun pisang, yang dipotong segi empat agak kecil dan dibuat sedemikian rupa yang berbentuk tangkih atau taledan yang digunakan sebagai alasnya.
- b. Nasi, nasi ini sebagai persembahan pokok dan Yadnya sesa, apabila belum masak lauknya ataupun yang lainnya, biasanya dapat pula dengan suguhan nasi dan diisi sedikit garam. Ini mengandung makna bahwa nasi merupakan makanan pokok manusia yang bermula dan beras dan melalui proses memasak ini yang disertai dengan bantuan kekuatan Dewa Brahma dengan panasnya api, kekuatan Dewa Wisnu dengan air, dan kekuatan Dewa Siwa untuk “Nyupat” atau menyucikan beras sehingga bisa masak berubah menjadi nasi.
- c. Garam, ini sebagai sarinya air laut yang terasa asin dan rasa asin ini sangat diperlukan bagi kebutuhan manusia serta makanan yang akan dimakan tidak terasa hambar. Makna terkandung di dalamnya adalah segala usaha maupun yana supaya dapat dirasakan atau dapat dinikmati hasilnya, tanpa ada rasa maka sia-sia usaha itu.

Lebih dari itu dengan “rasa” bahwa manusia sadar atau merasakan dirinya berutang kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

- d. Lauk-pauk, ini juga merupakan bahan untuk Yadnya sesa untuk melengkapi rasa yang terkandung dalam suguhan itu. Lauk-pauk yang kita masak maka ini pun juga dipersembahkan sebagai Yadnya sesa. Apapun bahannya lauk-pauk itu perlu juga dipersembahkan, baik dan ikan, daging, buah-buahan atau biji-bijian.
- e. Sayuran, inilah jenis makanan yang dibuat dari daun-daunan yang segar dan hijau yang juga dapat melengkapi persembahan Yadnya sesa.
- f. Air juga sebagai sarana untuk melengkapi melaksanakan Yadnya sesa. Seperti halnya manusia jika habis makan perlu air untuk minum sebagai pengantar makanan dan sebagai tanda kepuasan. Dengan minum air kita merasa tenang dan sejuk serta pikiran tidak menjadi tegang, karena kekuatan Dewa Wisnu berfungsi untuk menenangkan dan menyejukkan kehidupan umatnya. Demikian halnya juga dalam melaksanakan Yadnya sesa diakhiri dengan persembahan air sebagai bukti bahwa suguhan itu telah dilaksanakan. Setelah persiapan untuk melaksanakannya telah dilengkapi sesuai dengan bahan-bahan tersebut di atas dan telah ditata sedemikian rupa (ditanding), maka suguhan itu siap untuk dipersembahkan.

2.6.3 Pelaksanaan Yadnya Sesa

Pelaksanaan Yadnya Sesa atau Ngejot ini ditujukan dihadapan :

1. Sang Hyang Widhi Wasa beserta semua manifestasinya (Sang Hyang Siwa Raditya atau Sang Hyang Surya) suguhan ditempatkan di atas atap rumah atau di atas tempat tidur pada pelangkiran yang telah disediakan.
2. Sang Hyang Brahma bertempat di tungku atau tempat memasak.
3. Sang Hyang Wisnu bertempat di tempat menyimpan air atau bisa juga disumur.
4. Sang Hyang Amerta atau Dewi Sri bertempat di penyimpanan beras atau nasi.
5. Sang Hyang Pertiwi bertempat di halaman rumah yang juga ditujukan dihadapan bhuta-bhuti.
6. Hhadapann Penunggun Karang bertempat di Tugu.
7. Hhadapann Bhatara-Bhatari dan roh suci leluhur bertempat di Merajan dan Sanggah yang lainnya.
8. Serta pada tempat-tempat yang lainnya yang dipandang perlu dan jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan setempat.

Hakikat pelaksanaan Yadnya Sesa tersebut di atas dapat bermakna bahwa Hindu di mana pun berada senantiasa membiasakan diri untuk mendahulukan kepentingan umum

atau para dharma dan pada kepentingan pribadi atau swadharma. Juga berarti untuk mendahulukan dharma bakti dan kewajiban dari pada pamrih atau kehendak menuntut hak untuk diri sendiri.

BAB III

PANDITA DAN PINANDITA (ORANG SUCI AGAMA HINDU)

Mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan di dunia ini didukung oleh beberapa unsur seperti kitab suci, hari suci keagamaan, orang-orang suci dan tempat suci.

Semua unsur/komponen tersebut saling berkaitan dalam membina kehidupan beragama. Pendalaman dan penghayatan agama tidak hanya dapat dilakukan dengan mempelajari ajarannya saja, atau melaksanakan ibadahnya saja ditempat-tempat suci, namun diperlukan orang-orang suci, orang-orang bijaksana untuk menuntun, membimbing, agar tidak terlalu jauh menyimpang dari hakikat ajaran agama Hindu. Peraturan dalam agama Hindu menegaskan bahwa yang mempunyai kewenangan untuk memimpin suatu upacara Yadnya adalah orang suci/orang bijaksana, yang dalam hidupnya telah melakukan penyucian lahir dan batin melalui suatu upacara *padiksan* dan *pawintenan*. Orang yang telah melakukan upacara padiksan dan pawintenan itu disebut *Pandita* dan *Pinandita*.

Orang-orang suci agama Hindu (Pandita-Pinandita) sangat besar peranannya dalam kehidupan beragama, dijelaskan dalam pembahasannya meliputi pengertian orang suci dalam agama Hindu (Pandita-Pinandita), sasana dari wewenang orang suci dalam agama Hindu (Pandita-Pinandita), dan sekulas riwayat singkat orang-orang suci dalam agama Hindu di Indonesia.

Orang-orang suci dalam agama Hindu sangat besar dan penting peranannya dalam kehidupan beragama, membina umat dan sebagainya. Sejarah perkembangan agama Hindupun telah membuktikan bagaimana peranan para orang-orang suci Hindu pada zaman dulu di dalam menyebarkan agama Hindu, di dalam membina kehidupan keagamaan di tengah-tengah masyarakat, dan meneruskan ajaran-ajaran tersebut pada masa berikutnya. Agama Hindu yang mendasarkan ajarannya pada pustaka suci *Veda*, dalam sejarahnya mulai berkembang di lembah sungai Sindhu, India. Di lembah sungai inilah, salah satu contoh peranan orang-orang Suci Hindu, yakni *Resi Bhagawan Wyasa* menerima wahyu dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang kemudian mengabadikan ajaran tersebut dalam bentuk pustaka suci Veda.

Pengumpulan Veda dalam bentuk sekarang ini dapat diperkirakan antara 2.500 tahun sebelum Masehi. Walaupun demikian pengetahuan dan ajaran suci yang terkandung di dalamnya bersifat kekal dan abadi (sanatana), mampu mengatasi ruang dan waktu. Dan lembah sungai Sindhu itu, kemudian menyebarkan pengaruhnya ke seluruh bagian India Belakang, Asia Tengah, Tiongkok, Jepang dan Indonesia, dan sekarang telah menyebar keseluruhan dunia. Orang suci yang menyebarkan ajaran itu dan daerah sungai Sindhu,

Gangga, dan Yamuna ke daerah India Selatan, India Belakang dan Indonesia adalah *Resi Agastya*.

Tanpa mengetahui, mengerti, memahami dengan baik orang-orang suci dalam agama Hindu, kemudian tugas dan fungsinya, sasana, kewenangan serta sejarah perkembangannya, terasa sulit untuk dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa orang suci yang mempunyai kewenangan mengantarkan dan memimpin suatu upacara Yadnya, terasa pelaksanaan upacara yadnya tersebut kurang mantap.

Mempelajari bahasan dalam pedoman ini diharapkan dapat memberikan petunjuk untuk memahami hakikat kebenaran dan ajaran Hindu itu sendiri secara umum dan peranan orang-orang suci (Pandita-Pinandita) dalam agama Hindu di dalam kehidupan beragama sangat diharapkan tidak terjadi persepsi yang keliru terhadap ajaran agama Hindu dengan segala aspeknya. Pembahasan materi dalam pedoman ini secara umum ada kaitannya dengan pembahasan konsep-konsep ajaran agama Hindu lainnya baik yang telah dibahas ataupun nanti dalam pembahasan lainnya. Harapan pembahasan ini dapat dijadikan pedoman dasar dalam pelaksanaan kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat umat Hindu di Indonesia.

3.1 Pengertian Pandita dan Pinandita

Semua agama yang ada di Indonesia mempunyai orang-orang suci. Orang suci tersebut mampu dan berwenang untuk memimpin umat dan memimpin suatu upacara religi. Pada sisi kehidupannya yang lain orang suci juga bertugas untuk membina kehidupan umat beragama.

Kehidupan keagamaan umat Hindu di Indonesia, banyak memiliki orang-orang suci, mulai dari orang-orang suci sebagai penerima dan penyebar agama Hindu dan awal mula berkembangnya, orang-orang suci yang kemudian melanjutkan perjuangan dan meneruskan ajaran-ajaran yang telah terwariskan sampai pada orang-orang suci yang berkedudukan sebagai pemimpin dan “pemuput” suatu upacara ritual. Berdasarkan sifatnya yang khas mungkin dapat kita sebutkan adalah karena kesaktiannya atau kemujizatannya, kesucian perbuatannya serta idealismenya yang demikian patuh pada fungsinya menyebabkan mereka menjadi orang suci. Ciri seperti itu adalah indikator sebagai orang suci, juga ciri lainnya, yaitu kemampuan menggubah ayat-ayat suci (soka-sloka suci) Veda. Ciri dan indikator tersebut menandakan bahwa orang suci dalam agama Hindu mempunyai gelar dan fungsi yang berbeda di dalam kehidupan keagamaan. Kemampuan dan ciri

lainnya, orang suci memiliki sifat-sifat tertentu, termasuk juga jabatan-jabatan tertentu. Orang suci adalah juga Pandita, Pinandita juga adalah sastrawan (Kawi sastra), juga seorang yogin. Orang suci juga seorang “guru” dengan berbagai bidang ilmu, misalnya ilmu agama, sastra, perang, politik, kepemimpinan, astronomi, dan sebagainya.

Sudah menjadi kewajiban umat Hindu untuk memberikan penghargaan kepada orang-orang suci tersebut. Sehubungan dengan hal itu, wujud penghargaan dan rasa hormat tersebut diantaranya tertuang dalam ajaran *Catur Guru* (Guru Bhakti) mengkhususkan pada guru *pengajian*, pada ajaran *Panca Yadnya* (lima korban) yaitu *Resi Yadnya* (korban suci pada para resi) sebagai realisasi dari ajaran *Tri Ma* (tiga utang) yakni pada Resi Ma (utang kepada para Resi).

Memperhatikan sejarah agama Hindu dari awal mula munculnya diperkirakan 2.500 tahun sebelum masehi, berkembang dan India ke Indonesia bahkan di beberapa penjuru dunia, banyak disebutkan orang-orang suci yang berjasa membina dan mengembangkan ajaran agama Hindu itu sendiri, juga ada disebutkan beberapa gelar dan fungsi dan orang-orang suci tersebut. Kitab *Reg Veda* dan kitab-kitab *Sruti* dan *Smerti* serta yang lainnya, pada garis besarnya ada menyebutkan beberapa nama atau gelar yang tergolong orang suci. Diantaranya adalah: Resi atau Maha Rsi, Brahmana, Hotar (Hetri), Udgatri, Purohita, Acarya atau Mahacarya, Pitamaha, Bhatri atau bhatara dan yang lainnya.

Semua nama gelar itu, yang paling banyak disebut-sebut adalah Rsi (Resi) atau Maha Rsi. Kitab *Sruti* tidak menjelaskan arti “*Rsi*” itu kecuali menyebutkan gelar penerima wahyu atau penggubah mantra-mantra yang terdapat dalam *Sruti* itu. Disana sini nama Rsi dikaitkan dengan nama keluarga dan keturunannya sehingga mantra mantra itu kadang-kadang dapat menjadi sumber informasi mengenai sejarah atau silsilah para Rsi yang dikaitkan dengan permulaan ciptaan-ciptaan alam semesta.

Kitab *Purana*, seperti *Agni Purana* secara etimologis menjelaskan arti kata Rsi dan akar kata (V) R yang berarti suara. Istilah ini didasarkan pada pengertian analogis yang menganggap bahwa Rsi sebagai penerima dan kemudian menyampaikan suara yang diterima dan Tuhan sebagai Wahyu. *Veda* menyebutkan ada banyak nama-nama Rsi yang terkenal sebagai pemikir di dalam agama Hindu. Rsi-Rsi tersebut diantaranya Wiswamitra, Wyasa, Kanwa, Agastya, Waliniki dan lain-lain.

Menurut ilmu bahasa kata Rsi berasal dan akar kata “R” yang berarti “suara gaib” yang kemudian berarti “Wahyu” (Revolusi). Semua mantra merupakan “Wahyu” (*Sruti*) sehingga para Rsi yang kedudukannya sebagai penerima wahyu, dikenal dengan *Sruta Rsi*. Ia juga disebut *Satya Rsi* karena suara-suara yang disampaikan berasal dan Tuhan Yang

Maha Benar, Satya yang berarti kebenaran absolut. Oleh karena pada Rsi dalam fungsinya menerima maka para Rsi itu pun secara fungsional berkewajiban: (1) Untuk memahami suara. (2) Menyampaikan apa yang didengarkan, (3) Menulis apa yang telah didengar dan dimengerti itu.

Sesuai dengan perkembangan berbagai penguraian istilah, makin jelas bahwa perbedaan antara Rsi-Rsi itu adalah terletak pada perbedaan kualitatif. Tidak semua Rsi sama ahlinya dan jasanya. Karena itu dibedakan antara pengertian Maha Rsi dan Rsi tanpa predikat keistimewaannya. Selain perbedaan itu, dapat pula dibedakan ke dalam tiga kelompok besar : *Brahma Rsi, Raja Rsi dan Dewa Rsi*.

Kitab-kitab Purana Kelompok Rsi dibagi atas tiga kelompok yaitu (1) Brahmarsi (Brahma-Rsi) misalnya Wasistha. (2) Rajarsi (Raja-Rsi) misalnya Wiswamitra, (3) Dewarsi (Dewa-Rsi) misalnya Kasyapa. Pembagian seperti itu juga dapat dibaca dalam kitab *Brahmanda Purana*.

Pembagian kelompok Rsi tersebut di atas, terdapat pula pengertian lain yang kalau ditelusuri lebih jauh tidak hanya merupakan fungsi, misalnya yang disebut Satyarsi, Srutarsi atau yang lainnya. Kesemuanya ini disebut Maha Rsi untuk membedakan dan Rsi-Rsi yang timbul kemudian, dan semua jenis Rsi di atas merupakan induk karena kemudian dan kelompok-kelompok itu akhirnya berkembang berbagai jenis Rsi.

Seorang Brahma Rsi pada hakikatnya bertugas mengembangkan, mempelajari dan mengajarkan *Catur Veda, Dharmasastra, SadanggaVeda, Inimansa* dan *Nyayasastra*. Dengan penguasaan ilmu yang mengkhusus dalam bidang itu, maka sifat dan fungsinya sebagai Maha Rsi dapat dipertahankan. Ini tidak berarti kelompok kedua Rsi lainnya dapat mengabaikannya, melainkan cukup bila mereka tahu walaupun tidak terlalu mendalami sekali.

Kelompok kedua, Raja Rsi juga berasal dan Brahma Rsi. Raja Rsi diberikan tugas untuk memelihara dunia dalam arti penekanannya pada usaha memberi perlindungan, memerintah sebagai kepala negara, maka kedudukan mereka tidak lagi sebagai Brahmarsi tetapi menjadi Rajarsi. Salah satu contohnya adalah Rsi Mama dengan semua keturunannya.

Ada juga yang disebut kelompok Dewa Rsi. Sesungguhnya kelompok ini juga berasal dan Brahma Rsi, hanya saja kemudian berfungsi untuk menjadi pengaruh para Dewa. Dewa Rsi yang terkenal antara lain adalah Narada dan Parwata. Secara initologis juga dikemukakan bahwa yang disebut sebagai Dewa Rsi adalah Rsi yang karena kelahirannya berasal dan kelompok Dewa-Dewa. Sebagai contohnya adalah Narayana.

Semua para maha Rsi itu berkewajiban untuk mempertahankan sifat ke-Rsiannya. Sifat-sifat itu meliputi: *Dirghayusa* (panjang umur), *Matikerti* (mampu melaksanakan keinginan), *Siddha Iswarya* (sempurna sejak dalam kandungan), *Diwya Caksu* (mampu mengetahui jauh maupun dekat, masa dulu maupun masa yang akan datang), *Prtyaksa Dharmanah* (menjadi karena pengetahuan pratyaksa pengetahuan langsung), *Gotraprawartaka* (mempunyai keturunan), *Satkarmairala* (tidak terhalang melakukan yadnya), *Silinah* (berpegang teguh pada kesusilaan), *Cramedhinah* (gemar dalam tugas rumah tangga dan tidak takut pada makanan sederhana).

Jika kesembilan tugas itu dapat dipegang teguh dan dilaksanakan oleh seorang Rsi maka ia dapat mempertahankan sifat ke-rsi-annya. Dan itu pula menyebabkan ia dikenal terus-menerus sebagai seorang Maha Rsi. Hal itu pula menjadi latar belakang seorang yang telah *didiksa* atau *diwinten* untuk menjadi rsi atau orang suci harus berpegang teguh kepada *brata* (pantangan-pantangan) yang diwajibkan. Pantangan atau brata itu adalah suatu kewajiban dalam usaha untuk mengembangkan kesusilaan dan kekuatan batinnya agar tetap mampu memelihara kesucian baik lahir maupun batin, atau kesucian pikiran, perbuatan dan upacara.

Kitab *Brahmanda Purana*, menyebutkan nama dan kelompok rsi secara lebih terperinci antara lain : (1) Nama Rsi di wilayah Timur Wiswamitra, Yawakrta, Raibhya, Kanwa dan Gangga. Penunjukkan wilayah Timur, mungkin bagian dan India timur seperti daerah Banggala, yang kemudian nama-namanya tersebar sampai ke Indonesia yaitu Wiswamitra dan Kanwa. (2) Nama Rsi di wilayah Selatan: Dattatreya, Namuci, Pramuci, Waliniki, Soma, Kimdu dan Agastya. Penunjukkan wilayah selatan di antaranya daerah Dekkan sampai pada ujung pantai selatan. Hubungan Indonesia dengan India Selatan sangat banyak pada zaman prasejarah itu, tidak mengherankan kalau nama-nama seperti Agastya dan Wakiniki sangat terkenal di Indonesia. (3) Nama Rsi di wilayah Barat Kamnya, Kawisa, Wrsangu, Narada, Wamadewa, Sambhari, Astrawakra, Suka, Bhrgu, Lomasa dan Mudgalya. Dan daerah wilayah Banal ada kaitannya dengan penyebaran kafilah dan daerah Hindu dengan membawa nama Bhagawan Bhrgu dengan penyebaran utama di wilayah Sumatra. Wilayah barat ini sebagai wilayah penyebaran Mahabharata, karenanya terbawa pula nama-nama Rsi terkemuka di dalam Mahabharata, (4) Nama Rsi di wilayah Utara: Kasyapa, Wasistha, Atri, Gautama, Yamadagni, Bharadwaja dan Sanaka. Dari semua nama itu yang banyak berhubungan dengan penyebaran agama Hindu di Indonesia adalah Kasyapa, Wasitha, Gautama dan Rsi Bharadwaja. Penyebaran ke

Indonesia bersamaan pula dengan penyebaran melalui wilayah timur maupun selatan, sebagai dua arus jalan penyebaran agama Hindu.

Disamping pengelompokkan rsi ini menurut wilayah atau daerah, dapat pula dikelompokkan menurut kedudukan atau fungsinya yaitu: *Srula Rsi*, *Salya Rsi*, *Brahma Rsi*, *Dewa Rsi*, *Tapa rsi* dan *Raja rsi*. Ada empat sifat yang menyebabkan Rsi penting artinya bagi kehidupan umat Hindu : (1) *Widya* atau ilmu, (2) *Satya* atau kejujuran, kebenaran, (3) *Tapa* atau pengendalian diri, (4) *Sruta* atau penerima wahyu. Keempat sifat ini memperluas fungsi dan kedudukannya dalam perkembangan kehidupan dan pembinaan umat Hindu. Perkembangan selanjutnya, terutama pada dekade pembangunan sekarang ini baik di Indonesia ataupun di Bali pengertian orang suci dipergunakan pada sebutan Pandita dan Pinandita.

Pandita dalam bahasa Sansekerta berarti orang pandai, cendekiawan, bijaksana, sarjana, sujana, pendeta. Yang dimaksud dengan Pandita adalah pendeta, seorang rohaniawan Hindu yang telah madwijati melalui upacara diksa. *Dwijati* artinya lahir kedua kali. Pertama lahir atau dilahirkan oleh Ibu-Bapak (Guru Rupaka). Kedua dilahirkan pula dan diakui anak oleh seorang guru Pengajian (Nabhe). Sedangkan *Diksa* adalah upacara penyucian seorang welaka menjadi Pandita. Upacara penyucian ini selain ritual ada juga ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh Parisadha Hindu Dharma Indonesia. Pandita di Bali sering disebut sulinggih, memiliki brata-brata tertentu untuk dapat melaksanakan sasana-sasana yang patut ditaatinya dalam hidupnya.

Upacara diksa bukanlah sekedar merupakan upacara perubahan status belaka dan seorang walaka menjadi sulinggih. Di dalam proses upacara itu terkandung makna yang mendalam mengenai hubungan batin antara guru Nabhe dengan siswanya (calon diksita). Upacara diksa merupakan salah satu cara untuk meningkatkan diri dan fase kehidupan yang belum sempurna menuju kehidupan baru dalam dunia yang lebih sempurna. Pada kenyataannya orang yang telah didwijati diberikan berbagai sebutan tergantung ada ketentuan keluarga dan wangsananya. Ada yang disebut Pendanda, Rsi, Bhagawan, Bhujangga, Empu dan Dukuh. Semua dwijati itu memiliki kedudukan sejajar dalam pandangan agama Hindu. Keseluruhannya termasuk Pandita karena semua gelar dwijati itu baru boleh dipakai setelah melalui proses upacara diksa. Di dalam *yajur Veda XX*, 25 diuraikan tentang diksa itu sebagai berikut :

Dengan melaksanakan brata seseorang memperoleh diksa,

Dengan melakukan diksa seseorang memperoleh daksina,

*Dengan daksina seseorang melaksanakan sraddha,
Dan dengan sraddha seseorang memperoleh sattya.*

Brata adalah suatu janji diri untuk melaksanakan pantangan-pantangan keagamaan agar mendapat kesucian rohani. Diksa artinya telah memperoleh kesucian atau Dwijati. Daksina adalah pendapatan yang suci karena didapatkan dari perbuatan suci dan terhormat. Sraddha artinya keyakinan atau keikhlasan untuk mengabdikan pada Ida Sang Hyang Widhi. Satya adalah kebenaran yang tertinggi.

Berbeda dengan Pandita, Pinandita adalah seorang rohaniawan Hindu tingkat ekajati. Seorang calon pinandita tidak didiksa melainkan diwinten. Dengan demikian statusnya berbeda dengan Pandita. Pada umumnya seseorang yang telah melakukan upacara pawintenan memiliki sebutan tertentu, untuk di Bali disebut dengan *Pemangku*. Pemangku adalah rohaniawan Hindu yang masih tergolong pada tingkat Ekajati. Ekajati dalam bahasa Sansekerta berarti hanya lahir sekali. Lahir atau dilahirkan dan kandungan Ibu dan Bapak (Guru Rupaka).

Baik Pandita ataupun Pinandita tetap mempunyai tanggung jawab moral terhadap pembinaan kehidupan umat beragama Hindu di Indonesia. Selama memimpin suatu upacara adalah juga pemimpin tradisional masyarakat umat Hindu yang mempunyai kharisma.

Demikian sekilas pengertian orang-orang suci Hindu dan sebutan Rsi hingga sampai pada sebutan Pandita dan Pinandita yang berkembang akhir-akhir ini.

3.2 Sasana dan Wewenang Orang Suci

Seorang yang telah didiksa, maka ia berstatus sebagai orang Suci atau di Bali disebut dengan Sulinggih. Diberi gelar sesuai dengan wangsananya atau keturunannya dan mempunyai wewenang untuk *nglokaparacraya* artinya yaitu sebagai orang/tempat umat memohon petunjuk kerohanian dan sebagai orang yang dimohon untuk menyelesaikan (muput) suatu upacara/upakara agama.

Seperti diketahui, upacara diksa berfungsi untuk meningkatkan status orang dari welaka menjadi sulinggih atau dwijati. Pandita disebut dwijati artinya telah lahir dua kali. Pertama lahir dari guru nabhe, melalui suatu proses penyucian, pendidikan dan upacara ritual tertentu. *Welaka* artinya anak. Meskipun sudah dewasa bahkan sudah tua dalam tingkatan rohani. Sedangkan yang boleh didiksa adalah orang yang telah mencapai tingkatan rohani yang tinggi.

Upacara diksa juga berfungsi sebagai lembaga inisiasi (upacara perubahan status) dari status welaka menjadi sulinggih. Setelah melewati dan atau melakukan upacara diksa

(dalam keseluruhan prosesnya) barulah calon diksita boleh melakukan lokaparasraya dan menjadi *guru loka* termasuk menjadi *nabhe*. Sebelum puncak acara diksa dilakukan, terlebih dahulu seorang calon harus mempersiapkan diri lahir dan bathin. Diantara persiapan itu adalah melakukan *Vedadyana* dan *Vedaraksana* yaitu mempelajari Veda dan menjaga Veda. Di samping itu juga melakukan Tirtayatra ke pura-pura kahyangan Jagat dan Dang Kahyangan untuk menyucikan diri.

Secara resmi calon diksita itu diuji oleh penguji dan Parisadha Hindu Dharma Indonesia mengenai pengetahuan agama dan pengetahuan umum lainnya yang akan menunjang tugas-tugas diksita narti. Proses diksita berikutnya dilakukan oleh tiga orang guru yang kesemuanya adalah Pandita yang cukup senior baik pengalaman, usia ataupun penguasaannya pada agama. Ketiga Pandita itu adalah *guru nabhe*, yaitu Pandita yang akan memimpin dan bertanggung jawab pada proses pendiksaan itu. Guru nabhe inilah yang *napak* calon diksita sehingga menjadi dwijati atau pandita guru. Yang kedua adalah *Guru Wakira*, yang mengajar calon diksita tentang segala ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh seorang diksita. Guru yang ketiga adalah *guru saksi*, yaitu pandita yang bertugas sebagai guru saksi tentang segala proses upacara pendiksaan. Pentingnya guru saksi ini adalah untuk benar-benar menjadi saksi bahwa segala prosedur upacara pendiksaan yang dipimpin oleh guru nabhe sudah benar-benar berjalan sesuai dengan sastra atau ketentuan yang berlaku untuk itu. Demikian pula guru saksi wajib mengetahui segala proses belajar yang diberikan oleh guru waktra.

Yang paling penting diketahui yang juga merupakan bagian dari proses upacara diksa adalah dilakukannya kegiatan *amati raga*, *amati aran*, *amati sasana* dan *amati wesa* oleh calon diksita.

Amati raga dimaksudkan adalah secara simbolis calon diksita dianggap dilepaskan badan kasamya dan kemudian akan lahir kembali sebagai dwijati dengan badan yang baru. *Amati aran* artinya bahwa dalam upacara diksa ini calon diksita mengganti nama welakanya dengan nama sulinggihnya. Hal ini juga dari proses lahir yang kedua tentu dibarengi dengan nama baru. Misalnya, sewaktu welaka bernama Ida Bagus Oka, setelah melalui upacara diksa atau setelah menjadi sulinggih namanya diganti umpamanya menjadi Ida Pedanda Ngurah. Demikian pula sewaktu welaka bernama I Made Merta, setelah melalui upacara diksa nama tersebut diubah umpama menjadi Empu dharnika dan sebagainya.

Amati sasana, artinya sasana sewaktu welaka tidak boleh dilakukan lagi setelah sulinggih. Misalnya waktu welaka boleh melakukan jual-beli atau kegiatan ekonomi, tetapi

setelah menjadi sulinggih kegiatan itu tidak boleh lagi dilakukan. Kegiatan atau sarana sewaktu welaka dan ketika menjadi sulinggih sangat berbeda. Amati wesa artinya, atribut waktu welaka diganti dengan atribut sulinggih. Misalnya busana walaka harus diganti dengan busana sulinggih. Tidak hanya pakaian, demikian perilaku, sikap termasuk warna pakaian, yang mengarah pada kesucian. Calon diksita harus berumur berkisar antara 40 sampai 60 tahun. Puncak upacara padiksan adalah calon diksita di "tapak" oleh guru nabhe dengan meletakkan telapak kaki nabe di atas kepala calon diksita. Usai upacara puncak dengan tanda penapakan itu, maka selanjutnya calon diksita resmi menjadi diksita atau dwijati atau pandita. Setelah itu yang bersangkutan mempunyai hak untuk melakukan ke alam lokaparasraya. Untuk melakukan hal ini dilakukan pula melalui suatu upacara beberapa waktu setelah upacara diksa. Upacara lokaparasraya ini pertama-tama dilakukan dengan upacara ngalinggihang "Veda" bertempat pamerajan diksita disaksikan oleh guru waktra dengan saksi. Cepat atau lambatnya upacara ini tergantung pada kemampuan diksita dan dengan pertimbangan guru waktra. Setelah upacara ngelinggihang Veda, dilanjutkan dengan tirtayatra ke pura-pura kahyangan jagat dan pura-pura Padharman yang bersangkutan. Dengan selesainya upacara ngelinggihang Veda maka sulinggih yang bersangkutan sudah boleh melaksanakan kegiatan lokaparasraya seperti "nibakang dewasa" (memberi hari baik dan buruk kepada umat) atau "Muput" suatu upacara Yadnya (memimpin dan menyelesaikan suatu upacara Yadnya). Selain itu juga dituntut untuk tetap menjaga sifat perilaku seorang sulinggih dengan brata (pantang) yang telah ditentukan.

Menjadi seorang sulinggih, calon diksita harus memenuhi beberapa persyaratan yang ditetapkan : (1) Laki-laki yang sudah berumah tangga atau laki-laki yang "Nyukla Brahmajari (laki-laki yang sedang menuntut ilmu dan tidak kawin), (2) Wanita yang sudah berumah tangga atau wanita yang tidak kawin (Kanya), (3) Pasangan suami istri yang sah, (4) Sehat dan bersih secara lahiriah termasuk tidak cacat jasmani (Cedangga), (5) Sehat dan bersih secara batiniah, tidak menderita penyakit saraf atau gila, (6) Berpengetahuan luas meliputi pengetahuan umum, paham terhadap bahasa Kawi, Sansekerta, bahasa Indonesia, mendalami masalah Wariga, Tattwa, sasana-sasana dan Yadnya, (7) Memiliki efiliasi sosial yang baik yakni berkelakuan baik dan bijaksana terhadap sesama, alam dan pemerintah serta tidak tersangkut masalah kriminal dan subversif, (8) Lulus diksa-pariksa yang dinyatakan dengan surat oleh Pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia Kabupaten/Propinsi setempat. (9) Sudah mempunyai calon nabhe yang akan menyelesaikan (muput) upacara padiksa.

Seorang Pandita, mempunyai wewenang untuk memimpin atau muput upacara Yadnya. Kewenangan pandita ini dimuat atau diuraikan dalam lontar *Bhisirna Parwa*, *Udyoga Parwa*, *Bhomantaka*, *Brahsasana* dan *silakrama*, karena seorang Pandita sudah dianggap telah memiliki ilmu kerohanian yang cukup tinggi. Lontar Udyoga Parwa menyebutkan karma Pandita telah memiliki ilmu kerohanian yang sempurna dan tinggi, maka beliau pun dapat menyempurnakan pihak lain seperti melakukan dengan memimpin upacara yana. Sementara dalam lontar Bhomantaka disebutkan karena kesempurnaan ilmu dan rohanian Pandita dapat membebaskan diri beliau dan kekuasaan dan hawa nafsu.

Majelis tertinggi umat Hindu Indonesia yakni Parisada Hindu Dharma Indonesia dalam keputusan Mahasabha (rapat besar) 11 tahun 1968 menetapkan wewenang Pandita atau Sulinggih adalah menyelesaikan segala upacara Panca Yadnya umat Hindu Indonesia. Pandita juga berkewajiban untuk memberikan Upadesa (tuntunan keagamaan) untuk lebih memantapkan pengertian dan pengalaman ajaran Agama Hindu. Meskipun Pandita memiliki wewenang untuk menyelesaikan semua jenis upacara Panca Yadnya, namun dalam batas-batas tertentu Pandita memberikan wewenang kepada Pinandita untuk muput beberapa tingkat dan jenis upacara Yadnya tertentu, seperti misalnya upacara Piodalan di pura-pura, pinandita dapat muput upacara piodalan sampai pada tingkat, “Madudus Alit”.

Di dalam lontar *Eka Pratama* dijelaskan tentang wewenang Tri Sadaka sebagai berikut *Pandita Siwa*, *Pandita Budha* dan *Pandita Bhujangga*, sesungguhnya beliau bersaudara. Pandita Siwa bertugas *Amrestita Sarwa Prani*, artinya untuk menyucikan alam atas atau *Swah Loka*. Pandita Budha bertugas *Amrestita Sarwa Pawana*, artinya menyucikan atmosfer atau alam tengah atau *Bwah Loka*. Pandita Bhujangga bertugas untuk *Amretista Sarwa Prani*, artinya untuk menyucikan semua makhluk hidup di alam bawah atau *Bhur I.oka*. Tugas ketiga Pandita itu secara rutin dilaksanakan setiap tahun pada waktu upacara “Tawur Kasanga”, sehari menjelang hari raya Nyepi. Sasana seorang Pandita. Kata *Sasana* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti peraturan, hukum, pelajaran, pemerintah. Sasana adalah peraturan-peraturan dalam pengendalian diri baik lahiriah maupun batiniah. Sehubungan dengan Pandita, sasana dapat pula diartikan sebagai tingkah laku norma-norma kesusilaan yang luhur dan para Wiku atau Pandita. Ketentuan-ketentuan tentang kesusilaan yang berlaku bagi Pandita antara lain diuraikan dalam pustaka *Silakrama*, *Wrettisasana*, *Simasasana* dan yang lainnya.

Dalam kitab *Silakrama* ditekankan bahwa para Pandita hendaknya dapat menguasai dan melaksanakan ajaran Yama dan Nyama brata, dimuat sebagai berikut :

Madatamcchenna piweeca madyam
Prananna hinsenna wadecca inithyam,
Prasya daran imarasapi necched
Tah swargatnicched grhawat prawestun
(*Sarasamuccaya, 19256*)

Artinya :

Dan lagi jangan hendaknya mengambil kalau belum ada peranjian, jangan Engkau minum-minuman yang memabukkan, jangan melakukan pembunuhan, jangan berdusta dalam kata-kata, jangan menginginkan istri orang lain jika bermaksud pulang ke surga.

Ajaran Panca Yama Brata meliputi lima petunjuk tingkah laku untuk mencapai kesucian rohani, yaitu : *Ahimsa* (tidak membunuh-bunuh), *Brahmacari* (belajar dan menuntut ilmu), *Satya* (setia pada kebenaran), *Awyawaharika* (tidak suka bertengkar), *asteya* (tidak suka mencuri). Sedangkan ajaran Panca Nyama Brata juga lima petunjuk kesucian yang tingkatannya lebih tinggi lagi yaitu *Akrodha* (tidak suka marah), *Gurususrusa* (selalu rapat dan hormat kepada guru, segala tingkah lakunya tidak pernah lupa dengan petunjuk guru), *Sauca* (bersih lahir dan batin), *Aharalaghawa* (tidak makan secara sembarangan atau mengikuti ketentuan makan yang berlaku bagi putranya), terakhir adalah *Apramada* (selalu tekun dan berketetapan hati untuk melaksanakan ajaran kependetaan, juga berarti tidak berbohong tidak angkuh).

Disamping itu pandita juga harus berpegang pada ajaran Dasa Sila dalam bertingkah laku. Dasa Sila itu antara lain: *Drti* (selalu berpikir bersih), *Ksama* (suka mengampuni), *Dama* (pandai menasehati diri sendiri), *Asteya* (tidak mencuri atau curang), *Sauca* (bersih lahir dan batin), *Indariyanigraha* (selalu mengendalikan gerakannya), *Hrih* (artinya mempunyai rasa malu), *Wida* (suka belajar mencari ilmu), *Surya* (jujur dan taat janji), *Akrodha* (sabar dan tidak pernah marah).

Seorang Wiku/Pandita juga harus berpegang pada Catur Paramita yaitu *Maitri* (selalu mengembangkan sifat-sifat suka bersahabat), *Kuruna* (selalu ada rasa belas kasihan pada mereka yang menderita), *Mudita* (bersimpati terhadap orang yang mendapat kebahagiaan), *Upeksa* (suka melupakan kesalahan dan dosa-dosa orang lain kepada diri sendiri). Juga seorang Pandita harus berpegang pada Tri Kaya Parisudha yang meliputi *Manacika* (berpikir yang baik), *Wacika* (berkata yang baik), *kayika* (berbuat atau berlaksana yang baik).

Sasana seorang Pandita di samping menyangkut aturan-aturan sikap mental juga menyangkut fisik seperti makan dan minum, berpakaian dan sebagainya, yang dilakukan

dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seorang Pandita sehari-hari mencerminkan kepribadian dan kesucian yang dimilikinya. Seorang Pandita harus menjadi penuntun umat dalam hidup sehari-hari, tidak hanya dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan ritual. Sikap sehari-hari yang harus ditunjukkan oleh Pandita sebagai wujud dan sasananya adalah sebagai berikut: Selalu bakti pada guru Nabhe, tidak boleh mencaci-maki guru Nabhe, tidak boleh tidak bosan kepada guru Nabhe, tidak boleh tidak ikhlas terhadap guru Nabhe, tidak boleh menentang guru Nabhe, tidak boleh menginjak bayangan guru Nabhe, tidak boleh duduk di tempat duduk guru Nabhe, tidak dibenarkan memutuskan pembicaraan guru Nabhe, tidak berjual beli, tidak ingkar janji, tidak bertengkar, tidak boleh marah, tidak terlibat dalam perkara pidana dan tidak mengendarai sepeda motor atau mobil sendirian.

A rtham mahantarasya

Widyadaiwatyanemewa ca

Wicaredasamunnaddham yah

San pandita ucyate

(*Sarasamuccaya*, 25. 10)

artinya :

adapun orang yang keadaannya mempunyai kewibawaan, berlimpah yang besar karena tahu ia akan pentingnya ilmu, disegani dan berkuasa, tidak sombong, tidak tergo-poh-gopoh, tidak kasar, orang yang demikian pandita namanya.

Pantangan atau aturan yang juga harus ditaati dalam hal makan dan minum oleh seorang Pandita. Tidak boleh makan daging babi piaraan, makan daging ayam, anjing, tikus, ular, kucing, harimau, rase, kera, tupai, kadal, binatang yang berkuku satu dan yang berjari lima. Yang paling tidak boleh dimakan adalah burung hantu, burung elang, gagak, burung jalak, burung kakatua, burung bangau. Jenis ikan yang busuk dan terlalu besar tidak boleh dimakan oleh Pandita. Tumbuh-tumbuhan yang tidak baik dimakan oleh Pandita adalah bawang putih/bawang bakung, bawang merah dan cendawan. Makanan dan minuman lainnya tidak boleh dimakan/diminum oleh Pandita ialah: sisa-sisa makanan, makanan yang terletak di bawah benda-benda yang tidak suci. Makanan yang diragukan kesuciannya. Pandita tidak boleh minum-minuman keras seperti tuak, arak, dan sejenisnya yang mengandung alkohol, termasuk juga minum susu yang berasal dari binatang busuk. Tentang makanan ini dalam kitab Slokantara disebutkan:

Aharalaghawa ngarannya adangana ring pinangan, tan pinangan

asing dinalih cumah ring loka, kunang yan amanganasing dinalih

camah de sang sudha brata, tan brahmana saiwasogata ngarannya, janma

tuccha ngaranya, yeka pataka, tan warung tunamuh ring kawah temahaninniya.

(Slokantara, 15.14)

Artinya:

Aharalaghawa namanya serba ringan dengan apa yang dimakan segala yang disebut tidak suci akan kotor di dunia tidaklah dimakan, maka bila dimakan segala yang disebut tidak suci, oleh orang yang suci yang melakukan brata, tidak brahmana Siwa, Budha namanya, manusia hina namanya, berdosa Ia pasti jatuh di dalam neraka akhirnya.

Untuk tetap menjaga kesuciannya seorang Pandita harus pula memperhatikan larangan yang tidak boleh dikunjungi. Tempat-tempat yang terlarang bagi seorang Pandita, yakni tidak boleh mengunjungi orang yang mempunyai pekerjaan hina, misalnya rumah tukang jagal (potong) hewan, terlebih lagi makan bersama atau makan di rumah tukang jagal tersebut. Demikian juga seorang Pandita tidak boleh duduk di tempat perjudian atau dengan segala jenis permainan yang ada taruhannya, dan beberapa tempat larangan lainnya.

Antara Pandita dengan Pinandita juga mempunyai status dan wewenang yang berbeda termasuk pula sasanannya. Seorang Pinandita adalah seorang rohaniawan Hindu pada tingkat Ekajati. Kelahirannya sekali, tidak didiksa tetapi diwinten. Setelah melalui upacara pawintenan, seorang Pinandita dapat menyelesaikan upacara Yadnya tertentu, atau biasanya pada semua pura tertentu khususnya pura yang *di-emong-nya* (menjadi tanggung jawabnya). Demikian pula untuk upacara purnama, tilem dan upacara-upacara pada hari raya keagamaan lainnya, bisa dan cukup diselesaikan, di puput” oleh Pinandita. Pada umumnya di Bali Pinandita ini adalah pemangku. Namun apabila ada upacara-upacara besar seperti Padudusan Agung disebuah pura, atau melakukan *tawur*, dan sebagainya harus diselesaikan oleh seorang pandita. Demikian pula sebagai contoh dalam sebuah upacara purnama dalam umat Hindu di Bali, selain oleh Pinandita (Pemangku) juga dipuput oleh Pandita (Sulinggih). Demikian pula dalam beberapa hal persembahyangan tertentu pada sebuah pura dapat dipuput dan dipimpin oleh seorang Pinandita/Pemangku hanya menangani salah satu tempat suci saja. Untuk hal ini misalnya Pemangku Pura Desa, atau pemangku Pura Dalem atau Pemangku Pura Puseh. Ketiga pemangku ini mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh pada pura yang *di-emong-nya*. Karena perbedaan status, sasana dan juga wewenang, maka persyaratan Pinandita agak lebih longgar jika dibandingkan dengan persyaratan untuk menjadi Pandita. Persyaratan yang perlu diperhatikan untuk menjadi seorang Pinandita antara lain : (1) Laki-laki atau wanita yang sudah berumah tangga/berkeluarga, (2) Laki-laki atau wanita yang mengambil brata Sukla

Brabmacari, (3) Pasangan suami istri, (4) Bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, (5) Berhati suci dan berperilaku yang suci, (6) Taat dan melaksanakan ajaran agama dengan baik, (7) Mengetahui ajaran-ajaran agama (Wruh ring utpati, sthiti, pralinating sarwa dewa), (8) Tidak menderita penyakit saraf atau gila, (9) Suka mempelajari/berpengetahuan di bidang kerohanian, (10) Dapat persetujuan dan pengurus serta dukungan dan masyarakat setempat/masyarakat pengemong (penyungsung) pura bersangkutan, (11) Mendapat penataran atau pengesahan dan Parisadha Hindu Dharma Indonesia setempat (Kabupaten/Propinsi). Persyaratan tersebut di atas adalah persyaratan umum sebagai seorang calon Pinandita, kecuali ada hal-hal lain seperti petuah dari roh leluhur (semacam pawisik) atau mamutru (nyanyian) dan lain sebagainya. Untuk di Bali terkadang menjadi seorang Pinandita ada tiga cara yaitu dipilih oleh warga dengan tetap memenuhi persyaratan seperti di atas, mendapatkan pawisik atau matuwun dan yang ketiga karena keturunan dan keluarga Pinandita (Pemangku).

Sasana Pinandita jelas berbeda dengan sasana Pandita, sasana ini harus ditaati dan dijauhi. Seorang pinandita hendaknya setiap hari mengadakan penyucian diri, asuci laksana. Mohon tirta pada Pandita (Dwijati) untuk melebur kotoran-kotoran yang ada dalam dirinya. Tirtha yang dimohon adalah tirtha panglukatan dan pahersihan. Jika ingin menyelesaikan / mengantarkan suatu upacara piodalan terlebih dahulu mohon izin atau panugrahan dan Sang Pandita atau Sulinggih, dan kepala guru Iswara supaya tidak berdosa dan tidak menyalahi aturan dalam sasana kepinanditaan. Demikian juga dalam hal berbusana/berpakaian, seorang pinandita selalu memakai busana dengan warna putih (sarwa petak). Dan pada saat memuja atau mengantar atau muput suatu upacara diperkenankan memakai genta/bajra.

Seorang pinandita mengutamakan kebenaran, menegakkan dharma, kesucian, mempelajari hal-hal kerohanian, mengetahui filsafat ketuhanan dan tetap menjadi panutan bagi umat, tetap mempelajari ajaran agama. Tidak memiliki sifat yang bertentangan dengan umat/pengempon. Bahkan harus membimbing dan membina umat pada arah pendalaman dan penghayatan serta pengalaman nilai ajaran agama. Dalam perilaku kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, seorang Pinandita tidak boleh berjudi atau bermain yang membawa konsekuensi taruhan, tidak dibolehkan duduk datang ke tempat perjudian. Dilarang dekat, bergaul dengan orang jahat, kalau memberi nasehat pada orang jahat agar menjadi orang yang berguna masih dibenarkan. Harus menjauhi kutukan dan sumpah (tan wenang kita anayub cor). Dalam perilaku yang lain, seorang pinandita tidak boleh menjunjung sesuatu beban dalam bentuk apapun, karena pinandita telah ada pada

kehidupan yang suci. Demikian seterusnya tidak diperkenankan ada di warung-warung, duduk atau diam di bawah atap (tatarub) yang tidak suci atau diragukan kesuciannya. Jika seorang Pinandita meninggal dunia tidak boleh dikuburkan. Yang paling penting dan harus selalu dilaksanakan adalah seorang Pinandita selalu memperdalam tentang Tattwa (filsalat) dan berpegang pada dharma (kebenaran dan kebijaksanaan). Demikian sekilas tentang sasana dan wewenang orang suci agama Hindu yaitu Pandita dan Pinandita.

3.3 Riwayat Singkat Orang Suci Agama Hindu

Telah diungkapkan bahwa banyak para Resi dalam agama Hindu yang berhasil menerima wahyu dari Ida Sang Hyang Widhi. Hal ini penting diketahui oleh generasi pewaris agama Hindu itu sendiri. Para Resi tersebut di dalam agama Hindu yang paling sering disebut-sebut yakni tergolong ke dalam Sapta Resi inilah yang pertama kali menerima wahyu Veda. Ketujuh Resi (Sapta Resi) ini juga disebut pandita, menerima wahyu melalui Dewa Brahma, Sapta Resi menerima wahyu (Sruti) itu yaitu: Grtsamada, Wiswamitra, Wamadewa, Atri, Bharadwada, Wasistha Kanta. Sekilas akan diuraikan tentang ketujuh para Maha Resi itu: **Grtsamada**, tentang sejarah kehidupan Maha Resi Grtsamada memang tidak banyak yang dapat diungkapkan, karena memang tidak banyak diketahui. Namun demikian Maha Resi Grtsamada telah berhasil menerima wahyu (sruti) tentang ayat-ayat suci Veda, yang kemudian dihimpunnya dalam Reg Veda terutama dalam mandala (II) dua. **Wiswamitra**, Maha Rsi Wiswamitra adalah maha resi yang kedua yang menerima wahyu. Wahyu ayat-ayat suci yang diterima itu kemudian dihimpun dalam Reg Veda pada mandala (III) tiga. Nama maha Resi Wiswamitra memang hanya disebut-sebut dalam sejarah agama Hindu.

Wamadewa, tidak jauh berbeda dengan Maha Resi Grtsamada, Maha Resi Wamadewa tidak banyak diketahui sejarah kehidupannya. Walau demikian di dalam cerita dikaitkan bahwa Maha Resi Wamadewa sejak berada dalam kandungan telah mencapai penerapan sempurna. Dalam cerita disebutkan bahwa Maha Resi Wamadewa semasih berada dalam kandungan ibunya telah berdialog dengan Dewa Indra dan Aditi, Maha Resi Wamadewa telah pula menerima wahyu (sruti) ayat-ayat suci Weda dan Ida Hyang Widhi yang kemudian telah mengimpun dalam Reg Veda pada mandala (IV) empat.

Atri, Maha Resi Atri menerima wahyu Veda yang dihimpun dalam Reg Veda pada Mandala (V). Sejarah dan riwayat Maha Resi Atri tidak banyak diketahui.

Bharadwaja, nama Bharadwaja sebagai tokoh Maha Resi banyak disebut-sebut didalam Purana dan Ramayana (Ayodhya Kanda). Disebutkan bahwa Bharadwaja adalah putra Maha Resi Atri dan banyak dihubungkan riwayat hidupnya dengan Waliniki. Maha

Resi Bharadwaja adalah termasuk maha resi yang telah menerima wahyu ayat-ayat suci Veda, yang kemudian dihimpun dalam Reg. Veda pada mandala (VI) enam. Sang Maha Resi ini disebutkan bersemayam di pertapaan Citrakuta dimana Rama dan Laksamana (dalam cerita Ramayana) pernah tinggal untuk sementara. Ia juga disebut bahwa Bharadwaja sebagai putra dari Brahaspati. Di samping nama Bharadwaja di atas, ada pula nama Bharadwaja sebagai putra Agrti, hal ini diuraikan dalam Wana Parwa (Mahabharata). Beliau keturunan Angira. Agaknya dari beberapa sumber dan pendapat, ternyata kita ketahui banyak nama tentang Bharadwaja. Tentu timbul pertanyaan, apakah nama itu menceritakan tokoh yang sama dalam situasi yang berbeda, atau dari nama tokoh yang berbeda-beda? Tentang hal ini memang agak sulit dan tidak mudah untuk menjelaskan secara tegas.

Wasistha, Maha Resi Wasistha telah juga menerima wahyu ayat-ayat suci Veda, Wahyu yang telah diterima itu kemudian dihimpun dalam ayat-ayat Reg. Veda pada mandala (VII) tujuh. Di dalam Mahabharata nama Maha Resi Wasista sama terkenalnya dengan nama Maha Resi Wiswamitra. Yang disebutkan kedua yaitu Maha Resi Wiswamitra dalam cerita Mahabharata disebutkan bertempat tinggal di tepi sungai Saraswati di hutan Kamyaka.

Kanwa, Maha Resi Kanwa merupakan Maha Resi yang ketujuh yang banyak disebut namanya yang telah menerima wahyu dan Ida Sanghyang Widhi Wasa. Wahyu yang telah diterima itu kemudian dihimpun dalam ayat-ayat Reg Veda mandala (VIII) delapan. Maha Resi Kanwa inilah yang ceritanya banyak disebut dalam kisah cintanya Sakuntala. Dimana pada cerita itu dikisahkan bahwa Resi Kanwa yang menunggui dan memelihara serta membesarkan bayi perempuan kecil yang nantinya dikenal dengan nama Sakuntala. Tentang ayat-ayat lainnya dalam Reg Veda, seperti pada mandala (I) satu merupakan kumpulan ayat-ayat yang turun dari berbagai keluarga Maha Resi. Wahyu itu dihimpun dan dipelihara oleh Maha Resi *Sunalsepa*, yakni putra angkat dari Maha Resi Wiswamitra dan Maha Resi Agastya serta Maha Resi Kaksiwan. Sedangkan Reg Veda mandala (IX) sembilan dan (X) sepuluh, atau bab terakhir terkenal karena dalam mandala ini hanya diungkapkan tentang dasar-dasar filsafat kerohanian. Ayat-ayat tersebut diturunkan melalui Bhagawa, Narayana, Prajapati dan Hiranyagabha, putra Prajapati. Selain Sapta Resi penerima wahyu Veda, ada juga beberapa Maha Resi yang dalam kehidupan agama Hindu. Dikenal dan disebut-sebut dalam kitab suci karena peran dan jasanva. Di antaranya adalah: Brgu, Agastya, Brahaspati, Tantular. Kuturan, Bharadah, Markandeya. Dwijendra, Astapaka, dan Wyasa.

Bhagawan Bhrgu, Bhagawan Bhrgu adalah salah seorang Maha Resi yang di dalam kitab Purana dianggap sebagai putra Brahma, dan sebagai pendiri dari warga atau bangsa Beliau yang di sebut bangsa Bhargawa. Tentang lahirnya Bhrgu banyak metologinya. Ada yang menyatakan lahir dan kulitnya Brahma, sedangkan di dalam Adi Parwa beliau dikatakan lahir dan api (Agni). Di samping Bhrgu sebagai keturunan Brahma, Bhrgu pula dikenal sebagai keturunan Waruna yang mulai ada pada zaman Wasiwasta Manwantara, dikenal dengan nama Waruni Bhrgu atau Waruna Putra. Disebut demikian karena dilahirkan pada saat upacara Waruna (Waruna Yoga). Sebagai kelompok keluarga Maha Resi, Bhrgu telah berumah tangga dengan mengawini Khyati dan telah pula mempunyai tiga putra dan seorang putri yakni Shata Widhata, Kawi dan Laksini, sebagaimana diuraikan dalam Wisnupurana.

Resi Agastya, dalam penyebaran agama Hindu Resi Agastya adalah sangat terkenal jasj-jasanya. Menurut pustaka Purana dan Mahabharata beliau lahir di Kasi (Beranes) sebagai penganut Siwa yang taat. Beliau merupakan atau sebagai pemegang obor dan pemberi penerangan suci seluruh pelosok. Beliau meninggalkan kota Kasi menuju ke selatan sebagai dharmaduta menyebarkan agama Hindu. Di India selatan Beliau dapat menaklukkan para Asura dan oleh karena ajaran-ajarannya dan dapat menjadikan daerah selatan tempat perkembangannya Dhanua. Kemudian nama beliau menyebar luas sampai ke India Belakang dan Indonesia sebagai penyebar agama Hindu. Di India Belakang nama beliau disebut dalam prasasti-prasasti. Di Indonesia dengan jelas disebut dalam prasasti Dinoyo di Jawa Timur pada abad VIII dibuat pelinggih untuk beliau. Oleh karena kebesaran dan kesucian Maha Resi Agastya, maka juga disebut Bhatara Guru sebagai perwujudan Siwa di dunia mengajarkan dharma. Di dalam sejarah agama hindu di Indonesia Maha Resi Agastya disucikan namanya di dalam prasasti-prasasti dan kesusastraan kuno. Yang paling dahulu sekali menyebut nama beliau adalah prasasti Dinoyo di Jawa Timur tahun Saka 682, dimana seorang raja bernama Gajayana membuat pura suci yang sangat indah untuk Maha Rsi Agastya dengan maksud untuk memohon kekuatan suci untuk menguasai kekuatan yang gelap. Di Porong (Jawa Tengah) prasasti tahun Saka 785 menyebutkan bahwa selama Matahari dan Bulan di Cakrawala dan selama dunia dikelilingi oleh empat samudra, selama dunia ini dipenuhi oleh hawa, selama itu ada kepercayaan kepada Maha Resi Agastya.

Di Bali didapatkan pemuliaan nama Resi Agastya sebagai saksi dan penganut sumpah-sumpah (Harichandana). Pemuliaan terhadap Bhatara Guni yaitu Maha Resi Agastya tidak hanya terbatas pada Bali, Jawa, Lombok saja tetapi juga di Sulawesi bagian

Selatan, Kalimantan dan lain-lain. Mengingat usaha-usahanya dalam Dharmayatra ini maka istilah-istilah yang diberikan kepada Maha Resi Agastya diantaranya: 1. Agastya: artinya perjalanan suci yang tak kenal kembali dalam pengabdian untuk Dharma, 2. Pitna Sagara artinya bapak dari lautan, karena mengarungi lautan-lautan yang luas demi untuk Dharma.

Bhagawan Brhaspati, menurut beberapa kitab Purana, Bhagawan Brhaspati adalah putra Bhagawan Angirasa (Angira). Bhagawan Angira terkenal sebagai orang suci, Marasaputra atau diciptakan oleh Brahma melalui pikirannya. Nama-nama Marasaputa dan Dewa Brahma, antara lain Marici, Bregu, Angira dan lain-lain. Bhagawan Brhaspati semakin terkenal adalah karena beliau dikenal pula sebagai penasehat dari guru dan para Desa. Kepemimpinan Brhaspati kepada para dewa dikaitkan pula dengan timbulnya peperangan antara Dewa-Dewa melawan raksasa atau Asura. Asura mendapat guru dan penasehat dan seorang suci pula yaitu Bhagawan Sukra. Sebagai penghormatan terhadap Bhagawan Brhaspati, di dalam kitab Agni Purana bab 51 terdapat anjuran yang mengisyaratkan agar Bhagawan Brhaspati diarcakan dan ditempatkan dipersembahyangan atau candi-candi sebagai seseorang suci berkalung tasbih memegang pot air.

Mpu Tantular, adalah seorang Resi yang tinggi pribadinya dan juga seorang pujangga besar Hindu. Hasil karyanya banyak tersebar, satu diantaranya yaitu *Sutasoma*. Karya ini menggambarkan bahwa Ida Sang Hyang Widhi adalah satu bukan dua, sekalipun ada yang mengatakan Siwa dan Budha. Bahkan dalam karya tersebut ada se bait syairnya menyuratkan:

Rwaneka dhatuwinuwas bhuda Wiswa

Bhineka rakwa ringapan kena parwa nosen

Mangkang jiwattwa kalawan siwa tattwa tunggal

Bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa

Artinya:

Tuhan itu dikatakan ada dua disebut Bhuda dan Siwa berbeda itu konon, namun kapan dapat dibagi dua, demikianlah kebesaran Siwa dan Budha adalah satu, berbeda sebutan tetapi tunggal itu tidak ada Tuhan yang dua. Jadi jelaslah bahwa kebenaran itu tunggal, tidak mendua.

Inilah yang dimuliakan dalam sejarah agama Hindu dan menjadi keyakinan hidup, dan awal keyakinan kita bersama, keyakinan seluruh umat bersama.

Mpu Tantular adalah putra dari Mpu Bahula, cucu dan Mpu Bharadah yang saudara kandung dengan Mpu Kuturan. Mpu Tantular ini berputra empat orang yaitu Mpu Kanawawika, Mpu Asirnarathana, Mpu Sidhimantra, dan Mpu Kepakisan, Mpu yang terakhir merupakan leluhur dari raja Dalem Watuenggong, kerajaan Gelgel di Bali.

Mpu Kuturan, di dalam cerita Calon Arang, ada disebutkan seorang tokoh yaitu Mpu Kuturan. Beliau hidup di zaman kerajaan Erlangga. Mpu Kuturan ini memiliki saudara kandung yaitu Mpu Bharadah. Kedua Mpu ini adalah penasihat raja/Prabu Erlangga. Ketika kerajaan Erlangga mulai terjadi pertentangan, dimana nasehat Mpu Kuturan tiada didengarkan oleh para ksatria, maka beliau lalu mengadakan Dharma Yatra mengembara demi untuk kebesaran. Pengembaraan beliau akhirnya sampai ke Bali dengan melalui pesisir utara pulau Bali sampai ke ujung timur pulau Bali yakni padang Bai. Di sekitar Padang Bai diketahui sebuah pura bernama Silayukti. Mpu Kuturan akhirnya menetap di Bali dan di Pura Silayukti beliau meneruskan melakukan yoga. Ajaran dharma yang telah beliau miliki lalu disebar di Bali. Beliau menciptakan adanya pura yang disebut *Kahyangan Tiga* yaitu Pura Puseh, Pura Desa (bale Agung) dan Pura Dalem. Ketiga sebagai perwujudan atau lambang dan Brahma, Wisnu dan Siwa. Ajaran agama Hindu terus menyebar luas sehingga meningkatlah kehidupan Dharma di Bali. Dalam *Babad* (cerita sejarah) diceritakan bahwa beliau meninggalkan dunia fana dengan mencapai moksha di Bali yakni di pura Silayukti. Mpu Kuturan adalah maha resi yang besar jasanya bagi kehidupan dalam penyebaran agama Hindu di Bali.

Mpu Bharadah, Mpu Bharadah adalah adik kandung Mpu Kuturan. Nama Mpu Bharadah sangat harum baik dalam tulisan-tulisan sejarah kehidupan agama Hindu di Nusantara. Mpu Bharadah sendiri pernah datang ke Bali. Hal ini dapat dibuktikan disebutkan nama Mpu Bharadah pada batu bertulis yang terdapat di Pura Batumadeg di Besakih tahun 1007. Mpu Bharadah terkenal pengetahuannya yang meliputi tiga zaman, yakni yang telah lewat, zaman sekarang dan zaman yang akan datang. Dalam prasasti yang terdapat dalam area Mahashobya di Simpang, Surabaya, disebutkan antara lain “*Yang mulia Bharadah, Mahaguru dan para pertapa dari para bijaksana yang terbaik yang dizaman bahari melalui latihan pengalaman mendapatkan pengetahuan yang sempurna dan mendapatkan Abhijana yaitu pengetahuan yang Parama.*” Mpu Bharadah adalah Mahaguru dan para Yogin yang besar yang bebas dari kelelahan yang diakibatkan dari ikatan duniawi. Dalam cerita Calon Arang, nama Bharadah kadang-kadang disebut Mpu Pradah. Beliau terkenal dalam sejarah membuat Negara Daha dari Kediri. Demikian tentang Mpu Bharadah.

Dang Hyang Astapaka, Dang Hyang Astapaka adalah seorang pandita Budha yang datang dari Majapahit ke Bali. Beliau menyeberang dari Blambangan Jawa Timur dengan mengendarai perahu (jukung), menuju daerah Bali Timur. Dalam perjalanan beliau sempat singgah di pulau Serangan (di sebelah selatan Pulau Bali) di tempat mana kemudian didirikan sebuah pura bernama Pura Sakhyana yang berarti tempat Sakhyamuni atau budha. Pura tersebut hingga kini bernama Pura Sakenan. Dari Pulau Serangan kemudian beliau melanjutkan pelayaran ke arah Timur dan akhirnya menetap di suatu daerah bukit di Bali Timur (Karangasem) yang kini bernama Budha Keling.

Dang Hyang Markandeya, Dang Hyang Markandeya adalah orang yang pertama kali datang ke Bali untuk menyebarkan Agama Hindu, sebagai seorang pembaharu atau sang pionir dalam bidang Agama Hindu. Dang Hyang Markandeya adalah putra dari pasangan Sang Mrakanda dengan Dewi Manaswini, dan merupakan cucu dari Sang Niata. Beliau berasal dari Jawa Timur, memiliki Pasraman di kaki gunung Rawung yang sebelumnya melakukan pertapaan di gunung Raung wilayah sekitar pegunungan Dieng. Pegunungan Dieng terletak di pegunungan Dewata atau Jawata, sekarang dikenal dengan nama Pulau Jawa, Tepatnya di Jawa Timur. Kedatangan Dang Hyang Markandeya ke Pulau Bali pada mulanya bertujuan untuk membuka hutan demi kepentingan penduduk. Demi mewujudkan keinginan dan tujuannya itu, Dang Hyang Markandeya datang ke Pulau Bali dengan membawa pengikut sebanyak 400 orang.

Mereka datang siap dengan segala peralatan untuk merabas hutan. Tiba di Bali, Dang Hyang Markandeya dengan seluruh pengikutnya memulai mewujudkan keinginan dan cita-cita luhurnya. Tapi sayang, keinginan tersebut tidak terwujud. Dalam pekerjaan perabasan hutan, banyak diantara pengikut Dang Hyang Markandeya meninggal dunia, banyak diantaranya dijangkiti penyakit, ada juga meninggal akibat amukan binatang buas dan nyamuk-nyamuk hutan, serta binatang lainnya.

Mengalami kegagalan seperti itu, Dang Hyang Markandeya tidak berputus asa. Sebagai orang sakti dan berjiwa besar, pekerjaan itu tidak dibatalkan, melainkan dihentikan untuk sementara waktu. Kemudian beliau kembali ke tanah Jawa. Di Jawa, Dang Hyang Markandeya berhasil mengumpulkan pengikut sebanyak 800 orang. Hampir semua pengikut itu dalam keadaan sehat walafiat, segar-bugar dan tampak lebih mantap, lebih mantap dilengkapi dengan perlengkapan kebutuhan hidup lainnya. Agaknya pengalaman menjadikan Dang Hyang Markandeya dengan segenap pengikutnya lebih berhati-hati. Setiba di Bali, Dang Hyang Markandeya tidak langsung merabas hutan, mereka terlebih dahulu melaksanakan suatu upacara selamat. Mohon izin dan restu serta perlindungan

dan Ida Sang Hyang Widhi, agar kegiatan merabas hutan direstui dan semua pengikutnya dalam keadaan selamat. Selesai upacara selamatan, barulah kegiatan merabas hutan dikerjakan, Dang Hyang Markandeya dan seluruh pengikutnya memulai merabas hutan dari arah utara terus ke selatan. Tidak ada rintangan yang begitu besar yang menghalangi kegiatan Dang Hyang Markandeya pada kedatangannya yang kedua. Kiranya Ida Sang Hyang Widhi telah memberikan restu dan keselamatan. Itulah kiranya sangat penting sekali dilakukan suatu upacara dalam melaksanakan suatu kegiatan. Ini agaknya yang tidak dilakukan oleh Dang Hyang Markandeya pada kedatangan beliau yang pertama di Bali, sehingga mengalami hambatan dan cobaan.

Sesudah hutan-hutan berhasil dirabas, maka tanahnya dijadikan sawah-sawah, pekarangan dan lahan untuk perkebunan, semua dibagi-bagikan kepada masyarakat. Juga diantaranya dibagikan kepada pengikut Dang Hyang Markandeya. Semenjak itulah terdapat sawah-sawah dan pemukiman penduduk seperti: Desa Payogan, Desa Puakan, Desa Taro, Desa Payangan dan yang lain-lainnya.

Semua nama itu ada kaitannya dengan kegiatan Dang Hyang Markandeya sewaktu beliau ada di Bali. Disebut Desa payogan karena beliau Dang Hyang Markandeya di tempat itu berhasil mempersatukan pikiran atau melakukan yoga. Di tempat ini terdapat sebuah Pura yang bernama Pura Pecampuhan. Kemudian disebut dengan desa Pakuan. Karena di tempat ini beliau membagi-bagikan tanah kepada pengikut-pengikutnya. Di Desa Taro, di tempat ini Dang Hyang Markandeya mencapai maksud dan tujuannya. Di Desa Taro terdapat sebuah pura yaitu Pura Taro.

Setelah sebagian cita-citanya Dang Hyang Markandeya berhasil, mencetak sawah, pekarangan dan membagi-bagikan kepada masyarakat dan pengikutnya, beliau tidak kembali ke tanah Jawa, Beliau mendirikan sebuah Pasraman yang diberi nama *Pasraman Sarwada*. Kemudian melanjutkan pembangunan dan Pasraman yang pertama, ke arah barat beliau berjalan dan mendirikan Pasraman yang baru yaitu *Pasraman Murwa*. Di Pasraman ini Dang Hyang Markandeya melakukan pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi, sekaligus menyebarkan agama Hindu kepada seluruh masyarakat dan juga kepada seluruh pengikut beliau. Di tempat ini beliau mendirikan tempat pemujaan yang baru, yang pada mulanya diberikan nama Kahyangan Desa. Kemudian desa yang ada disekitarnya diberi nama Kahyangan desa, akhirnya menjadi Payangan seperti sekarang ini tempat di mana Dang Hyang Markandeya mengadakan upacara selamatan disebut Basuki. Agaknya dari kata Basuki menjadi Basukih yang selanjutnya menjadi Besakih, seperti yang sekarang ini yang ada yang kita warisi yaitu pura Besakih, pura terbesar bagi umat Hindu, baik di Bali

ataupun di seluruh Indonesia. Demikian keberhasilan Dang Hyang Markandeya mewujudkan cita-citanya di Pulau Bali, cita-cita dalam perjalanan suci.

Keberhasilan Dang Hyang Markandeya tersebut mewujudkan cita-citanya di daerah Bali, maka seterusnya daerah tersebut disebut pulau Bali (Bali Pulina). Sementara pengikut-pengikut beliau disebut Wong Bali Aga, penduduk Bali yang pertama. Dang Hyang Markandeya adalah sosok Rsi yang mahagung dan berhati mulia. Sebagai seorang Rsi, Dang Hyang Markandeya tahu tugas dan kewajiban dari diri beliau yakni menyejahterakan rakyat lahir dan batin. Beliau tidak pernah berkeinginan menggerogoti hak milik rakyat. Selain menciptakan lahan pertanian untuk mencapai kesejahteraan lahir, beliau juga memberikan bimbingan rohani, penyegaran batin kepada seluruh masyarakat dan pengikutnya. Mendidik mereka untuk memahami hakikat hidup yang sesungguhnya, bahwa di atas manusia masih ada kekuatan lain yakni Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang sangat menentukan atas keberadaan manusia. Demikian sekilas tentang perjalanan Dang Hyang Markandeya.

Dang Hyang Dwijendra, Dang Hyang Dwijendra adalah seorang Pandita Hindu. Beliau sangat dihormati di Bali karena kesuciannya, keunggulan budinya, ketinggian rohaninya, karena jasa-jasa serta pengabdian beliau terhadap agama Hindu, memberikan kesejahteraan rohani dan mengatasi kesengsaraan hidup. Dang Hyang Dwijendra berasal dari Jawa Timur yakni kerajaan Majapahit. Dang Hyang Asirnaratha adalah nama ayah beliau. Kemudian beliau berada di Daha. Kemudian beliau dijadikan menantu oleh Dang Hyang Penataran di Daha. Di Daha Dang Hyang Dwijendra mengadakan Dharma Yatra (perjalanan suci) ke arah timur menuju Pasuruhan. Di Pasuruhan beliau diambil menantu oleh Dang Hyang Panawasikan. Setelah itu beliau meneruskan perjalanannya ke arah timur lagi. Sampailah beliau di Blambangan. Ketika itu di Blambangan sedang diperintah oleh seorang raja bernama Sri Juru. Dan dari Blambangan Dang Hyang Dwijendra meneruskan perjalanannya menuju pulau Bali. Kedatangan beliau di Bali disambut gembira oleh masyarakat Bali dan juga para raja di Bali. Di Bali beliau diberi gelar Ida Pedanda Sakti Wawu Rauh. Konon, kehadiran beliau di Bali dilatar belakangi oleh dua hal yaitu :

1. Kewajiban “Dharma yatra” kewajiban untuk menyebarkan ajaran Dharma (agama Hindu) pada setiap daerah yang beliau lalui selama dalam perjalanan.
2. Perselisihan dengan raja Blambangan yaitu Sri Juru, akibat kesalahpahaman. Tentang hal ini ceritanya sebagai berikut sebagai pendeta yang agung, Dang Hyang Dwijendra diliputi oleh keagungan. Keagungan yang meliputi beliau adalah konon

keningatnya berbau harum. Bau harum itu dapat melekat pada setiap orang atau benda yang lain bila terjadi sentuhan.

Pada suatu ketika salah seorang istri Sri Juru tergila-gila kepada Dang Hyang Dwijendra. Sri Juru beranggapan bahwa Dang Hyang Dwijendra telah memasang gunaguna kepada istrinya. Hal ini menimbulkan salah paham antara Sri Juru dengan Dang Hyang Dwijendra. Karena salah paham inilah Dang Hyang Dwijendra meninggalkan Blambangan menuju ke Bali. Tak lama kemudian, setelah perginya Dang Hyang Dwijendra ke Bali, Blambangan digempur oleh Dulang Mangap Bali di bawah pimpinan Patih Ularan. Dulang Mangap adalah nama Bhayangkara Bali pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel (Bali). Pertempuran sengit dan terus terjadi, ketika pertempuran itu, Sri Juru dikalahkan dan langsung gugur. Leherya dipenggal oleh Patih Ularan. Gugurnya Sri Juru ini sebagai terkena kutuk dari orang pendeta suci yaitu Dang Hyang Dwijendra.

Dalam perjalanan Dang Hyang Dwijendra ke Bali, beliau melewati atau menyeberangi “Sagara Rupek”, laut sempit yang menghubungkan ujung timur pulau Jawa dengan daratan pulau Bali. Dalam penyeberangan ini beliau disertai istri-istri dan tujuh orang putra. Dang Hyang Dwijendra menyeberang memakai ‘mengendarai “Waluh” sedang istri dan putra-putra beliau diangkut dalam sebuah perahu tradisional “jukung” yang bocor. Karena kesucian beliau Dang Hyang Dwijendra, perjalanan menyeberangi lautan itu berhasil dengan selamat sampai tempat tujuan. Mendaratlah beliau dengan istri dan anak di pantai Purancak, Jembrana.

Di Purancak yakni sebuah desa, beliau berjumpa dengan seorang penggembala, kemudian penggembala ini memberikan petunjuk jalan arah ke timur kepada Dang Hyang Dwijendra. Perjalanan arah timur ini agaknya dihabisi oleh hutan-hutan lebat. Pada belantara ini beliau jumpai banyak binatang hutan; kera-kera sedang bergelantungan pada dahan kayu, burung-burung bernyanyi riang, auman binatang buas lainnya dan sebagainya. Dalam perjalanan itu, beliau menemukan seekor naga raksasa, sangat besar dan memenuhi jalanan. Mulutnya mengaga lebar Dang Hyang Dwijendra yang dengan tidak ragu-ragu masuk ke mulut ular itu, di dalam perut naga beliau menemukan bunga teratai. Kemudian bunga itu dipetik dan dibawa kembali keluar dari mulut naga itu, kejadian aneh terjadi. Tubuh Dang Hyang Dwijendra menjadi hitam legam. Melihat kejadian ini, istri dan putra-putra beliau pada lari tunggang-langgang. Namun beberapa saat setelah dikumpulkan oleh Dang Hyang Dwijendra ada satu putri beliau yang tak ditemui. Putri beliau yang pertama

bernama Ida Ayu Swahhana hilang dan konon dipuja sebagai Dewa Melanting, yang luput dari usia tua dan kematian.

Beliau meneruskan perjalanan menuju arah timur, kemudian singgah di desa Gading Wani. Di Desa ini Dang Hyang Dwijendra berhasil menyucikan Badesa Gading Wani. Setelah tugas itu selesai, perjalanan beliau dilanjutkan. Untuk sementara waktu Dang Hyang Dwijendra menetap di Kemenuh (wilayah Kecamatan Blahbatuh Gianyar). Pangeran Mas yang letaknya agak dekat dengan beliau, mendengar kemasyuran dan kesucian Dang Hyang Dwijendra, lalu Pangeran Mas memohon agar Dang Hyang Dwijendra sudi datang ke Mas. Pendeta suci itu tak menolak, bahkan beliau menyucikan Pangeran Mas.

Pada waktu itu di keraton Swecapura (Gelgel Klungkung) bertahta raja Dalem Waturenggong. Beliau juga mendengar kemasyuran dan kesucian Dang Hyang Dwijendra, untuk datang ke Gel-Gel. Namun sebelum Gelgel, Ki Gusti Panulisan Dauh Baleagung memohon agar disucikan oleh Dang Hyang Dwijendra. Setelah disucikan haruslah Ki Gusti Panulisan Dauh Baleagung kembali bersama Dang Hyang Dwijendra. Perjalanan tidak langsung menuju Swecapura, tetapi harus ke Padang (Karangasem) karena saat itu Dalem Waturenggong berada di sana. Beberapa pembesar kerajaan dan rakyat sedang berada di sana untuk berburu dan menangkap ikan di laut. Dalem Waturenggong sangat marah kepada Ki Gusti Penulisan Dauh Baleagung karena terlambat kembali. Kemarahan itu sima setelah Dang Hyang Dwijendra berkata dengan lembut, “Sanghyang Dharma tidak boleh marah”. yang dimaksud dengan Sang Hyang Dharma oleh Dang Hyang Dwijendra adalah Dalem Waturenggong. Dang Hyang Dwijendra melihat Dalem Waturenggong tidak memperoleh satu pun buruan. Beliau sangat kasihan melihat Dalem waturenggong. Dengan kesucian dan kesaktian yang dimiliki Dang Hyang Dwijendra kemudian mengucap mantra-mantra untuk memanggil binatang-binatang dan juga ikan di laut. Jala kemudian dipasang, ikan mulai merambat, binatang mulai mendekat dan sebagian terjat. Itulah kehebatan Dang Hyang Dwijendra, dan kemukjizatan dari mantra yang diucapkan. Dalem Waturenggong sangat kagum sekali kepada Dang Hyang Dwijendra, sangat senang selain kesuciannya juga kesaktian, kepandaian sang Pandita suci itu. Keesokan harinya rombongan kerajaan bersama dengan Dang Hyang Dwijendra kembali ke keraton Swecapura (Gelgel).

Dalam perjalanan pulang dari Padang ke Swecapura, rombongan harus menyeberangi sungai (tukad) Unda. Kebetulan sungai Unda saat ini sedang banjir besar. Pimpinan rombongan yang berada paling depan menghentikan perjalanan. Kemudian sang

pandita suci itu bertanya, ‘Kenapa perjalanan dihentikan?’. “Hamba mohon ampun sang pendeta, air sungai sedang banjir besar.” demikian jawab pimpinan rombongan. Mendengar hal itu, kemudian Dang Hyang Dwijendra mengucapkan mantra-mantra dan memohon ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi agar semua rombongan dapat dan bisa melewati sungai dengan selamat. Setelah itu Dang Hyang Dwijendra mencambuk kudanya menyeberangi sungai Unda. Akhirnya semua rombongan bisa menyeberang, dapat melintasi sungai Unda yang sedang banjir itu. Demikian Dang Hyang Dwijendra telah memperlihatkan kebajikannya terhadap raja Dalem Waturenggong, Sang Raja semakin kagum dan penuh hormat. Tiba di Keraton Swecapura, kekaguman sang raja diperlihatkan dari perlakuan dan sikap sang raja terhadap pendeta suci itu. Demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu sang raja beranggapan bahwa Dang Hyang Dwijendra, pendeta suci itu adalah guru yang tepat untuk bersuci dan memohon pelajaran. Semenjak itu, Dalem Waturenggong sangat rajin bersuci dan pada hari-hari tertentu seperti Purnama dan Tilem. Dengan demikian bertambahnya kesucian itu, semakin bertambah pula kasih sayang Tuhan kepada diri beliau. Hal ini terbukti dari kegiatan belajar kerohanian dan pembersihan diri itu, kesucian Dalem Waturenggong semakin bertambah. Dengan semakin bertambahnya kesucian itu, semakin bertambah pula kasih sayang Tuhan kepada diri beliau. Hal ini terbukti dengan berhasilnya Dalem Waturenggong meluaskan kerajaan, daerah kekuasaannya.

Sebagai seorang pendeta suci Dang Hyang Dwijendra berkewajiban untuk menyebarkan ajaran yang dimiliki, Demikian juga tujuan dari dharma yatra yang dilaksanakan adalah untuk menyebarkan ajaran kebenaran (dharma). Oleh karena itu, salah satu upaya untuk membangkitkan kesadaran beragama dan mempercepat proses penyebaran agama, Dang Hyang Dwijendra banyak membangun tempat suci (Pura) di Bali. Pura yang dibangun selama perjalanan suci Beliau di Bali antara lain, Pura *Purancak* dan *Rambutsiwi* di Negara-Jembrana, *Pura Pulaki* di Singaraja, *Pura Pantai Klotok* di Klungkung, *Pura Masceti* di Gianyar, *Pura Ulu watu* dan *Petitengget* di Badung, *Pura Tanah Lot* di Tabanan, *Pura Air Jeruk* di Gianyar, dan *Pura Ponjok Batu* di Singaraja. Melalui pura-pura itu diharapkan masyarakat Bali yang mengakui ajaran Hindu dapat menyatakan rasa baktinya kepada Sang Hyang Widhi.

Karena banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, demikian pula banyaknya pengabdian usaha penyebaran ajaran Hindu di Bali, masyarakat Dang Hyang Dwijendra diberi gelar atau julukan. Gelar *Pendanda Sakti Wau Rauh*, ini memiliki latar belakang. Pada waktu beliau menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di Desa Gading Wani,

ditemukan seluruh penduduk desa Gading Wani sedang dilanda wabah penyakit. Menyaksikan hal ini jiwa welas asih beliau terketuk. Beliau lalu menolong penduduk desa tersebut dengan memberikan “Sepah”-nya. Ternyata dengan sepah itu penduduk desa Gading Wani terbebas dan wabah penyakit. Karena kemukjizatan itulah gelar tersebut disandanginya.

Dang Hyang Dwijendra juga dijuluki Dang Hyang Nirarta. Tentang hal ini konon ceritanya begini, sebagai pendeta yang suci dan agung, dalam setiap usaha dan kegiatan yang dilaksanakan, demikian juga menolong masyarakat seperti di desa Gading Wani, membangun Pura, Dang Hyang Dwijendra tidak pernah meminta upah atau artha dari masyarakat setempat. Melainkan apa yang dikerjakan adalah sebagai kewajiban dharma (dharma agama). Apa yang beliau kerjakan adalah untuk pengabdian yang suci dan tulus ikhlas kepada agama dan masyarakat. Itulah sebabnya beliau dijuluki Dang Hyang Nirartha (*Nir* = tanpa *artha* benda kekayaan). Betapa sucinya perbuatan beliau itu.

Selain sebagai penyebar agama, Dang Hyang Dwijendra adalah juga seorang sastrawan. Banyak karya-karya yang beliau hasilkan berupa karya sastra berbentuk tembang (puisi) maupun gancaran (prosa). Diantara karya-karya beliau itu antara lain *Gegutuk menur*, *Sara Kusuma*, *Ampik Legarang*, *Mahisa Langit*, *Dharma Pitutur*, *Mahisa Megat kung*, *Ewer*, *Dharma Putus*, *Usana Bali*, *Widhisastra*, dan *Nitisasira*. Karya-karya sastra beliau itu disamping indah juga sarat dengan makna dan ajaran. Napas agama Hindu jelas nampak termuat di dalamnya. Bisa dipahami karena beliau adalah seorang agamawan sejati yang suci. Agaknya disadari oleh Dang Hyang Dwijendra sebagai salah satu upaya penyebaran dan penanaman ajaran Hindu di hati masyarakat. Bahkan satu upaya yang agaknya dapat meneruskan/mentransformasikan nilai-nilai Hindu kepada generasi penerusnya. Memang terbukti keuniversalan nilai ini sampai pada zaman globalisasi.

Dang Hyang Dwijendra juga terkenal sebagai cikal-bakalnya wangsa Brahmana di Bali, terutamanya Brahmana Siwa. Brahmana yang dimaksud antara lain *Brahmana Kemenuh*, *Brahmana Manuaba*, *Brahmana Keniten*, *Brahmana Mas* dan *Brahmana Antapan*. Pembagian golongan brahmana ini memiliki cerita terdiri seperti berikut pada waktu Dang Hyang Dwijendra mengadakan dharma yatra dari Majapahit ke Daha beliau diambil menantu oleh Dang Hyang Penataran. Perkawinan ini melahirkan Brahmana Kemenuh. Kemudian dari Daha, beliau melanjutkan perjalanan ke Pasuruhan. Disini beliau kawin dengan seorang Brahmana, putra Dang Hyang Panawasikan. Hasil perkawinan ini menghasilkan Brahmana Manuaba. Dari Pasuruhan terus melanjutkan ke Blambangan. Di Blambangan beliau kawin dengan seorang putri golongan ksatria. Perkawinan ini

melahirkan Brahmana Keniten. Setelah beliau berada di Mas, Ki Bendesa Mas mempersembahkan putri kepada Dang Hyang Dwijendra sebagai punia. Punia ini diberikan karena beliau telah berhasil menyucikan Bendesa Mas. Perkawinan ini melahirkan Brahmana Mas. Terakhir adalah beliau diberi persembahkan pembantunya yang cantik dan baik. Pembantu ini juga diambil istri, dan perkawinannya melahirkan Brahmana Antapan. Demikian konon ceritanya.

Dang Hyang Dwijendra tidak saja melakukan Dharma Yatra di Bali. Setelah berhasil mendirikan beberapa Pura dan mengarang beberapa buah karya sastra dan agama sebagai sarana untuk penyebaran agama Hindu, beliau meneruskan perjalanan ke Lombok. Tidak jauh berbeda, di Lombok beliau mendirikan sebuah asrama di Suranadi. Dan untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi, beliau juga mendirikan sebuah pura yang diberi nama Pura Suranadi. Di situlah beliau menyerukan dan menyebarkan ajaran-ajaran kebenaran dengan tidak mengenal lelah. Penduduk setempat banyak yang datang berguru kepada beliau, sehingga beliau banyak memiliki “sisya” dan hingga kini penganut Hindu banyak tersebar di pulau Lombok. Ajaran-ajaran agama, ajaran-ajaran kebenaran yang beliau ajarkan ibarat obat yang dapat menyembuhkan jiwa yang sakit, ibarat air kehidupan (Amerta) bagi jiwa yang kekeringan. Dengan ajaran itu penduduk setempat memperoleh kesehatan jiwa/penyegaran rohani oleh karena itulah beliau diberi gelar *Pan geran Sangupati*.

Dari Lombok beliau meneruskan perjalanan sucinya ke arah timur menuju pulau Sumbawa. Di sini pula beliau tak henti-hentinya memberikan pertolongan dan menyetatkan rohani kepada penduduk dengan mengajarkan ajaran kebenaran. Ajaran Dharma yang bersifat universal, mengandung hakikat hidup yang sebenarnya, termasuk juga praktik agama yang harus dilakukan. Tidak saja filsafat dan pengisian rohani, tetapi juga praktik dan keterampilan hidup. Oleh karena ajaran-ajaran yang tinggi itu, kemudian Dang Hyang Dwijendra mendapat gelar *Tuan Semeru*. Sampai di Sumbawa beliau tidak lagi meneruskan perjalanan suci ke Timur, melainkan kembali ke Pulau Bali. Di Bali aktivitas beliau diteruskan. Dan sampai akhinya beliau mencapai “Moksa” di Uluwatu (Badung). Yang dikenal dengan Pura Uluwatu sekarang, demikian sekilas kisah Dang Hyang Dwijendra.

BAB IV

TEMPAT-TEMPAT SUCI

Umat beragama Hindu di Indonesia memiliki tempat-tempat suci, yang disebut dengan Pura. Pura bagi umat Hindu memiliki arti dan fungsi yang sangat penting, yaitu tempat untuk memuja Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dengan segala manifestasinya, baik secara pribadi ataupun di dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat, atau tempat umat mendekatkan dirinya dengan sang pencipta yakni Tuhan itu sendiri. Selain itu, adalah juga tempat dialog/komunikasi sosial masyarakat, tempat pesaksian atas suatu aktivitas, dan sebuah lembaga pendidikan non formal dalam mengasah dan mendidik calon-calon pemimpin masyarakat.

Tempat suci (Pura) yang menitikkan sarana dan kebutuhan mutlak umat Hindu ini, pembahasannya meliputi antara lain :

1. Pengertian dan fungsi tempat suci (Pura).
2. Struktur dan proses membangun tempat suci (Pura).
3. Macam bentuk bangunan suci dan pengelompokkan tempat suci (Pura).

Agama Hindu adalah agama yang tertua di atas bumi ini, agama yang telah diakui kehadirannya oleh dunia telah banyak mewariskan peradaban yang bernilai luhur, baik berupa warisan kebudayaan, tatanan kemasyarakatan maupun nilai-nilai mental spiritual yang tinggi yang bersifat universal dan “Sanatana Dharma”. Semua nilai ajaran, wujud budaya dan tatanan keagamaan tersebut telah dijadikan pedoman oleh umat Hindu di Indonesia di dalam mengamalkan ajaran agama Hindu itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dijadikan sarana untuk lebih mendekatkan diri dengan sang pencipta, yakni Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa).

Mengerti, memahami dengan baik makna, pengertian, fungsi, struktur, proses pembangunannya serta jenis pengelompokkannya, akan lebih mudah dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu secara baik dan mantap dalam kehidupan sebagai umat Hindu sehari-hari. Terlebih lagi dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meluas dan mendunia. Mempelajari pembahasan dalam pedoman ini diharapkan dapat memberikan petunjuk untuk memahami hakikat kebenaran dan ajaran Hindu itu sendiri secara umum, kemudian peranan dan fungsi tempat suci Hindu (Pura) khususnya secara bulat dan utuh serta komplit, dalam arti tidak hanya diketahui dari satu sisi atau segi saja. Melalui pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh diharapkan tidak

terjadi dalam pemahaman dan persepsi yang keliru terhadap ajaran agama Hindu dengan segala aspeknya, termasuk peranan dan fungsi tempat suci (Pura) tersebut.

4.1 Pengertian dan Fungsi Tempat Suci (Pura)

Istilah Pura yang dipakai sekarang sebagai nama tempat suci umat Hindu, berasal dari bahasa Sansekerta yang pada mulanya berarti sesuatu yang dikelilingi oleh tembok. Pura kemudian bermakna ‘benteng, kota, kerajaan, istana’. Dalam bahasa Jawa Kuna tidak jelas perbedaan antara pura dengan puri. Kedua kata itu bermakna seperti tersebut di atas. Sangat berbeda artinya di dalam bahasa Bali. Pura adalah berarti tempat suci sedangkan puri berarti istana raja. Namun dalam kaitan ini selanjutnya dipakai pengertian seperti tersebut terakhir di atas, yakni sebagai tempat suci, dipergunakan istilah *Kahyangan* atau *Parhyangan*.

Orang suci yang mengajarkan tentang Pura dan mendirikan Pura Pertama kali khususnya di Bali dalam bentuk maupun susunannya seperti yang ada sampai sekarang ini adalah seorang pujangga dan seorang Maha Rsi yaitu bemama *Empu Kuturan*. Hal ini terjadi sekitar abad ke sebelas (XI). Disebutkan bahwa masa pemerintahan raja *Airlangga* di Jawa Timur (1019-1042) datanglah Empu Kuturan ke Bali dari Jawa Timur. Di Bali beliau mengajarkan perihal membuat Parhyangan atau Kahyangan Desa, baik yang disebut *Sad Kahyangan* maupun *Kahyangan Jagat*. Bali pada waktu itu diperintah oleh raja *Marakata* yaitu adik kandung raja *Airlangga*. Pada zaman Bali Kuno sebelum kedatangan dinasti Dalem ke Bali, istana raja disebut *Keraton* atau *Kedaton*. Kemudian semenjak pemerintahan dinasti Sri Kresna Kepakisan di Bali, istana raja bukan lagi disebut Keraton atau Kedaton melainkan *Pura*. Penggunaan nama pura sebagai istana raja seperti misalnya: Keraton Dalem di Samprangan yang disebut *Linggarsapura*, Keraton di Gelgel disebut *Swecapura*, Keraton di Klungkung bemama *Semarapura*, di Badung disebut *Bandanapura* dan di Mengwi disebut *Kawyapura*, dan yang lainnya.

Penggunaan kata Pura sebagai nama tempat suci umat Hindu dipakai setelah dinasti Dalem yang berkeraton di Klungkung. Dalam hubungan ini kata pura yang berarti istana raja atau Keraton atau rumah pembesar ketika itu diganti dengan kata Pura. Selanjutnya kata Pura dipakai sebagai istilah untuk tempat suci. Selain Empu Kuturan, ada pula seorang tokoh agama Hindu, Pendeta suci agama Hindu dan Jawa Timur yang banyak jasanya dalam penyebaran ajaran agama Hindu dan dalam hal Kahyangan atau Parhyangan, yaitu *Dang Hyang Dwijendra* atau *Dang Hyang Nirartha*, yang sering juga dijuluki *Pedanda Sakti Wau Rauh*, *Pangran Sangupati*, *Pedanda Sakti*, Maha Rsi yang maha agung ini datang ke Bali pada abad keempat belas (XIV) pada masa pemerintahan raja Dalem

Waturenggong (1460-1550) selama di Bali, Pedanda Sakti yang juga mengadakan Dharma Yatra ke Lombok dan Sumbawa (di Sumbawa beliau diberi gelas *Tuan Semeru*) banyak mendirikan tempat suci pura. Pura yang dibangun di Bali hampir menyebar keseluruh kabupaten yang ada, diantaranya adalah *Pura Purancak dan pura Rambut Siwi* di Negara Jembrana, *Pura Pulaki* di Singaraja, *Pura Batu Klotok* di Klungkung, *Pura Masceti* di Gianyar, *Pura Luhur Uluwatu* dan *Pura Petitenget* di Badung, *Pura Tanah Lot* di Tabanan, *Pura Air Jeruk* di Gianyar dan juga *Pura Ponjok Batu* di Singaraja. Demikian juga di Lombok beliau mendirikan sebuah pura yang bernama *Pura Suranadi*.

Disamping pura-pura tersebut dan juga konsepsi Pura Kahyangan, Dang Hyang Dwijendra juga mengajarkan membuat pelinggih (bangunan suci) berupa *Padmasana*, yang kemungkinan besar pada zaman itu belum ada dan sampai kini pelinggih *Padmasana* adalah sthana dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Meskipun istilah Pura sebagai tempat suci dan pemujaan terhadap Tuhan berasal dan zaman yang tidak begitu tua, namun prinsip dasar sudah ada jauh pada zaman sebelumnya. Pura sebagai tempat pemujaan konsepsinya sudah dikenal sejak zaman neolithikum dan kemudian berkembang pada jaman megalithikum yaitu sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia. Tempat pemujaan pada jaman itu adalah berupa punden berundak-undak yang menyerupai bentuk gunung. Gunung dianggap sebagai tempat suci, tempat roh leluhur dan para Dewa-dewa. Kemudian berkembang bersama dengan berkembangnya Kebudayaan Hindu di Indonesia. Terjadilah akulturasi kebudayaan antara kebudayaan Indonesia Purba dengan kebudayaan Hindu. Kepercayaan terhadap gunung sebagai tempat suci atau alam roh leluhur sejalan dengan unsur kebudayaan Hindu yang menganggap bahwa gunung sebagai alam dewata. Akulturasi (perpaduan) dua unsur kebudayaan tersebut maka timbullah pandangan bahwa gunung di samping sebagai tempat roh leluhur juga sebagai alam Dewa-dewa. Berdasarkan jalan pikiran yang demikian itu, maka timbullah pengertian bahwa Pura adalah simbol dari gunung, konsep kesemestaan.

Dalam perkembangannya yang terakhir, Pura tegasnya adalah sebuah tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) dengan segala manifestasinya, dengan segala perwujudannya dan Bhatara-Bhatara atau roh suci, leluhur bagi umat Hindu. Tempat suci dan juga tempat sujud umat Hindu di Indonesia. Sesungguhnya apa yang disebut Pura memiliki arti dan makna yang sangat dalam. Pura sebagai tempat suci, demikian pula seperti *Pati, Pamrajan, Padharman, Kahyangan Tiga, Sad Kahyangan* dan yang lainnya adalah bagian penting dan suatu “tubuh” masyarakat. Tempat-tempat seperti itu tidak saja memiliki kedudukan yang penting tetapi juga memiliki

fungsi yang sentral bagi dinamika kehidupan masyarakat dimaksud, baik kebudayaan dan peradaban masyarakat tersebut. Terkait dengan itu, dalam konsepsi *Tri Hita Karana* hal tersebut akan terlihat dengan jelas, hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan), hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungan lainnya. Telah diuraikan bahwa Pura adalah tempat suci, Pura juga berarti tempat persujudan (tempat sujud) atau tempat persembahyangan. Pura adalah tempat menghadap Sang Pencipta manusia yakni Tuhan, tetapi juga tempat memohon berkat dan rahmat, wara nugraha dari Ida Sanghyang Widhi Wasa, tempat sujud lahir dan batin. Oleh karena itu, Pura adalah tempat yang sangat suci. Pura senantiasa dijaga kesuciannya, selalu dihormati oleh umat pemeluknya. Oleh karena itu ada larangan bagi orang yang “kotor” (Baca *Sebel, Cuntaka*) untuk masuk ke Pura. Dalam keadaan *Sebel*, umat dilarang untuk masuk ke Pura, misalnya “Kotor” dalam diri sendiri yakni haid, mentruasi, dan sebagainya. Demikian pula “kotor” yang disebabkan dan luar diri sendiri yakni masih dalam suasana berkabung karena ada kematian, karena wanita bersalin, karena wanita keguguran kandungan, karena sakit kelainan, karena perkawinan, karena gainia gamana, karena orang melakukan *Sad Atatayi*, karena bersetubuh dengan binatang, karena wanita hamil tanpa perkawinan yang sah secara agama, karena orang lahir tanpa upacara perkawinan dan karena *nyolong* semara dan yang lainnya sesuai dengan keputusan kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu. Berkata-kata tiada sopan, juga dilarang di dalam Pura. Pada setiap hari Kliwon atau Purnama Tilem, termasuk juga pada waktu piodalan dan hari-hari besar keagamaan lainnya (hari suci dan hari raya), sebelum umat bersembahyang ke Pura, umat diwajibkan mandi DAN berkeramas terlebih dahulu. Kebersihan dan kesucian Pura memang senantiasa dijaga oleh umat Hindu, karena bagi umat Hindu masalah kesucian adalah hal yang tak teinilai harganya.

Karena agama pada hakikatnya adalah juga bertujuan untuk menyucikan diri umatnya (*pullcation of live*) maka peranan Pura semakin penting di samping unsur-unsur atau aspek-aspek agama lainnya. Maka dalam konteks ini Pura dapat juga dikatakan sebagai “*spiritual centre*” atau pusat rohani; tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi, dan juga tempat mengadakan renungan-renungan suci, renungan-renungan kerohanian. Pura itu memang benar-benar tempat yang suci. Jika Pura itu hanya sekedar tempat bersembahyang saja, kiranya tidak perlu membangun Pura dengan bentuk bagus dan indah. Pura adalah tempat sujud jiwa raga kepada Ida Sang Hyang Widhi. Sujud dalam arti kata patuh dan taat, merendahkan diri dan setia. Siap sedia menjunjung serta menjalankan segala perintah, nasehat, petunjuk ajaran-Nya. Dan menjauhkan segala larangan-larangan-

Nya pada setiap segi kehidupan kita, pada tiap denyutan dan tarikan napas serta dimanapun kita berada. Pura adalah tempat sembahyang, tempat menghambakan diri, dan mendekatkan diri yang fana ini kepada Ida Sang Hyang Widhi, Maha pencipta yang kekal dan baka itu.

Di Pura adalah tempat memupuk serta memelihara ingatan umat kepada Ida Sang Hyang Widhi yang Maha Tunggal itu. Sungguh besar jasa dan peranan Pura bagi umat Hindu, dari zaman ke zaman, dari abad ke abad, berjasa tidak hanya dari segi batin, tetapi juga berjasa dalam segi sosial ekonomis. Secara tradisional Pura ternyata adalah juga sebuah “lembaga sosial” yang antara lain dapat mengembangkan dan membina nilai solidaritas, nilai kebersamaan. Nilai solidanitas inilah merupakan salah satu nilai penting bagi kualitas pertumbuhan masyarakat.

Memang secara nasional dengan landasan ideologi Pancasila sesungguhnya kita ingin membangun masyarakat yang sosial religius. Dan lembaga-lembaga tradisi yang ada di Bali, termasuk Pura adalah lembaga yang dibangun untuk membangun dan mewadahi masyarakat yang sosial religius tersebut. Pura adalah tempat beribadah, tempat manusia mendekatkan dirinya kepada Ida Sang Hyang Widhi. Pura adalah tempat manusia mengabdikan dan berbakti kepada Ida Sang Hyang Widhi, tempat memohon dan bersujud dihadapan Yang Maha Pencipta. Di Puralah tempat manusia mempersatukan dirinya kepada Tuhannya, tempat memohon pertolongan, tuntutan dalam hidupnya ke arah jalan yang benar dan tepat serta memohon ampun atas segala dosa lahir dan batin. Di kala manusia duka atau riang gembira, dia datang ke Pura dan di saat manusia kecewa, mengalami penderitaan, kesakitan dan keperihatinan hidup, patutlah datang ke Pura. Di Pura jiwa akan merasa segar kembali untuk menghadapi beraneka perjuangan hidup dan kehidupan ini.

Dilihat dari dimensi budaya, Pura sesungguhnya juga merupakan “pusat budaya”. Karena rasa estetis, rasa menghargai keindahan akan terus dipupuk oleh aktivitas budaya yang dilakukan dalam kegiatan upacara di Pura. Aktivitas budaya tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari segala aktivitas keagamaan. Nilai estetis atau nilai seni memang benar-benar dibina dan dikembangkan dalam aktivitas keagamaan di Pura. Suara gamelan dan kidung-kidung suci, warna-warna bunga dan berbagai macam bentuk sesajen, bangunan atau arsitektur pura dengan segala ukiran-ukirannya, malah seluruh bangunan Pura adalah sesuatu “barang” seni, suatu estetika, demikian pula warna-warna kain sebagai penghiasnya.

Memang kita ketahui, bahwa para seniman Hindu mempunyai pandangan bahwa seni adalah persembahan. Maka apabila mereka mendapat kesempatan mewujudkan rasa seninya di Pura, mereka pun mewujudkannya secara maksimal karena mereka ingin mempersembahkan sesuatu yang terbaik. Seni memang telah manunggal dengan aktivitas keagamaan di Bali, terlebih lagi dalam aktivitas keagamaan di Pura; seni suara, seni tari, seni lukis, seni pahat, seni sastra dan yang lain adalah integrated dengan aktivitas keagamaan agama Hindu. Ketika Piodalan segenap umat Hindu berkumpul di Pura, mereka membicarakan, mempersoalkan berbagai persoalan hidup dan kehidupan yang menyangkut kepentingan bersama. Di Pura mereka mempunyai kesempatan untuk bertukar pikiran, saling mengenal satu dengan yang lainnya. Pura adalah tempat pelipur duka lara, tempat menunjukkan segala isi hati atas peristiwa yang menimpa dirinya kepada Tuhan. Dengan pergi ke Pura terasa lebih dekat dengan Tuhan, akibatnya hati merasa terhibur karena bergaul dan berkumpul dengan sahabat dan kawan. Di Pura juga tempat para filosof dan pujangga memohon inspirasi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebab dikala pikiran tidak mampu lagi menuangkan segala gagasan yang baik tentang rahasia alam, akhinya Pura menjadi tempat untuk mendapatkan inspirasi baru.

Dalam berbagai sumber disebutkan bahwa seni yang tertuang dalam beberapa karya estetis, adalah suatu jalan penyucian dan jalan pembebasan bagi umat Hindu. Dalam membangun sebuah Pura, seluruh komponen pembangunan adalah sebuah wujud persembahan. Dengan persembahan itu mereka merasa terbebaskan. Semua pikiran tertuju pada arah kesucian dan menuju Tuhan. Dalam seni sastra hal ini sangat nyata tersuratkan dalam bagian akhir perkawinan Ramayana, seperti berikut:

*Sang yogiswara sista sang sujana suddha munahira huwus mace sira, byakiawas
ucapantan ring julung adhomukha pinaka niinittaning lepas.* (Sang Yogiswasra semakin bahagia, sang sujana semakin suci pikirannya setelah membaca karya sastra ini, tentu jelas pandangannya terhadap baik dan buruk sebagai jalan mencapai kelepasan).

Seni dalam agama Hindu memang jalan untuk mencapai ananda. Kebahagiaan yang tertinggi. Dari uraian tersebut, kiranya sudah jelas bagi kita bahwa Pura memang seharusnya memiliki kualitas estetis, kualitas keindahan. Dengan Demikian rasa indah, rasa estetis terbina apabila kita berada di Pura, rasa yang menyusup jauh ke dalam hati. Satu aspek lagi fungsi Pura yang tidak terlepas dari sosiokultural kehidupan umat Hindu adalah dijadikannya Pura sebagai tempat aktivitas pendidikan secara tradisional. Pendidikan dalam arti yang sedalam-dalamnya. Para Pandita sering “mengajarkan” sesuatu kepada siswanya di sebuah areal Pura. Dalam peristiwa lain Pura juga dipakai sebagai tempat aktivitas

“mapapaosan”, diskusi keagamaan (Dharma Tula) dan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan metode pembinaan umat Hindu yang dipakai oleh PHDI Pusat yang dikenal dengan Sad Dharma (Dharma Wacana, Dharma Gita, Dharma Tula, Dharma Sruti, Dharma Sedana, dan Dharma Yatra). Semua itu sesungguhnya adalah kegiatan pendidikan dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Karena pendidikan pada akhirnya adalah aktivitas untuk mewariskan dan mengembangkan sosio-budaya maka Pura mempunyai fungsi penting dalam aktivitas tersebut.

Satu contoh kecil proses pendidikan yang terjadi di Pura: Setiap orang yang datang ke Pura adalah semata-mata hendak bersujud kepada Ida Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Tunggal. Oleh karena itu hilanglah keistimewaan kedudukan dan kekayaan, rasa keangkuhan dan kemegahan yang dimiliki orang di luar Pura. Ketika seseorang masuk ke dalam Pura, gugurlah semuanya itu, ini mendidik watak manusia agar tidak kaku, congkak dan sombong dalam hidup di dunia yang hanya sebentar ini, karena yang dipandang oleh Tuhan bukanlah wajah, muka, kedudukan, kekayaan, kepandaian dan yang lainnya. Hanya sikap patuh, ketaatan dan taqwa yang menjadi sikap utama dihadapan Tuhan. Manusia diajarkan bagaimanapun juga ‘kedudukan seseorang dalam masyarakat, supaya tetap bisa mengendalikan diri, tidak berlebihan dan tetap taqwa pada Tuhan. Manusia diajar mengenal aturan dan memegang teguh disiplin. Manusia patut mengerti bahwa dirinya harus takut hanya kepada Ida Sang Hyang Widhi Yang Maha tunggal.

Dalam berkumpul dan duduk berdampingan di halaman Pura, untuk melakukan kewajiban bersembahyang, merupakan pendidikan batin. Berdampingan ini mendorong kesadaran bahwa kita sekalian adalah sama-sama hamba dari Hyang Widhi. Pengertian Tat Twam Asi menyirami hati nurani, karenanya jiwa persaudaraan tumbuh, keinginan saling memaafkan. Segala rasa perselisihan, pertengkaran yang pernah dialami menjadi sirna. Persembahyangan adalah kewajiban utama di dalam melaksanakan ajaran Tuhan, kewajiban saling mencintai, dan menumbuhkan rasa persaudaraan dihadapan Tuhan sesama manusia adalah sama, hanya perbuatan baik, kesucian hati yang diutamakan, karena hal ini merupakan inti ajaran agama Hindu yang tertuang dalam Weda. Inilah mendidik manusia bahwa dirinya berasal dari satu sumber yakni Ida Sang Hyang Widhi.

Duduk bersila atau bersimpuh dihalaman Pura dihadapan Tuhan, akan mendorong rasa ingin saling kenal. Timbulnya dialog/percakapan dalam suasana persembahyangan dan kesucian itu, paling tidak arah percakapan mengarah pada ajaran kebenaran (Dharma). **Mudita** dan **Metri** yakni ajaran tentang perikemanusiaan, ikut berbahagia bila orang lain beruntung, ikut merasakan duka bila orang lain menderita, rasa cinta kasih (Metri) akan

berkembang dalam dialog itu. Rasa belas kasihan kepada sesama akan menjiwainya. Manusia sadar sama-sama hamba Tuhan, sama-sama hidup, sama-sama mengabdikan dan berbakti kepada Ida Sang Hyang Widhi. Oleh karena itu runtuhlah rasa kemurkaan, kesombongan, egoisme yang diganti dengan rasa belas kasihan, saling mencintai. Hati yang kaku dan keras perlahan menjadi lunak. Jiwa yang selama ini membangkang menjadi tunduk. Karena itu ajaran agama Hindu mengajarkan dan mengharuskan kepada pengikutnya untuk pergi bersembahyang ke masing-masing tempat sucinya (Puranya) pada hari-hari suci dan hari raya keagamaan. Demikianlah Pura menjadi sentrum atau pusat bagi hidup dan kehidupan umat Hindu sebagai pribadi dan juga anggota masyarakat di dalam mengabdikan dan berbakti dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Dan uraian tersebut di atas, tiga aspek yang telah diuraikan yakni Sosial, Budaya dan Pendidikan, ternyata adalah sesuatu yang integral dalam “lembaga” Pura. Oleh karena itu melihat Pura dan juga termasuk membangunnya, haruslah dilihat dengan pandangan yang holistik, yang menyeluruh. Tidak hanya memperhatikan hal-hal yang lahiriah saja, tetapi juga hal-hal yang batiniah. Tidak hanya hal-hal yang sekala tetapi juga hal-hal niskala. Tidak saja hal-hal kekinian saja tetapi juga hal-hal di masa lampau dan masa yang akan datang. Hal mana sesuai dengan konsepsi Tri Samaya: Atita, Anagata, dan Wartamana (masa lampau, masa yang akan datang dan masa sekarang). Ada petikan yang menarik untuk direnungkan terkait dengan pura sebagai pusat kegiatan dan kehidupan umat Hindu. Petikan itu adalah nasihat dari Sri Rama (Ramadewa) kepada adiknya Sang Beratha, sebagai berikut :

Dewa Kusala-sala muang dharma ika pahayun

(Rumah-rumah Dewa dan tugu-tugu orang berjasa peliharalah sebaik-baiknya).

Umum telah mengetahui bahwa tanda-tanda kebaikan atau keburukan sebuah desa khususnya di Bali dicirikan oleh Puranya. Bila dalam suatu desa, Pura desanya rusak, nyata penduduk desa kucar-kacir. Sebaliknya apabila dalam suatu desa Pura desanya bersih dan rapi, nyata penduduk desa itu hidup tenteram dan bahagia. Demikian Pura sebagai tempat suci, tempat memuja kebesaran dan keagungan Ida Sang Hyang Widhi, tempat “mendekatkan” diri kepadaNya, sekaligus sebagai sentra aktivitas sosial budaya dan pendidikan yang bernapaskan keagamaan, Hindu tentunya.

4.2 Struktur dan Proses Membangun Tempat Suci (Pura)

Ketentuan agama dalam mendirikan suatu tempat pemujaan harus dipenuhi, sehingga suatu tempat pemujaan layak dipergunakan sebagai tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi dan roh suci leluhur. Tempat pemujaan bukanlah semata-mata tempat sembahyang, adalah tempat suci. Karena untuk dapat merasakan keber-"ada"-an Tuhan yang paling baik dilakukan adalah pada tempat khusus, dan bukan sembarangan. Paling tidak tempat yang telah disucikan.

Memperhatikan struktur Pura pada umumnya, akan nampak tiga areal (*Tri Mandala*), yakni *Nista Mandala*, *Madya Mandala*, *Utama Mandala*. Di mana masing-masing mandala akan dibangun pelinggih atau bangunan suci sesuai dengan fungsi dan kedudukan pelinggih itu di masing-masing mandala. Agaknya tidak menyimpang, bahwa konsepsi *Tri Mandala* ini adalah lambang dan *Tri Bhuwana*. Bahwa dalam ajaran Hindu Ida Sang Hyang Widhi bersifat *Wyapi-wyapaka Nirwiakara*. Tuhan itu berada di mana-mana di luar dan didalam ciptaannya dan mengatasi ciptannya. Tuhan berada di dalam dan di luar *Tri Bhuwana*. Oleh karenanya, tempat pemujaan adalah tempat umat memusatkan segala potensi dirinya untuk dapat menghayati keberadaan Tuhan seperti itu. Pada areal *Nista Mandala* Jaba Sisi/halaman paling luar adalah lambang dari *Bhur Loka*. Pada areal *Madya Mandala*-Jaba Tengah-halaman Tengah adalah lambang dari *Bhuwah Loka*. Sedangkan pada areal *Utama Mandala* bagian Dalam-halaman paling utama adalah lambang dari *Swah Loka*. Demikian lambang *Tri Bhuwana* (*Bhur-Bhuwah-Swah*) dan Jeroan (areal) masing-masing pada Pura.

Selain sebagai lambang *Tri Bhuwana*, pembagian pada tiga areal itu juga memiliki tuntutan tata susila bagi setiap umat Hindu. Tuntutan tata susila itu antara lain menyentuh *Tri Kaya Parisudha*. Tuntunan yang pertama adalah *Kayika Parisudha* (berbuat yang baik). Yang kedua yakni *Wacika Parisudha* (berkata yang baik) dan *Manacika Pansudha* (berpikir yang baik). Tuntunan tersebut sudah terlaksana ketika sudah mulai masuk Pura tiba pada halaman luar-tengah dan dalam. *Nista-Madya-utama*, berbuat, berkata dan berpikir. Disamping tuntunan pada arah kebaikan adalah juga ke arah kesucian. Sehingga tiba pada *Utama Mandala*, pikiran telah suci terpusat pada pemujaan dan pendekatan diri ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi. Sesuai dengan konsepsi *Tri Mandala* itu, maka pada masing-masing areal terdapat beberapa bangunan yang mempunyai fungsi yang berbeda. Antara Pura yang satu dengan yang lainnya, tidak sama jumlah bangunan, namun ada beberapa bangunan (pelinggih) yang menjadi ciri pokoknya. Dan masing-masing areal itu

dipisahkan oleh satu bentuk bangunan yang disebut *Apit Surat* (Candi Bentar), *Gelung Kori* (Kori Agung), yang masing-masing dihadapannya berisi *Apit Lawang*.

Pada areal Nista Mandala (Jaba Sisi) halaman paling luar, pada umumnya terdapat bangunan seperti: *Apit surang*, bangunan yang memisahkan antara jalan umum dengan areal Pura. Begitu memasuki pintu Apit Surang, segala perilaku patut telah mengarah pada kebaikan dan kesucian. Tuntunan yang pertama dan Tri Kaya Parisudha yaitu Kayika Parisudha. Juga terdapat bangunan *wantilan* (bangunan besar) semacam balai desa. Bangunan ini adalah tempat umat mempersiapkan peralatan persembahyangan yang mungkin berasal dari jauh atau mengecek kembali perlengkapan yang dibawa. Sesungguhnya Wantilan ini memiliki banyak fungsi, diantaranya tempat pertunjukkan kesenian ketika ada Piodalan, tempat umat bermalam, tempat mempersiapkan perlengkapan menjelang piodalan, latihan *menabuh*, *matembang* dalam rangka mendukung piodalan, juga latihan menari. Adalah tempat proses pendidikan dan penerusan nilai-nilai budaya dan agama. Bangunan lainnya adalah dapur umum (*pawaregan*), tempat memasak bagi umat, memasak untuk kepentingan *pemedek* (umat yang datang dari jauh), juga memasak bagi para pengayah menjelang piodalan. Bangunan lainnya yang terkadang sebagai pelengkap adalah *Kamar mandi* atau tempat membuang air kecil. Demikian pula dalam perkembangannya pada areal ini dibuatkan satu bangunan baru untuk *perpustakaan*, tempat umat membaca kitab-kitab suci dan kitab-kitab agama. Agaknya bangunan kamar mandi dan perpustakaan ada dan dibuatkan karena kebutuhan umat pemedek yang semakin ramai tangkil ke Pura untuk sembahyang. Ini ada sebagai akibat dari perkembangan dan kemajuan zaman. Areal Nista Mandala, agaknya berkaitan erat dengan kehidupan umat dalam keseharian.

Areal berikutnya adalah Madya Mandala, memasuki areal ini akan melewati Apit Surang dengan Apit Lawangnya. Melewati ini setiap umat selain sudah mengarahkan perilakunya pada kebaikan dan kesucian maka selanjutnya dibarengi dengan tuntutan perkataan yang baik serta ke arah kesucian. Bangunan fungsional lainnya yang ada diantaranya adalah *Bale Kulkul*. Pada umumnya bangunan ini ditempatkan pada arah Hum (Barat Daya) dan areal Madya Mandala. Bangunan menjulang tinggi ini bisa berisi atau digantungi sebuah atau dua buah *Kulkul* atau kentongan. Fungsi dari Kulkul ini antara lain berkaitan dengan pelaksanaan upacara seperti ketika *Nedunang Bhatara*, ketika *Nyimpen*. Demikian juga fungsi lainnya adalah sebagai tanda bahwa pertemuan antara krama (warga) penyungsong Pura akan segera dimulai yang membicarakan berbagai masalah tentang Pura seperti: persiapan Piodalan, rencana perbaikan Pura dan masalah lainnya. Kayu yang dibuat

Kulkul itupun tidak kayu sembarangan. Dibuat dan dipilih kayu khusus sesuai dengan petunjuk sastra dan agama. Biasanya terbuat dari kayu *Dau (Dracontomelum mangiferum)*. Dan juga pembuatnya adalah seorang tukang Kulkul atau Undagi.

Bangunan berikutnya adalah *Bale Gong*. Bangunan ini adalah berfungsi untuk tempat gamelan ketika ada upacara di Pura, di Bale ini sekeha (kelompok) Gong menabuh membunyikan gamelannya untuk meramaikan sekaligus mengiringi upacara piodalan. Sementara pada hari-hari biasa, bagi Pura yang telah memiliki Gong, pada Bale ini dilangsungkan latihan menabuh. Sedangkan bagi Pura yang tidak memiliki gong, ketika piodalan akan berusaha mencari sekeha gong untuk diminta mengiringi berlangsungnya pelaksanaan upacara piodalan. Bangunan yang tak kalah pentingnya adalah *Suci* atau dapur khusus. Bangunan dapur khusus ini berfungsi untuk memasak bahan-bahan perlengkapan upacara untuk persembahan dalam pemujaan ketika ada piodalan di Pura bersangkutan. Di Suci atau dapur khusus tempat memasak bahan bakti dan banten, ini adalah betul-betul khusus untuk memasak bahan persembahan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi. Dengan kata lain di luar memasak keperluan persembahan, siapapun tidak dibenarkan untuk memasak ditempat ini. Oleh karena itulah pada bangunan ini disebut Suci karena khusus memasak untuk yang serba suci.

Gedong Simpen adalah jenis bangunan lainnya. Bangunan mungil, seperti namanya gedong simpen adalah berfungsi untuk atau sebagai tempat menyimpan alat-alat perlengkapan upacara. Alat-alat tersebut seperti: Kober, Tedung Pagut, Mas-masang, termasuk Panawa Sanga, serta perlengkapan lainnya yang disebut *Sopacara*.

Terkadang pada bangunan ini terutama pada beranda depannya dapat dipergunakan untuk menerima tamu-tamu terhormat seperti para Sulinggih, para rohaniawan lainnya termasuk juga para guru wisesa yang datang kepura tidak dalam rombongan besar, hanya beberapa orang saja. Seperti biasanya digelar selebar tikar kemudian duduk lesehan bersama-sama. Letaknya berdekatan dengan Suci adalah *Bale patandingan* Suci dan Bale Patandingan ini secara logika memang harus letaknya berdekatan. Karena di Bale Patandingan inilah tempat Nanding, merangkai, mengatur, menyusun semua yang dimasak, semua persiapan, dan perlengkapan upacara yang dimasak di suci sebelum dipersembahkan sebagai bhakti atau banten dihadapan Ida Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasinya atau istadewatanya, dalam pemujaan atau piodalan di Pura.

Demikian beberapa bangunan di areal Madya Mandala. Selanjutnya adalah beberapa bangunan pelinggih di Utama Mandala. Tentu yang menjadi batas antara Madya

Mandala dengan Utama Mandala adalah *Gelungkuri* atau *Candi Kurung*, yang dilengkapi dengan *Apit Lawang*.

Gelungkuri ini memiliki pintu hanya satu. Pintu ini adalah pintu khusus untuk keluar masuk bagi mereka yang terlibat langsung sebagai pelaksana upacara. Bagi orang-orang yang keluar masuk untuk melakukan persembahyangan sama sekali tidak boleh keluar masuk melalui pintu Gelungkuri ini. Mereka harus keluar masuk melewati dua pintu *Petatasan*, di sebelah kiri dan kanan Gelungkuri itu. Secara simbolik (nyasa) hiasan atau profil yang ada pada Gelungan adalah *Bhoma* (Bhauma Bhs. Sansekerta), yang berarti yang lahir dari bumi. Bhoma adalah putra Wisnu dengan Prthiwi Dewi, Wisnu dalam wujud fisik adalah air.

Sedangkan Prthiwi Dewi dalam wujud fisiknya adalah bumi atau tanah. Karena pertemuan air dan tanah inilah ada yang lahir dan tanah, atau tumbuh, dan itu adalah Bhoma, yang tiada lain adalah tumbuh-tumbuhan atau kayu. Kalau kayu itu maha besar, disebut *Vanaspatatyah* (bahasa Sansekerta), Bhanaspati, Vanaspati (bahasa Jawa Kuno). Sesungguhnya ada makna dan nilai simbolis kenapa hiasan Bhoma sebagai pembatas antara Madya Mandala yang Utama mandala, yang diperhatikan pada Gelungkuri. Kembali pada konsepsi Tri Mandala sebagai suatu rangkaian areal pura, itu tidak lain adalah merupakan simbol (nyasa) dari sebuah gunung. Struktur sosok gunung itupun juga terdiri dari Tri Mandala. Urutannya yang paling bawah adalah Nista Mandala, yakni lereng gunung. Bagian tengah gunung adalah Madya Mandala, yakni badan gunung. Sedangkan yang paling atas atau puncak gunung adalah Utama Mandala, yakni puncak gunung.

Dalam kenyataan, sebuah gunung di Madya Mandala adalah hutan, ada tumbuh-tumbuhan yang lahir dan tanah. Aga Vanaspati, kayu-kayu raksasa, seperti galibnya hutan. Jadi Bhoma Vanaspati adalah merupakan batas antara lereng gunung (Madya Mandala) gunung, dengan puncak (Utama Mandala) gunung. Itulah sebabnya kenapa pada *dedanga* sebuah Gelungkuri pada umumnya selalu dipakai atau dipahatkan profil Bhoma, karena dia merupakan simbol (nyasa) hutan sebagai batas lereng gunung dengan puncak gunung.

Masih dalam konsep ini, pada sebelah kiri dan kanan kedua Pelatasan Gelungkuri itu ada dua profil area. Yang disebelah kanan, bermuka kera, bergelung Candi Kurung adalah *nandiswara*. Sedangkan yang disebelah kiri, bermuka raksasa, memakai gelung Candi Kuning juga, adalah *Mahakala*. Baik Nandiswara ataupun Mahakala adalah perwujudan Siwa yang menjaga gunung Mahameru atau gunung Kailasa, tempat Dewa Siwa (Gininatha) bersemayam dengan saktinya Parwathi Dewi. Dalam konsep yang Siwaaistis, Nandiswara dan Mahakala, bukan berfungsi hanya sebagai arca Dwarapala

(penjaga pintu), tetapi lebih konseptual lagi. Karena secara spiritual, prabhawa atau perwujudan anthropomorphic Siwa sebagai Nandiswara dan Mahakala, adalah sebagai peneliti dan sebagai penghukum, bagi mereka yang memasuki pura dengan tujuan-tujuan jahat atau tujuan yang tidak baik.

Di depan dari pada Kuri Agung ini, juga terdapat dua buah bangunan pelinggih yang disebut *Apit Lawang*, letaknya adalah di sebelah kiri dan kanan. Bangunan yang menyerupai Tugu ini disebut apit lawang karena memang mengapit lawang atau jalan keluar masuk di pintu Candi Kurung (Kuri agung). Fungsi daripada bangunan ini adalah hampir sama dengan area Dwarapala, namun tidak sekonseptual Nandiswara dan Mandala. Tidak dijelaskan siapa sebenarnya yang dipuja di Pelinggih Pengapit Lawang ini sebagai Dwarapala. Hanya diketahui *Prekanggan* (tangan kanan) Ida Bhatara atau pembantu istadewata, dan Ida Sang Hyang Widhi. Juga disebutkan bahwa untuk pintu keluar masuk bagi umat yang datang mengaturkan sembah atau sembahyang, melewati Peletasan khusus, yang terkadang ada dua buah disebelah kiri dan kanan. Pintu ini adalah pintu keluar masuk dan Utama Mandala ke Madya Mandala. Selain untuk masyarakat umum dalam arti umum yang melakukan sembahyang, pintu ini dalam keseharian adalah berfungsi untuk keluar masuk bagi penjaga Pura, tukang sapu dan sebagainya.

Pintu ini juga sebagai pintu keluar masuk bagi pengayah (pelaksana upacara), bagi para pembantu fungsional upacara seperti Pedanda, Pemangku, tukang banten (Mancaghra). Pada beberapa Pura yang tergolong atau berfungsi sebagai Pura jagat, didepan Gelungkuri ini juga terdapat sebuah pelinggih yang disebut dengan *Bale Ongkara*. Simbol Ongkara adalah aksara suci (Om) yakni nyasa dari Ida Sang Hyang Widhi. Bale ongkara ini secara fisik adalah juga nyasa (simbol) dari kesucian pikiran bagi setiap umat yang akan melakukan pemujaan dan persembahyangan di Pura khususnya pada areal Utama Mandala. Dengan kata lain, setiap orang yang datang ke Pura adalah ingin mendekatkan diri dengan Tuhan, oleh karena Tuhan adalah suci maka harus disertai pikiran yang suci. Demikian simbol bale ongkara atau juga sering disebut bale mondar-mandir, berlokasi di depan Kuri agung di sebelah kiri dan kanan, yang merupakan pintu masuk ke Utama Mandala., Bangunan yang lainnya adalah *Bale Pawedan*, Pada bangunan ini adalah tempat Ida Pedanda mengaturkan Upacara dan memimpin persembahyangan umat. Seperti namanya Pawedan yakni tempat bagi Pedanda melakukan pemujaan ketika ada piodalan. Muput dan menyelesaikan pelaksanaan upacara kehadiran Ida Sang Hyang Widhi. Bentuk bangunan ini tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

Hampir bersamaan fungsinya, pada beberapa Pura besar atau Pura Jagat dikenal dengan *Bale Gajah*. Disebut Bale Gajah, karena pada keempat sudut dasarnya memakai Karangsan atau Karang gajah, dalam bentuk yang *distilisasikan* dalam konsep profil dan ornament Bali. Sebenarnya Bale Gajah ini berfungsi sebagai tempat Ida Pedanda Siwa dan Ida Pedanda Budha memuja (mapuja), ketika memimpin dan muput pelaksanaan upacara di Pura. Di Bale Gajah ini, tidak sembarangan Pedanda yang boleh naik mapuja untuk muput dan memimpin upacara dan pemujaan yang dipersembahkan di Pura. Selaras dengan petunjuk dari ajaran sastra dan agama Hindu, yang boleh mapuja di Bale Gajah adalah *Wiku Astupungku* atau *Wiku Bhasirnangkara*. Satu bangunan lagi yang agak panjang dan besar wujud bangunannya adalah disebut *Bale Agung*. Dasar bangunannya agak tinggi dan atapnya disangga beberapa buah tiang. Bangunan ini fungsinya dalam penghayatan agama secara immanent, adalah merupakan tempat suci, Dewa-dewi mengadakan pertemuan (parum-pesamuan). Sering juga Bale ini disebut dengan Bale Pasamuan. Pertemuan para Dewa-Dewi ketika ada Piodalan atau Ngusaba di Pura, pun pula setelah upacara *mekits* (Melasti-Melis) yakni upacara pratima dari bhataras. Selesai upacara Melasti, termasuk upacara pemendaknya, semua tapakan, pralingga, arca-arca perwujudan yang disucikan, pratima seupacara, atau perlengkapan upacara yang disucikan, disthanakan di Bale Agung. Sehingga pada waktu itu para Dewi-dewi, Bhatara-Bhatari dalam penghayatan yang immanent, berkumpul di Bale Agung untuk mengadakan pesamuan, untuk memberikan wara nugraha berupa keselamatan dan kesejahteraan kepada umat manusia.

Anglurah (Penglurah), adalah nama sebuah bangunan pelinggih yang keseluruhannya terbuat dari batu padas atau batu bata. Wujudnya berbentuk Tugu.

Satu bangunan lagi yang paling penting dan selalu harus ada di Pura adalah bangunan pokok (bangunan utama) yang menjadi sthana dan Tuhan yang dipuja. Wujud bangunannya pada Pura-pura lama adalah berupa *Gedung Agung*. Sedangkan dalam wujud yang dikembangkan sekarang di seluruh Indonesia, bangunan utama itu berwujud *Padma*. Bangunan utama ini adalah pelinggih yang paling suci diantara pelinggih dan bangunan lainnya di Pura.

Gedung Agung, bangunannya berbentuk gedung yang dibagi atas tiga bagian yaitu: dasar gedong, badan gedong, dan atas gedong. Badan gedong dengan tembok keliling pada keempat sisinya, sehingga pada badan gedong berbentuk sebuah ruangan. Ruangan ini dapat dicapai melalui pintu pada bagian sisi depan dan gedong. Bagian atas gedong dibuat bersusun dengan atap dan bahan ijuk. Bangunan ini berfungsi untuk memuja Tuhan dalam manifestasinya atau Istadewata yang disthanakan pada Pura bersangkutan.

Seperti misal di Pura Desa maka Gedong itu adalah sthana dari Dewa Brahma. Demikian pula misalnya di Pura Puseh maka menjadi sthana Dewa Wisnu, sedangkan di Pura Dalem adalah sthana dari Dewa Siwa dalam wujud sebagai Dewi Durgha yaitu Sakti dan Dewa Siwa.

Padma adalah bangunan, pelinggih tersuci sebagai tempat atau sthana dan Ida Sang Hyang Widhi. Berdasarkan lokasi dan kedudukannya, bangunan Padma pada umumnya banyak sekali bentuk dan jenisnya. Demikian pula berdasarkan rong (ruang), pepalihan (tingkatannya), unsur dan struktur profil-profil yang dipahatkan dalam bangunan Padma itu bermacam-macam, sehingga namanyaapun berbeda-beda.

Pada umumnya, Padma yang merupakan sthana dan Ida Sang Hyang Widhi, dan sebagai simbul (nyasa) dan alam makrokosmos (Tri Bhuwana) yang juga ciptaan Tuhan, berdasarkan lokasinya dibedakan menjadi sembilan sesuai arah mata angin atau konsep Pangider-ider.

1. Padmakancana : berlokasi di Timur menghadap ke Barat.
2. Padmasana : berlokasi di Selatan menghadap ke Utara.
3. Padmasari : berlokasi di Barat menghadap ke Timur.
4. Padmasana Lingga : berlokasi di Utara menghadap ke Selatan.
5. Padma Asta Sadana : berlokasi di Tenggara menghadap ke Barat Laut.
6. Padmanoja : berlokasi di Barat Daya menghadap ke Timur Laut.
7. Padmakaro : berlokasi di Barat Laut menghadap ke Tenggara.
8. Padmasaji : berlokasi di Timur Laut menghadap ke Barat Daya.
9. Padmakurung : berlokasi di tengah-tengah marong (beruang) tiga, dipuncaknya menghadap ke Lawang atau pintu keluar.
(Berdasarkan lontar Wariga Catur Wirasari).

Berdasarkan rong (ruang), papalihan (tingkatan) bentuk dan jenis Padma dibedakan menjadi:

1. Padma Anglayang, memiliki singgasana bebaturan marong tiga, strukturnya pitung (tujuh) palihan, pada dasarnya memakai Bedawangnala, yang dibelit oleh Naga.
2. Padma Agung memiliki Singgasana bebaturan marong kalih (dua), strukturnya limang (lima) palihan, pada dasarnya memakai badawangnala dan dibelit oleh Naga.
3. Padmasana, memiliki Singgasana bebaturan marong siki (satu), strukturnya limang palihan, pada dasarnya memakai badawangnala yang dibelitkan oleh Naga.

4. Padmasari marong siki, strukturnya mapalih tiga yaitu ring sor (bawah), disebut palih taman, ring madya (tengah) disebut palih Sancak, ring luhur (atas atau puncak) disebut palih Sari. Tidak memakai badawangnala dan Naga.
5. Padmacapah marong siki, strukturnya mapalih kalih, yakni ring sor disebut palih Taman, ring luhur disebut palih Capah. Tidak memakai Badawangnala dan Naga. Dan unsur struktur, bentuk dan jenisnya agaknya hampir memiliki fungsi yang sama kecuali Padmasari dari Padmacapah. Semua Padma itu diciptakan adalah untuk sthana dan Ida Sang Hyang Widhi (Siwa Raditya). Sedangkan Padmasana dari Padmacapah, adalah berfungsi sebagai penyawangan (perwakilan) dan *Pengayegan* secara umum. Tidak khusus sebagai sthana Hyang Widhi (Siwa Raditya).

Ditinjau dari proses penyelesaian upacaranya semua bentuk dan jenis Padma yang telah diuraikan sekilas itu, akan ada juga perbedaannya. Kalau Padmasari dari Padmacapah, yang berfungsi sebagai tempat penyawangan atau pengayegan secara umum, pada waktu upacara pemelaspas hanya memakai pedagingan ring sor (bagian bawah) dan ring luhur (bagian Puncak). Kalau Padma-padma yang lainnya sebagian tempat atau sthana Ida Sang Hyang Widhi (Siwa Raditya), pada waktu upacara Pemelaspas, penyucian, dan memfungsikan bangunan padma-padma itu menjadi suci dan utuh, pedagingan akan diisi, pada bagian-bagian dasar, tengah dan puncak. *Pendagingan* itu tak lain adalah bentuk bhakti yang terdiri dan lima unsur logam yakni: Emas, Besi, Perak, *Suasana* dan Tembaga. Terkadang termasuk juga batu mulia yang disebut mirah. Sebagai nyasa yang sarat dengan konsep filosofis, setelah dipuja oleh para Pedanda pada waktu Upacara Pemelaspas Pedagingan. Secara spritual akan memberikan kesucian dan kekuatan kepada semua bangunan Padma yang telah diciptakan. Dan menjadilah satu bangunan pelinggih yang suci sebagai sthana dari Ida Sang Hyang Widhi (Siwa Paditya).

Setelah diuraikan sekilas tentang tempat suci (Pura) yang pada umumnya terdiri dari tiga areal (Tri Mandala), maka selanjutnya adalah uraian sekilas tentang proses pembangunannya (Proses membangun tempat Suci, Pura). Mendirikan bangunan tempat suci (Pura atau Pelinggih), memang agak rumit jika dibandingkan dengan persyaratan mendirikan bangunan untuk rumah biasa. Memiliki beberapa persyaratan dalam proses pembangunannya. Hal ini disebabkan karena bangunan Pura atau Pelinggih adalah tempat suci, tempat untuk memuja dan mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sedangkan rumah adalah tempat manusia berteduh dengan segala aktivitas kehidupannya dalam menjalin kehidupan. Langkah pertama dalam membangun tempat suci adalah

menentukan lokasi dimana akan dibangun. Menyadari bahwa Pura adalah tempat suci, maka dalam penentuan lokasi ini maka harus dipilih tempat yang suci, tanah berbau harum, berada pada arah matahari terbit atau arah gunung (pada umumnya adalah arah Timur dan Utara). Kedua arah ini adalah arah “Ulu” / Hulu (Keluan: Bahasa Bali). Menurut keyakinan Hindu bahwa arah Ulu itu adalah arah Matahari terbit dan arah gunung. Matahari terbit dan gunung adalah dianggap arah yang suci karena kedua sumber alam itu diciptakan oleh Tuhan sebagai sumber kehidupan pada semua makhluk. Sinar matahari penuh dengan unsur-unsur energi yang dapat memberikan kehidupan pada semua makhluk. Demikian pula gunung sumber penampungan air dan hutan. Air di gunung mengalir, membentuk sungai sampai ke sawah dan ladang-ladang. Tanpa matahari dan air, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia tidak bisa hidup. Karena itu di areal rumah, desa, tempat suci, Pura diletakkan atau berada pada arah Ulu, arah suci, arah sumber kehidupan.

Setelah menemukan dan menentukan lokasi Pura sesuai dengan persyaratan kesuciannya, maka tahap selanjutnya adalah mulai mengadakan persiapan pembangunan tempat suci dengan beberapa langkah seperti berikut yaitu *Ngeruak Karang*, *Nyukat Karang*, *Rasarin*, *Memakuh*, *Ngurip-urip (Mendem Pedagingan)*. *Ngeruak Karang* atau sering disebut upacara *Ngeruak* adalah berfungsi untuk melakukan *wisudha bhumi* (pembersihan Tanah), merubah status tanah yang diupacarai, dan tanah tegalan atau tanah sawah dijadikan tanah tempat pemujaan atau tempat suci Pura. Upacara *ngeruak* ini termasuk ke dalam jenis upacara *Bhutayadnya*. Adapun urutan upacaranya adalah pertama melangsungkan upacara *Caru pangruwak* yaitu caru ayam brumbun lengkap dengan runtutannya (perlengkapan) dengan jumlah urip 33 (tiga puluh tiga). Diletakkan sesuai dengan urip bhuwana (amanca desa). Tahap kedua adalah melangsungkan upacara *Byakala*, *Durmangala* dan *Prayascita*. Dilengkapi pula dengan *Segehan Agung* dan *Panyambleh*.

Nyukat Karang adalah tahap pengukuran atau mengukur dan menentukan dengan pasti letak tiap-tiap Pelinggih (bangunan suci), antara jarak yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan ketentuan dan lontar *Asta Dewa*. Sebagai contoh saja, dalam pembangunan pelinggih *Kamulan* pada sebuah *Pemerajan*, ada yang menggunakan hitungan tiga dari batas pekarangan. Kalau hal itu dipergunakan berarti menggunakan perhitungan “Gumi” dan dasa Wara.

Setelah menentukan lokasi masing-masing bangunan pelinggih tempat suci, maka pada lokasi itu dibuatkan lubang untuk selanjutnya diadakan upacara *Nasarin*. Upacara ini adalah meletakkan beberapa jenis upacara sebagai dasar daripada bangunan suci yang akan

dibangun. Contoh upakaranya tumpeng merah dua buah, dilengkapi dengan jajan, buah-buahan, lauk-pauk dengan daging ayam bulu warna biying yang dipegang berisi sampian tangga, banten ini dialasi dengan peras. Canang pendeman ialah canang burat wangi, canang pengraos, canang tubungan, pesucian. Alat penyugjug terdiri dari cabang kayu *dapdap* bercabang tiga, sebuah mangkuk kecil, cincin bermata mirah, kalau memungkinkan sebuah keris. Sebuah bata merah dengan gambar Bedawang nala, dengan tulisan Ongkara di punggung Bedawang nala tersebut. Sebuah bata merah yang lain diisi gambar padma dengan tulisan dasaksara. Sebuah batu bulitan (batu hitam) diisi tulisan Tri Aksara. Sebuah kelungah (buah kelapa gading) berisikan tulisan Omkara. Kelungah itu diisi kasturi (melubangi dengan bentuk segitiga), airnya dibuang diganti dengan wangi-wangian seperti; burat wangi, menyan dan sebuah kewangen, kekaras berisi uang kepeng 11 (sebelas) kepeng. Kelungah dan perlengkapannya dibungkus dengan kain putih dan diikat benang merah, hitam, putih, kuning, pada puncaknya diisi sebuah kewangen berisi uang kepeng 33 (tiga puluh tiga) kepeng, dan sebuah kewangen yang berisi tulisan Ongkara merta dengan isi uang kepeng. Semua perlengkapan upakara ini dimasukkan ke dalam lubang dasar pelinggih dengan tata pelaksanaan sebagai berikut; lubang dasar daripada pelinggih terlebih dahulu diupacarai dengan byakala, durmenggala, dan prayascita. Selanjutnya diukur dalamnya lubang, dengan alat penyugjug tadi. Umat yang akan menyungung tempat suci itu, melakukan sembahyang. Semua bunga alat sembahyang yang telah dipakai sembahyang dimasukkan ke dalam lubang. Di atas bunga tadi ditaruh tumpeng warna merah, yang berisi daging ayam warna bulu biying, ditindih dengan batu bata merah, disusun dengan kelungah kelapa gading, batu bulitan, kewangen, canang pendeman dan terus ditimbun sampai rata. Di atas timbunan upakara itu dibuat bangunan (didirikan bangunan pelinggih). Upakara itu sesungguhnya bisa disederhanakan lagi dengan tidak mengurangi makna spiritualnya dan tentu atas petunjuk dari Sulinggih, Pandita dan tukang banten.

Setelah selesai bangunan yang dibuat, lalu diupakarai dengan Durmenggala, Prayascita, Pangambyan, Tumpeng guru, daging itik putih diguling, Tumpeng putih kuning, daging ayam betina putih di panggang. Ajuman putili kuning, tipat kelanan, daksina, dan canang pesucian selengkapannya. Dengan demikian bangunan itu sudah dapat dihaturkan canang daksina.

Tahap selanjutnya adalah upacara Memakuh atau Melaspas. Tujuan dari pada upacara melaspas ini adalah untuk mensucikan bangunan setelah berbentuk pada waktu upacara sebelumnya. Dengan telah sucinya bangunan itu secara spiritual maka diharapkan

Ida Bhatara menurunkan wara nugraha dan berstahana di tempat pemujaan tersebut. Banten pemakuhannya antara lain peras, lis, soroan, daksina, canang lengawangi, buratwangi, tipat kelanan, dan ayam putih, perlengkapan pemakuan, bagia, orti, sap-sap, ulap-ulap, paso anyar berisi air dan daun lalang sebelas helai, pengurip-urip darah ayam putih, susur, keramas, toya candana, kumkuman, rantasan saperadeg, semeti, pahat, andel-andel berisi benang, toya pemakuan dan tukang yang membuat sikut. Cara pelaksanaannya pertama menghaturkan upacara pesaksian ke Surya serta mohon Tirtha Panglukatan dan Pengurip-urip. Melakukan penglukatan, memukul pasak-pasak di bagian hulu dan bangunan, memoleskan pengurip-urip, melis dan prayascita durmenggala. Pemangku memuja banten pamangkuhan dan pamelaspasan dan disertai dengan ngayabang sesajen pemelaspas. Upacara ditutup dengan persembahyangan bersama dan metirtha oleh semua umat penyungung tempat suci tersebut.

Masih terangkai dengan tahap upacara melaspas adalah upacara pengurip-urip tau upacara mendem padagingan. Upacara ini adalah mengisi “Pedagingan” pada palinggih atau bangunan suci yang telah selesai dikerjakan, dengan makna bahwa palinggih tersebut telah memiliki kekuatan spiritual dan kekuatan alam. Juga dengan telah selesainya upacara mendem padagingan ini, maka seluruh bahan pembuatan bangunan suci itu tidak lagi berfungsi sebagai awalnya atau asalnya, melainkan telah menjadi satu kesatuan yang bernama bangunan suci (pelinggih), tempat sthana dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Membuat dan memimpin suatu upacara mendem padagingan di suatu bangunan suci seperti palinggih-pelinggih di Pura atau Merajan harus dipimpin oleh Sulinggih atau Sang Diksita (Pandita). Unsur pelengkap pedagingan itu telah disinggung di halaman depan. Sebagai contoh satu jenis pedagingan Pelinggih Kamulan ada disebutkan dalam *Lontar Dewa Tattwa*:

Mwang padagingan Sanggah Kamulan, prihpih emas, selaka tembaga, jarum tembaga, selaka wesi, pudhi inirah kalih, wangi-wangian, winadaha rapetan putih, inulisan wastra putih, iniket dening lawe tri datu, catur warna wenang, muwah praboting, manusa dening sangkep, kewali waja, kwangen kalih, arthanya 200 sangkep, saprakatyananya.

Terjemahannya:

Lagipula pedagingan sanggah Kamulan, lempengan emas, perak tembaga, jarum perak, tembaga, besi, pudhi mirah dua, bau-bauan harum, ditaruh dalam rapetan putih, diikat dengan benang tiga warna atau boleh juga empat warna, disertai dengan peralatan

manusia selengkapnya, kwali baja, kewangen dua buah, uang sesarinya 200 kepeng dan selengkapnya.

Dengan selesainya upacara mendem pedagingan, bolehlah dilangsungkan upacara *Ngenteg Linggih*, dan tempat suci itu sudah memadai untuk tempat sembahyang dan melakukan pemujaan. Sedikitnya 10 tahun sekah diharapkan melakukan upacara Mendem Pedagingan yang baru.

4.3 Bangunan Suci dan Pengelompokkannya

Bangunan suci sebagai tempat suci, adalah untuk membantu manusia menuju bersatunya Atma dengan Paramatma, mendekatkan diri terhadap Ida Sang Hyang Widhi. Oleh karena itu banyak terdapat bangunan suci sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut. Namun dengan banyaknya bangunan suci tersebut, bukan berarti Hindu menganut sistem polytheisme. Untuk mencapai tujuan tersebut dan mempermudah pemujaan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa, maka diadakan pengelompokkan bangunan suci Pura. Selain pemujaan kepada Tuhan dengan segala manifestasinya, juga memiliki makna sosial budaya yang luhur. Pengelompokkan itu benar-benar merupakan upaya umat Hindu untuk mendayagunakan kepercayaan kepada Tuhan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Berdasarkan fungsi dan karakternya maka bangunan suci Pura dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1. Bangunan suci Pura yang fungsinya sebagai tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi dan para Dewa (Dewa Pratistha), seperti Pura Kahyangan Tiga dan Pura Kahyangan Jagat.
2. Bangunan suci Pura yang fungsinya sebagai tempat suci untuk memuja roh suci leluhur (Atma Pratistha), seperti Pura Paibon, Pura Dadia dan Pura Padharman.

Pengelompokkan berdasarkan ciri, yang antara lain diketahui atas dasar penyiwi atau kelompok masyarakat pemuja. Penyiwi terkelompok di dalam berbagai jenis ikatan seperti: ikatan sosial, ikatan ekonomis, ikatan geneologis (garis keturunan), kien. Ikatan sosial antara lain berdasarkan ikatan wilayah tempat tinggal (teritorial), ikatan pengakuan jasa seseorang guru suci (Dang Guru). Ikatan ekonomis antara lain dibedakan atas dasar kepentingan sistem mata pencaharian seperti bertani, berdagang, nelayan dan lain-lainnya. Ikatan genalogis adalah atas dasar garis kelahiran. Berdasarkan atas ciri-ciri tersebut di atas, maka terdapat beberapa kelompok bangunan suci Pura, sebagai berikut :

4.3.1 Pura Umum

Pura ini mempunyai ciri umum sebagai tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasinya (prabhawanya). Pura yang tergolong umum ini dipuja oleh seluruh umat Hindu, sehingga sering disebut Pura Kahyangan Jagat. Bangunan suci atau pura-pura yang tergolong mempunyai ciri-ciri tersebut adalah Pura Besakih, Pura Batur dan Pura Sad Kahyangan lainnya. Pura lainnya, yang tergolong pura umum adalah pura yang fungsinya sebagai tempat pemujaan untuk memuja kebesaran atau jasa guru suci atau Dang Guru. Pura ini dipuja oleh seluruh umat Hindu yang merasa berhutang jasa kepada Dang Guru atas dasar ajaran agama Hindu yang telah diberikan. Pura-pura yang tergolong ke dalam karakter yang disebut Dang Kahyangan seperti: Pura Purancak, Pura Pulaki, Pura Pojok Batu, Pura Petitenget, Pura luhur Uluwatu dan pura yang lainnya. Pura-pura lain yang tergolong umum juga yaitu pura yang dihubungkan dengan pura tempat pemujaan dan kerajaan yang pernah ada di Bali, seperti Pura Taman Ayun, di Mengwi Badung, yang merupakan Pura Kerajaan Mengwi, Pura Dasar Gelgel merupakan Pura Kerajaan Gelgel di Klungkung (Semarapura), dan lain-lainnya. Pura Kahyangan Jagat, khususnya yang ada di Bali pendiriannya benar-benar didirikan atas dasar landasan filosofis yang sesuai dengan ajaran jiwa agama Hindu, disamping juga kontak bathin leluhur kita pendiri. Kahyangan-kahyangan itu dengan yang dipuja. Hakikat Hyang Widhi yang Tunggal dengan sifat-sifat Maha Kuasanya, secara konseptual filosofis melandasi pendirian Kahyangan tersebut yang diterapkan oleh para Dang Guru dahulu seperti Mpu Kuturan dan Dang Hyang Nirartha. Berdasarkan landasan Kahyangan Jagat dapat dikelompokkan berdasarkan landasan konsepsi sebagai berikut :

- a. Konsep *Rwa bhineda* yakni: Pura Besakih sebagai Purusa dan Pura Batur sebagai Pradhana.
- b. Berdasarkan *Korsi Cauir Loka Pala* (merupakan kongkritisasi dan Cadusakti) atau empat sifat kemahakuasaan Tuhan yaitu: Kahyangan Lempuyang di ufuk Timur, Kahyangan Watukaru di ufuk Barat, Kahyangan Puncak Mangu di ufuk Utara, dan Kahyangan Andakasa di ufuk Selatan.
- c. Berdasarkan konsepsi Sad Winayaka yang ada hubungannya dengan *Sad Kretih* (Sad Winayaka = kelompok enam Dewa. Sad Kretih enam jenis prakerti yadnya) Kahyangan tersebut adalah: Kahyangan gunung Agung (Besakih), Kahyangan Lempuyang (Lempuyang Luhur), Kahyangan Gua Lawah, Kahyangan Uluwatu, Kahyangan Batukaru, Kahyangan Pusering Tasik (Pusering Jagat di Pejeng).

Ketiga jenis konsepsi yang melatarbelakangi secara filosofis pendirian Kahyangan Jagat di Bali, akhirnya menjadi satu konsepsi yang dinamai konsepsi Padmabhuwana, diwujudkan dalam sembilan Kahyangan Jagat di Bali. Dalam penggabungan tiga konsepsi itu terlihatlah bahwa:

1. Pura Besakih dilandasi oleh Konsepsi Rwa Bhineda dan Sad Winayaka.
2. Pura Lempuyang (Luhur) dilandasi oleh Konsepsi Catur Loka Pala dan Sad Winayaka.
3. Pura Batukaru dilandasi oleh konsepsi Catur Loka Pala dan Sad Winayaka.

Oleh karena penggabungan ketiga konsepsi itu tercakup dalam konsepsi Padmabhuwana, maka sembilan Kahyangan Jagat di Bali yaitu:

- a. Pura Besakih pada arah Timur Laut.
- b. Pura Lempuyang pada arah Timur.
- c. Pura Andakasa pada arah Tenggara.
- d. Pura Gua Lawah pada arah Selatan.
- e. Pura Luhur Ulu Watu pada arah Barat Daya.
- f. Pura Batukaru pada arah Barat.
- g. Pura Puncak Mangu pada arah Barat Laut.
- h. Pura Batur pada arah Utara.
- i. Pura Pusering Tasik (Pusering Jagat) pada arah Tengah-Tengah.

Apabila sembilan Kahyangan Jagat ini diletakkan pada lukisan daun Padma, maka sesuai sekali dengan arah sembilan penjuru dan oleh karenanya sembilan Kahyangan Jagat di Bali ini disebut juga *Nawa Dikpalaka*, yang artinya sembilan penjaga penjuru bhuwana. Tentang Sad Kahyangan, agaknya belum ada kepastian yang tepat bangunan suci Pura yang mana yang tergabung dalam Sad Kahyangan itu ditemui beberapa sumber berupa lontar-lontar yang memuat Sad Kahyangan, tetapi diantara lontar-lontar tersebut terdapat Kahyangan-Kahyangan Jagat di Bali sebagai Kahyangan berbeda dengan Kahyangan yang dimaksudkan Sad Kahyangan pada sumber lain. Berikut dikutipkan bangunan suci pura Kahyangan itu menurut masing-masing sumber, yaitu:

- a. Lontar Kusumadewa, menyebutkan Sad Kahyangan itu antara lain; Pura Watukaru, Pura Gunung Agung (Besakih), Pura Lempuyang (Lempuyang Luhur), Pura Goa Lawah, Pura Uluwatu, dan Pura Pusering Tasik (Pusering Jagat) di Pejeng Gianyar.
- b. Lontar Usana Bali, menyebutkan Pura Catur Loka Pala, dan tidak ada menyebutkan Pura Sad Kahyangan Pura Catur Loka pala itu adalah: Pura Lempuyang (Lempuyang Luhur), Pura Watukaru, Pura pucak Mangu dan Pura Andakasa.

- c. Lontar Dewapurana Bangsul, menyebutkan Pura Sad Kahyangan itu antara lain Pura Watukaru, Pura Basukihan, Pura Watuklotok, Pura Rambut Pekendungan, Pura Dalem Sakenan, Pura Air Jeruk.
- d. Lontar Babad Pasek Kayu Selem, menyebutkan Pura Sad Kahyangan itu antara lain: Para Ulun Danu, Pura Lempuyang (Lempuyang Luhur), Pura Watukaru, Pura Beratan, Pura Pejeng (Pusering Jagat) dan Pura Andakasa.
- e. Lontar Widhicasitra, menyebutkan Pura Sad Kahyangan itu dibagi dalam dua kelompok: Kelompok pertama meliputi: Pura Sakenan, Pura Tanah Lot, Pura Besakih, Pura Batukaru, Pura Rambut Siwi, dan Pura Silih Jong.
- f. Lontar Padma bhuwana, menyebutkan Sad Kahyangan itu antara lain: Pura Besakih, Pura Dalem Puri, Pura Tampahyang, Pura Andakasa, Pura Watukaru dan Pura Penataran.
- g. Lontar Kul Putih, menyebutkan Pura sad Kahyangan itu antara lain Pura Watukaru, Pura Tolangkir (Pura besakih), Pura Lempuyang (Lempuyang luhur), Pura Goa Lawah, Pura Uluwatu dan Pura Pusaring Tasik (Pusering Jagat di Pejeng).

Demikian beberapa sumber lontar memuat Pura Sad Kahyangan di Bali yang masing-masing menyebutkan tidak sama. Tentu masih ada lagi sumber lontar yang lainnya yang belum diungkap. Sementara itu dalam kitab Upadesa ada disebutkan Pura Kahyangan Jagat disertai dengan letaknya dan manifestasinya Tuhan Yang dipuja. Disebutkan bahwa yang disebut Pura Kahyangan Jagat ialah pura-pura Kahyangan agung terutama yang terdapat di delapan penjuru mata angin dan pusat Pulau Bali. Pembagiannya adalah :

- a. Pura Lempuyang tempat Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai Iswara, diujung Timur Pulau Bali.
- b. Pura Andakasa, tempat memuja Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai Brahma terletak di Selatan Pulau Bali.
- c. Pura Batukani tempat memuja Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai Mahadewa, terletak di Bagian Barat pulau Bali.
- d. Pura Ulun Danu Batur, yang mempunyai fungsi sebagai pura Ulun Danu tempat memuja Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai Wisnu terletak di Utara pulau Bali.
- e. Pura Goa Lawah tempat memuja Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai Maheswara, terletak di Tenggara Pulau Bali.
- f. Pura Luhur Uluwatu, tempat memuja Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai Rudra, terletak di Baratdaya pulau Bali.

- g. Pura Bukit Pengelengan yang disebut juga Pura Gunung Mangu, tempat memuja Hyang widhi dalam perwujudannya sebagai Sangkara terletak di Barat Laut pulau Bali.
- h. Pura Besakih tempat memuja Hyang Widhi dalam perwujudannya sebagai Sambhu, terletak di Timur Laut pulau Bali. Disamping merupakan Pura Kahyangan Jagat tempat Shambhu, Pura Besakih juga merupakan pura suci pusat dan semua pura Kahyangan Agung penyungsungan jagat di Bali. Besakih menjadi pusat Kahyangan dan bertempat di tengah-tengah pulau Bali adalah untuk memuja Siwa.

4.3.2 Pura Teritorial

Pura ini mempunyai ciri kesatuan wilayah sebagai tempat pemujaan suatu desa adat. Ciri khas suatu desa adat pada dasarnya memiliki tiga buah bangunan suci pura yang disebut dengan *Kahyangan Tiga*, yang meliputi Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem. Nama-nama Kahyangan tiga nampaknya juga bervariasi seperti pada beberapa desa di Bali. Pura Desa sering disebut Pura Bale Agung, Pura Puseh sering disebut Pura Segara bahkan Pura Puseh Desa Besakih disebut Pura Banua.

Pura Kahyangan Tiga merupakan salah satu unsur dari Tri Hita Karana (tiga penyebab kesejahteraan hidup: Parhyangan=tempat suci pemujaan, Pawongan=manusia, Palemahan=wilayah lingkungan), yaitu unsur Parhyangan dan setiap desa adat di Bali. Pada Kahyangan Tiga masyarakat desa memohon keselamatan dan kesejahteraan untuk desa dan masyarakatnya. Unsur yang kedua dan ketiga dari Tri Hita Karana adalah Pawongan dan Palemahan. Di dalam mewujudkan rasa aman, tenteram, sejahtera lahir dan bathin dalam kehidupan desa adat berlandaskan tiga hubungan krama desa dengan wilayah desa adat, hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya dalam desa adat dan hubungan krama desa dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi) sebagai pelindung. Dengan tercakupnya unsur keTuhanan dalam kehidupan desa maka desa terutama desa di Bali mencakup pula pengertian sosioreligius. Hal mana juga didukung dan kata Hyang yakni bearti suci mendapat awalan *ka-* dan akhiran-*an* yang menunjuk tempat. Sedangkan *Tiga* berarti Tiga, maka menjadilah Kahyangan tiga yaitu tiga buah bangunan suci, Desa Puseh dan Dalem.

Pada Kahyangan Tiga, pemujaan dilakukan terhadap Tri Murti sesuai dengan konsepsi yang telah disepakati sebagai dasar keagamaan Hindu. Pada masing-masing Pura dan Kahyangan Tiga dipuja Ida. Sang Hyang Widhi dalam sthana manifestasinya dan prabhawa yang berbeda-beda. Di pura Desa, tempat pemujaan Dewa Brahma dalam fungsinya sebagai pencipta alam semesta. Di Pura Puseh, tempat pemujaan Dewa Wisnu

dalam fungsinya sebagai pemelihara alam semesta. Di Pura Dalem tempat pemujaan Dewa Siwa dalam wujudnya sebagai Dewi Durgha dengan fungsi sebagai pelebur atau pemralina alam semesta beserta dengan isinya.

Kahyangan Tiga yang merupakan unsur parhyangan dan Tri Hita Karana, penempatannya pada desa adat diatur sebagai berikut: Pura Desa biasanya dibangun ditengah-tengah pada salah satu sudut dan Catur Pata atau perempatan agung. Pada sudut yang lain terdapat Wantilan (balai desa), rumah pejabat desa, pasar dengan Pura Melantingnya. Pura Puseh dibangun pada bagian arah selatan dan desa yang mengarah ke pantai, karena itu Pura Puseh sering disebut Pura Segara di Bali Utara. Pura Dalem dibangun mengarah ke arah barat daya dan desa karena arah barat daya adalah arah mata angin yang dikuasai oleh Dewa Rudra yaitu aspek Siwa yang berfungsi mempralina segala yang hidup.

4.3.3 Pura Fungsional

Pura ini mempunyai karakter fungsional karena umat penyiwinnya (pendukung penyungsungannya) terikat oleh ikatan kekaryaan, seperti: mempunyai profesi yang sama dalam sistem mata pencaharian hidup seperti: bertani, berdagang, nelayan dan sebagainya. Karena bertani dalam mengolah tanah tidak dapat dipisahkan dengan air, maka para petani mempunyai ikatan yang disebut Pura Empelan atau Pura Ulunsuwi atau Pura Subak. Demikian pula berdagang, umumnya Pura Melanting didirikan di dalam suatu pasar yang dipuja oleh para pedagang dalam lingkungan pasar tersebut.

4.3.4 Pura Kawitan

Pura ini mempunyai karakter yang ditentukan oleh adanya ikatan Wit atau asal leluhur berdasarkan garis kelahiran (geneologis). Suatu keluarga inti (Ayah, ibu dan anak-anak) dalam istilah antropologi disebut keluarga batin mempunyai tempat pemujaan yang disebut Sanggah atau Pemerajan. Selanjutnya keluarga inti itu berkembang, keluarga inti itu telah bertambah banyak jumlahnya dan sudah ada yang keluar termasuk sudah kawin dari rumah asal atau rumah inti, maka tempat pemujaan keluarga inti tersebut disebut *Sanggah Gede* atau *Pamrajan Agung*. Selanjutnya pada tingkat yang lebih luas yaitu pada tingkat klen mempunyai tempat pemujaan yang disebut Pura Dadia, Pura Paibon, sehingga mereka sering disebut ikatan tunggal sembah atau klen atau tunggal dadia. Apabila klen itu membesar lagi sehingga mencakup Jagat, maka mereka mempunyai tempat pemujaan yang disebut Padharman, biasanya terdapat di Pura Besakih, seperti Padharman Dalem, Padharman Arya dauh, Padharman Arya Kepakisan dan yang lain-lainnya. Pada Pura

Kawitan ini adalah berfungsi untuk memuja roh leluhur yang sudah dipandang suci atau roh para Rsi yang dianggap telah menjadi Dewa-Dewa atau Bhatara-Bhatari. Pura Kawitan ini sering juga disebut “Pura Sangkaning Dadi” yang artinya Pura mula penjelmaan. Disamping Pura Kahyangan Tiga yang ada pada tiap-tiap satu desa, maka setiap pekarangan rumah umat Hindu diharapkan mendirikan satu bangunan suci yang disebut Sanggah yang berarti tempat suci, karena perubahan huruf *h* dan *r*. Secara etimologi adalah berasal dari kata *sa* dan *angga* (*sa* berarti satu dan *angga* berarti badan). Jadi berarti *sam* badan atau penunggalan suksama sarira dengan sthula sarira atau penunggalan rohani dan jasmani untuk dapat memusatkan pikiran ke hadapan Ida Sanghyang Widhi, melalui roh suci leluhur, sedangkan kata pamrajan berasal dari kata *ja* dan *jati* yang berarti lahir. Jadi arti dari pamrajan adalah tempat mendekati diri pada asal kelahiran (Sangkan paran dumadi). Agaknya hal ini juga tidak menyimpang dan bangunan suci inti yang ada di Sanggah adalah *Kamulan*, yang juga fungsinya untuk memuja roh suci leluhur. Secara etimologi Kamulan berasal dari kata *mula* yang berarti asal, tempat, sehingga tempat asal yaitu leluhur.

Pengelompokkan Pura seperti itu disamping untuk menjabarkan pemujaan Tuhan dengan segala manifestasinya dan pemujaan leluhur, adalah juga memiliki nilai dan makna sosial budaya yang luhur. Pengelompokkan tempat pemujaan Hindu itu bukan merupakan perwujudan dan suatu kepercayaan Polytheisme. Hindu tetap monotheisme. Pengelompokkan ini hanya untuk lebih meningkatkan penghayatan umat terhadap kepercayaan kepada Ida Sang Hyang Widhi. Kemahakuasaan dan kesucian Ida Sanghyang Widhi Wasa benar-benar dijabarkan ke dalam kehidupan bersama sehingga langsung dapat menyentuh semua lapisan kehidupan manusia.

Adanya berbagai karakter Pura khususnya di Bali bermakna pula untuk menyatukan umat sesuai dengan pengelompokkan sosiabiya. Pura Kawitan merukunkan dan menyatukan umat menurut keluarganya. Kamulan Taksu menyatukan keluarga dalam satu pekarangan tempat tinggal dan sampada pada pura Padharman sebagai lambang persatuan sam keluarga besar yang berasal dari satu klen. Pura Kahyangan Desa menyatukan umat dalam satu desa adat atau desa pakraman. Dengan adanya pura Kahyangan Desa umat menjadi rukun dan damai dalam satu wilayah Desa Pakraman. Pura Swagina (fungsional) bermakna pula menyatukan umat yang memiliki kesamaan profesi. Seperti misal Pura Subak, untuk para petani sawah, Pura Alas arum untuk petani kebun, Pura Melanting untuk para Pedagang, Pura Kahyangan Jagat disamping fungsi utamanya, untuk memuja berbagai

manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa, juga menyatukan umat secara universal dengan tidak memandang asal keluarga, asal desanya maupun asal kekaryaannya (profesinya).

Pengelompokkan tempat pemujaan berdasarkan karakternya itu dapat disimpulkan bermakna ganda yaitu sebagai tempat memuja manifestasi Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dan leluhur serta tempat mempertemukan umat dalam satu lingkungan keluarga atau klen (clan), satu lingkungan Desa Pakraman, *sam* profesi dan menyatukan umat secara universal, dalam aktivitas sosial budaya.

BAB V

PANCA YADNYA

Agama terdiri berbagai macam yajña, tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu Dewa, Yajña, Resi Yajña, Manusa Yajña dan Bhuta Yajña.

Memperhatikan beberapa pelaksanaan upacara Yajña yang berlangsung secara keseharian (yang dilaksanakan oleh umat Hindu setiap hari) yang dikenal dengan nitya karma, maupun yang dilaksanakan secara berkala atau sewaktu-waktu yang dikenal dengan sebutan naimitika karma, maka dalam pelaksanaannya dari berbagai upacara yajña senantiasa tetap mengandung makna filosofis maupun makna religius yang sangat mendalam guna dapat terwujudnya suatu harapan yang utama sebagaimana yang tersurat dan tersirat dalam hakikat dan tujuan agama Hindu yakni tiada lain dapat terwujudnya suatu ketentraman, kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan, dan keharmonisan hidup dan kehidupan di alam raya ini maupun di alam akhirat kelak. Sejalan dengan harapan di atas, maka dalam hal ini dapat ditegaskan dengan sloka yang berbunyi : “Moksartham jagadhita ya ca iti dharma “. Yang maksudnya yaitu mewujudkan adanya tingkat kehidupan yang seimbang antara tuntutan jasmaniah, maupun rohaniah atau dengan perkataan lain yakni tercapainya kebahagiaan secara nyata dengan terpenuhinya kebutuhan material serta tercapainya ketentraman dan kesejahteraan spiritual yang tangguh, utuh, serta berbudi pekerti yang luhur.

Menjalani kehidupan ini manusia yang berbudi pekerti luhur wajib mewujudkan kesejahteraan antara sesama manusia atau sesama umatnya saja, baik antara umat manusia maupun intern umatnya, selanjutnya perlu diwujudkan keseimbangan dan keselarasan dengan Tuhan sebagai penciptanya, terwujud pula keharmonisan dengan makhluk-makhluk bawahan seperti halnya hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan, yang juga merupakan ciptaan-Nya.

Selanjutnya kalau kita perhatikan suatu konsep yang tidak terpisahkan atau yang saling kait mengait yaitu Tiga Kerangka Agama Hindu, yaitu tiga komponen yang mendasar dalam upaya memahami, menghayati, serta pengamalan ajaran Agama Hindu, seperti berikut ini:

- a. Tattwa Darsana yaitu landasan berpijak dalam meningkatkan tingkat keimanan yang tangguh (sraddha) terhadap makna-makna yang hakiki yang terkandung dalam ajaran agama Hindu, terutama sekali yang mengandung nilai filosofisnya (filsafat).

- b. Sila Sesana (Susila) yaitu sebagai suatu landasan berpijak atau berperilaku bagi sesama, guna terwujudnya suatu tata pergaulan yang memiliki sopan santun (etika) yang nantinya mengacu pada pembinaan dan pendidikan budi pekerti yang tangguh sesuai dengan landasan dharma (susila).
- c. Upacara Yajña yaitu suatu landasan yang mengacu pada unsur kegiatan-kegiatan atau pelaksanaan upacara yajña (ritualnya).

Dari ketiga kerangka di atas maka Tattwa Darsana dan Sila Sesana merupakan unsur yang terpenting dan bersifat kekal serta universal. Sedangkan upacara Yajña merupakan wujud pelaksanaan lahir upacara keagamaan Hindu yang menampakkan bentuk (wujud) yang berbeda-beda serta bervariasi sesuai dengan kemampuan imajinasi dan budaya umat setempat dalam mempersiapkan dan mengamalkan ajaran suci Weda yang mereka yakini. Disamping itu perbedaan bentuk tata upacara juga dipengaruhi oleh dresta (adat-istiadat) masyarakat penganutnya. Perbedaan-perbedaan ini terutama tampak dalam bentuk tata cara pelaksanaan upacara keagamaan (yajña), walaupun hakikat sraddha (keimanannya) yang dimilikinya tetap abadi (sanatana) dan sama (universal).

Hal ini disebabkan Agama Hindu mengakui dan memberi tempat yang layak bagi pertumbuhan kebudayaan dan tradisi-tradisi (acara) setempat yang telah berlaku, sepanjang tradisi dan kebudayaan itu tidak bertentangan dengan dharma agama (ajaran Hindu).

Dalam bahasan ini khusus akan membicarakan tentang bagaimana hakikat Yajña dalam pelaksanaannya baik dalam pelaksanaan sehari-hari maupun dalam waktu tertentu yang menyangkut tentang materi Dewa Yajña dan Rsi Yajña.

5.1 DEWA YAJÑA

5.1.1 Pengertian Dewa Yajña

Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) merupakan pencipta seluruh alam semesta dengan segala isinya termasuk pula umat manusia. Penjelasan tersebut dapat dijumpai dalam kitab Suci Weda, yang berbunyi sebagai berikut :

“purusa Wedam sarwam

Yad butham yasca bahwyam

Uta 'mrtatwas yecam

Yudam 'nena 'ti rohati”

Yang maksudnya adalah:

Sang Hyang Widhi adalah pencipta alam semesta, baik yang telah ada maupun yang akan ada. Sang Hyang Widhi adalah yang kekal abadi, yang hidup tanpa makan. (Sudharta, 2003:52)

Selanjutnya pula bahwa Sang Hyang Widhi dapat menciptakan alam semesta ini didasarkan atas Yajña. Kata Yajña berasal dari akar kata “Yaj” (yang berasal dari bahasa Sansekerta) yang artinya berkorban. Jadi, kata Yajña berarti pengorbanan yang dilandasi keikhlasan hati atau ketulusan hati tanpa mengharapkan adanya pembalasan. Kalau kita simak salah satu bait sloka dalam kitab Suci Bhagawadgita, tentang hal ini ada ditegaskan yaitu :

“sahayajnah prajah srstwa

Puro 'wasa prajapatih

Anena prasawisyadhwa

Esa we 'stw istakamadhuk”

Artinya:

Pada zaman dahulu kala Prajapati / Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta dan manusia atas dasar Yajña dan bersabda: “dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi Kamadhuk bagi keinginanmu”. (Pudja, 2001:72)

Kamadhuk adalah sapi Dewa Indra yang dapat memberikan/memenuhi segala keinginan dan dalam hal ini yang dimaksud adalah bumi tempat manusia hidup. Kutipan sloka di atas menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan atas dasar Yajña dan untuk kelangsungan hidup alam semesta dan manusia, maka manusia (umat Hindu) wajib memelihara dan melestarikan alam ini atas dasar Yajña pula. Begitulah besar sekali manfaat serta pentingnya kita melaksanakan Yajña termasuk disini melaksanakan Dewa Yajña dengan hati yang tulus ikhlas pula.

Mengingat bahwa pelaksanaan Yajña tersebut sangat penting sekali dalam kehidupan keagamaan umat Hindu, maka lebih jauh kalau kita simak kitab Suci Manawadharmastra, ada sloka yang menegaskan tentang beberapa jenis Yajña yang disebut dengan Panca Yajña, dengan rincian sebagai berikut:

“adhyapanom brahma yajnah

Pitr yajnastu tarpanam

Homo daiwao balibhaurto

Uryajno tithi pujanam”

Artinya:

Mengajar dan belajar adalah Yajña bagi Brahmana, menghaturkan tarpana dan air suci adalah Yajña untuk leluhur, menghaturkan minyak dan susu adalah Yajña untuk para Dewa, mempersembahkan Bali adalah Yajña untuk Bhuta, dan penerimaan tamu dengan ramah adalah Yajña untuk manusia. (Sudharta,2003;152).

“dewatatithi bhrtyanam

Pitr nam atmanas ca yah

Na nirwapati pancanam

Ucchwasanna sa jwati”

Artinya :

Tetapi ia yang tidak memberikan persembahan kepada kelima macam tadi, yaitu kepada para Dewa, para tamunya, mereka yang harus pelihara, para leluhur dan ia sendiri, pada hakikatnya ia tidak hidup walaupun bernapas. (Sudharta, 2001:157)

Kitab suci Agastya Parwa menjelaskan rincian Panca Yajña termasuk juga pengertian Dewa Yajña, yang bunyinya sebagai berikut:

“Kunang ikang yajna lima pratekanya, lwirnya: dewa yajna, rsi yajña, putra yajña bhuta yajña, manusa yajña. Nahan tang panca yajña ring loka. Dewa Yajña ngararya pwa krama ri bhattara Siwagni, maka gelaran ring mandala ring bhattara, yeka dewa yajña ngaranya, dan seterusnya”.

(Agastya Parwa, 35.b)

Maksudnya :

Adapun yang disebut Panca Yajña, perinciannya sebagai berikut: Dewa Yajña, Rsi Yajña, Pitra Yajña, Bhuta Yajña, Manusa Yajña. Demikianlah Panca Yajña di dalam masyarakat.

Dewa Yajña adalah persembahan wijen dihadapan Bhattara Siwagni, yang dipersembahkan di atas altar pemujaan, itu disebut Dewa Yajña....dan seterusnya.

Sesuai dengan kutipan sloka di atas, maka dengan jelas kita dapat menyimak makna atau pengertian Dewa Yajña. Sloka Manawadharmasastra di atas menegaskan bahwa Dewa Yajña adalah suatu persembahan yang ditujukan kepada para Dewa sebagai manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tentunya persembahan yang dimaksudkan adalah suatu persembahan yang disuguhkan dengan penuh keikhlasan atau ketulusan hati. Demikian jugalah halnya yang ditegaskan dalam kitab Agastya Parwa, bahwa Dewa Yajña adalah suatu persembahan yang ditujukan pada para Dewa, juga dihadapan para bhattara Siwagni sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang disuguhkan di atas altar pemujaan.

Melaksanakan Yajña atau pengorbanan atau persembahan yang dilandasi hari yang suci merupakan suatu kewajiban dalam hidup manusia, dan hal ini jangan sampai dilalaikan oleh umat sedharma (umat Hindu).

*“isi yajnam dewa yajnam
bhuta yajnam ca sarwada
nryajnam pitra yajnam ca
yatha sakti na bapayet”*

Artinya :

Hendaknya jangan sampai lupa, jika mampu laksanakanlah Rsi Yajña, Dewa Yajña, Bhuta Yajña, Manusa Yajña dan Pitra Yajña. (Sudharta, 2001:158)

Berdasarkan penjelasan tersebut Dewa Yajña adalah Yajña yang ditujukan sebagai penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para dewa. Istilah Dewa mengandung arti sebagai sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa dan dalam hal ini disebut Dewata. Kata Dewa berasal dari akar kata Div yang artinya sinar, sehingga Dewa itu sebagai sebutan untuk segala jenis makhluk Tuhan yang dijadikan sinar sucinya (dewa) atau makhluk cahaya.

Menurut ajaran Agama Hindu Dewa merupakan wujud sifat kemahakuasaan yang bersifat khas atau khusus. Ini berarti bahwa Tuhan tidak memegang peranan, justru adanya dan bentuk sifat kemahakuasaan itulah yang diibaratkan sebagai salah satu bentuk kekuasaan Tuhan. Dewa merupakan bentuk perwujudan kekuasaan Tuhan, karena itu cara penghormatannya yang dikaitkan pada salah satu sifat kekuasaan Tuhan akan menimbulkan cara penghormatan yang berlainan pula. Harus diingat pula bahwa walaupun Dewa-dewa itu banyak, tetapi apabila kita sampai pada pemujaan Tuhan, maka yang dipuja sesungguhnya adalah Tuhan Yang Maha Esa itu juga. Hal ini ditegaskan dalam kitab suci

Weda yaitu pada kitab suci Rg Weda C.121.8, yang bunyinya sebagai berikut (terjemahannya):

“Siapakah sesungguhnya Dewata yang kita sembah dengan segala persembahan itu? Ia, yang kemuliaannya menguasai banjir, pemberi kekuatan spiritual dan menyebabkan Ia dipuja. Ia Yang Maha Esa, itulah Dewa di atas segala Dewa-dewa”.

Sesuai dengan penjelasan tersebut Dewa Yajña adalah pemujaan atau sembahyang yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada segala bentuk perwujudan (manifestasinya) atau pemujaan serta persembahan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan sinar-sinar Suci-Nya yang disebut Dewa-Dewi. Adanya pemujaan terhadap Dewa-dewi atau para dewa, karena beliau yang dianggap mempengaruhi dan mengatur gerak kehidupan di dunia ini. Sebagaimana halnya matahari menerangi serta mempengaruhi kehidupan di dunia dengan sinarnya, demikian pula Ida Sang Hyang Widhi menerangi serta mengatur gerak kehidupan di alam semesta dengan sinar-sinar suci-Nya. Sebenarnya tidak dapat dipungkiri bahwa setiap umat sedharma senantiasa menginginkan hasil di dunia ini yang tentunya dibarengi dengan pelaksanaan Yajña atau mengadakan persembahan atau pemujaan kepada para Dewa, sedangkan bagi mereka yang sudah melepaskan keinginan duniawi akan memusatkan persembahannya atau pemujaannya dihadapan Ida Sanghyang Widhi. Berikut ini ada ditegaskan dalam kitab suci Bhagawadgita Bab IV sloka 12 yakni :

“kanksantah karmanam siddhim

Yajaniha ih devatah

Ksipram hi manuse loke

Siddir bhavati karmaja”

Artinya:

Mereka yang menginginkan hasil dari pekerjaannya di atas dunia ini menyembah para dewa, karena hasil dari sesuatu pekerjaan adalah mudah sekali didapat di atas dunia ini.

“daivam eva para Yajnam

Yoginah paryuparate

Brahmagnav apare yajnam

Yanjenai 'vo vajuvhati”

(Bhagavadgita, IV.25)

Artinya :

Beberapa para yogi beryajña hanya kepada para Dewa. Tetapi yang lainnya beryajña dengan Yajña-yajña sendiri di dalam api dari Brahman (Ida Sang Hyang Widhi / Tuhan) (Pudja, 2001:76).

Adanya pemujaan maupun persembahan kehadapan para dewa dapat menumbuhkan kesadaran para sedharma (umat Hindu) untuk melaksanakan upacara Dewa yajña, serta dapat menyebabkan adanya upacara dewa Yajña itu sendiri bagi umat Hindu dimana pun berada di jagat raya ini, walaupun dalam pelaksanaannya tidak terlalu mengikat yang tentunya disesuaikan dengan tradisi atau adat-istiadat setempat, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran kitab suci Weda.

5.1.2 Tujuan Dewa Yajña

Setiap pelaksanaan upacara Yajña dalam agama Hindu memiliki maksud dan tujuannya yang tertentu. Upakara sebagai sarana dalam pelaksanaan suatu upacara agama memiliki makna-makna tertentu pula yang digambarkan secara simbolis melalui bagian bahan, bentuk atau wujud maupun warna tertentu yang digunakan. Makna Nyasa atau simbolis yang dibawakan oleh masing-masing upakara disesuaikan pula dengan maksud dan tujuan secara umum daripada upacara yang dilaksanakan. Pelaksanaan upacara Dewa Yajña secara umum menggunakan sarana berupa upakara-upakara yang memiliki makna antara lain:

- a. Sebagai lukisan rasa angayu bagia atau rasa terima kasih yang ingin dicetuskan kehadapan Sang Hyang Widhi, atas segala anugerah yang telah kita nikmati. Seperti halnya yang telah kita lukiskan dalam sarana sesajen, dalam hal ini banten dapetan, canang sari, dan lain-lain.
- b. Sebagai lukisan permohonan, misalnya permohonan untuk memperoleh umur panjang dilukiskan dalam sesajen/banten sesayut dirgayusa.
- c. Sebagai lukisan permohonan maaf atau mohon maaf untuk diampuni atas segala kesalahan atau kekeliruan yang telah diperbuat, seperti yang dilukiskan dalam bentuk sesajen/banten guru piduka.
- d. Sebagai sarana untuk melukiskan atau menggambarkan secara simbolis wujud Tuhan yang akan disembah atau yang dipuja saat itu. Sarana sesajen/banten yang digunakan sebagai simbolisnya biasanya digunakan sarana banten berupa daksina tapakan palinggih.

- e. Untuk melukiskan suatu harapan yang berkaitan dengan sikap mental dalam memuja atau menyembah Tuhan Yang Maha Esa, misalnya ketulusan, keheningan, dan kesucian hati yang patut dipersembahkan dalam memuja Tuhan, dilukiskan dalam wujud upakara seperti canang sari maupun bunga-bunga yang serba harum dan segar.
- f. Merupakan wujud persembahan, nampaknya paling banyak dijumpai khususnya dalam kaitannya dengan upakara Dewa Yajña termasuk juga Yajña yang lainnya.

Sangat utama sekali makna yang terkandung dalam berbagai upakara serangkaian dengan pelaksanaan Yajña termasuk juga disini pelaksanaan Dewa Yajña, dan perlu disadari bahwa Sang Hyang Widhi menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya berdasarkan atas Yajña, maka hendaklah manusia hidup selalu dapat memelihara dan mengembangkan dirinya juga atas dasar Yajña, sebagai jalan yang benar untuk mengembalikan hutang terutama hutang berupa Dewa Rna yaitu hutang yang harus dikembalikan dihadapan Tuhan dan para Dewa.

Kalau kita perhatikan sloka Bhagavadgita Bab III, nomor 11, maka dengan jelas diisyaratkan kepada kita betapa pentingnya dan sangatlah mulianya yang terkandung dalam pelaksanaan Dewa Yajña, yang ditegaskan sebagai berikut:

*“devan bhavayata nena
Te deva bhavayantu vah
Parasparam bhawayantah
Sreyah para ayap syatha”*

Artinya:

Dengan ini (Yajña) kamu berbakti kepada Hyang Widhi dan dengan ini pula para Dewa (Hyang Widhi) memelihara dan mengasihi kamu, jadi dengan saling memelihara satu sama lain, kamu akan mencapai kebaikan yang maha tinggi (Pudja, 2001:77).

Kalau kita bandingkan dengan aspek samskara dan yajña itu sendiri, maka dari masing-masing aspek itu mempunyai tujuan masing-masing, dimana samskara atau karma yang lebih mempunyai pengertian sifat perbuatan keagamaan yang tampak secara lahiriah atau ritualitas, yang antara lain tujuannya:

- a. Tujuan yang sifatnya umum dan superstiti (kepercayaan) meliputi beberapa hal yaitu untuk melenyapkan pengaruh yang kurang baik, mengundang atau menambahkan pengaruh-pengaruh yang baik dan yang memberi kekuatan. Untuk

memperoleh tujuan material, dan sebagai pernyataan umum yang dimaksud menurut tujuan upacara itu sendiri.

- b. Tujuan yang bersifat moral yakni suatu yajña yang juga bertujuan untuk pembinaan moral, misalnya untuk pensucian jasmaniah dan batin, tetapi juga untuk mengembangkan sifat-sifat seperti: sifat pengampun atau welas asih, sifat tahan uji, sifat bebas dari iri hati, sifat-sifat yang membina kesucian rohani, sifat-sifat wajar dan tenang dalam menghadapi segala cobaan atau rintangan, dan sifat-sifat liberal, suka berdana punia dan tidak loba.
- c. Yang bertujuan untuk pengembangan kepribadian yaitu sebagai salah satu tujuan yajña yang bertujuan untuk membina kepribadian yang mandiri. Ini berarti bahwa yajña mengandung arti mendidik dan membudayakan tingkah laku manusia agar tercipta suasana kesucian, keagungan dan kemuliaan.
- d. Yang bertujuan untuk spiritual, karena Yajña juga mengandung pengertian untuk tujuan spiritual atau kerohanian.

Yajña merupakan lembaga ritualia dan bertujuan untuk melakukan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara langsung ataupun tidak langsung. Yajña juga sebagai upaya untuk penyucian atau prayascita. Yajña merupakan wujud ekspresi pikiran dalam bentuk budaya sehingga tujuan pokok daripada yajña antara lain:

- a. Untuk menyebarluaskan ajaran kitab suci Weda.
- b. Sebagai sarana untuk menyeberangkan atma untuk mencapai moksa.
- c. Sebagai sarana untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Sebagai sarana untuk menciptakan suasana kesucian dan penebusan dosa.
- e. Sebagai sarana untuk menciptakan keseimbangan atau keselarasan antara tujuan jasmani dan rohani.
- f. Sebagai sarana mendidik yang bersifat praktis dalam tata laku pengamalan ajaran agama.

Berdasarkan uraian di atas, sesungguhnya upacara Dewa Yajña merupakan persembahan sebagai perwujudan bakti manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya. Baktinya itu diwujudkan untuk mengucapkan atau menyampaikan rasa terima kasih melalui sarana upakara-upakara, serta baktinya mempunyai tujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan terhadap hamba-Nya dan memohon kasih-Nya agar hamba-Nya itu mendapatkan keselamatan, kesejahteraan dan mencapai kerahayuan dan menempuh hidup dan kehidupan di alam raya ini.

Jadi, tujuan utama upacara Dewa Yajña adalah:

- a. Menyampaikan hormat dan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan nikmat yang diberikan setiap hari yang diwujudkan dalam bentuk tri sandhya dan pada hari-hari tertentu.
- b. Memohon perlindungan, berkah, kesejahteraan, umur panjang, kesaksian, kemuliaan, bimbingan, petunjuk-petunjuk yang dibenarkan, keselamatan untuk diri sendiri (keluarga, orang lain yang minta, dan semua makhluk hidup), kesucian, kesempurnaan, keberhasilan dalam segala usaha, dan kekuatan lahir dan bathin.
- c. Menyampaikan rasa terima kasih dan rasa puja-puji syukur atas limpahan anugerah Tuhan.
- d. Serta tujuan yang lainnya dari masing-masing rangkaian upacara Dewa Yajña dan tujuan yang dapat menyenangkan kita bersama.

5.1.3 Jenis-Jenis Pelaksanaan Upacara Dewa Yajña

Upacara Dewa Yajña merupakan persembahan atau korban suci yang ikhlas dihadapan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) beserta semua manifestasinya dengan jalan cinta bakti sujud memuja dan mengikuti segala ajaran-ajarannya yang suci serta melakukan tirtha yatra (mengadakan kunjungan keagamaan ke tempat-tempat suci). Dewa Yajña ini dilaksanakan di Sanggah Pemerajan dan di Pura-pura. Secara garis besarnya pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi:

- a. Membuat sesajen dan persembahyangan.
- b. Memelihara bangunan suci tempat kita melaksanakan Yajña.
- c. Mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran sucinya, serta melakukan penyucian diri lahir batin.

Membuat sajen itu tidak diperlukan secara besar-besaran atau yang serba mewah yang maksudnya hanya untuk menghilangkan atau menutupi rasa malu saja atau sebaliknya ingin menunjukkan rasa yang sombong. Banyak terjadi salah pengertian bahwa dalam beryajña diperlukan sarana yang serba banyak, mewah, besar-besar, dan yang lainnya.

Hal itu amatlah keliru atau suatu anggapan yang salah, yang terpenting sebenarnya adalah bagaimana kita sebagai umat dapat mempersembahkan sajen yang kita buat dapat memenuhi inti/hakikat/makna dari sajen atau Yajña itu yang tiada lain adalah:

- a. Simbol Brahma ialah berupa agni (dupa) sebagai saksi dan pengantar persembahyangan kita.
- b. Simbol Siwa adalah bunga yang segar dan harum sebagai sarinya bumi yang kita persembahkan dan juga sebagai pernyataan rasa terima kasih atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang dilimpahkan kepada umat sedharma (umat Hindu).

- c. Simbol Wisnu ialah air suci (tirtha sebagai alat pembersihan atau penyucian jiwa). Dari keseluruhan persembahan dihadapan Sang Hyang Widhi tentunya timbul dari hati yang tulus ikhlas dan penuh kesucian.

Hal ini ada dinyatakan dalam kitab suci Bhagawadgita, IX. 26, yang bunyinya sebagai berikut:

“patram puspam phalam toyam

Yo me bhaktya prayachati

Tad aham bhakryupahritam

Asnami prayatatmanah”

Artinya:

Siapa yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air. Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang berhati suci (Pudja, 2001:220).

Setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air adalah persembahan yang bersifat simbolik, yang terutama adalah hati suci, pikiran terpusatkan dan jiwa dalam keseimbangan tertuju kepada-Nya. Jadi, jelaslah bahwa didalam membuat sajen itu tidak tergantung pada besarnya upakara, tetapi yang penting ialah inti Yajña dan hati yang tulus ikhlas.

Selanjutnya dalam upaya pemeliharaan tempat suci atau memelihara Pura, dan dalam pemeliharaan bangunan suci tersebut tidak dapat terlepas dengan rangkaian Yajña atau Dewa Yajña, sebab walaupun bagaimana besarnya, indahnya, peliknya sajen yang kita persembahkan, juga bagaimanapun mewahnya pakaian yang kita pakai, kalau tempat suci kita sebagai tempat memuja (Pura) itu rusak dan kotor tentu batin kita tidak merasa hening dan suci, hal semacam itu sangat pincang dan tidak mantap (khidmat), oleh karena itu pun sinar suci tidak mungkin akan tercapai, sebab sinar suci dari Tuhan baru akan didapat di tempat yang suci.

Maka dari itu pemeliharaan dan pembangunan tempat suci (Pura) itu perlu diperhatikan betul-betul, supaya jalannya pelaksanaan upacara Dewa Yajña sesuai dengan jalannya ajaran-ajaran agama Hindu dengan baik dan khidmat. Sebaiknya melaksanakan Dewa Yajña dengan cara membuat banten haturan (sajen) dan dengan memelihara bangunan suci (Pura), dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran suci Tuhan (Weda), dengan melaksanakan penyucian lahir batin (asucilaksana), serta kunjungan ke tempat-tempat suci (tirtha yatra), termasuk juga pelaksanaan Dewa Yajña, karena termasuk

untuk memperoleh penerangan dan sinar-sinar sucinya Tuhan karena sinar suci akan kita peroleh bila lahir batin kita jernih dan suci.

Mengenai cara-cara pelaksanaan upacara Dewa Yajña sebagai berikut:

- a. Tempatnya di Pura atau ditempat yang baik, bersih, dan mempunyai suasana kesesuaian bila untuk melaksanakan Puja Trisandhya dapat dilakukan dalam rumah ataupun di luar rumah di tempat yang dianggap bersih dan wajar.
- b. Adanya Sanggah Surya sebagai syarat minimal yaitu sebagai pengganti Padmasana tempat beristananya Sang Hyang Widhi (Tuhan).
- c. Adanya sesajen atau suguhan yang terbuat dari bahan terutama yang terbuat dari api (dupa), air bersih (tirtha), dan bunga yang masih segar dan harum-haruman.
- d. Tempat-tempat sajen dibuat seindah mungkin sesuai dengan bahan yang ada dengan seni budaya setempat, tetapi agar dapat menimbulkan suasana kesucian.
- e. Diantarkan dengan puja dan doa sulinggih atau pemuka agama setempat.
- f. Disudahi dengan sembahyang serta diakhiri dengan memohon air suci (tirtha) yang dipercikkan dan diminum masing-masing tiga kali.

Selanjutnya upacara Dewa Yajña dalam pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

- a. Upacara yang tergolong upacara peringatan hari-hari suci keagamaan atau peringatan hari-hari raya keagamaan yang secara umum dilaksanakan oleh seluruh Umat Hindu, seperti halnya: Purnama, Tilem, Kliwon, hari raya Saraswati, hari raya Galungan, hari raya Kuningan, hari raya Nyepi, hari raya Siwaratri, Upacara Nugasabha Desa, Upacara Ngusabha Nini, dan lain-lainnya.
- b. Upacara penyucian serta penyelesaian terhadap bangunan tempat suci atau tempat pemujaan (Pura), misalnya Melaspas, dan sebagainya.
- c. Upacara peringatan disucikannya bangunan tempat pemujaan (Pura) yang disebut dengan "Piodalan".

Berikut ini akan diuraikan upacara yang tergolong pelaksanaan Dewa Yajña sesuai dengan maknanya masing-masing.

- a. Purnama, Tilem dan Kliwon

Pada hari Purnama (bulan penuh), Tilem (bulan mati), dan Kliwon merupakan hari-hari yang dianggap baik oleh umat Hindu untuk melakukan penyucian lahir batin dan pemujaan kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa, para Dewa, serta

menyampaikan rasa terima kasih terhadap unsur-unsur kekuatan alam yang telah membantu kehidupan di dunia ini.

Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan melaksanakan yoga semadhi, tapa, brata, ataupun menghaturkan sesajen di tempat-tempat pemujaan dan di halaman Pura.

Sesajen-sesajen yang umum dipersembahkan adalah berupa canang, terkecuali pada Kajeng Kliwon dapat ditambah dengan segehan. Banten ini dipersembahkan pada kekuatan alam yang ikut menjaga ketentraman keluarga atau rumah tangga yang dikenal dengan Penunggun Karang atau Pengijeng.

Sedangkan segehan kepel dan segehan cacahan yang nasinya berwarna putih atau manca warna atau nasi berwarna lima, dihaturkan di halaman yang ditujukan kepada para Bhutakala, yaitu:

- Menghaturkan segehan/suguhan bertempat di halaman Sanggah/Merajan ditujukan terhadap Sang Bhuta.
- Menghaturkan segehan/suguhan yang bertempat di halaman rumah ditujukan ke hadapan Sang Butha Bucari.
- Menghaturkan segehan/suguhan yang bertempat di halaman luar/dijabaan ditujukan terhadap Sang Durga Bucari serta yang bertempat pada pengapit lawang hanya menghaturkan canang yang ditujukan terhadap Sang Hyang Durga Dewi. Demikianlah sekilas mengenai pelaksanaan upacara pada hari Purnama, Tilem dan Kliwon atau Kajeng Kliwon.

b. Rabu Kliwon Sinta

Saat hari Rabu Kliwon Sinta atau juga dapat disebut Buda Kliwon Sinta merupakan peringatan hari Raya Pagerwesi untuk memohon terhadap Tuhan dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Paramesti Guru (Dewa Siwa) beserta dengan Dewa yang lainnya saat melakukan yoga yang memberikan perlindungan (kekuatan iman) kepada semua umatnya, termasuk pula segenap tumbuh-tumbuhan beserta makhluk lainnya agar mencapai kesejahteraan di dunia ini.

Pada dasarnya yoga bertujuan untuk memperoleh kesucian diri sendiri, sehingga dapatlah terwujud keseimbangan dan kesempurnaan hidup, oleh karena manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Mulia, maka sepatutnyalah manusia dapat mengikuti perbuatan para Dewa yaitu mewujudkan serta memelihara kesejahteraan dunia atau di alam semesta ini.

Mengingat pada hari raya Pagerwesi ini merupakan saat yang tepat bagi umat dan juga para sujana untuk melakukan yoga dan semadhi dalam usaha untuk mewujudkan kesejahteraan dan kesempurnaan hidup, baik bagi dirinya sendiri maupun sesama ciptaan Tuhan, selain itu secara umum masyarakat diwajibkan menghaturkan Yajña pada tempat-tempat pemujaan.

c. Tumpek Landep

Dinamakan Tumpek karena peringatannya jatuh pada hari Sabtu wara Kliwon, sehingga perayaan yang jatuh pada hari Sabtu Kliwon disebut Tumpek.

Juga halnya bahwa Tumpek Landep merupakan perayaan yang jatuhnya pada hari Sabtu wara Kliwon wuku Landep, merupakan saat untuk memuja Dewa Siwa terutama dengan sebutan Sang Hyang Pasupati.

Tuhan dalam sebutannya sebagai Sanghyang Pasupati adalah sebagai penguasa yang memberi kejayaan pada sarwa landep atau benda-benda lancip.

Pengertian landep disini tidak hanya terbatas pada alat-alat perang berupa keris, tombak, serta alat-alat yang dibuat dari besi saja atau baja dan sejenisnya, tetapi juga meliputi semua alat yang digunakan untuk mempertahankan hidup bagi diri manusia yakni pikirannya.

Tempat yang terpenting maknanya dalam upacara ini adalah pemujaan dihadapan Sang Hyang Widhi dengan sebutan Sang Hyang Pasupati, dapat menuntut pikiran manusia ke arah jalan yang baik dan memberikan kejayaan serta mencapai keberhasilan dalam hidup maupun kehidupannya.

Upacara pada saat Tumpek Landep ini dapat dilaksanakan pada tempat pemujaan (Sanggah, Kemulan) dan juga pada senjata atau alat-alat yang dipandang perlu pada saat itu dilaksanakan upacara mabyakala (menghilangkan segala kekotoran atau gangguan yang merusak).

Sedangkan pemujaan yang ditujukan dihadapan Sang Hyang Pasupati dapat dilaksanakan pada tempat pemujaan (di Merajan) maupun pada tempat penyimpanan senjata atau alat tersebut. Sebelum diupacarai, maka terlebih dahulu senjata-senjata dibersihkan selanjutnya disuguhkan sajen byakala dan prayascita yang diikuti oleh anggota keluarga.

Persembahan yang disuguhkan dihadapan Sanghyang Siwa Raditya, Sang Hyang Guru (di Sanggah Kemulan) dan Sang Hyang Pasupati bertujuan untuk memohon kejayaan serta keberhasilan dalam perjuangan hidup sesuai dengan dharma dan sebagai manusia.

d. Tumpek Wariga

Dua puluh lima hari sebelum hari raya Galungan, maka dikenal dengan perayaan Tumpek Wariga yang jatuhnya pada hari Sabtu Kliwon Wariga, merupakan saat yang baik untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Dewa Sangkara, yang merupakan sinar suci Tuhan untuk memelihara tumbuh-tumbuhan yang menyebabkan tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dengan baik, berkembang biak dengan baik, berbunga, berbuah, dan berdaun yang lebat sesuai dengan kegunaannya.

Melaksanakan pemujaan terhadap manifestasi Tuhan yaitu Dewa Sangkara, maka yang dijadikan objeknya adalah segala tumbuh-tumbuhan yang dapat memberikan manfaat atau yang menjadi sumber kehidupan bagi manusia, seperti halnya : pohon kelapa, pohon wani, pohon durian, pohon manggis, pohon nangka, pohon duku, pohon rambutan, pohon mangga dan tumbuhan lainnya.

Tumpek Wariga sering pula dikenal dengan nama Tumpek Pengarah, Tumpek Ngatag, tumpek Penguduh, dan Tumpek Bubuh. Oleh karena umat Hindu pada saat Tumpek Wariga tersebut menyuguhkan sajen yang berupa bubur dan bubur mengandung makna spiritual yaitu dapat memberikan kehidupan dan menyuburkan tumbuh-tumbuhan yang telah ditanamnya. Setiap tumbuhan diberikan suguhan sajen dengan harapan dapat menghasilkan dengan baik.

Lebih jauh bahwa Tumpek Wariga pelaksanaannya bertujuan untuk menghaturkan rasa terima kasih terhadap Sang Hyang Widhi/Dewa Sangkara, yang telah menciptakan tumbuh-tumbuhan serta memohon agar tumbuh-tumbuhan dimaksud dapat tumbuh dengan baik dan tentunya lingkungan tumbuhan tersebut menjadi asri dan lestari.

Pelaksanaan upacara Tumpek Wariga ini bertempat pada pohon yang akan diupacarai yang sebelumnya telah ditempeli sapsap, caniga dan dapat dilengkapi dengan kain serta dibuatkan tempat sajen. Upacara yang akan disuguhkan berupa sajen dan tirtha dihaturkan pada tempat tersebut, dilanjutkan dengan pengeresikan atau pembersihan, penyeneng, tirtha pengelukatan, serta sajen-sajen lainnya.

Kemudian bubur dioleskan atau ditempatkan pada batang pohon tertentu yang penting-penting selanjutnya dibawah pohon disuguhkan segehan dan tetabuhan. Setelah selesai pelaksanaan upacara, maka banten peras dilebarkan (pertanda upacara telah selesai) dan banten penyeneng digantungkan pada pohon yang bersangkutan.

e. Hari Raya Galungan

Hari Raya ini jatuh pada hari Rabu Kliwon Dungulan, tetapi kegiatan-kegiatannya dapat dimulai dari hari Kamis Wage Sungsang sampai dengan hari Rabu Kliwon Paing yang dikenal dengan Pegatwakan.

Adapun rangkaian dari hari raya Galungan sebagai berikut:

1. Sugihan Jawa

Sugihan Jawa jatuh pada Hari Kamis Wage Sungsang yaitu enam hari sebelum hari raya Galungan dan merupakan hari penyucian terhadap tempat-tempat suci dan perumahan. Penyucian disini dilaksanakan secara sekala dan niskala. Secara sekala dilaksanakan pembersihan di sekitar tempat-tempat suci atau tempat pemujaan seperti di halaman Pura, Pemerajan, Sanggah Kemulan dan Perumahan. Jika dipandang perlu juga membersihkan sarana atau alat yang sudah kotor sekali atau menggantinya dengan alat yang baru terutama bagi sarana yang telah usang. Selanjutnya dilaksanakan pula pembersihan secara niskala yaitu dengan menghaturkan sajen dihadapan Ida Sang Hyang widhi Wasa yaitu berupa sajen Perebuan seperti pada Padmasana atau di sekitar Pura, menyuguhkan segehan serta tetabuhan.

Setelah selesai melaksanakan pererebuan, barulah dilanjutkan dengan sajen yang lainnya dan diikuti dengan persembahyangan bersama sekalian mohon tirtha dan selesailah pelaksanaan upacara Sugihan Jawa.

2. Sugihan Bali

Datangnya setiap enam bulan sekali (210 hari) yaitu sehari setelah Sugihan Jawa, yang jatuhnya pada hari Jumat Kliwon Sungsang. Saat ini merupakan saat yang baik untuk melaksanakan penyucian terhadap diri sendiri atau bhuwana alit.

Upacara Sugihan Bali ini dilaksanakan dengan mohon tirtha pengelukatan pada Sang Sadaka atau Sulinggih sesuai persembahyangan.

Setelah pelaksanaan Sugihan Jawa dan Sugihan Bali, maka rangkaian pelaksanaan hari Raya Galungan meliputi : Penyekeban, upacara Penyajanan upacara Penampahan, puncak perayaan Galungan, upacara Pamaridan Guru, upacara Ulihan, dan upacara Pemacekan Agung.

3. Hari Penyekeban

Tiga hari menjelang Galungan yaitu hari Minggu Pahing Dungulan disebut hari Penyekeban. Pada hari ini Sang Hyang Tiga Wisesa yang berwujud sang Kala Tiga turun

ke dunia untuk mengganggu manusia atau menggoda umatnya yang tidak mampu mengendalikan dirinya. Yang disebut Sangkala Tiga adalah wujud krodanya Sang Hyang Rudra.

Oleh karena itu setiap umat hendaknya selalu waspada dan berusaha menyucikan serta mengendalikan dirinya dari berbagai godaan dan kesusahan (pratyaksa anyekung ikang adnyana nirmala). Saat ini baik sekali, untuk melaksanakan tapa, brata, yoga, semadhi terutama bagi umat yang mampu (para sujana, sulinggih dan yang lainnya) melaksanakannya.

Sedangkan umat yang lainnya dapat menyimpan buah-buahan untuk kepentingan Yajna dan pada saat itulah mereka dapat mengkonsentrasikan diri menuju ke arah kesucian dihadapan Ida Sang Hyang Widhi dan para Dewa guna mereka dapat terhindar dari gangguan dan cobaan dari Sang Kala Tiga.

Memang di lain pihak Sang Kala Tiga bukan semata mengganggu kehidupan manusia, tetapi juga, bertujuan untuk menguji kekuatan imannya dalam menegakkan dharma (kebenaran dan kebajikan). Apabila umatnya terlena akan ajaran kebenaran (dharma) ataupun melanggar norma-norma agama Hindu, maka Tuhan turun menampakkan diri melalui awataranya di dunia guna menuntun umat manusia ke arah yang benar.

Jadi, makna dari Penyekeban sangatlah mulia sekali dalam tujuan hidup manusia yakni sebagai usaha untuk mengendalikan diri agar dapat menegakkan dharma yang merupakan perahu (pengantar) untuk mencapai kehidupan yang lebih sempurna.

4. Hari Penyajaan Galungan

Jatuhnya pada hari Senin Pon Dunggulan. Pada saat ini umat mulai mempersiapkan diri untuk membuat sajen/banten dengan harapan bahwa kegiatan ini dapat lebih meningkatkan daya konsentrasi diri ke hal-hal yang bersifat suci guna dalam kewaspadaan selalu terkendali menundukkan atau mengalahkan Sang Kala Tiga, tentunya agar tidak menggoda umat manusia tetapi selalu memberikan perlindungannya.

Secara umum umat biasanya mempersiapkan diri untuk membuat jajan, membuat kacang-kacangan, saur, serundeng, serta membuat jejahitan sekaligus menata sesajen untuk hari raya Galungan. Pada hari penyajaan ini pulalah diusahakan sekali agar tidak terjadi pertengkaran, karena makna utama penyajahan tiada lain adalah kesungguhan atau keseriusan hati untuk menyambut Galungan.

Melakukan kerja atau usaha yang positif guna mempersiapkan diri menyambut perayaan Galungan adalah suatu hal yang mulia dan terpuji, karena juga dapat memusatkan

pikiran yang tertuju pada Ida Sang Hyang Widhi, hal ini ditegaskan dalam kitab suci Bhagawadgita, IX.24, yang berbunyi:

“Brahman, rpanam brahma havir

Brahmagnan brahmana hutam

Brahmai ya tena gantavyam

Brahmakarma samadhina”

Artinya:

Dipujanya Brahman, persembahannya

Brahman oleh Brahman dipersembahkan

Dalam api Brahman dengan memusatkan

Meditasinya kepada Brahman

Dalam kerja ia mencapai brahman

Justru itu ciptakanlah suasana yang tentram, kedamaian, kesabaran dan pengendalian diri untuk mengalahkan godaan yang timbul dalam diri.

5. Hari Penampahan Galungan

Sehari sebelum perayaan Galungan dilaksanakan perayaan Penampahan Galungan yang jatuhnya pada hari Selasa Wage Dunggulan. Pada saat ini dilaksanakan kegiatan memotong hewan, seperti: babi, ayam itik, dan hewan yang lainnya sebagai sarana Yajña. Hari Penampahan Galungan ini bermakna untuk menaklukkan godaan Sang Kala Tiga, serta menjauhkan segala sifat-sifat negatif, agar tercipta keharmonisan, ketentraman dan kesejahteraan bhuwana agung dan bhuwana alit, yang secara simbolis diwujudkan dengan kemenangan dharma (satyam eva jayate na anrtam).

Pada saat ini pula dilaksanakan pemasangan busana, gantungan-gantungan serta perlengkapan lainnya untuk hari esoknya. Kemudian sore harinya dilakukan pemasangan Penjor Galungan sebagai simbol cetusan rasa terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Penjor Galungan ini dilengkapi dengan Sanggahnya, sampyan, lamak, gantung-gantungan, tetandingan dengan pala bungkah, pala gantung, buah-buahan, jajan dan hiasan lainnya. Sedangkan mengenai upakarnya dapat disuguhkan sajen berupa: byakala, prayascita, sesayut dan suguhan segehan agung serta nasi sasahan berwarna putih lima, sembilan tanding warna merah, empat tanding warna hitam dengan ikatannya berisi urab-uraban, kemudian diisi canang genten, toya anyar, dupa dan tetabuhan.

6. Hari Raya Galungan

Setelah semua persiapan menyambut perayaan Galungan telah dapat dilaksanakan pada hari-hari sebelumnya, maka tibalah saatnya pada hari Rabu Kliwon Dunggulan sebagai puncak perayaan. Hari Raya Galungan datangnya setiap enam bulan sekali atau 210 hari.

Pada hari inilah merupakan perayaan kemenangan dharma melawan adharma. Kemenangan dharma dapat berarti telah terlaksananya kewajiban dan pekerjaan-pekerjaan yang baik yang bermanfaat bagi diri sendiri, bagi keluarga, bagi masyarakat dan juga bagi bangsa Indonesia tercinta dalam upaya turut mensukseskan pembangunan Nasional. Bagi umat Hindu pekerjaan-pekerjaan yang baik itu merupakan suatu Yajña, sebab Yajña merupakan perbuatan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang harus diikuti oleh sedharma (umat Hindu). Oleh sebab itu dalam perayaan hari raya Galungan, maka persembahan Yajña mengandung tujuan yang utama yang telah dilaksanakan oleh setiap umat. Melaksanakan Yajña dengan materi yang berbeda-beda tetapi Sang Hyang Widhi tetap menerimanya, berikut ini ada ditegaskan dalam Bhagawadgita yaitu:

“ye yatha mam praphadyante

Tams tathat ya bhajamy aham

Mamyartma ‘nuvartante

Manushyah patha sarvasah”

Artinya:

Dengan jalan bagaimanapun orang-orang mendekati dengan jalan yang sama itu.

Aku memenuhi keinginan mereka, melalui banyak jalan manusia mengikuti jalanku, O. Partha.

Dari kutipan di atas tentunya dapat memberikan semangat untuk berusaha beryajña yang sebanyak-banyaknya sesuai kemampuannya yang diwujudkan berupa sesajen-sesajen yang ditujukan kehadapan Hyang Widhi, para Dewa, leluhur, semua makhluk yang dianggap membantu dalam kehidupan.

Persembahyangan dilaksanakan dengan tujuan untuk memusatkan pikiran menuju kesucian dan menghilangkan sifat keragu-raguan dan memacu sifat keberanian dari kebenaran. Mengingat bahwa pada hari raya Galungan juga dikenal sebagai kemenangan dharma atau paWedalan jagat. Pelaksanaan perayaan sedapat mungkin agar dilaksanakan sejak pagi hari.

Adapun jenis sesajen yang dihaturkan pada tempat pemujaan meliputi: tumpeng penyajaan, jerimpen Dewa, ajuman, canang meraka, pesucian, canang burat wangi, dan

yang lainnya disesuaikan dengan keadaan masing-masing. Sedangkan pada tempat-tempat yang lainnya, seperti di perumahan, subak, di ladang hewan peliharaan, disesuaikan dengan desa, kala patra. Sehari setelah hari raya Galungan yaitu pada hari Kamis Umanis Dungulan, lebih dikenal dengan nama Umanis Galungan. Pada saat ini umat sedharma yang mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan kekeluargaan juga bersama anggota keluarga yang lainnya saling kunjung mengunjungi berbagi suka atas keberhasilannya menegakkan dharma, selalu mencapai kejayaan dalam usahanya, serta pada kesempatan ini satu dengan yang lainnya saling memohon maaf atas segala kekeliruan yang telah diperbuatnya, baik yang timbul dari pikiran, perkataan, maupun perbuatan yang tentunya dapat mengganggu ketentraman pihak lain.

7. Hari Pamaridan Guru, Ulihan dan Pemacekan Agung

Beberapa hari setelah hari raya Galungan yaitu pada hari Sabtu Pon Dunggulan disebut hari Pamaridan Guru yang bertujuan untuk penyucian terhadap diri sendiri dengan jalan memohon tirta pebersihan dan dilanjutkan dengan mohon sisa Yajña. Sisa Yajña berupa tumpeng guru untuk dimakan bersama sanak keluarga yang maknanya agar seluruh anggota keluarga mendapatkan kebahagiaan lahir batin dari Hyang Guru yang dipuja ditempat pemujaan masing-masing keluarga.

Pada saat ini diaturkan sajen ketupat banjotan dan ketupat dampulan, banten meraka, wangi-wangian serta memohon tirta pebersihan.

Kemudian pada hari Minggu Wage Kuningan tibalah hari Ulihan. Makna dan hakikat dari Ulihan ini adalah suatu saat kembalinya para Dewata menuju Kahyangan dan tentunya kita sebagai umatnya senantiasa dianugerahi kesejahteraan dan umur panjang dalam menempuh masa hidup di dunia ini.

Lima hari setelah hari raya Galungan yaitu pada hari Senin Kliwon Kuningan merupakan hari Pemacekan Agung. Saat ini merupakan tonggak batas antara permulaan dan berakhirnya kegiatan hari Galungan yakni 30 (tiga puluh) hari ke depan dan ke belakang, yang dimulai dari hari Tumpek Wariga dan berakhir pada Rabu Kliwon pahang.

Upacara Pemacekan Agung ini tujuannya untuk mengembalikan Sang Bhuta Galungan beserta para pengikutnya kembali ke asalnya masing-masing. Saat ini disuguhkan Segehan Agung yang memakai penyambleh ayam samalulung. Adapun pelaksanaan pada sore hari bertempat di depan pintu masuk pekarangan atau lebih.

8. Hari Kuningan

Suatu upacara untuk menyongsong hari Kuningan, maka persiapannya dimulai sejak hari Rabu Pahing Kuningan yaitu tiga hari sebelum hari Kuningan dilaksanakan pemujaan kehadapan Dewa Wisnu dengan mempersembahkan sajen ditempat-tempat pemujaan.

Kemudian pada hari Jumat Wage Kuningan merupakan hari penampahan Kuningan sekaligus mempersiapkan sajen dan sarana lainnya untuk keesokan harinya.

Pada hari Sabtu Kliwon Kuningan tibalah hari raya Kuningan yaitu sepuluh hari setelah Galungan. Pada hari ini para Dewa serta pitara melakukan penyucian serta menikmati pesembahan yang dipersembahkan dan kemudian kembali ke kahyangan dengan memberkahi kekayaan, kejayaan, kedamaian (kedirgayusaan) kepada umatnya. Sajen yang dipersembahkan berisi yang berwarna kuning, lauk pauk dan wayang-wayangan. Sedangkan tamiang kolem digantungkan pada bangunan-bangunan, baik bangunan tempat tinggal maupun tempat pemujaan.

Persembahan sajen endongan yang dilakukan pada hari raya Kuningan bermakna sebagai bekal yang dipersembahkan oleh manusia menuju ke kahyangan. Sedangkan tamiang kolem bermakna untuk melindungi manusia dan tempat-tempat pemujaan, tempat tinggalnya, agar tidak diganggu, oleh para bhuta kala atau kekuatan lainnya yang dapat mengacaukan ketentraman umatnya, dengan harapan kedamaian dan kebenaran tetap ditegakkan.

Penggunaan biji kuning mempunyai persamaan dengan nasi kuning yaitu untuk penyucian terhadap Dewi Durga serta buta kala lainnya. Pelaksanaan persembahan dilakukan pada pagi hari yang dimulai dengan permbersihan tempat pelaksanaan upacara dan menghaturkan sajen pengeresikan, dilanjutkan pemasangan sarana perlengkapan busana pelinggih serta menghaturkan sesajen pada masing-masing pemujaan yang dihaturkan kehadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya, juga kehadapan Sang Dumadi untuk memohon berkahnya melalui persembahyangan bersama dengan sanak keluarga, agar memperoleh perlindungan, keselamatan, kesehatan jasmani dan rohani untuk selalu tabah dalam menghadapi hidup ini.

9. Rabu Kliwon Pahang atau Upacara Akhir Galungan

Rangkaian pelaksanaan hari raya Galungan berakhir pada hari Rabu Kliwon Pahanga yang dikenal dengan nama Buda Kliwon Pegatwakan. Pegatwakan maknanya bahwa rangkaian upacara Galungan sudah berakhir. Secara etimologis kata pegatwakan berasal dari kata pegat dan wakan, kata pegat artinya putus atau bebas, wakan atau warah artinya bicara. Makna pegatwakan maksudnya berakhirilah rangkaian atau runtutan Galungan dan

bebas dari pantangan-pantangan yang berlaku saat ini sesuai dengan warah-warrah Hyang Widhi dalam manifestasinya Hyang Durga.

Antara wuku Dunggulan sampai dengan Rabu Kliwon Pahang disebut Nguncal balung yang lamanya tiga puluh lima hari. Nguncal artinya melepas. Balung artinya tulang. Jadi, Nguncal balung artinya melepas atau membuang tulang atau melepaskan kekuatan atau telah dilepasnya kekuatan-kekuatan sifat-sifat kala dari Sang Hyang Kala Tiga, baik dalam wujud Purusa maupun pradhana yang tujuannya untuk kembali ke alam semia yaitu alam ketenangan.

Secara sekala semua sarana upakara diambil dilepas kembali, seperti lamak, candiga, gantung-gantungan, tamiang, endongan, dan sebagainya dikumpulkan dan dibakar, abunya dimasukkan pada sebuah kelapa gading (kelapa yang berkulit kuning) yang muda dan dikasturi kemudian ditanam di tengah-tengah halaman rumah sebagai simbol kekuatan hidup.

Mengenai upakaranya seperti tumpeng, ajuman, canang lenga wangi, canang burat wangi, kwangen, dan segehan manca warna.

Pelaksanaannya dimulai membersihkan sarana upakara yang telah dipakai, dilanjutkan menghaturkan sajen di Sanggah Penjor yang ditujukan ke hadapan Sang Hyang Tiga Wisesa, kemudian penjor dapat dicabut sekalian dibakar serta abunya ditanam di halaman rumah dengan memohon ke hadapan Ibu Pertiwi agar memberikan perlindungan, keselamatan, dan kekuatan hidup. Sebagai acara terakhir adalah melaksanakan persembahan yang bersama mohon tirtha serta bija.

Dengan berakhirnya pelaksanaan upacara pegatwakan maka berakhir pulalah rangkaian upacara hari raya Galungan, pelaksanaan seperti ini secara berkala dirayakan setiap enam bulan sekali atau setiap dua ratus sepuluh hari sekali.

Perlu diingat bahwa dari semua rangkaian hari raya Galungan yang telah diuraikan di atas mengandung makna yang luhur dalam upaya meningkatkan pembinaan mental spiritual umat sedharma, guna terwujudnya umat yang tangguh dan tahan uji serta penuh tanggung jawab dalam menunaikan dharma agama dan dharma negara.

10. Tumpek Uye

Tumpek Uye jatuh pada hari Sabtu Kliwon Uye yang lebih dikenal dengan sebutan Tumpek Kandang. Pada saat ini merupakan saat untuk melakukan hal kebaikan kepada segala jenis binatang dan perbuatan ini adalah sebagai perwujudan rasa timbal balik antara manusia dengan binatang yang telah banyak membantu manusia.

Manusia wajib melakukan hal yang baik terhadap binatang, dengan demikian binatang-binatang yang ada tidak akan terjadi kepunahan atau kelangkaan. Umat Hindu secara tradisi wajib menyelaraskan kehidupan binatang melalui persembahan Yajña-yajña pada hari Tumpek Kandang tersebut.

Secara sekala kita memelihara kehidupan binatang dengan membuat kandang, memberikan makan, membersihkan kotorannya dengan maksud agar binatang tersebut cepat dan menghasilkan, kalau sudah menghasilkan yang banyak maka kehidupan manusia pun menjadi tenteram dan bahagia. Suguhan upacara Nyaag yaitu memberikan makan berupa ketupat, lauk pauk yang ada pada sajen tersebut.

Upacara Tumpek Kandang tergolong pelaksanaan Dewa Yajña karena yang dipuja adalah Sang Hyang Rare Angon yaitu Hyang Siwa dalam manifestasinya sebagai pengembala.

Namun secara kenyataan dapat digolongkan dalam pelaksanaan Butha Yajña, karena umat berupaya menselaraskan kehidupan binatang itu sendiri dengan jalan memelihara binatang atau mengandangkannya secara teratur.

11. Hari Tumpek Wayang

Setiap hari Sabtu Kliwon Wayang umat Hindu melaksanakan perayaan hari Tumpek Wayang, karena saat ini merupakan hari yang baik untuk menghaturkan rasa bakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Iswara.

Sang Hyang Iswara sebagai penguasa bunyi-bunyian yang bernilai seni budaya dan yang berkaitan dengan upacara keagamaan seperti halnya: gong, gender, angklung, gambang, wayang, genta dan lain-lainnya yang bersifat sakral.

Saat ini biasanya umat menghaturkan upacara pujawali dengan maksud dapat memberikan kedamaian bathin serta dapat membangkitkan semangat dan kegairahan hidup dalam suasana penuh kesucian. Perayaan Tumpek Wayang juga dikenal dengan nama Tumpek Ringgit.

12. Piodalan Sang Hyang Saraswati

Setiap hari Sabtu Umanis Watugunung diperingati hari raya Saraswati. Perayaan Saraswati merupakan peringatan turunnya ilmu pengetahuan. Pemujaan yang ditujukan terhadap Sang Hyang Aji Saraswati sebagai sumber ilmu pengetahuan. Kata Saraswati berasal dari kata Saras artinya sesuatu yang mengalir, percakapan, kata-kata atau pengetahuan dan wati artinya yang memiliki. Jadi Saraswati bermakna Dewanya kata-kata, pengetahuan dan kebijaksanaan.

Perayaan Saraswati umumnya dirayakan oleh seluruh umat Hindu, para belajar, guru-guru, cendekiawan, warga masyarakat baik di sekolah-sekolah, kantor-kantor. Rumah-rumah maupun dalam lingkungan masyarakat setempat.

Upacara pemujaan Saraswati dilaksanakan pada pagi hari atau sebelum tengah hari dan apabila dilaksanakan pada siang hari adalah kurang bermanfaat, karena Hyang Saraswati sudah kembali ke tempatnya. Pula sebelum tengah hari tidak diperkenankan untuk membaca dan menulis mantra atau kesusastraan, dimaksudkan agar Hyang Saraswati senantiasa menganugrahkan sinar pengetahuan sucinya pada kita.

Dewi Saraswati diwujudkan dengan aksara “OM Kara” dan dipersonifikasikan sebagai wanita cantik bertangan empat memegang wina, genitri, kropak, disekitarnya ada merak dan angsa. Adapun makna simbolis yang terkandung didalamnya adalah:

- Wanita cantik bermakna bahwa ilmu pengetahuan memberi daya tarik dan disenangi oleh setiap orang.
- Bertangan empat maknanya adalah sebagai kekuatan atau kemampuan untuk menjangkau segala arah.
- Kropak atau cakupan maknanya adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan suci.
- Wina bermakna bahwa pengetahuan itu dapat memberikan rasa indah, menarik estetis.
- Genitri bermakna bahwa pengetahuan itu tiada habis-habisnya untuk dipelajari, karena tiada berawal dan tiada berakhir.
- Angsa bermakna sebagai suatu ketenangan dan kewaspadaan atau dengan pengetahuan dapat meningkatkan ketenangan dan kesadaran atau kewaspadaan diri.
- Burung Merak sebagai lambang keagungan, kewibawaan, martabat yang mulia yang dapat membantu dan membahagiakan makhluk ciptaan Tuhan.

Semua kitab suci, buku-buku, lontar-lontar, maupun buku pengetahuan lainnya dikumpulkan pada suatu tempat untuk diupacarai dengan maksud agar Hyang Saraswati memberikan sinar sucinya dengan menganugrahkan pengetahuan suci.

Setelah upacara selesai maka pada hari Minggu Pahing Sinta dilanjutkan dengan upacara Banyu Pinaruh yang bertujuan untuk penyucian diri lahir bathin. Biasanya dilakukan penyucian secara lahir dengan mandi di sungai, danau, laut, di tempat-tempat yang suci atau dengan menggunakan air kumkuman. Sedang penyucian batinnya yaitu dengan mohon tirtha Saraswati. Surudan yang maknanya bahwa kita mendapatkan anugerah kebijaksanaan dan terbebas dari kebodohan.

13. Upacara Siwaratri

Siwaratri adalah hari suci untuk melaksanakan pemujaan terhadap Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dalam perwujudannya sebagai Sang Hyang Siwa. Hari Siwaratri mempunyai makna khusus bagi umat Hindu, karena pada hari tersebut Sanghyang Siwa sedang beryoga. Sehubungan dengan itu umat Hindu melaksanakan kegiatan yang mengarah pada usaha penyucian diri, pemusatan pikiran terhadap Sang Hyang Siwa dalam usaha menemukan kesadaran diri atau atatur ikang atma ri jatinya, dan hal ini diwujudkan dengan melaksanakan brata Siwaratri.

Adapun Brata Siwaratri terdiri dari:

- Yang tergolong pelaksanaan utama seperti: Monabrata yaitu berdiam diri dan tidak berbicara sambil memusatkan pikiran terhadap Hyang Siwa.
- Upawasa yaitu berusaha untuk tidak makan dan minum.
- Jagra atau Tan Aturu / Tan Mrema yaitu selalu berjaga, begadang, tidak tidur sambil mempelajari ajaran Agama Hindu dan memusatkan pikiran pada hal-hal kesucian.
- Yang tergolong pelaksanaan madhya adalah upawasa dan jagra.
- Sedangkan yang tergolong pelaksanaan nista adalah jagra.

Dari beberapa pelaksanaan Brata Siwaratri di atas dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan yang sifatnya tidak memaksa atau mengikat, disini dituntut kesadaran diri dari masing-masing umat Hindu dalam melaksanakan brata tersebut dan tentunya pula disesuaikan dengan situasi setempat atau desa kala patra.

Mengenai waktu pelaksanaan hari Siwaratri jatuh pada hari Catur dasi krsnapaksa bulan Magha atau pada Panglong paing 14 sasih Kapitu.

Bulan Magha atau sasih Kapitu ini merupakan malam yang tergelap dalam satu tahun dan umat Hindu diingatkan untuk dapat menemukan kesadaran dirinya walaupun saat itu merupakan malam yang tergelap.

Lebih jauh bahwa Siwaratri merupakan malamnya Siwa sebagai suatu saat yang baik memberikan penghormatan terhadap Hyang Siwa. Dewa Siwa dalam kekuatannya sebagai melebur atau pralina untuk mencapai kesucian atau kesadaran diri yang memberikan harapan untuk bahagia. Kata Ratri artinya malam dan juga diartikan kegelapan. Jadi, Siwaratri suatu malam untuk melenyapkan kegelapan hati menuju jalan yang terang atau benar.

Upacara Siwaratri bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada manusia untuk menyadari bahwa dalam dirinya selalu ada pertarungan antara sifat kebenaran dan

ketidakbenaran atau sifat kedewataan dan sifat keraksasaan (Suri Sampad atau Asuri Sampad) Atau kalau dikaitkan dengan perilaku manusia maka adanya pertentangan antara perbuatan yang baik dengan perbuatan yang buruk (subhakarma dan asubhakarma).

14. Upacara Hari Raya Nyepi

Hari Raya Nyepi adalah perayaan hari tahun baru Saka yang jatuh pada penanggal apisan sasih kedasa (eka sukla paksa waisak) sehari setelah tilem Kesanga (Pana Dasi Krsna Paksa Caitra).

Penyucian Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit (makrokosmos dan mikrokosmos) untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir bathin (jagadhita dan moksa), terbinanya kehidupan yang berlandaskan satyam (kebenaran), siwam (kesucian), dan sundaran (keharmonisan/keindahan).

Untuk merayakan hari raya Nyepi atau Tuhan Baru Caka, maka ada dua kegiatan penting, yaitu: upacara Melasti dan upacara Pecaruan. Lebih lanjut dalam model ini dibicarakan mengenai pelaksanaan upacara melasti yang ada kaitannya dengan upacara Dewa Yajña. Sedangkan mengenai upacara pecaruan merupakan pelaksanaan upacara Bhuta Yajña yang nantinya akan diuraikan dalam modul berikutnya.

Sebagaimana dimaklumi bahwa rangkaian perayaan hari raya Nyepi dimulai dengan acara melasti yang dikenal juga dengan nama melis atau mekiyis. Upacara melasti ini mempunyai makna untuk menyucikan Arca, Pratima, Nyasa atau Pralingga, karena kesemua sarana ini sebagai media untuk memusatkan pikiran dalam rangka memuja Sang Hyang Widhi, para Dewa-dewi, Bhatara-bhatari, Leluhur. Upacara melasti ini dilaksanakan tiga atau empat hari sebelum hari Raya Nyepi.

Pada saat melasti inilah semua Arca, Pratima dan yang lainnya disucikan ke laut ke mata air terdekat yang dianggap suci seperti: danau, sungai, atau tempat pesucian khusus yang ada sesuai dengan tradisi setempat.

Upacara melasti maknanya yaitu melenyapkan penderitaan masyarakat dan kekotoran dunia serta untuk memperoleh air suci kehidupan di tengah-tengah lautan.

Saat sehari sebelum hari raya Nyepi juga dikenal pangerupukan, yang secara simbolis diwujudkan dengan pelaksanaan meobor-obor dan mengarak ogoh-ogoh keliling desa dan juga di sekitar pekarangan rumah sebagai simbolis untuk mengusir pada bhuta kala atau makhluk jahat yang mengganggu kehidupan manusia.

Kemudian pada puncak hari raya Nyepi, maka seluruh umat Hindu wajib melaksanakan catur brata Nyepi atau melaksanakan tapa, brata, yoga, dan semadhi. Adapun catur brata Nyepi yang dimaksudkan yaitu:

- a. Amati Geni yakni tidak menyalahgunakan api serta tidak mengobarkan hawa nafsu.
- b. Amati karya yaitu tidak melakukan kegiatan kerja jasmani, melainkan meningkatkan kegiatan menyucikan rohani.
- c. Amati lelungan yaitu tidak bepergian melainkan melakukan mawas diri/introspeksi diri.
- d. Amati lelungan yaitu tidak mengobarkan kesenangan melainkan melakukan pemusatan pikiran terhadap Sang Hyang Widhi Wasa.

Catur Brata Nyepi ini dilaksanakan selama sehari penuh atau selama 24 jam. Sehari setelah perayaan Nyepi, maka dilanjutkan dengan Ngembak Agni (labuh brata/lebar puasa) sebagai hari selesainya melakukan berbagai bentuk brata atau upawasa.

Pada saat Ngembak Agni ini umat melaksanakan kunjungan untuk “Upaksana” (saling memaafkan dan melaksanakan dharma Shanti baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat). Dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan dalam keluarga dan menyampaikan ucapan selamat tahun baru atas terbinanya kerukunan dan perdamaian dalam keluarga. Mengenai pelaksanaannya dapat dilaksanakan pada saat ngembak agni dan beberapa hari sesudah itu.

Selanjutnya Dharma Santhi dalam lingkungan masyarakat ataupun pada instansi tertentu disesuaikan dengan tradisi setempat. Pelaksanaan dalam lingkungan masyarakat dapat diisi kegiatan dharma wacana, dharma gita (lagu-lagu keagamaan/kidung, kekawin, pembacaan sloka), dharma tula (diskusi), persembahyangan bersama, pentas seni yang bernapaskan keagamaan, serta memberikan dana punia kepada yang patut menerimanya.

15. Upacara Ngusaba Nini dan Ngusaba Desa

Di sini perlu juga kami ketengahkan uraian tentang “ngusaba nini ngusaba desa” yang juga merupakan salah satu kegiatan upacara Dewa Yajña. Walaupun pelaksanaan upacara Ngusaba Nini dan Ngusaba Desa masih dirasakan belum populer bagi umat Hindu di Indonesia, maka ada baiknya juga kami uraikan sekilas mengenai makna pelaksanaannya.

Upacara Ngusaba Nini merupakan suatu perayaan/peringatan yang dilakukan pada tempat pemujaan yang berhubungan dengan masalah pertanian atau subak. Upacara selamatan untuk lahan pertanian yang basah terutama yang menghasilkan padi dan yang lainnya disebut dengan Ngusaba Nini.

Sedangkan yang berkenaan dengan upacara selamatan pada lahan kering (ladang) dikenal dengan nama Ngusaba Desa. Upacara Ngusaba Nini dan Ngusaba Desa bertujuan agar kegiatan pertanian dapat menghasilkan dengan baik dan tidak diganggu oleh segala hama dan penyakit yang dapat merugikan pertanian, seperti: tikus, walang sangit, ulat, wereng, dan hama serta penyakit lainnya.

Pelaksanaan upacara ngusaba nini dan ngusaba desa memiliki keterkaitan yang bertujuan agar terwujud kesucian terus menerus yang tentunya bumi atau wilayah pertanian itu dapat menjadi subur dan dapat menghasilkan dengan baik. Ngusaba Desa dapat juga diartikan sebagai suatu upacara yang berfungsi untuk penyucian/samskara terhadap karang desa itu sendiri termasuk juga perumahan-perumahan yang ada didalamnya.

Adapun pendukung pelaksanaan upacara ini adalah kerama desa atau warga desa itu sendiri yang pelaksanaannya langsung selamatan pada suatu pura yang satu dengan yang lainnya dihadapan Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Dewi Sri (saktinya Dewa Wisnu) sebagai penguasa kesuburan dan kemakuran. Dewa Wisnu sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran yang diwujudkan dengan Dewa Nini atau Bhatari Sri yang selalu dipuja oleh umat Hindu Khususnya para Petani.

Mengenai pelaksanaan upacara Ngusaba Desa dan Ngusaba Nini agar dipilih waktu-waktu yang baik, seperti pada Purnama Kedasa (10) yang dikenal dengan nama Merthabumi, karena pada saat ini air terus mengalir atau murah serta saat itu hasil pertanian menghasilkan dengan baik. Juga pada Tilem dan Purnama sasih Kapat (4) merupakan juga hari yang baik sekali, sedangkan pada sasih Kasa (1) adalah madya (sedang), tetapi kalau pada saat sasih Desta (11) menyebabkan munculnya hama dan penyakit terus-menerus. Hari baik buruknya inilah perlu diperhatikan, jangan sampai dilanggarnya.

16. Upacara Melaspas

Upacara melaspas merupakan rangkaian dari mendirikan adanya bangunan-bangunan suci yaitu dengan mempersembahkan sesajen-sesajen pada bangunan tersebut, yang bertujuan untuk menyucikan semua bangunan dan menstanakan Dewa atau Bhatara-Bhatari yang dimaksud, atau juga ingin mempertemukan adanya unsur sekala (nyata) dengan unsur niskala (tidak nyata). Sebagai unsur skalanya berupa bangunan dan pada penyungsungannya sedangkan unsur niskalanya adalah Ida Bhatara-Bhatari yang distanakan.

Upacara Melaspas ini sebelumnya sudah dilaksanakan peletakan batu pertama serta oleh Sulinggih atau Pandita dilakukan pemendeman atau pengisian pedagingan. Setelah

persiapan sesajen yang akan disuguhkan ditempatkan di sekitar bangunan suci, maka dilanjutkan dengan menghaturkan upacara pesaksian ke surya, nunas tirtha pengelukan/pebersihan dan melakukan pengurip-uripan. Semua bangunan diperciki tirtha dilanjutkan dengan pemujaan pemakuan (pendirian bangunan suci) dan juga pemujaan pemelaspasan (penyucian), kemudian dilanjutkan dengan sembahyang bersama sekaligus mohon tirtha.

17. Upacara Piodalan

Upacara piodalan merupakan rangkaian upacara peringatan kembali untuk memuja manifestasi Ida Sang Hyang widhi pada suatu pura atau tempat-tempat pemujaan tertentu yang pelaksanaannya dilakukan setiap waktu yang telah ditentukan (setiap enam bulan atau setahun sekali).

Upacara Piodalan bertujuan untuk menyampaikan rasa terima kasih atau rasa angayubagia atas keselamatan dan kesejahteraan yang dianugerahkan Tuhan melalui persembahan sesajen-sesajen. Upacara piodalan pada tempat suci tertentu biasanya dituntun langsung oleh Sulinggih (oleh Pandita dan Pinandita) pura setempat.

5.2 RSI YAJÑA

5.2.1 Pengertian Rsi Yajña

Melaksanakan persembahan yang tulus ikhlas dan penuh kesucian yang dikenal dengan istilah Yajña, hal ini perlu disadari bahwa manusia pada hakikatnya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa, maka sewajarnya kita wajib melaksanakan Yajña dimaksud baik dihadapan Tuhan Yang Maha Pencipta, dihadapan para Rsi atau orang-orang suci, dihadapan sesama manusia, dihadapan para leluhur, dan juga dihadapan para makhluk bawahan yang ada di alam raya ini. Menyadari akan hal tersebut maka melalui Yajña ini telah dikodratkan oleh Tuhan ketika menciptakan manusia di dunia, hal ini ditegaskan dalam kitab suci Bhagawadgita, III.10 yang berbunyi:

“Sahayajna prajah sristwa

Puro waca prajepatih

Anena prasawisya dhiwam

Esa wo 'stwista kamadhuk”

Yang artinya:

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan Tuhan telah menciptakan manusia melalui Yajña dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana lembu perahan yang memerah susunya karena keinginanmu (sendiri)(Pudja, 2001:76).

Dari bait sloka Bhagawadgita di atas mengingatkan kepada kita betapa pentingnya kewajiban umat untuk beryajña termasuk di sini melaksanakan persembahan atau korban suci kepada orang-orang suci atau para rsi yang disebut Rsi Yajña.

Mengingat dan melaksanakan persembahan yang tulus ikhlas merupakan hal yang penting dan merupakan kewajiban yang mulia baik oleh umat Hindu tanpa mengenal apakah usianya masih muda atau tua, pria atau wanita, suami atau istri, yang kaya ataupun miskin, maka disini dituntut kesadarannya yang tinggi dengan penuh kebersamaan.

*“Prajānartha striyah srstah
Samtanartham ca manawah
Tasmat sadharano dharmah
Srutan patnya sahaditah”*

Artinya:

Untuk menjadi ibu, wanita diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki diciptakan. Karena itu upacara ditetapkan dalam Weda untuk dilaksanakan oleh suami (pria) bersama dengan istri (wanita) (Mantra,1970:241).

Dari sloka di atas, ternyata manusia adalah ciptaan Tuhan. Ia diciptakan dengan jenis kelaminnya dan masing-masing jenis kelamin menyanggah peran tertentu. Dalam kebersamaan antara pria dan wanita, maka diharapkan akan dapat menunjang, kehidupannya termasuk melaksanakan upacara keagamaan, seperti: Dewa Yajña, Rsi Yajña dan Yajña-yajña yang lainnya. Selanjutnya dalam kitab suci Manawadharmasastra ada ditegaskan mengenai beberapa Yajña yang dilaksanakan oleh umat Hindu sebagai berikut:

*“rsi yajñam dwa yajñam
Bhuta yajñam a sarwada
Nryajnam pitra yajñam ca
Yatha sakti na hapayet”*

Artinya:

Hendaknya jangan sampai lupa, jika mampu laksanakanlah Rsi Yajña, Dewa Yajña, Bhuta Yajña, Manusa Yajña dan Pitra Yajña (Mantra,1970:245).

Menyimak bait sloka di atas, maka pelaksanaan upacara Rsi Yajña merupakan salah satu upacara Yajña dari beberapa Yajña yang ada. Selanjutnya dalam kitab suci Agastya Parwa dijumpai keterangan tentang rincian Panca Yajña yang juga menguraikan hakikat dari Rsi Yajña, yang berbunyi:

“Kunang ikang yajña lima pratekanya, lwirnya dewa yajña, rsi yajña, pitra yajña, bhuta yajña, manusa yajña. Nahan tang panca yajña ring loka. Dewa Yajña ngaranya taila pwa krama ri bhattara Siwagni, maka gelaran ring mandala ring bhattara, yeka Dewa Yajña ngaranya, rsi yajna ngaranya kapuja sang pandita mwan sang wruh ri kalingan ing dadi wwanng ya rsi ngarannya;...”

(Agastyasparwa, 35.b)

Artinya:

Adapun yang disebut Panca Yajña, perinciannya, sebagai berikut: Dewa Yajña, Rsi Yajña, Pitra Yajña, Bhuta Yajña, Manusa Yajña. Demikianlah Panca Yajña di dalam masyarakat. Dewa Yajña adalah persembahan wijen dihadapan Bhatara Siwagni, yang dipersembahkan di atas altar pemujaan, itu disebut Dewa Yajña. Rsi yajña adalah penghormatan kepada para pendeta, mengetahui hakikat hidup menjelma sebagai manusia.

Didalam kutipan sloka di atas diingatkan kepada kita seluruh sedharma untuk dapat melakukan suatu usaha yang bersifat positif ataupun kebaikan kepada para pendeta atau orang suci agama Hindu sesuai dengan kemampuan yang ada dan sesuai pula dengan keadaan masing-masing.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Pendeta/pandita adalah rohaniawan Hindu yang tergolong Dwijati. Pendeta/Pandita atau disebut juga Sulinggih. Sulinggih itu mempunyai kedudukan yang khusus dalam agama Hindu yang hanya bisa didapat dengan memenuhi syarat-syarat dan melalui upacara pendiksaan (penyucian) menurut sasana dan ketentuan-ketentuan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI).

Pada dasarnya orang yang telah didwijati diberikan berbagai sebutan tergantung pada ketentuan keluarga dan wangsananya. Ada yang disebut pedanda, rsi, bhagawan, bujangga, empu dan dukuh. Semua dwijati itu mempunyai kedudukan yang sama/ sejajar dalam pandangan agama Hindu. Keseluruhannya termasuk pendeta karena semua gelar dwijati itu baru boleh dipakai setelah melalui proses upacara diksa.

Selanjutnya di dalam kitab suci Yajur Veda CC, 25 diuraikan tentang diksa, sebagai berikut:

“Dengan melakukan brata seseorang memperoleh diksa

Dengan melakukan, diksa seseorang memperoleh daksina,

Dengan daksina seseorang melaksanakan sraddha.

Dan dengan sraddha seseorang memperoleh satya”

Brata adalah suatu janji diri untuk melaksanakan pantangan-pantangan keagamaan agar mendapat kesucian atau dwijati. Daksina adalah pendapatan yang suci karena

didapatkan dari perbuatan suci dan terhormat. Sraddha artinya keyakinan atau keikhlasan untuk mengabdikan pada Sang Hyang Widhi. Satya adalah kebenaran yang tertinggi. Jadi, Rsi Yajña adalah korban suci yang tulus ikhlas untuk kesejahteraan para rsi atau punia yang berjiwa suci serta mengamalkan segala ajaran rsi.

Rsi Yajña juga sering disebut Brahma Yajña, intinya adalah yajña yang ditujukan kepada Rsi atau Brahma yaitu bagi mereka yang dianggap sebagai penerima wahyu dan penggubah Weda. Setiap umat Hindu berpegang kepada Weda dan memiliki pandangan hidup berdasarkan Weda. Umat Hindu menjadi manusia yang berbudaya dan berbudi pekerti yang luhur atau manusia Indonesia seutuhnya adalah juga karena Weda.

Oleh karena itu, maka setiap umat Hindu merasakan memiliki hutang (rsi rnam) kepada para maha rsi atau para Brahma. Brahma adalah dewa yang dianggap berkuasa atas Weda serta menyampaikan ajaran itu melalui para maha rsi, oleh karena itu bahwa brahma atau maha rsi sangat besar jasanya terhadap kemajuan dan peningkatan taraf hidup umat manusia. Dari jasa-jasa para rsi itulah kita wajib untuk memberikan persembahan atau penghormatan sebagai balas budi yang baik dengan selalu ingat akan kewajiban untuk melaksanakan Yajña kepada para maha rsi. Hal-hal inilah yang mendorong umat Hindu untuk tetap hormat dan memberikan persembahannya dengan melaksanakan Rsi Yajña.

Rsi adalah orang suci yang telah memberikan tuntutan hidup untuk menuju kebahagiaan lahir bathin baik di dunia dan di akhirat. Orang suci yang demikian, secara berkesinambungan turun ke dunia untuk memberikan tuntutan kepada umat manusia. Pemujaan dan penghormatan tidak hanya terbatas kepada para rsi yang telah lampau, tetapi dilaksanakan pula kepada yang meneruskan tugas dan ajaran beliau.

Dengan demikian bahwa Rsi Yajña adalah upacara penghormatan serta pemujaan yang ditujukan kepada para rsi atau orang-orang suci agama Hindu.

Selanjutnya mengenai uraian yang berkenaan dengan bagaimana tujuan dan pelaksanaannya, berikut ini akan diuraikan secara sekilas dalam modul ini.

5.2.2 Tujuan Rsi Yajña

Segala sesuatu yang dilaksanakan yang berkaitan dengan persembahan atau pengorbanan yang suci dan tulus ikhlas, maka sudah tentu mempunyai makna tertentu pula. Persembahan itu merupakan sesuatu yang bersifat kebaikan atau yang menyenangkan orang lain yang kita persembahkan seperti halnya kepada para rsi atau orang-orang suci. Apapun wujudnya persembahan itu baik yang mempunyai nilai materi maupun yang mengandung nilai spiritual yang dilandasi oleh dharma, hal demikian dapat dikatakan sebagai suatu Yajña.

Pelaksanaan berbagai Yajña tentunya mempunyai tujuan. Secara umum tujuan pelaksanaan Yajña adalah untuk menebus atau membayar utang (kewajiban) kita sebagai umat Hindu.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam ajaran agama Hindu bahwa kelahiran kita sebagai manusia mempunyai tiga kewajiban atau utang yang tentunya hendaknya ditunaikan atau ditebus sesuai dengan swadharmanya masing-masing serta situasi dimana kita berada. Adapun ketiga utang yang dimaksudkan yang dikenal dengan nama Tri Rnam (tiga hutang / kewajiban) yaitu:

- a. Dewa Rnam yaitu merupakan utang/kewajiban yang ditujukan dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya, atas terciptanya dunia ini beserta isinya, juga atas perlindungan dan pemeliharaan-Nya. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan Yajña, biasanya Dewa Rnam ini ditebus dengan pelaksanaan Dewa Yajña dan Bhuta Yajña.
- b. Pitra Rnam yaitu kewajiban atas utang jasa dan pemeliharaan secara lahiriah kepada para leluhur. Pitra Rnam dapat ditunaikan atau dibayar melalui pelaksanaan Pitra Yajña dan Bhuta yajña.
- c. Rsi Rnam yaitu utang berupa ilmu pengetahuan kepada maha rsi atau pandita (pedanda) yang senantiasa mengabdikan diri demi kesejahteraan umat dan membentuk manusia yang berkepribadian luhur, cakap, dan memiliki etika (susila). Rsi Rnam dapat ditunaikan dengan melaksanakan Rsi yajña yaitu suatu korban suci yang tulus ikhlas untuk kesejahteraan para rsi (pembina rohani) serta dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran kebenaran.

Mengingat rsi rnam merupakan utang kepada para maha rsi dan orang-orang suci agama Hindu yang dibayar dengan pelaksanaan rsi yajña, maka dari itu tujuan melaksanakan upacara rsi Yajña adalah untuk membayar utang kepada para maha rsi/orang suci agama Hindu. Kalau kita kenang jasa-jasa atau pengabdian para maha rsi atau orang suci agama Hindu yang begitu mulianya dalam upaya untuk menyelamatkan umat dari berbagai bencana maka betapa pentingnya dan sangat mulianya usaha umat Hindu untuk dapat beryajña dengan tulus guna terwujudnya jalan yang terang, manusia yang cerdas, tercapainya kesejahteraan, mencapai usaha-usaha yang benar / kebajikan, serta mencapai kebahagiaan lahir dan bathin.

Secara sederhana dapat dikemukakan disini beberapa harapan dalam melaksanakan upacara Rsi Yajña, antara lain:

- a. Sebagai persembahan untuk mencapai kesucian lahir bathin.

- b. Untuk menyampaikan rasa bhakti dan terima kasih dihadapan para maha rsi atau orang suci agama Hindu atas jasa-jasa dan pengabdian yang luhur para rsi/ orang suci.
- c. Untuk mengenang kembali jasa-jasa yang luhur para rsi / orang suci.
- d. Untuk menjalin rasa kebersamaan dan persatuan yang tulus antara sesama umat dengan para rsi / orang suci guna kesinambungan agama Hindu.

5.2.3 Pelaksanaan Upacara Rsi Yajña

Persembahan yang ditujukan dihadapan para Rsi banyak dijumpai dalam kehidupan beragama bagi umat Hindu. Persembahan yang tulus ikhlas tersebut disebut Yajna. Kewajiban beryajña bagi umat Hindu dihadapan para rsi dan juga orang suci pelaksanaannya dapat ditempuh dengan berbagai cara, seperti:

- a. Menobatkan calon sulinggih (mediksa) menjadi orang suci agama (sulinggih)

Sebagaimana telah diungkapkan secara sekilas di depan bahwa diksa atau madiksa adalah pensucian atau penyucian, yang juga dikenal dengan nama pentasbihan atau inisiasi. Diksa atau mediksa merupakan suatu cara untuk melewati satu fase kehidupan yang baru, dari fase yang belum sempurna ke dalam dunia yang telah sempurna. Dengan diksa itulah seseorang itu akan dapat mendekatkan manusia kepada Tuhan, karena dengan melalui diksa itu akan dapat mempelajari sifat Tuhan itu.

Dengan telah didiksanya seseorang maka ia menjadi diksita yang berwenang untuk melakukan upacara loka pala sraya yaitu sebagai orang suci tempat mohon petunjuk-petunjuk kerohanian dan sebagai orang suci yang dimohon untuk menyelesaikan upacara agama Hindu. Secara umum gelar atau sebutan orang yang telah mediksa dan ngeloka pala sraya dikenal dengan nama Pedanda, Rsi, Mpu, Bujangga dan Dukuh.

Pendeta atau pandita berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya orang pandai, cendekiawan, orang bijaksana, sarjana, sujana dan pendeta. Jadi pendeta atau pandita adalah orang suci atau rohaniawan Hindu yang telah madwijati melalui upacara diksa. Dwijati artinya lahir dua kali, pertama dilahirkan oleh ibu bapak (guru rupaka), kedua dilahirkan pula dan diakui anak oleh seorang guru pengajian (nabhe).

Oleh karena diksa itu merupakan penyucian seorang walaka menjadi pandita, maka pandita/sulinggih itu hendaknya menaati dan memiliki sesana dan brata tertentu yang mesti ditaati dalam hidupnya. Adanya upacara diksa-pariksa ini membuktikan bahwa pandita itu telah menjadi orang suci dengan diksanya (penyuciannya) dan adanya pantangan-pantangan/brata pandita (pariksa).

Bagi yang telah memenuhi persyaratan umur bila belum didiksa dikenal sebagai walaka dalam tingkatan rohani. Sedangkan yang telah mediksa/dwijati statusnya sebagai sulinggih untuk melakukan sesananya loka pala sraya, guru loka, dan juga dapat menjadi nabhe.

Sulinggih/pandita dituntut untuk memiliki kesiapan lahir batin untuk melakukan Wedadyana dan Wedaraksana yaitu mempelajari Weda dan menjaga Weda. Di samping itu juga melakukan tirta yatra ke tempat pemujaan (kahyangan jagat dan dang kahyangan) untuk menyucikan diri.

Adapun syarat-syarat mediksa atau calon sulinggih yaitu:

1. Laki-laki yang sudah kawin dan yang nyukla brahmacari (yang tidak berumah tangga).
2. Wanita yang sudah kawin dan yang tidak kawin (kanya).
3. Apabila yang sudah mempunyai pasangan suami istri yang sah.
4. Memiliki kepribadian yang tenang dan bijaksana.
5. Selalu berpedoman kepada kitab suci Weda.
6. Jika telah berumur minimal 40 tahun.
7. Paham dalam bahasa Kawi, Sansekerta, Indonesia, memiliki pengetahuan umum, dan mendalami intisari ajaran-ajaran agama Hindu.
8. Sehat lahir bathin dan berbudi luhur sesuai dengan sesana.
9. Berkelakuan baik, tidak pernah tersangkut perkara pidana.
10. Mendapat tanda kesediaan dari pendeta alon nabhenya yang akan menyucikan.
11. Sebaiknya tidak terikat akan pekerjaan sebagai pegawai negeri ataupun swasta, kecuali bertugas untuk hal keagamaan.
12. Telah melalui proses diksa-pariksa yang dinyatakan dengan surat oleh pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten/Propinsi setempat.

Kemudian juga diperlukan adanya calon nabhe yang akan menyucikan calon sulinggih untuk dapat menjadi sulinggih. Mengenai syarat-syarat yang diperlukan menjadi calon nabhe antara lain:

1. Seseorang yang selalu dalam keadaan bersih dan sehat, baik lahir maupun bathin.
2. Mampu melepaskan diri dari ikatan keduniawian.
3. Memiliki kepribadian yang tenang dan selalu bijaksana.
4. Selalu berpedoman pada ajaran-ajaran dalam kitab suci Weda.

5. Memiliki pemahaman dan mengerti tentang Catur Weda.
6. Mampu membaca Sruti dan Smerti.
7. Teguh melaksanakan dharma sadhana (sering berbuat amal jasa dan kebajikan).
8. Teguh melaksanakan tapa dan brata.

Dalam upacara diksa ini biasanya dilaksanakan amati raga yaitu suatu makna simbolis dan spiritual bahwa calon diksita dianggap melepaskan badan kasarnya dan kemudian akan lahir kembali sebagai dwijati dengan badan yang baru. Juga dilakukan amati aran yaitu suatu rangkaian upacara diksa pada saat calon diksita mengganti namanya dari nama walaka menjadi nama sulinggih, seperti pedanda mpu, rsi, bujangga, dan dukuh.

Selanjutnya juga dilakukan setelah sulinggih, misalnya sewaktu walaka melakukan kegiatan bertani, berkebun ataupun berjualan, maka kalau sudah berstatus sulinggih hal itu tidak lagi dilaksanakan. Amati wesa artinya adanya penggantian atribut walaka diganti dengan atribut sulinggih, misalnya busana walaka diganti dengan busana sulinggih.

Mengenai kewenangan sulinggih yaitu memiliki wewenang untuk memimpin atau memuput upacara yajña (karma yajña), karena pandita dianggap telah memiliki ilmu kerohanian yang tinggi. Lembaga tertinggi umat Hindu yaitu Parisadha Hindu Dharma Indonesia dalam keputusan Mahasabha II tahun 1968 menetapkan wewenang pandita untuk menyelesaikan segala upacara Panca Yajña umat Hindu, memberikan tuntunan keagamaan untuk memantapkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama Hindu.

Walaupun pandita dalam menyelesaikan upacara keagamaan merupakan wewenangnya, maka dalam batas-batas tertentu pandita juga melimpahkan wewenangnya kepada pinandita (pemangku) di masing-masing parahyangan atau melaksanakan upacara piodalan di pura-pura dalam tingkatan “madudus alit”.

Kemudian masih menyangkut tentang wewenang pandita bahwa dalam Lontar Ekapratama ada dijelaskan pula tentang wewenang Tri Sadhaka yaitu: Pendeta Siwa, Pendeta Budha, dan Pendeta Bujangga, sesungguhnya beliau bersaudara.

Pendeta Siwa bertugas untuk amretista akasa artinya menyucikan alam atas atau swah loka. Pendeta Budha bertugas amrestista pawana artinya menyucikan atmosfer atau alam tengah (Bwah Loka). Sedangkan Pendeta Bujangga bertugas di alam bawah atau Bhur Loka. Biasanya ketiga pendeta ini menyelesaikan upacara secara bersama-sama, seperti upacara tawur kesanga.

Selanjutnya juga pandita itu berpedoman pada sasana panita yaitu pedoman tingkah laku atau norma-norma kesusilaan yang luhur dari pada rsi atau pandita, seperti yang ada diuraikan dalam pustaka Silakrama. Wretisasana, Siwasasana, dan pustaka yang lainnya.

Dalam Silakrama ditegaskan bahwa pandita hendaknya berpedoman pada lima petunjuk tingkah laku untuk mencapai kesucian rohani, seperti: ahimsa yakni tidak membunuh, brahmacari yakni tidak mau beristri, satya yakni tidak berdusta, awyawaharika yakni tidak suka bertengkar, tidak berjual beli, tidak menunjukkan kecakapan dan berdosa, dan asteya yakni tidak mencuri, tidak mengambil milik orang lain bila tidak mendapat persetujuan kedua pihak. Kelima perilaku pandita di atas dikenal dengan nama Panca Yama Brata.

Selain itu ada juga lima petunjuk tingkah laku yang tingkatannya lebih tinggi lagi yang dikenal dengan Panca Nyama Brata, antara lain: akroda yakni tidak suka marah, guru susrusa yakni mendengarkan atau memperhatikan ucapan-ucapan guru. Sauca yakni memelihara kebersihan lahir bathin, ahara lagawa yakni makan yang serba ringan dan tidak semau-maunya aja, apramada yakni selalu tekun dan berketetapan hati untuk menekuni dan melaksanakan ajaran kependetaan serta tidak berbohong/tidak angkuh.

Selain hal yang tersebut di atas juga ada ajaran dasa sila yakni sepuluh pedoman dalam berperilaku bagi para sulinggih, diantaranya drti artinya selalu berpikir bersih, ksama yakni suka mengampuni, dama yakni pandai menasihati diri sendiri, asteya yakni tidak mencuri atau curang, sauca yakni berpakaian/berbadan yang bersih dan berjiwa suci, indriyanigraha yakni selalu mengendalikan geraknya dasa indrya, hrih yakni mempunyai rasa malu, widya yakni suka belajar menuntut ilmu, satya yakni jujur dan taat pada janji, dan akrodha yakni penyabar dan tidak suka marah.

Masih ada lagi yakni Catur Paramita (empat perilaku yang luhur) antara lain: maitri artinya selalu mengembangkan sifat-sifat suka bersahabat, karuna artinya selalu ada belas kasihan pada mereka yang menderita, mudita artinya bersimpati terhadap orang yang mendapat kebahagiaan, dan upeksha artinya suka melupakan kesalahan dan dosa-dosa orang lain kepada dirinya.

Dari sekian banyak sasana pandita yang tersebut di atas juga ada dikenal dengan Tri Kaya Parisudha yakni tiga perilaku yang suci dan benar, diantaranya: manacika yakni dapat berpikir yang suci dan benar, wacika yakni berwacana yang suci dan benar, dan kayika yakni dapat melaksanakan perbuatan atau karma yang baik dan benar. Tidak saja semua sasana di atas yang dijadikan pedoman namun juga ada pantangan yang lainnya berupa kewaspadaan dalam hal makanan minuman. Kesucian para pandita perlu tetap terpelihara dengan tidak makan-makanan yang berlebih-lebihan/bermewah-mewahan serta hendaknya dijauhi minum-minuman yang keras yang dapat memabukkan. Juga dihindari untuk

mengunjungi tempat-tempat yang dilarang bagi pandita, agar tidak meruntuhkan harkat atau harga diri sebagai orang suci agama Hindu.

Berikut ini ada beberapa pustaka yang menegaskan bagaimana sasana pandita/sulinggih antara lain:

*“nadattamiochenna pivecaa madyam
Pranonna hinsenna vadecca mithyam
Parasya daran manasapi necched
Yah swargamicched grhavat pravestum”*

(Sarasmuccaya, 19.256)

Artinya:

Dan lagi jangan hendaknya mengambil kalau belum ada perjanjian, jangan engkau minum-minum yang memabukkan, jangan melakukan pembunuhan jangan berdusta dalam berkata-kata, jangan menginginkan istri orang lain jika ingin akan pulang ke alam sorga.

*“artham mahantamasadya
Vidyamaicyaryameya ca
Vuareda samunnaddham yah
Sa pandita ucyate”*

(Sarasamuscaya, 25.310)

Artinya:

Maka orang seperti ini keadaannya mempunyai kewibawaan/kekayaan yang berlimpah-limpah yang didapatnya, ia terpelajar dan disegani (dihormati), jaya dan berkuasaan, tidak berhati sombong, tidak tergopoh-gopoh (sabar), tidak berangasan/tidak kasar, orang yang demikian ini pandita namanya.

“Aharalaghawa ngaranya adangana ring pinangan, tan pinangan asing dinalih camah ring loka, kunang yan amangan asing dinalih camah de sang sudha brata, tan brahmana saiwasogata ngaranya, janmatuccha ngaranya, yeka pataka, tan warung tumampung ring kawah temahaninniya.”

(Slokantara, 15.41).

Artinya:

Aharalaghawa namanya, serba ringan dengan apa yang dimakan, segala yang disebut tidak suci atau kotor di dunia tidaklah dimakan, maka bila dimakan

segala yang disebut tidak suci oleh orang yang suci yang melakukan brata, tidak brahmana Siwa Buddha namanya, manusia hina namanya, berdosa ia pasti jatuh di dalam neraka akhirnya.

Perlu diingat oleh seluruh sedharma bahwa dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya wujud pelaksanaan Yajña terhadap para rsi atau rsi yajña dapat diwujudkan dengan cara menghormati para pendeta dan wajib mendukung atau menciptakan suasana yang dapat mendorong para pendeta untuk dapat melakukan swadharma dengan baik, guna dapat terciptanya suasana beragama yang mantap. Selain itu juga dengan mengikuti berbagai ajaran-ajaran kesucian atau kerohanian para rsi atau pandita dengan membaca kitab suci Weda dan kitab suci yang lainnya atau dapat pula dengan mempersembahkan atau menghaturkan daksina pada pandita dengan penuh ketulusan, karena dengan menghaturkan daksina berarti memberikan persembahan yang terhormat dalam bentuk harta benda pada pandita.

Dari uraian-uraian di atas, disini dikemukakan sekilas tentang pelaksanaan upacara mediksa. Bermula dengan upacara mejauman atau berkunjung pada calon nabhe. Mohon doa restu kepada segenap sanak keluarga baik yang tua maupun yang muda serta sisanya atau masyarakat sekitarnya. Dilanjutnya dengan asucilaksana/membersihkan diri dengan upacara spiritual di parahyangan jagat dan pemerajan calon nabhe (mapinton).

Sebagai upacara puncak yakni upacara mati raga dan upacara andi yang tempatnya pada parahyangan (merajan) dengan berpakaian serba putih untuk didiksa. Sebagai acara pokok dari pelaksanaan upacara diksa ini langsung dituntun oleh Pedanda nabhe dengan segenap rangkaiannya hingga urutan upacara sampai berakhir.

Apabila pandita melakukan lokapalasya setelah mendapat izin dari pedanda nabhe dilanjutkan dengan tirtha yatra. Bila terjadi pelanggaran atau amurub sasana sulinggih dapat dicabut oleh nabhe, parisadha, dan pemerintah.

b. Dengan membangun tempat pemujaan para sulinggih

Suatu cara atau jalan untuk menghormati para orang suci agama Hindu memang ditempuh dengan berbagai pelaksanaan yang mengarah pada kesucian dan kebenaran. Cara yang dapat dibenarkan dalam pelaksanaan Rsi Yajña misalnya dengan membangun tempat pemujaan untuk para sulinggih atau orang suci agama Hindu.

Sebagaimana diketahui bahwa tempat pemujaan itu merupakan suatu areal tertentu dimana terdapat beberapa pelinggih atau bangunan suci untuk melakukan pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi, Dewa-dewa atau roh suci leluhur. Pendirian suatu tempat pemujaan beserta dengan pelinggih-pelinggihnya dilaksanakan dengan ketentuan-ketentuan

agama. Misalnya menentukan arealnya, tata letak pelinggih-pelinggih di dalamnya, upacara penyuciannya dan lain-lainnya. Ketentuan agama dalam mendirikan suatu tempat pemujaan harus dipenuhi sehingga suatu tempat pemujaan layak digunakan sebagai tempat memuja Tuhan dan manifestasinya serta roh suci leluhur.

Tempat pemujaan adalah menurut pengertian agama Hindu dikenal sebagai tempat suci (Pura). Tuhan memang ada dimana-mana namun dalam melakukan persembahyangan diusahakan tidak disembarang tempat, apalagi yang melakukan pemujaan tersebut berstatus sebagai pandita/sulinggih/orang suci, maka selayaknya dibangun tempat pemujaan untuk melakukan penyucian diri dan dalam upaya memberikan pembinaan dan tuntunan kepada umat.

Tempat pemujaan adalah sebagai tempat bagi umat memusatkan segala potensi dirinya untuk dapat menghayati keberadaan Tuhan, dan tempat pemujaan sebagai lambang dari tri bhuwana yakni Jeroan (halaman paling dalam pura) sebagai simbol dari swah loka, jaba tengah (halaman tengah) sebagai simbol bhuwah Loka, dan jaba sisi (halaman paling luar) adalah simbol dari Bhur Loka.

Secara umum bahwa fungsi tempat pemujaan adalah sebagai sarana untuk memuja Tuhan dengan segala manifestasinya dan untuk memuja roh suci luhur dalam segala tingkatannya. Secara khusus bagi para sulinggih berfungsi untuk meningkatkan kesucian dan meningkatkan kualitas diri sulinggih juga sebagai media meningkatkan kualitas umat, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Tempat pemujaan merupakan tempat untuk menghubungkan diri dengan Tuhan, meningkatkan persatuan dan kesatuan umat, menumbuhkan rasa kebersamaan umat dengan orang suci/pandita, untuk membangkitkan kekuatan kesucian diri untuk dapat mengejati diri baik sebagai orang suci maupun sebagai umat secara keseluruhan.

Dengan demikian bahwa dengan membangun tempat pemujaan untuk para sulinggih berarti telah memberikan penghormatan dan rasa bakti terhadap para sulinggih/pandita sebagai wujud pelaksanaan Rsi Yajña.

c. Dengan menghaturkan dana punia kepada para sulinggih

Sesuai dengan ajaran agama Hindu bahwa setiap umat Hindu diwajibkan untuk melakukan dana punia. Dana punia berasal dari kata dana artinya pemberian, punia artinya selamat, baik, bahagia, indah, dan suci. Jadi dana punia artinya pemberian yang baik dan suci.

Oleh karena usaha berdana punia itu merupakan perbuatan yang mulia dan terpuji, maka tidak ada salahnya kita sebagai sedharma untuk melaksanakan dana punia tersebut

dengan penuh keikhlasan dan penuh dengan hati yang tulus terhadap para pandita /sulinggih/rsi/orang suci dan juga kepada siapa pun yang membutuhkan, tentunya akan mendapatkan hasil / pahala.

Jenis harta kekayaan yang dapat disedekahkan itu tentunya disesuaikan dengan kemampuan dan harta benda yang dimilikinya, yang penting dapat melakukan pemberian atau bersedekah pada yang memerlukan atau orang suci.

Adapun harta yang disedekahkan/dipuniakan itu jenisnya berbeda-beda seperti: tanah, ajaran sastra, ajaran agama, ilmu pengetahuan, benda-benda duniawi/material, harta benda kekayaan, bahkan ada yang dikenal atidana yakni persembahan anak gadis yang cantik dan ayu. Tidak hanya yang tersebut di atas tadi namun dipandang perlu ada yang dikenal dengan mahatidana yakni persembahan jiwa raga. Kesemua jenis pemberian di atas menurut ajaran agama Hindu akan mendatangkan hasil/pahala yang besar dan tidak henti-hentinya mendapatkan kebahagiaan, bahkan kelak di akhirat memperoleh tempat yang mulia yaitu di alam surga.

Menurut sastra agama Hindu yang berkewajiban melaksanakan dana punia seperti: para penguasa negara/pemerintah, para pemuka agama dan pemuka masyarakat, penyelenggara Yajña (sang yajmana), saudagar, banija, usahawan, orang-orang yang mampu, setiap umat Hindu, bagi umat yang berpenghasilan tetap, dan bagi umat yang berpenghasilan tinggi/besar. Sedangkan yang berhak menerima dana punia dimaksud adalah: para guru rohani/nabhe, dhangacarya (sulinggih), orang miskin yang terlantar, orang cacat, orang yang terkena musibah/terkena bencana alam, tata kala membangun tempat pemujaan/tempat suci/parahyangan (pura), lembaga-lembaga dan lembaga keagamaan, para penderita di rumah sakit, dan penghuni pasraman atau lembaga pendukung tertentu.

Dalam kitab suci Manawadharmasastra diuraikan tentang berdana punia.

“Rajato dhanam wicchet samsidam snatakah ksudha, yajyan tewasorwapina tranyata iti sthittih”

Artinya:

Bagi seorang yang berumah tangga, bila mampu, hendaknya ia bersedekah makanan kepada mereka yang tidak memasak makanan dan bagi makhluk-makhluk lainnya yang memerlukan makanan.

Demikian hakikat dana punia dalam kitab Manawadharmasastra, IV.33 tersebut, di atas. Kemudian dalam sloka IV. 226 menyebutkan:

“Cradaayestam ca purtam niyam kuryada tandaritah, craddakrte hyaksaye te bhavatah swagatairdhanaih”

Artinya:

Hendaknya tanpa jemu-jemunya ia berdana dengan mempersembahkan sesajen dan melakukan sedekahan dengan penuh rasa keimanan dan kepercayaan, karena sesajen dan sedekahan (dana) yang dilakukan dengan penuh keimanan dan kepercayaan dan memperolehnya dengan cara yang halal, ia akan memperoleh pahala yang setinggi-tingginya (moksa).

Selanjutnya dalam kitab Suci Sarasamusaya ada ditegaskan mengenai hakikat dana punia yang berbunyi:

“Amatsaryam budhah prahudarnam dharama ca samyamam, avasthitena nityam hi tyage tyasadyate cubham”

Artinya:

Yang disebut dana (sedekah) kata sang pandita, ialah sifat tidak dengki (iri hati), dan yang taat berbuat kebajikan (dharma), sebab jika tetap terus-menerus begitu, senantiasa akan diperolehnya keselamatan, sama pahalanya dengan amal saleh yang berlimpah-limpah (Sloka Sarasamusaya, 170).

Dan dalam sloka Sarasamusaya 172 juga ada ditegaskan:

“Na danadduskarataram trisu lokestu vidyate, arse hi mahati trsnaca ca krcchrena labhyate”.

Artinya:

Adapun harta itu adalah untuk disedekahkan dan karena itu tidaklah ada gunanya menggembar-gemborkan orang-orang kaya, karena kekayaan itu tidak ada gunanya (kecuali disedekahkan), karena harta adalah untuk disedekahkan dan bila tidak disedekahkan demikian, maka ia adalah berdosa menimbulkan kemiskinan.

d. Mentaati dan mengamalkan ajaran-ajaran para sulinggih.

Sebagai yang telah diuraikan di depan bahwa wujud pelaksanaan Rsi Yajña memang dapat dilaksanakan dengan berbagai pelaksanaan, seperti juga halnya untuk menaati dan mengamalkan segala ajaran-ajaran pada sulinggih.

Para sulinggih tersebut merupakan guru kerohanian bagi segenap umat Hindu. Guru kerohanian ini nantinya memberikan petunjuk-petunjuk yang benar dalam mengarungi

samudera kehidupan. Tanpa adanya guru kerohanian, maka hidup ini menjadi gelap tanpa arah sehingga apa yang menjadi harapannya senantiasa terbengkalai.

Diumpamakan sebagai seorang siswa jikalau siswa itu belajar tanpa guru maka sangatlah tipis sekali harapannya untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan dalam menuntut ilmu (hidup sebagai brahmacari). Dan ajaran agama Hindu disebutkan adanya sisya maka ada pula acarya. Antara sisya (siswa) dan acarya (guru) ini hendaknya terjalin komunikasi yang selaras dan sejalan.

Untuk dapat tercapainya harapan dalam menuntut ilmu itu sendiri, maka siswa dituntut untuk selalu mentaati, mengamalkan, serta berbakti pada ajaran-ajaran guru. Siswa selalu taat dan berbakti pada ajaran gurunya disebut dengan nama Guru Susrura sama juga halnya di sini bahwa umat Hindu semestinya dapat menaati, menghormati, mengamalkan ajaran-ajaran dari para sulinggih. Mengingat sulinggih itu adalah orang suci umat Hindu. Kapan lagi swadharma kita sebagai umat Hindu untuk menghormati dan menaati ajaran sulinggih itu. Karena usaha untuk menaati dan menghormati tersebut juga merupakan wujud pelaksanaan rsi yajña.

Selanjutnya hormat dan taat serta bakti kepada guru termasuk juga sulinggih dilakukan dengan jalan tunduk, patuh, mengikuti pelajaran yang telah diberikan oleh sulinggih. Dalam ajaran guru bhakti itu ada tiga hal yang harus dan patut dilakukan oleh seorang siswa terhadap gurunya antara lain:

Kita harus hormat dan bhakti terhadap guru, kita harus rajin dan tekun mempelajari pelajaran yang diajarkan oleh guru, dan kita harus taat melaksanakan perintah dan petunjuk-petunjuk guru. Sebagaimana kita ketahui bahwa guru itu berperanan untuk mencetak para generasi yang memiliki wawasan yang luas, mau berusaha, berani membela kebenaran, dan mengabdikan diri terhadap masyarakat, bertanggung jawab, memiliki pendirian yang tangguh, dan yang lainnya.

Demikian juga halnya sulinggih itu dalam upaya meningkatkan kesadaran umat untuk dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya dengan baik dan benar. Memang usaha-usaha untuk membina mental dan moral umat yang tangguh dan utuh tidak gampang, namun memerlukan daya upaya yang jitu dan dituntut kesungguhan hati para pembina agama termasuk para sulinggih/pandita untuk pengupayakannya. Untuk maksud tersebut, maka perlu adanya kesadaran yang tinggi antara umat dengan para pembina agama, tentunya agar terjalin saling pengertian, saling menghormati, saling menaati satu dengan yang lainnya.

Dalam ajaran agama Hindu ada dikenal catur guru yakni empat guru mesti dihormati atau ditaati, antara lain: Tuhan Yang Maha Esa/Sang Hyang Widhi Wasa (Guru Swadhyaya), Orang tua/ibu Bapak di rumah (Guru Rupaka), Guru pengajar di sekolah termasuk juga pandita atau para rsi (Guru Pengajian), dan aparat pemerintah (Guru Wisesa).

Dalam kitab suci Sarasamucaya ada ditegaskan sebagai berikut:

“Upadhayayam pitaram mataram ca ye’bhidruhyanti manasa karmana ya, tesam papam bhrunahattayavisistam nanyastamat papakreccastiloke”

(Sarasamusaya, 234).

Artinya:

Ada orang yang berkhianat kepada guru yang mengajarnya, kepada ibu bapaknya dengan jalan perbuatan, perkataan dan pikiran, orang yang demikian sifatnya amatlah besar dosanya, lebih besar dari dosanya (seseorang yang melakukan) brunaha, bhrunaha artinya menggugurkan kandungan, singkatnya sangat besar dosa orang itu.

Ada lagi ditegaskan dalam sloka nomor 238 yang berbunyi sebagai berikut:

“Samyam mithyaprawrtte va vartittavyam guraviha, guruninda nihantyayurmanusyanam na samsayah”

Artinya:

Lagi pula, jangan sekali-kali seseorang mengumpat kepada guru walaupun perbuatan beliau keliru, adapun yang harus diusahakan baik-baik berperilakulah yang layak kepada guru agar berhasil melakukan pengabdian beliau, akan menyebabkan umur pendek dan dosa jika menghina beliau itu.

Kemudian ada lagi penegasan betapa pentingnya kita menghormati guru sesuai yang disebutkan dalam kitab Silakrama yaitu:

“Nihan ta silakramaning aguron-guron, haywa tan bhakti ring guru, haywa himaniman, haywa tan sakti ring sang guru, haywa tan sadhutuhwa, haywa nikelana sapatuduhing sang guru, haywangideki wayangan sang guru, haywanglungguhi palungguhaning sang guru”

Artinya:

Inilah tata tertib berguru (menuntut ilmu), janganlah tidak bakti terhadap guru, janganlah mencaci maki guru, jangan segan kepada guru, jangan tidak tulus, jangan

menentang segala perintah guru, jangan menginjak bayangan guru, jangan menduduki tempat duduk guru.

Menyimak kesemua bait-bait sloka di atas mengingatkan kepada kita betapa mulianya jasa-jasa guru termasuk juga para rsi/sulinggih. Untuk itu kita wajib mengindahkan dan tetap menghormati segala ajarannya. Ajaran guru yang baik tentunya akan dapat membahagiakan kehidupan ini.

e. Membantu pendidikan agama bagi calon sulinggih

Sebagai wujud penghormatan terhadap pelaksanaan Rsi Yajña, maka dapat pula diupayakan melalui usaha-usaha untuk mengembangkan materi-materi ajaran agama dengan pembinaan dan pendidikan, termasuk disini membantu memberikan pendidikan agama terhadap calon sulinggih. Kalau kita perhatikan perkembangan pendidikan agama untuk calon sulinggih dewasa ini memang sudah dirintis oleh pemerintah bersama lembaga tertinggi umat Hindu yaitu Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat telah menyelenggarakan pembinaan dan pendidikan agama bagi calon pandita ataupun yang sudah berstatus pandita, yang biasanya diselenggarakan di Widya Mandala Denpasar selama tiga bulan sekalian dengan pelaksanaan tirta yatranya ke parahyangan untuk penyucian diri. Mengingat pembangunan kehidupan umat Hindu semakin semarak dan mendalam sesuai dengan derap kemajuan zaman dan pembangunan bangsa Indonesia. Semuanya ini memerlukan pembinaan dan pendidikan dalam berbagai kehidupan beragama Hindu, termasuk bidang kesulinggihan yang jumlahnya semakin langka. Untuk hal tersebut telah diupayakan melalui pembinaan dan pendidikan calon sulinggih. Adapun tujuan yang ingin diharapkan adalah untuk dapat menghasilkan calon sulinggih yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar kesulinggihan yang berwawasan luas serta berorientasi ke masa depan. Sebagai kelanjutan dari pendidikan tersebut hingga didwijati sebagai seorang sulinggih, maka wajib mengikuti segala ketentuan dan prosedur yang berlaku. Untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan calon sulinggih, maka materi-materi pendidikan yang diberikan meliputi kelompok dasar, kelompok inti, dan kelompok penunjang.

Materi-materi pendidikan agama bagi calon sulinggih diharapkan agar dapat dipahami dan diterapkan sesuai sasana sulinggih, baik yang menyangkut materi kelompok dasar, seperti : Pancasila, bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Agama, yang menyangkut materi kelompok inti, seperti : Weda, Upanisad, Dharsana, Itihasa, Bhagawadgita, Purana, Tantrayana, Saiwasidhanta, Pujastuti, Sesana (Lokapalasaraya), dan Acara Agama Hindu serta materi dalam kelompok penunjang, seperti: bahasa Jawa Kuno, Bahasa Sansekerta,

Bahasa Inggris, Hukum Hindu/Adat, Sosiologi Agama Hindu Psikologi Agama, Dharma Wacana, Dharma Gita dan Yoga. Dengan penyajian materi-materi pendidikan agama sebagaimana tersebut di atas, tentunya dapat meningkatkan para sulinggih dalam menunaikan swadharmanya, untuk menuntun dan membina umat Hindu, sehingga manusia Indonesia yang utuh serta kerukunan umat beragama dapat terwujud. Demikianlah berbagai upaya/pelaksanaan untuk menghormati para resi/ sulinggih serangkaian dengan pelaksanaan Rsi Yajña bagi umat Hindu.

5.3 PITRA YAJÑA

5.3.1 Pengertian Upacara Pitra Yajña

Materi pokok bahasan tentang pitra yajña berawal dari yajña, yajña berarti pemujaan, persembahan atau korban suci baik material maupun non material berdasarkan hati yang tulus ikhlas, dan suci murni demi untuk tujuan-tujuan yang mulia dan luhur. Yajña pada hakikatnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari ikatan dosa, ikatan karma untuk selanjutnya dapat menuju pada "kelepasan" atau moksa. Yajña adalah salah satu dasar-dasar atau landasan dharma.

Yajña adalah wajib untuk dilakukan, karena alam ini diciptakan dan dipelihara oleh yajña itu sendiri, sehingga dengan demikian yajña dapat dibagi menjadi: a) Dewa Yajña, b) Rsi Yajña, Pitra Yajña, c) Bhuta Yajña, dan Manusia Yajña (Wandari, dkk 2008:1).

Tuhan Yang Maha Esa adalah maha kuasa. Tuhan adalah sebagai maha pencipta. Semua yang ada di dunia ini merupakan ciptaan-Nya. Seperti halnya tumbuh-tumbuhan, binatang, dan juga termasuk manusia. Manusia diciptakan oleh Tuhan ke dunia ini agar dapat berbuat kebaikan yang sebanyak-banyaknya untuk kepentingan dharma dan untuk membela kebenaran yang bersumber pada ajaran-ajaran agama Hindu yaitu kitab suci Weda. Manusia hidup selalu bermasyarakat dan hidup bersama-sama.

Manusia tidak bisa hidup menyendiri dan selalu bergantung satu dengan yang lainnya. Manusia berupaya untuk dapat membangun dirinya sendiri. Tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga demi pembangunan Nasional Indonesia yang sedang digalakkan oleh pemerintah dewasa ini. Pembangunan hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan seimbang antara pembangunan fisik dan pembangunan non fisik.

Berikut ini mari kita renungkan sejenak sebagaimana yang diisyaratkan dalam Kekawin Niti Sastra, yang menegaskan sebagai berikut:

“Kramaning dadi wwang ana ring bhuwana pautanganta ring praja, ri sirang munindro nguniweh sang atiti gamaneka sambraman, athawa muwah wapita rahyang amara rena yogya kingkingen, panahurta ring pitara potraka luputakening yamalaya.”

(Niti Sastra, IX. 2)

Artinya:

Manusia di atas dunia ini mempunyai kewajiban terhadap sesamanya. Orang yang suci, apalagi tamu, wajib diperlakukan dengan hormat, terlebih-lebih kewajiban kita terhadap orang tua, orang-orang suci, dan dewa-dewa, harus selalu diingat, sebagai anak kiah berkewajiban melepaskan nenek moyang kita dan tempat kediaman Betara Yama.

Dengan demikian bahwa dalam hidup ini manusia telah diwajibkan untuk menghormati sesama, baik tamu, orang tua, orang-orang suci, maupun para Dewa.

Dalam hidup bermasyarakat penghormatan terhadap semua yang tersebut di atas dapat dilaksanakan, dan ini berarti bahwa hidup bermasyarakat adalah arena untuk menunaikan kewajiban hidup termasuk disini melaksanakan upacara Pitra Yajna, walaupun dengan memberikan penghormatan terhadap sesama dan juga orang tua.

Dalam kehidupan berumah tangga atau berkeluarga, maka yang menjadi tujuan utama adalah agar keluarga yang bersangkutan mempunyai keturunan atau sentana. Keturunan itulah nantinya yang akan menyelamatkan dan memberikan persembahan serta penghormatan telah adap orang tuanya, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

Bagaimanapun melarat dan sengsaranya orang tua itu, maka wajib Si anak itu untuk bersikap hormat dan bakti terhadap orang tuanya sendiri. Sungguh nista sekali bagi seorang anak atau putra itu yang tidak mau menghormati atau bersikap angkuh terhadap orang tuanya. Dengan demikian jelaslah bahwa seorang anak atau putra yang baik (suputra), bijaksana, dan pandai adalah mampu menerangi seluruh keluarganya.

Dalam ajaran agama Hindu bahwa seorang anak di dalam hidupnya harus dapat berbuat sesuatu terhadap orang tuanya, artinya disamping bersikap hormat, kasih sayang, dan melindungi ketika masih hidup, juga harus menolong atau menyelamatkan arwah-arwah mereka (orang tuanya) atau leluhurnya dan neraka (penderitaan).

Ini disebabkan oleh anak mempunyai utang budi (pitra rnam) kepada orang tua atau leluhurnya. Orang tua (bapak dan ibunya) yang melahirkan sehingga anak dapat hidup, serta orang tualah yang memeliharanya. Tidak ada kasih sayang yang melebihi kasih sayang orang tua.

Oleh karena itu seorang anak harus dapat membalas budi baik orang tua dengan menolong dan menyelamatkan orang tua dan penderitaan dan kesengsaraan.

Bila anak berbuat baik terhadap orang tua, tentu ada pahalanya sebagaimana ada dinyatakan dalam Sarasamuscaya yang berbunyi:

Pahala hormat bakti terhadap orang tua, adalah empat jenis hal yang bertambah perinciannya kirta, ayusa, bala, yasa: kirti artinya pujian tentang kebaikan, ayusa artinya hal hidup (kehidupan), bala artinya kekuatan, yasa artinya peninggalan yang baik (jasa), kesemuanya itulah yang bertambah sempurna sebagai pahala hormat bakti terhadap orang tua (Sarasamuccaya, 250).

Menyimak makna ayat suci di atas, maka betapa besarnya pahala seorang anak yang bhakti dan hormat terhadap orang tuanya.

Ia akan mendapatkan empat jenis kemuliaan, kebaikan, kehidupan, kekuatan dan nama baik yang ditinggalkan. Selanjutnya ada pula dinyatakan bagaimana pahala seorang anak yang berbakti terhadap orang tuanya, berikut ini ada ditegaskan dalam Lontar Putra Sasana, sebagai berikut:

Adapun pahala seorang suputra, yang sempurna dan berbuat dharma termasyur susila, damai dan berbudi mulia, setiap orang mengasihinya, sama-sama mengaku keluarga, semua jatuh hati melihatnya, oleh karena Tuhan telah memastikan orang yang suputra unggul di antara semua makhluk.

Semoga tenang dalam menghembuskan napas terakhir, dalam perjalanan ke surga dan semoga mencapai moksa, semoga sempurna semuanya.

Setelah ucapan doa usai, maka jenazah ditidurkan di tempat yang aman, posisinya tengadah, tangan diletakkan di atas perut, kakinya diluruskan, mata dan mulutnya ditutup /dikatupkan, bagian tubuh jenazah digosok dengan air cendana agar tidak kaku, namun dewasa ini terkadang ada yang disuntik dengan cairan formalin agar tidak berbau (busuk), selanjutnya seluruh bagian tubuh mayat ditutupi kain putih yang sukla (bersih).

Biasanya sebelum mayat itu dimandikan, maka perlu dipersiapkan perlengkapan-perengkapan, seperti kain putih atau kasa secukupnya, peti mayat atau keranda yang sesuai dengan ukuran mayat yang telah disasapi, balai tempat memandikan mayat atau pepaga, disiapkan lubang kuburan yang dipilih pada setra desa adatnya masing-masing atau sesuai tradisi setempat, mempersiapkan peralatan untuk memandikan mayat yang bersih atau air kembang, kumkuman, saang, sikat gigi.

Setelah perlengkapan di atas dapat disiapkan, maka dilanjutkan dengan memandikan mayat atau sawa yang dipimpin oleh pandita atau pinandita setempat yang

diiringi puja”Bila seseorang telah suci atau asal ia menghilangkan segala keinginan pada saat memusatkan pikirannya kepada Hyang Widhi, maka sucilah ia lahir batin. Terkadang juga diiringi nyanyian keagamaan pada saat memandikan tersebut.

Baik pada saat memandikan mayat, mengantarkan mayat sampai di setra, serta saat memendem mayat di setra, maka sanak keluarga dapat mengiringinya dengan nyanyian keagamaan (dengan kekawin atau juga bisa dengan membacakan ayat-ayat suci yang terdapat dalam kitab suci Bhagavadgita, Sarasamuccaya, maupun kitab suci lainnya), dengan maksud bahwa melalui nyanyian suci kita mendoakan agar roh suci leluhur mencapai kebahagiaan di dalam akhirat atau dapat mencapai moksa menuju surga.

Berikut ini maka kita simak makna beberapa sloka yang dapat dijadikan renungan kesucian tatkala melaksanakan upacara Pitra Yajña, bagaimana sesungguhnya hakikat hidup atau menjadi manusia, pengaruh perbuatan baik manusia, hakikat kematian bagi manusia, dan bagaimana renungan saat kematian manusia itu.

Beberapa ayat suci di atas dapat dibacakan atau dinyanyikan dengan penuh keheningan dan khidmat agar pelaksanaan upacara dapat berlangsung tertib dan lancar yang membangkitkan suasana kesucian.

Setelah tiba di setra terlebih dahulu dilakukan permakluman ke hadapan Hyang Prajapati, Hyang Ibu Pertiwi, maupun Sedahan Setra. Sebelum mayat dipendam (dikubur) diusung dan diputar tiga kali arah ke kiri seperti yang telah dilakukan di perjalanan khususnya di perempatan atau pertigaan jalan menuju setra, ini mengandung makna utpethi stithi, dan pralina.

Usungan mayat yang dibungkus dengan peti sedikit dibuka untuk diperciki tirta yang diperlukan dan dapat ditutup kembali selanjutnya mayat diturunkan ke lubang mayat yang telah disediakan, dimana bagian kepala mayat diletakkan pada arah hulu serta posisinya dimiringkan seterusnya sudah bisa ditimbun oleh sanak keluarga dengan menggunakan tangan dan timbunan berikutnya diteruskan dengan menggunakan cangkul hingga permukaan berbentuk gundukan dan di atasnya diisi sajen-sajen yang telah disiapkan diiringi puja mantra agar atma orang yang meninggal dapat mencapai tujuannya.

Dengan demikian berakhirlah pelaksanaan sawa prateka (upacara kematian) yang bermula dan saat hembusan napas terakhir hingga mendem sawa (penguburan mayat). Upacara kematian ini juga dikenal dengan upacara Antyesti Samskara.

Upacara Ngaben merupakan tingkatan dalam suatu upacara pitra yajña. Dalam upacara Ngaben yang diutamakan adalah pengembalian badan wadah manusia ke unsur asalnya yaitu Panca Maha Bhuta, seperti yang berasal dari unsur tanah kembali ke tanah

(pertiwi), yang berasal dari unsur air kembali ke air (apah), yang berasal dari unsur panas kembali ke panas (teja), yang berasal dari unsur udara (hayu), dan yang berasal dari unsur akasa kembali ke akasa (ether). Ngaben mengandung makna sebagai upacara pembakaran mayat agar menjadi abu.

Upacara Ngaben merupakan penyelesaian terhadap jasmani orang yang telah meninggal menurut ajaran agama Hindu. Upacara Ngaben disebut juga Upacara Palebon atau Atiwa-tiwa. Istilah tiwah sampai sekarang digunakan di daerah Toraja dan pedalaman Kalimantan.

Adapun jenis upacara yaitu: upacara Sawa Wedana, upacara Asti Wedana, Upacara Ngelungah. Upacara Sawa Wedana adalah upacara ngeseng sawa/membakar mayat) cara langsung dimana yang meninggal dibawa ke setra untuk pelaksanaan pembakarannya. Mengenai pelaksanaannya dengan proses pelaksanaan sawa prateka, namun sebelum mayat digeseng atau dibakar perlu dipersembahkan bubur pirata putih kuning dua tanding, canang tujuh tanding, dan beras catur warna (merah, putih, kuning dan hitam) yang ditaruh di atas dada mayat dan dibagian kepala mayat diperciki tirta penembak/pemanah, tirta pengelukatan, tirta pangentas, dan tirta dari kahyangan. Selanjutnya mayat siap untuk dibakar dengan api suci (api yang mendapat puja/mantra dari pandita atau pinandita yang memimpin upacara).

Setelah menjadi abu kemudian direka (dibuat wujud manusia) yang diisi dengan perlengkapan kewangen yang berjumlah dua puluh dua, masing-masing ditaruh di ubun-ubun sebuah, ulu hati sebuah, dikerongkongan sebuah, pusat sebuah, antara pusat dengan kemaluan sebuah, antara kemaluan dengan pantat sebuah, mata dua buah, telinga dua buah, hidung dua buah, mulut sebuah, (kemaluan) sebuah, kaki dua buah, tangan dua buah, perut sebuah, pantat sebuah (pelepasan) sebuah.

Mengenai sajen yang dipersiapkan adalah daksina pejati untuk di Prajapati, bubur pirata, nasi angkeb, ketupat panjang, diuskamaligi, banten arepan, rantasan, bunga dan canang sari. Sanak keluarga melanjutkan untuk persembahyangan bersama yang diantar puja sulinggih. Selanjutnya baru dimasukkan ke dalam kelapa gading yang dibungkus dengan kain kuning dan hiasan bunga untuk dihanyutkan ke laut atau ke sungai yang bermuara ke laut dengan sajen yang diperlukan, seperti daksina, peras, dan wangi-wangian.

Dengan selesainya nganyut, maka proses pelaksanaan Sawa Wedana telah usai, namun tahapan berikutnya dilanjutkan dengan Upacara Atma Wedana atau Nyekah/Mukur/Maligia atau ada juga dikenal upacara Ngerorasin.

Swasta merupakan upacara ngesetawa di mana mayat dari seseorang yang tidak mungkin dapat ditemukan lagi, karena meninggalnya seperti tenggelam, hanyut, atau karena terlalu lama dikubur sehingga tak diingat lagi, sehingga mayat tersebut dapat wujudkan dengan membuat (jalinan daun alang-alang), air, dan yang lainnya.

Kusa sarira ini diwujudkan seperti tubuh manusia menggunakan toya sarira ditambah dengan bunga-bunga yang diiringi puja mantra pandita atau pinandita. Wujud kusa saria itu dibakar yang pelaksanaan sama dengan upacara Sawa Wedana seperti yang telah diuraikan di depan Upacara Nglungah. Ngelungah juga merupakan upacara Pitra Yajña, karena yang diupacarai adalah arwah dan anak-anak yang telah meninggal, khususnya anak-anak yang belum tanggal giginya.

Bagi orang yang meninggal di Bali menggunakan "Rerajahan Kajang", rerajahan adalah Anugrah Dang Hyang Nirarta, dengan mengubah Aksara Jawa menjadi Aksara Bali sekitar tahun 1489 dibawah kekuasaan Dalem Waturenggong, yang sangat termasyur diantara raja-raja sebelumnya. Sesuai dengan jejak pemerintahan ayahnya (Dalem Ketut Ngelesir) perhatian pada umumnya dan penduduk Bali Asli.

Yang berjasa mendapat penghargaan dan yang rendah budinya dihukum. Baik terhadap rakyat maupun terhadap menterinya yang bersalah, seperti dalem Bungkut yang berkuasa di Nusa ditahan, karena berlaku sewenang-wenang terhadap penduduk Bali asli.

Pada masa inilah datang di Bali, penghulu Agama Siwa yang terbesar, yang disebut Pedanda Sakti Wawu Rauh. Beliau inilah yang mengubah bangun huruf Jawa Hindu sebagai yang dikenal hingga sekarang. Intinya diberikan penghargaan berupa tanah, dan berupa aksara suci untuk mengantar roh menuju sorga, bagi para abdi yang berjasa kepada baginda Raja Klungkung 1489.

Secara konsep,"Rerajahan Kajang", terdiri dari tiga bagian yaitu Nista, Madya dan Utama. Dibawah ini adalah kajang Utama, yang kiri kajang Utama, oleh Kt.Gde Sudika, ditengah dan kanan Kajang Madya/Nista. Watra, dkk (2007:13,26)

5.3.2 Tujuan Pitra yadnya

Sebagaimana pelaksanaan upacara untuk para Dewa dan para Rsi atau orang suci agama yang diuraikan sebelumnya, maka upacara Pitra Yajna juga sama halnya yaitu mengandung makna tertentu yaitu sebagai persembahan yang tulus ikhlas ke hadapan para leluhur atau orang tua telah meninggal dengan berbagai rangkaian upacaranya.

Kalau kita perhatikan hakikat pelaksanaan yajna yang dilaksanakan oleh umat Hindu berarti untuk menembus atau membayar utang atau menunaikan kewajiban agama yang memiliki nilai kesucian. Adanya tri rnam yang merupakan kewajiban bagi umat

Hindu untuk menebusnya dengan berbagai persembahan yang ikhlas, seperti halnya kepada orang tua atau leluhur kita. Persembahan pada leluhur dimaksudkan agar dapat melepaskan segala penderitaan yang pernah dialaminya pada masa kehidupan di dunia ini.

Perwujudan rasa hormat umat Hindu kepada para leluhur diwujudkan dengan usaha membebaskan Sang Atma dari ikatan jasmani, ikatan duniawi, dan meningkatkan kesuciannya, agar bisa mendapat tempat yang baik di alam akhirat atau mencapai surga (swah'loka). Salah satu usaha yang ditempuh adalah dengan menyelenggarakan upacara-upacara yang bersifat penyucian yang dilakukan dengan memperalina, yang dikenal dengan Upacara pitra Yajna.

Jadi, yang menjadi tujuan dari pelaksanaan upacara Pitra Yajna adalah :

- a. Memberikan persembahan yang ikhlas pada para leluhur.
- b. Untuk menyelamatkan orang tua atau roh leluhur kita.
- c. Untuk mengembalikan jasad atau badan wadag ini ke alam asalnya yaitu Panca Maha Bhuta seperti perthiwi, apah, teja, bayu, dan akasa.
- d. Menyucikan roh orang tua yang telah meninggal sehingga dari preta berubah menjadi Pitara.

Demikian beberapa tujuan dari pelaksanaan upacara Pitra Yajna dan mengenai tingkatan upacaranya lebih lanjut akan diuraikan dalam bahasan berikut ini:

5.3.3 Pelaksanaan Upacara Pitra yadnya

Melaksanakan upacara Pitra Yajna sebagaimana yang telah disinggung sekilas pada bahasan di depan itu merupakan kewajiban bagi sanak keluarga atau keturunannya. Boleh dikatakan bahwa seorang putra wajib melaksanakan persembahan berupa upacara Pitra Yajna baik pada saat orang masih hidup maupun setelah orang tua meninggal dunia. Kewajiban dari bagi seorang putra ini terhadap orang tuanya disebut Suta Kirtya

Tatkala orang tua masih hidup, maka anak (putra) itu hendaknya menaruh rasa betas kasihan, menyayangi dengan tulus, memberikan pertolongan, selalu membahagiakan orang tua, memberikan jaminan hidup untuk orang tua, dan yang lainnya untuk kebahagiaannya di dunia ini. Berikut ini mari kita simak makna ajaran kitab suci Manusmerti yang menyatakan sebagai berikut:

"Jayornityam priyam kuryat acar yaya ca sarvada, terveva trisu tustesu tapah sarvam sampayate", (Manusmerti, II, 228).

Artinya:

Hendaknya kita selalu mempersenang kedua orang tua (ibu dan bapak) dan juga guru pengajian (guru yang memberikan pengetahuan), Andai kata kita dapat mempersenang orang tua (ibu dan bapak) dan guru pengajian itu maka semua tapa akan berhasil.

Ajaran di atas mengingatkan kita untuk selalu berbakti dan membahagiakan orang tua semasa orang tua masih hidup, sehingga kita sebagai keturunannya senantiasa dapat mencapai kesuksesan. Selanjutnya apabila orang tua telah tiada atau meninggal, maka seorang anak juga tetap menunaikan kewajibannya untuk beryajna sesuai dengan kemampuan dan tingkatan yajna yang akan dilaksanakan. Tingkatan yajna yang dimaksudkan di sini tentunya tidak terlepas dari situasi setempat yakni desa, kala, dan patra. Kalau memiliki kemampuan materi yang lebih dapat dipilih tingkatan yang lebih besar, jika kemampuannya sedang laksanakanlah tingkatan pitra yajna yang menengah, dan jika kemampuan yang dimiliki kecil dapat ditempuh jalan yang ringan. Walaupun ada pilihan tingkat yang besar, menengah, dan kecil, namun yang terpenting adalah persembahan yang berdasarkan kesucian lahir dan batin dari yang menghaturkan persembahan itu. Tidak dibenarkan melakukan yajna bilamana dalam hatinya kesal, ragu-ragu, dan duka.

Upacara Pitra Yajna secara garis besarnya dibedakan menjadi dua bagian yaitu: dengan dikuburkan (dipendem) maupun pembakaran mayat (diaben), dan keduanya itu dalam proses pelaksanaannya hampir sama. Sedangkan tata cara atau tingkatan Pitra Yajna yakni ada lima bagian, seperti; Sawa Prateka, Sawa Wedana, Asti Wedana, Swasta, dan Atma Wedana.

Mengenai tata cara pelaksanaan Sawa PraJeka atau penyelesaian orang meninggal adalah seperti berikut ini. Dimulai pada saat menghembuskan napas penghabisan diusahakan sanak keluarga sudah ada di samping orang tua atau keluarganya yang meninggal dengan mendoakan melalui ucapan mantra pralina yakni:

“Om A ta Sa Ba I, Om Wa Si Ma Ya Mang Ang Ung.

Murchantu Swargantu Moksantu Shamantu Ang Ksama Sampurnaya namah Swaha”, yang artinya:

Semoga tenang dalam menghembuskan napas terakhir, dalam perjalanan ke surga dan semoga mencapai moksa, semoga sempurna semuanya.

Setelah ucapan doa usai, maka jenazah ditidurkan di tempat yang aman, posisinya tengadah, tangan diletakkan di atas perut, kakinya diluruskan, mata dan mulutnya

ditutup/dikatupkan, bagian tubuh jenazah digosok dengan air cendana agar tidak kaku, namun dewasa ini terkadang ada yang disuntik dengan cairan formalin agar tidak berbau (busuk), selanjutnya seluruh bagian tubuh mayat ditutupi kain putih yang sukla (bersih). Biasanya sebelum mayat itu dimandikan, maka perlu dipersiapkan perlengkapan-perengkapan, seperti: kain putih atau kasa secukupnya, peti mayat atau keranda yang sesuai dengan ukuran mayat yang telah disasapi, balai tempat memandikan mayat atau pepaga, disiapkan lubang kuburan yang dipilih pada setra desa adatnya masing-masing atau sesuai tradisi setempat, mempersiapkan peralatan untuk memandikan mayat yakni air yang bersih atau air kembang/kumkuman, sabun wangi, sikat gigi beserta pasta gigi, minyak wangi untuk rambut, sampo untuk berkeramas, handuk untuk mengeringkan bagian tubuh mayat, sisir, bedak, cermin, pisau untuk membersihkan kukunya, serta obat seperlunya apabila pada bagian tubuh mayat ada luka-lukanya. Disiapkan sajen tarpana dan bubur pirata yang diletakkan di sisi mayat. Juga sajen yang lainnya untuk disuguhkan ke hadapan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Hyang Prajapati (daksina, ajuman, peras) serta mohon tirta pangentas pada sulinggih dan tirta dari parahyangan bisa dari kahyangan tiga atau kahyangan lainnya sesuai keadaan setempat.

Setelah perlengkapan di atas dapat disiapkan, maka dilanjutkan dengan memandikan mayat atau sawa yang dipimpin oleh pandita atau pinandita setempat yang diiringi puja: "*Om Asucir wasucir wapi, sarwa kamagato piwa, chinta yed dewam isanam sabah yab yan tarah sucih*", yang artinya: Bila seorang telah suci atau asal ia menghilangkan segala keinginan pada saat memusatkan pikirannya kepada Hyang Widhi, maka sucilah ia lahir bathin. Terkadang juga diiringi nyanyian keagamaan pada saat memandikan tersebut.

Mengenai tata cara memandikan mayat yaitu dengan membersihkan seluruh anggota tubuh mayat dan dibaringkan di atas pepaga. Setelah selesai membersihkan dengan air kumkuman, berkeramas, menggosok giginya, dan membersihkan anggota badan yang lainnya selanjutnya dibedaki, diperciki dengan tirta pengelukatan, tirta pebersihan di bagian kepala, diminumkan, dan sisanya dipercikkan mulai dari kepala sampai ke seluruh badannya. Kemudian diisi kwangen di kepala, di dada, di hulu hati, di tangan kanan dan kiri, dan pada kedua kakinya. Kedua ibu jari tangan dan ibu jari kaki diikat menjadi satu selanjutnya mayat dibungkus dengan kain putih (kasa) secukupnya, pada saat ini semua sanak keluarga menyembahnya, jika pembungkusan mayat telah berakhir lalu dibaringkan lagi di tempat pembaringan yang telah disiapkan menunggu yang ditentukan oleh pandita atau pinandita yang memimpin upacara pitra yajna dengan tetap disuguhkan sajen tarpana.

Bila sudah saatnya, maka mayat dapat dikuburkan (mendem sawa), maupun dilakukan upacara pembakaran mayat (diaben). Baik pada saat memandikan mayat, mengantarkan mayat sampai di setra, serta saat memendem mayat di setra, maka sanak keluarga dapat mengiringinya dengan nyanyian keagamaan (dengan kekawin atau juga bisa dengan membacakan ayat-ayat suci yang terdapat dalam kitab suci Bhagavadgita, Sarasamuccaya, maupun kitab suci lainnya), dengan maksud bahwa melalui nyanyian suci kita mendoakan agar roh suci leluhur mencapai kebahagiaan di alam akhirat atau dapat mencapai moksa, menuju surga.

Berikut ini mari kita simak makna beberapa sloka yang dapat dijadikan renungan kesucian tatkala melaksanakan upacara Pitra Yajna, bagaimana sesungguhnya hakikat hidup atau menjelma menjadi manusia, pengaruh perbuatan baik manusia, hakikat kematian bagi manusia, dan bagaimana renungan saat kematian manusia itu.

- a. "*Manusah sarvabhutesu varttate vai subhasubhe, asubhesu samavistam subhesveva karayet*" (Sarasamuccaya, 2), yang artinya: Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburilah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia.
- b. "*Surupatamatmagunam ca vistaram kulanvayam dravyasamred-dhisancayam, narahi sarwan labhate yathakretam sadasubhenatmakrtena karmana*", (Sarasamuccaya, 21), yang artinya: Maka orang yang melakukan perbuatan baik, kelahirannya dari surga kelak menjadi orang yang rupawan, gunawan, muliawan, hartawan, dan berkuasaan, buah hasil perbuatan yang baik, di dapat olehnya.
- c. "*Dehino smin yatha dehe kaumaram yauwanam jara, tafha dehantara praptir dhiras tatra na muhyati*", (Bhagavadgita, II, 13.), yang artinya: Sebagaimana halnya jiwa itu ada pada masa kecil, masa muda, dan masa tua demikian juga dengan didapatinya badan yang baru, orang yang bijaksana tidak akan tergoyahkan.
- d. "*Om ity ekaksarambrahma wyaharam mam anusmaran, yah prayati tyajan deham sa yati paramam gatim*", (Bhagavadgita, VIII, 13.) yang artinya: Ia yang mengucapkan Om, aksara tunggal yaitu Brahman, dan mengingatkan Aku sewaktu ajal akan meninggal badan jasmani, ia akan pergi menuju tempat yang tertinggi.
- e. "*Mam upatya punarjanma duhkhalayam asaswatam, na 'pnuwanti mahatmanah samsiddhim paramam gatah*", (Bhagavadgita, VIII, 15.), yang artinya: Setelah sampai kepada-Ku mereka yang berjiwa besar ini tidak lagi menjelma ke tempat

yang penuh duka di dunia yang tak kekal ini dan mereka tiba pada kesempurnaan tertinggi.

Beberapa ayat suci di atas dapat dibacakan atau dinyanyikan dengan penuh keheningan dan khidmat agar pelaksanaan upacara dapat berlangsung tertib dan lancar yang membangkitkan suasana kesucian. Setelah tiba di setra terlebih dahulu dilakukan permakluman ke hadapan Hyang Prajapati, Hyang Ibu Pertiwi, maupun Sedahan Setra. Sebelum mayat dipendam (dikubur) usungan mayat diputar tiga kali arah ke kiri seperti yang telah dilakukan di perjalanan khususnya di perempatan atau pertigaan jalan menuju setra, ini mengandung makna utpethi, stithi, dan pralina. Usungan mayat yang dibungkus dengan peti sedikit dibuka untuk diperciki tirta yang diperlukan dan dapat ditutup kembali selanjutnya mayat diturunkan ke lubang mayat yang telah disediakan, di mana bagian kepala mayat diletakkan pada arah hulu serta posisinya dimiringkan seterusnya sudah bisa ditimbun oleh sanak keluarga dengan menggunakan tangan dan timbunan berikutnya diteruskan dengan menggunakan cangkul hingga permukaan berbentuk gundukan dan di atasnya diisi sajen-sajen yang telah disiapkan diiringi puja mantra agar atma orang yang meninggal dapat mencapai tujuannya. Dengan demikian berakhirilah pelaksanaan sawa prateka (upacara kematian) yang bermula dari saat hembusan napas terakhir hingga mendem sawa (penguburan mayat). Upacara kematian ini juga dikenal dengan upacara Antyesti Samskara. Selanjutnya uraian mengenai pelaksanaan pembakaran mayat yang dikenal dengan nama Ngaben atau pelebon akan dibahas berikut ini.

a. Ngaben suatu Upacara Pitra Yajna

Upacara Ngaben merupakan tingkatan dalam suatu upacara pitra yajna. Dalam upacara Ngaben yang diutamakan adalah pengembalian badan wadah manusia ke unsur asalnya yaitu Panca Maha Bhuta, seperti yang berasal dari unsur tanah kembali ke tanah (pertiwi), yang berasal dari unsur air kembali ke air (apah), yang berasal dari unsur panas kembali ke panas (teja), yang berasal dari unsur udara kembali ke udara (bayu), dan yang berasal dari unsur akasa kembali ke akasa (eter). Ngaben mengandung makna sebagai upacara pembakaran mayat agar menjadi abu. Upacara Ngaben merupakan penyelesaian terhadap jasmani orang yang telah meninggal menurut ajaran agama Hindu. Upacara Ngaben disebut pula Ugacara Pelebon atau Atiwa-tiwa. Istilah tiwah sampai sekarang digunakan di daerah Toraja dan Pedalaman Kalimantan. Adapun jenis upacara Ngaben yaitu: upacara Sawa Wedana, upacara Asti Wedana, Upacara Swasta, dan upacara Ngelungah.

b. Upacara Sawa Wedana

Upacara Sawa Wedana adalah upacara ngeseng sawa (membakar mayat) cara langsung dijnana mayat orang yang meninggal dibawa ke setra untuk pelaksanaan pembakarannya. Mengenai pelaksanaannya sama dengan proses pelaksanaan pembakarannya. Mengenai pelaksanaannya sama dengan proses pelaksanaan sawa prateka (upacara kematian), namun sebelum mayat digeseng atau dibakar perlu dipersembahkan bubur pirata putih kuning dua tanding, canang tujuh landing, dan beras catur warna (merah, putih, kuning, dan hitam) yang ditaruh di atas dada mayat dan di bagian kepala mayat diperciki tirta penembak/pemanah, tirta pengelukatan, tirta pangentas, dan tirta dari kahyangan. Selanjutnya mayat siap untuk dibakar dengan api suci (api yang mendapat puja/mantra dari pandita atau pinandita yang memimpin upacara. Setelah menjadi abu kemudian direka (dibuat wujud manusia) yang diisi dengan perlengkapan kwangen yang berjumlah dua puluh dua, masing-masing ditaruh di ubun-ubun sebuah, dahi sebuah, ulu hati sebuah, dikerongkongan sebuah, pusat sebuah, antara pusat dengan kemaluan sebuah, antara kemaluan dengan pantat sebuah, mata dua buah, telinga dua buah, hidung dua buah, mulut sebuah, (kemaluan) sebuah, kaki dua buah, tangan dua buah, perut sebuah, pantat sebuah, (pelepasan) sebuah. Mengenai sajen yang dipersiapkan adalah daksina pejati untuk di Prajapati, bubur pirata, nasi angkeb, ketupat panjang, diuskamaligi, banten arepan, rantasan, bunga dan canang sari. Sanak keluarga melanjutkan untuk persembahyangan bersama yang diantar puja sulinggih. Selanjutnya abu dimasukkan ke dalam kelapa gading yang dibungkus dengan kain kuning dan hiasan bunga untuk dihanyutkan ke laut atau ke sungai yang bermuara ke laut dengan sajen yang diperlukan: seperti daksina, peras, dan wangi-wangian. Dengan selesainya nganyut, maka proses pelaksanaan Sawa Wedana telah usai, namun tahapan berikutnya dilanjutkan dengan upacara Atma Wedana atau Nyekah/Mukur/Maligia atau ada juga dikenal upacara Ngerorasin.

c. Upacara Asti Wedana

Asti Wedana merupakan upacara ngeseng sawa/membakar mayat tersebut di mana mayatnya telah pernah dihanyut sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengupacarai tulangnya kalau kemungkinan itu didapat Tata pelaksanaannya adalah dengan mengadakan permakluman di Prajapati di Pura Dalem dengan menghaturkan sajen berupa peras, penyenang, daksina, suci, segehan dan canang. Sebagai simbul dari yang akan diaben dibuatkan tegteg, dilanjutkan dengan upacara ngulapin di Merajapati, sajen yang disuguhkan seperti: peras, daksina, pengulapan, sesayut, segehan, dan canang sari. Kemudian dilaksanakan upacara Ngangkid (menggali tulang), dengan persembahan sajen

berupa: suci, peras, penyeneng, daksina, punjung, dan segehan. Sebelum dilakukan penggalian tulang maka ada upacara penyembelihan ayam bulu hitam dengan sajennya: daksina, peras, dan suci. Setelah tulang-tulang didapatkan terus dibakar di setra sampai menjadi abu dan dimasukkan ke dalam kelapa gading yang selanjutnya untuk dihanyut ke sungai yang bermuara ke laut atau langsung dihanyutkan ke laut, yang prosesnya sama dengan upacara Sawa Wedana.

d. Upacara Swasta

Swasta merupakan upacara ngeseng sawa di mana mayat dari seseorang yang tidak mungkin dapat ditemukan lagi, karena meninggalnya seperti Tenggelam/hanyut, atau karena terlalu lama dikubur sehingga tak diingat lagi, sehingga mayat tersebut dapat diwujudkan dengan membuat kusa sarira (jalinan daun alang-alang), air, dan yang lainnya. Kusa sarira ini diwujudkan seperti tubuh manusia, kalau menggunakan toya sarira ditambah dengan bunga-bunga yang diiringi puja mantra pandita atau pinandita. Wujud kusa sarira itu dibakar yang pelaksanaannya sama dengan upacara Sawa Wedana seperti yang telah diuraikan di depan.

Ngelungah juga merupakan upacara Pitra Yajna, karena yang diupacarai adalah arwah dari anak-anak yang telah meninggal, khususnya anak-anak yang belum tanggal giginya. Sedangkan anak-anak yang telah tanggal giginya upacaranya sama dengan upacara untuk orang dewasa.

Adapun tata cara pelaksanaannya yaitu: dengan memperlakukan ke Pura Dalem dengan menghaturkan canang meraka, daksina, ketipat kelanan, telur bekasem, segehan putih kuning, dan banten peras, daksina, canang, ketupat untuk persembahan di Mrajapati, sebagai permakluman di Sedahan Setra disuguhkan canang meraka, ketupat kelanan. Kemudian piuning pada lubang/bangbang disuguhkan sorohan, pengambean, pengulapan, peras, daksina, kelungah nyuh gading yang disurati Om kara. Perlu diingat bahwa upacara Ngelungah ini tak dilakukan ngeseng sawa hanya dipendem saja, termasuk sajen-sajen yang dipersembahkan juga ditimbun.

e. Upacara Atma Wedana/Nyekah/Maligia/Mukur/Ngerorasin

Upacara Atma Wedana atau sejenisnya, merupakan kelanjutan dari upacara ngaben. Upacara ini bertujuan untuk menyucikan atma, agar dapat kembali ke asalnya atau bersatu dengan Hyang Widhi Wasa. Pelaksanaan upacara Atma Wedana ini adalah di rumah atau tempat yang telah ditentukan, sebagai simbul atma dibuatkan puspa sarira atau toya sarira yang diisi harum-haruman dan bunga-bunga dan telah dipujai. Sarana sajen yang

diperlukan seperti daun, buah, bunga, air, dan api. Setelah puspa sarira dibakar yang diiringi puja sulinggih, maka seluruh keluarga sembahyang bersama untuk menyembah Hyang Widhi dan Sang Pitara. Kemudian abu puspa sarira itu dihanyut ke laut atau sungai yang bermuara ke laut. Dengan demikian upacara Atma Wedana telah berakhir, dengan harapan roh leluhur dapat mencapai surga atau moksa. Demikianlah pelaksanaan upacara pitra yajna yang bermula dari proses sawa prateka sampai pada upacara Atma Wedana.

5.4 MANUSA YAJÑA

5.4.1 Pengertian Manusa Yajña

Manusa Yajña adalah korban suci yang dilaksanakan mulai dari bayi di dalam kandungan sampai akhir hidupnya. Kelahiran hidup manusia diselimuti oleh kekotoran dan disertai pula sifat-sifat yang baik maupun yang tidak baik sebagai akibat dari karma wesananya dan pengaruh sifat yang tidak baik akan menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan hidup sedangkan kekotoran yang melekat pada badan akan mengurangi kesucian baik lahir maupun bathin.

Guna mensucikan lahir dan bathin perlu diadakan upacara, sebab Sanghyang Widhi hanya berkenan melimpahkan anugrah-Nya kepada orang yang suci lahir dan bathin. Jika seseorang sudah suci lahir dan bathin diharapkan dapat menerima sinar kekuatan suci dari Sanghyang Widhi, yang akan menerangi jalan hidupnya sehingga terhindar dan hal-hal yang menyesatkan.

Sifat-sifat kurang baik yang disebabkan oleh pengaruh hari lahir, perlu dinetralisir dengan sarana upacara yang khusus untuk hal tersebut agar terhindar dan hal-hal yang tidak baik, sehingga mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup.

Mengenai pelaksanaan upacara Manusa Yajña, dalam kitab Manawa Dharmasastra, dijelaskan beberapa diantaranya sebagai berikut:

*“Waidikaih karmahhiih punyair
nisekadirdwijanmanam karyah car:irch
samskarah pawanuh prelya ceha ca pawanah pretya ceha ca”*

Artinya:

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan pustaka Weda, upacara-upacara suci hendak nyadilaksanakan pada saat terjadi pembuahan dalam rahim ibu serta upacara kemanusiaan lainnya bagi golongan triwangsa yang dapat mensucikan dan segala dosa dalam hidup ini maupun setelah meninggal, (Mantra, 1970:52).

“Garbhairhomairjatakiarma

Caudamaunjini bandhanah
Baijikam garbhikam caino
Dwiarcarnaparnriyale”

Artinya:

Dengan upacara membakar bau-bauan harum pada waktu sang ibu hamil, dengan upacara jatakarma (bayi waktu lahir), upacara Cauda (upacara gunting rambut pertama) dan upacara Maunji bandhana (upacara memberi kalung) maka kekotoran yang didapat dari orang tua akan terhilang dari Tri wangsa. (Mantra, 1970:52).

“Swadhyayenaw atairhomais
Traiwidhyenejyayasutaih,
Mahaya/naiçca yajnaicca
Brahmiyam kilyate tanuh”

Artinya:

Dengan mempelajari Weda, dengan tapa, dengan korban suci, dengan pembacaan pustaka-pustaka suci, dengan memperdalam tiga ilmu suci, dengan upacara persembahan (pada para Dewa, Resi dan Leluhur), dengan melahirkan putra, dengan mengadakan upacara besar, dengan pensucian badan wadah ini dibuat mampu untuk bersatu dengan Tuhan (Mantra, 1970:53).

Berdasarkan penjelasan dan kutipan sloka-sloka tersebut didepan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara manusa yajña oleh Umat Hindu di Bali memiliki tujuan yang sama dan pelaksanaannya mulai dari upacara bayi dalam kandungan sampai akhir hidupnya.

5.4.2 Tujuan Upacara Manusa Yajña

Upacara Manusa Yajña bertujuan untuk menyucikan lahir bathin, serta memelihara dan mendidik secara spiritual agar mampu menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa serta dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

Lebih lanjut dari pelaksanaan upacara manusia yajña terdapat beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk mensucikan lahir dan bathin, agar selalu dapat kekuatan sinar suci dari Sanghyang Widhi, guna mencapai kesempurnaan hidup.

2. Mohon perlindungan secara spiritual agar terhindar dari mara bahaya, sehingga tercapai kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera,
3. Mendidik secara spiritual baik lahir maupun bathin agar dapat meningkatkan budidaya, untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas sehingga tercapai manusia Indonesia seutuhnya.
4. Agar mampu mengendalikan diri, dapat menjaga kesucian lahir dan bathin, sehingga dapat menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi dan pada saatnya tiba agar bisa mencapai sorga atau moksa.

Demikianlah mulianya tujuan yang diharapkan pada upacara Manusa Yajña, yang merupakan kewajiban bagi setiap umat Hindu untuk mampu menyucikan diri lahir dan bathin.

5.4.2.1 Upacara Pagedong-gedongan

a. Pengertian

Pagedong-gedongan disebut pula magedong-gedongan, yaitu upacara yang dilaksanakan bagi orang yang hamil untuk pertama kali, setelah kandungannya berumur 5 bulan Bali atau 6 bulan Masehi. Menurut lontar Kuna Drestha kehamilan yang belum berumur 6 bulan, tidak boleh diupacarai karena pertumbuhan jasmani si bayi dianggap belum sempurna. Upacara ini disebut pagedong-gedongan karena ada banten yang namanya banten pagedong-gedongan, sebagai simbol perut lengkap dengan bayinya.

b. Tujuan

Tujuannya adalah membersihkan serta memohon keselamatan jiwa raga si bayi, agar kelak menjadi orang berguna bagi masyarakat dan keluarga. Demikian pula dimohonkan keselamatan atas diri si ibu dan lancar pada waktu melahirkan.

Secara umum hal ini wujudkan dengan memohon “pengelukatan” yang khusus untuk orang hamil dari seorang Sulinggih terutama bertepatan dengan hari Sabtu Keliwon, Wuku Wayang (Tumpek Wayang), atau dipilih hari yang dianggap baik untuk maksud tersebut.

c. Susunan Upakara / Banten

1. Upakara yang terkecil (nistaning nista)

- Untuk mohon pengelukatan:

Peras, ajuman, daksina, canang lengawangi-buratwangi, dan pebersihan.

Banten ini dihaturkan kepada Sulinggih.

- Untuk pengelukatan:

Periyuk tanah yang baru (payuk anyar) berisi air pancuran, bunga 11 jenis, bunga tunjung/teratai beserta daunnya, dilengkapi ujung cabang bunut, ancak, beringin masing-masing 3 buah dan samsam daun dapdap, daun temen serta biji kuning. Air ini akan dipujai oleh Sulinggih kemudian dipakai ngelukat orang yang hamil. Pelaksanaannya bersamaan dengan saat “nyurya sewana” (pemujaan pagi).

2. Upacara yang kecil (Nista)

- Untuk pimpinan upacara, persaksian di permandian dan di rumah (Sanggha Kemulan) Peras, ajuman, daksina dan kelengkapannya.

- Pembersihan orang yang hamil:

 Seperti di atas ditambahkan pengelukatan di permandian, byakala dan prayascita serta tongkat bungbung.

- Untuk tataban:

 Peras, pengambeyan, penyeneng (soroan tumpeng pitu), sesayut ketututan, sesayut pemahayu tuwuh dan sesayut tulus dadi.

3. Upakara yang Lebih Besar (Madya)

 Upakaranya seperti di atas ditambahkan banten “Pegedongan matah” sedangkan tatabannya bila ditingkatkan menggunakan pulagembal/sekar taman beserta runtutannya. Demikian pula banten pesaksi disesuaikan, yang akan diinjak waktu turun nanti (dapat diganti dengan segehan agung).

4. Upakara lain yang diperlukan adalah:

- a. Kasur, bantal, tikar yang diisi gambar Semara-Ratih, disediakan pula bantal yang khusus untuk upacara potong gigi.

- b. Bale Gading

 Bale gading ini dibuat dan bambu gading (yang lain) dihiasi dengan bunga-bunga yang berwarna putih dan kuning, serta didalamnya diisi banten peras, ajuman, daksina (kadang-kadang dapat dilengkapi dengan suci), canang buratwangi, canang sari dengan raka-raka: kekiping, pisang mas, nyahnyah gula kelapa dan periyuk/sangku berisi air serta bunga 11 jenis. Bale gading adalah sebagai tempat Sanghyang Semara-Ratih.

- c. Kelapa gading yang dikasturi, airnya dibuang dan tulis “Ardanareswari” (gambar Semara Ratih). Kelapa gading ini akan dipakai sebagai tempat “ludah” dan “singgang-gigi” yang sudah dipakai.

- d. Untuk singgang gigi (pedangal), adalah tiga potong cabang dadap dan tiga potong tebu malem / tebu ratu. Panjang pedangal ini kira-kira 1 cm atau 1 1/2 cm.
- e. “Pengilap” yaitu sebuah cincin bermata mirah. Untuk pengurip-urip adalah empu kunir (inan kunyit) yang dikupas sampai bersih dan kapur.
- f. Sebuah bokor yang berisi kikir, cermin dan pahat (biasanya “pengilap” yang tersebut di atau ditaruh pada bokor ini, demikian pula “pangurip-urip” nya.
- g. Sebuah tempa sirih lengkap dengan sirih lekesan, tembakau, pinang, dan gambir (didalam lekesan itu sudah berisi kapur).
- h. Beberapa potong kain (yang agak baik) dipakai untuk menutupi badan waktu upacara, dan disebut “rurub”.

5.4.3 Pelaksanaan Upacara manusa Yadnya

Rangkaian upacara disesuaikan dengan petunjuk pimpinan upacara, secara umum, pelaksanaan upacara diawali dengan mabiyakala dan maprayascita di halaman rumah, lalu menuju balai tempat upacara potong gigi, duduk menghadap ke hulu, selanjutnya sembahyang memuja sanghyang Semara-Ratih, setelah itu pimpinan upacara/sangging menulis/ngerajah beberapa bagian tubuh antara lain:

Penulisan “Rerajahan” tersebut sesuai dengan pilihan pimpinan upacara (Sangging) yang memimpin upacara Metatah tersebut. Setelah itu diperbaiki “tirtha pesangihan” kemudian ditidurkan menengadah, ditutupi dengan kain/rurub dan selanjutnya acara dipimpin oleh “sangging” yaitu orang yang bisa melaksanakan hal tersebut. Tiap kali “pedangal” diganti, Ludah serta pedangal yang sudah dipakai dibuang ke dalam “kelungah” kelapa gading. Bila dianggap sudah cukup rata, lalu diberi pengurip-urip (kunir), kemudian berkumur dengan air cendana, selanjutnya makan sirih (ludahnya ditelah tiga kali), dan sisanya dibuang ke dalam kelapa gading. Sore hari (setelah berganti pakaian) dilasakanakan acara natab/ngayab dipimpin oleh sulinggih atau orang yang wajar untuk maksud tersebut. Bungkak nyuh gading yang dipakai tempat ludah, pedangal, dan tempat sirih, setelah selesai upacara biasanya ditanam dibelakang pelinggih Kemulan.

5.5 BHUTA YAJÑA

5.5.1 Pengertian Bhuta Yajña

Butha yajña yaitu dengan mempersembahkan tawur atau Caru sebagai upacara selamatan kepada para bhuta, sebagaimana yang ditegaskan di atas dinamai Bali Krama, atau Wali Krama yang lebih dikenal dengan istilah dalam Bhuta yajna yaitu Panca Walikrama dan juga ada istilah dikenal dengan nama Eka Dasa Ludra, yang juga merupakan tingkatan pelaksanaan upacara bhuta yajña.

5.5.2 Tujuan Upacara Bhuta yajña

- a. Untuk memelihara kesejahteraan dan ketentraman alam semesta
- b. Sebagai wujud rasa terima kasih terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Para Dewa, leluhur dan unsur kekuatan alam yang secara filosofis menggunakan tumbuh-tumbuhan serta binatang/hewan dalam upacara bhuta yajña yang bertujuan untuk pembebasan dan peningkatan terhadap jiwanya.
- c. Untuk mengusir roh-roh jahat dan kekuatan alam yang mengganggu kehidupan manusia.
- d. Memberikan kesenangan dan kenyamanan terhadap roh-roh, para bhuta, dan kala agar tidak mengganggu atau setidak-tidaknya mau memberikan jalan yang benar dan kelancaran upacara itu.
- e. Untuk membebaskan diri dari unsur-unsur jahat yang sering mengganggu pikiran manusia sehingga tidak terjerumus kelembah penderitaan, (Wisma Karma, 1986).

Kewajiban Amat Hindu untuk melakukan persembahan atau yajña yang jumlahnya ada 5, dalam ajaran agama Hindu yakni:

“rsi yajnam dewa yajnam

Bhuta yajnam ca sarwada

Nryjana ca yatha sakti na hapyat”

Artinya:

Hendaknya jangan lupa, jika mampu melaksanakan rsi yajña, dewa yajña, bhuta yajña dan pitra yajña (Pudja, Tjok Rai Sudharta, 2003:217).

Selanjutnya Tim Penyusun menjelaskan (2000:109-139), menguraikan bahwa; Bhuta-Yajña” adalah suatu korban suci yang bertujuan untuk membersihkan tempat (alam

beserta isinya), dan memelihara serta memberi “penyupatan” kepada para bhutakala dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia.

Dengan demikian pembersihan itu mempunyai dua sasaran yaitu:

1. Pembersihan terhadap tempat (alam) dan gangguan dari pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh para bhuta-kala dan makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia seperti tersebut di atas.
2. Pembersihan terhadap Bhuta-Kala dan makhluk-makhluk itu, dengan maksud untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada padanya, sehingga sifat baik dan kekuatannya dapat berguna bagi kesejahteraan umat manusia dan alam. Hendaknya disadari kehidupan kita ini memerlukan pula kekuatan-kekuatan dari mereka, misalnya untuk menjaga rumah, menjaga diri sendiri dan sebagainya.

Pemeliharaan yang dimaksudkan disini adalah untuk menjaga agar mereka tetap bersifat baik serta berada atau bergerak menurut jalannya masing-masing, sehingga tidak menimbulkan gangguan kepada alam dan isinya. Suatu yang kelihatannya agak berlawanan adalah pemeliharaan terhadap para “binatang”. Seperti diketahui bahwa bentuk upakara Bhuta-yajña di Bali khususnya, mempergunakan banyak jenis hewan. Makin tinggi tingkatan upakara itu, makin banyak pula hewan yang dipotong untuk yajña tersebut. Sehingga sepintas lalu seolah-olah tidaklah ada unsur-unsur pemeliharaannya. Tetapi kalau diperhatikan lebih lanjut “Puja” dan Pengelepas perani/pati kewenang”, yang diucapkan pada waktu upacara “mepepada” dan setiap akhir suatu yajña, menunjukkan bahwa unsur pemeliharaan disini tidaklah bersifat nyata seperti memberi makan, mengobati, dan sebagainya, melainkan lebih bersifat abstrak/rohaniah yaitu meningkatkan hidup para binatang itu dari alam hewan ke alam manusia. Jadi lebih bersifat “penyupatan”, kepadanya. Dengan menjelmannya dia sebagai manusia kelak, agar dapat berbuat kebajikan, sehingga dia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya (memperbaiki “karma”nya).

Sebagai contoh dari “pengelepas perani” itu adalah sebagai berikut:

*Ong indah ta kita pada, saking purwa desa sinangkan ta pamuliha kita maring purwa-
desa, menembah ta kita maring Sang Hyang Iswara.*

*ONG SANG namah linggan ta. Wus samangkana pasangarga kita ring Sang Hyang
Iswara, aywa ta kita tan mangantitiakena katuturan ira Sang Hyang Dharma, tutur-tutur
aywa lali, enget-enget aywa lupa, nahan teka ring dalem kepatian. Yan kita dadi jadma
dadi ya kita ‘wiku sakti’, saguna kayanta aturakena ring ulun apan ulun umantukena ri
kita.*

ONG SANG Sadya ya namah.

Demikian pula halnya dengan hewan yang berkaki empat, perginya ke Selatan. Untuk segala jenis ikan, pergi ke Utara segala yang berjalan dengan dada, pergi ke Barat, dan seterusnya termasuk jenis daun-daunan, pohon-pohonan pergi ke Tengah. Yang dimaksud dengan “penyupatan” dalam hal ini adalah untuk mengembalikan mereka ke tempat/kepada asalnya dan memberi peningkatan yang lebih sempurna kepadanya. Di dalam beberapa lontar seperti Widi-sastra, Yama-tatwa, Leburgangsa, disebutkan bahwa salah satu yang menjadi Bhutakala; peri, jin, setan dan lain-lain, yang sejenis dengan itu adalah dewa-dewa atau roh-roh yang terkutuk karena dosa-dosanya/kesalahannya, serta diturunkan ke dunia untuk mencari “penyupatan”. Sebagai contoh misalnya adalah terkutuknya Dewi Uma menjadi Durga Dewi, kemudian ‘disupat’ oleh Sahadewa (dalam cerita Sudamala); terkutuknya roh Prabu Nahusa menjadi seekor naga yang berbisa, kemudian ‘disupat’ oleh Sang Bima dan Prabu Yudistira (dalam cerita Wana-Parwa) dan lain-lainnya.

Sesuai dengan tujuannya maka Upakara-yajña itu dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Upakara-upakara yang berfungsi sebagai pembersihan, misalnya ‘byakla’, ‘prayascita’, ‘durmenggala’, ‘caruresigana’, ‘panca-kelud’, dan sebagainya. Upakara-upakara ini dapat dipergunakan sebagai pendahuluan dari suatu yajña, pembersihan terhadap suatu tempat, diri sendiri dan lain-lainnya. Pada umumnya upacara ini dilakukan di halaman (‘sanggah’ atau ‘pura’) kemudian diakhiri di jaba (di jalan). Apabila upacaranya lebih besar (upakaranya lebih banyak), maka setelah upacara, kotoran/sampahnya dibuang ke kali atau ke laut (sekarang dibakar atau ke tempat bak sampah).
- b. Upakara yang berfungsi sebagai pemeliharaan dan ‘penyupatan’ terhadap para ‘bhuta kala’ dan makhluk-makhluk tersebut, misalnya ‘segehan kepel’, ‘segehan-cacahan’, ‘segehan-agung’, ‘gelar-sanga’, dan beberapa jenis caru. Upakara ini dapat dipergunakan sebagai persembahan biasa dan menyertai setiap yajña.

Pelaksanaannya dapat dilakukan bersamaan dengan yajña yang bersangkutan atau setelah yajña itu selesai. Dalam keadaan yang biasa upacara ini dilakukan pada tiga tempat yaitu: Di halaman merajan, ditujukan ke hadapan Sang Bhuta Bucari. Di halaman rumah, ditujukan ke hadapan Sang Kala Bucari. Di halaman luar (di jaba) ditujukan kepada Sang Durga Bucari.

Bila dihaturkan di halaman “pura”, maka banten ini ditujukan kepada para pengikut dari Ida “Bhatara-Bhatari” yang ada di “pura” tersebut. Dalam upacara-upacara yang lebih besar, sudah tentu upakara-upakara tersebut akan dihaturkan sesuai dengan puja pengantarnya.

Upacara-upacara “Bhuta-yajña” yang tersebut di atas adalah dalam arti yang umum, karena masih banyak jenis upacara dari upakara “Bhuta-yajña” yang dipergunakan pada waktu-waktu/tempat-tempat yang tertentu misalnya di bawah tempat tidur, di sawah, di dapur, dan sebagainya.

Kiranya setiap agama mempunyai dasar pengorbanan untuk mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi, misalnya: Di dalam agama Islam, mengenai adanya Idhul Korban (Idhul-Adha), Agama Kristen/Katolik, menganggap Yesus Kristus telah mengorbankan dirinya untuk keselamatan para pengikut beliau, sedangkan bagi umat Hindu mengenal adanya Upacara Bhuta-Yajña”.

Secara sederhana dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa “Bhuta-yajña” itu berfaedah bagi yang dijadikan korban, karena “rohnya” ditingkatkan, yang menerima korban, yaitu dapat berguna bagi keharmonisan alam, atau kembali kepada asalnya dan bagi yang melakukan yajña itu sendiri, karena dapat melakukan kewajiban sebagaimana yang ditunjukkan oleh ajaran agama.

Yaitu berbuat demi keharmonisan alam beserta isinya. Di dalam Bhagawad-Gita disebutkan:

niyatam kuru karma twam karmajyayo hy akarmanah sarirayātra pi ca te na prasidhad akarmariah

Artinya:

Lakukanlah pekerjaan yang diberikan kepadamu karena melakukan perbuatan itu lebih baik sifatnya. Daripada tidak melakukan apa-apa, sebagai juga untuk memelihara dirimu tidak akan mungkin jika engkau tidak bekerja.

karmanai va bi samsiddhim asthita janakadayah lokamsamgrahan eva’ pi sampasyamkartum arhasi

Artinya:

Hanya dengan perbuatan Prabu Jantaka dan lain-lainnya mendapat kesempurnaan. Jadi kami harus juga melakukan pekerjaan dengan pandangan untuk pemeliharaan dunia.

5.5.3 Pelaksanaan Upakara Bhuta Yajña.

Pada umumnya untuk melakukan sesuatu “yajña” akan diperlukan air dan api. Di dalam “Dewa-yajña” “Resi yajña”, “Pitra-yajña’ dan “Manusa-yajña’, dipergunakan “air biasa” dan dupa atau “pasepan” sebagai tempat apinya. Tetapi di dalam “Bhuta-yajña” sedapat mungkin mempergunakan, “api-takep” dan Tetabuhan”. “Api-takep”, adalah api yang ditaruh pada dua kupak serabut yang letaknya sedemikian rupa (bersilangan). Mengenai maksud dan penggunaan “api-takep”. Api yang ditaruh pada serabut kelapa kadang-kadang menimbulkan loncatan api yang mungkin membahayakan. Dan kalau sudah ditutupi kiranya loncatan api itu dapat dikurangi, walaupun mungkin apinya akan bertambah besar. Di samping itu kalau diperhatikan bentuk “api-takep” itu akan mendekati bentuk “tampak-dara” (swastika yang netral).

Sedangkan yang dimaksud dengan “tetabuhan” adalah lima jenis zat cair, yaitu; tuak, arak, berem dan air. Penggunaan darah dalam hal ini sering juga disebut “Sabuh-rah” (tabuh rah). Di dalam pelaksanaannya masing-masing zat air itu akan dituangkan tiga kali, demikian pula halnya dengan “sabuh rah, diusahakan agar darah itu terciprat, tiga kali cipratan darah ini biasanya diperoleh dengan jalan memotong ayam kecil atau itik atau babi kecil yang belum dikebiri. Untuk memperoleh tiga kali cipratan darah, akan dipotong leher dan kedua belah sayap atau kaki depannya, atau jika dikehendaki lima kali, maka yang dipotong adalah kakinya. Secara sederhana “tetabuhan”, ini adalah merupakan minuman bagi para “bhutakala”, peri, jin, setan dan lain-lain yang sejenis. Menurut kepercayaan lauk-pauk yang disukainya oleh para “Bhuta kala” tersebut adalah yang berbau amis, seperti berambang, jae, “jejeroan” yang mentah dan lain-lainnya.

1. Jenis-jenis “segehan”.

a. “Segehan Kepel”.

Sebagai alasnya dipakai sebuah “taledan”, “tangkih” daun pisang. Di atasnya diisi dua “kepel” nasi putih, ikannya bawang, jae, dan garam. Di atasnya dilengkapi dengan sebuah “canang genten”/canang biasa”. Mengenai jumlah nasinya dapat dirubah-rubah, demikian pula warnanya sesuai dengan kepentingan atau kehendak seseorang, misalnya berwarna putih dan kuning berwarna merah, hitam dan putih dan sebagainya.

b. Segehan Cacahan.

Sebagai alasnya dipakai sebuah “taledan” (daun) “tangkih’. Di atasnya diisi 6/7 buah “tangkih” yaitu lima buah daripadanya diisi nasi putih yang satu lagi diisi “bija ratus” (5 jenis biji bijian seperti jagung, “jagung nasi jawa, godem dan jali’), sedangkan “tangkih

yang sebuah lagi diisi beras sedikit, “base tampel”, benang putih dan uang. Bila mengambil 6 buah “tangkih” maka “bijaratus” dan lain-lainnya itu dijadikan satu “tangkih”. Sebagai lauk-pauknya adalah bawang, jae dan garam, kemudian dilengkapi dengan sebuah “canang-genten”/biasa. Seperti pada ‘Segehan kepel’, maka nasi dan “Segehan” ini dapat pula diwarnai sesuai dengan kepentingannya.

c. Penggunaannya

Kedua jenis “Segehan” ini penggunaannya dapat dipilih oleh yang bersangkutan, untuk melaksanakan upacara “Bhuta-yajña” yang kecil/ sederhana, seperti waktu “Keliwon”, Purnama, Tilem, ‘Piodalan Betara Saraswati’, “Pagerwesi”, ‘Rerahinan alit’ (“ngebulan”) di “sangguh di “pura”, sehabis Otonan dan sebagainya. Untuk upacara “Dewayajña” banten ini dihaturkan di halaman “sangguh” ditujukan dihadapan ‘Sang Bhuta Bucari’, di halaman rumah, ditujukan dihadapan “Sang Kala Bucari” dan dijaba (di jalan) kepada “Sang Durga Bucari”.

d. Segehan Agung.

Sebagai alasnya dipakai sebuah tempat yang agak besar (di Bali biasanya dipakai sebuah nyiru/tempeh). Di atasnya diisi 11 atau 33 buah ‘tangkih’, masing-masing diisi nasi, lauk-pauk dengan bawang, jae dan garam, kemudian dilengkapi dengan sebuah “daksina” atau alat perlengkapan daksina itu ditaruh begitu saja pada tempat tersebut, tidak dialasi dengan bakul, dan kelapanya dikupas sampai bersih. “Sesegehan” ini dilengkapi dengan sebuah canang payasan” dan 11/33 buah canang genten/biasa ditambah dengan “jinah sandangan”. Sedangkan untuk menghaturkan “segehan ini disertai dengan “penyambleh” ayam kecil/itik/babi yang belum dikebiri (“kucit butuan”) yang masih hidup. Penggunaan “penyambleh” itu disesuaikan dengan kepentingannya dan tempatnya. Waktu menghaturkan, segala perlengkapan yang ada pada daksina itu dikeluarkan, sedangkan telur dan kelapanya dipecahkan diikuti dengan pemotongan “penyamblehan” dan akhirnya “tetabuhan”.

Penggunaannya:

“Segehan” ini dipergunakan dalam upacara-upacara yang agak besar, dan kadang-kadang mempunyai sifat yang khusus seperti “piodalan di pura, menurunkan atau “memendak Ida Betara”, pengukuran tempat untuk suatu bangunan lebih-lebih bangunan suci, pembongkaran/“peletakan” batu pertama, untuk suatu bangunan suci dan selalu menyertai upacara “Bhuta-yajña” yang lebih besar. Di bawah ini adalah salah satu “puja” pengantar untuk “Segehan Agung”:

OM Sang Hyang Purusangkara, anugraha ring Sang Kala Sakti, Sang Hyang Rudra anugraha ring Sang Kala Wisesa, Sang Hyang Durga Dewi, anugraha ring Sang Dengan, ameng-ameng padenira paduka Betara Sakti anunggu ri bhumi, ring pura Parhyangan, natarpaumahan, di Dalem pasuguhan wates setra pabayangan, salwir lemah angker, manusa aweh tadah saji sira watek Kala Bhuta kabeh, iti tadah sajinnira sega iwak sambleh, asing kirang asing luput nyata pipis sabundel patukuna si raring pasar agung, pilih kebelanira-ajaken sangkalanira kabeh, nyah kita saking kene, apan sira sampun sinaksenan, wehana manusanira urip waras, dirgayusa.

OM Kala bhoktaya namah, Bhuta bhoktaya namah, Pisaca bhoktaya namah, Durga bhotaya namah

Ucapan waktu menuangkan “Tetabuhan”.

OM ebek Segara, ebek danu, ebek banyu-pramanah ingngulun.

2. ”Gelar Sanga”.

Gelar Sanga” ada dua (2) macam:

- a. “ Gelar Sanga Alit ” (akan dilengkapi).
- b. “ Gelar Sanga Ageng ”.

Alas dari “banten” ini lebih besar dibandingkan dengan di atas. Alas ini diisi nasi, lauk-pauk seperti “urab-uruban/obat-obatan”, sayur-sayuran, bawang, jae, masing-masing 9 tangkih” dan sate 9 biji.

Di tengah - tengahnya diisi sebuah “daksina penggolan”, dilengkapi dengan sebuah “kuwali” yang berisi sayur, daun kelor yang mentah, nira sagici, dan ‘tetabuhan”, “Banten” ini dilengkapi dengan 9 buah “Canang genten”/biasa, nasi dialasi dengan bakul, “balung” dan “karangan”. “Banten” ini dipujai seperlunya, lalu kelapa, telur dan perlengkapan lainnya seperti nasi, lauk-pauk dan sebagainya dituangkan ke dalam “kuwali” (telur dan kelapa dipecahkan), kemudian diaduk dengan sate dan diciprat-cipratkan.

Perlu kiranya dikemukakan bahwa “sate” dan ‘Banten” ini hanya dimasak sebelah (“lebeng asibak”) sedangkan yang sebelah lagi dibiarkan mentah.

Penggunaannya:

Upakara ini dipakai dalam upacara yang agak besar seperti “piodalan” di “pura”/”sangghah” (ditaruh di depan “sangghah pasaksi”). Untuk “ngelebar Ida Batara” dan selalu menyertai upacara-upacara “Bhuta-yajña” yang lebih besar.

”Mantra banten Gelar Sanga”.

OM, indah ta kita Sang Bhuta Dengen, iringan ingoningon paduka Bhatara-Bhatari, Sang Bhuta Brahma turun, Sang Bhuta Putih, Sang Bhuta Janggitan, Sang Bhuta Langkir aranira, Sang Bhuta Kuning, Sang Bhuta Lembukenia aranira, Sang Bhuta Ireng, Sang Bhuta Taruna aranira, Sang Bhuta amanca-warna Angga-sakti aran sira, Sira ngilangaken Bhuta Dengen, iti tadah bhuktinira sega sewakul, iwak karangan lan balung gegending, sinusunan antiganing sawung anyar, sajeng saci, den pada amukti sari, sira awengaweng menawi wenten kirang punika pamuputnia, jinah satak lima-likur lawe satukel, sampun tan ana sredah, sira ring sang adrewe karya.

OM, ksama swamam paphebyo manadi Hyang namo, swaha.

3. “Byakaonan”.

Alas yang dipakai untuk “banten” ini sebuah “ayakan” (“sidi” dan bambu), kemudian di atasnya diisi “jejahitan” yang disebut “kulit sesayut”, “kulit peras” dan daun pandan yang berduri, dan selanjutnya berturut-turut diisi nasi yang dibungkus dengan daun pisang, ada yang berbentuk segi empat ada yang berbentuk segi tiga, “penek” yang disisipi bawang, jahe dan terasi mentah (“penek hamong”). Di sekitarnya diisi lauk-pauk, “jaja”, buah-buahan, “sampilan nagasani” dan daun andong, “canang genten”/biasa dan beberapa perlengkapan lainnya seperti:

- a. “Pembersihan/pengeresikan”: sebuah “ceper” yang berisi sisig, “kekosok” (dan tepung beras) “tepung-tawar” (dan daun dadap, kunir dan beras yang ditumbuk), minyak dan “wija/sesari”, serta sebuah “sampilan payasan”.
- b. “Isuh-isuh”, sebuah “ceper” yang berisi sebutir telur ayam yang mentah, (kadang-kadang diganti dengan bawang yang dikupas sampai halus), sapu lidi, serabut yang dijepit (sabet) “ngad”, “base tulak” (“porosan”) yang ujung sirihnya berlawanan, dan sebuah “tangkih” yang berisi ramuan dan daun “kayu tulak”, “kayu sisih”, “kemurugan”, “padang lepas”, daun alang-alang dan daun dadap.
- c. “Amel-amel” : sebuah limas (“tangkih”) diisi daun dadap ujung dadap “padang lepas” masing-masing 3 buah, lalu diikat dengan benang merah, putih dan hitam (= benang “Tridatu”). Kemudian dilengkapi dengan sebuah “seet mingmang”.

- d. "Sasak mentah", sebuah limas yang berisi tiga kepel nasi yang disirami dengan darah mentah dilengkapi dengan bumbu-bumbu yang "dirajang" ("basa rajang").
- e. "Seroan alit", terdiri dan sebuah "peras", "tulung", dan "Sesayut".
- f. "Padma", (sejenis jejahitan dan janur, untuk mencipratkan tirta).
- g. Sebuah "Lis" "Pabyakalaan", "Lis ageng" ini terdiri dari beberapa buah jejahitan atau anyaman dari janur seperti 'tangga menek', "tanggatuun", "jajan sesapi", "Lawat buah lawat nyuh", "lilit linting", "tulung", "ancak", "bingin", "alang-alang", "lawangan", "tipat pusuh", 'tipat tulus', "basang wayah", "basang nguda", "daun pisang", "buah pinang", "sembah", "siku", "siku", "entud", "kuku" ("kukun kambing"), "dinding", "payung", "tampak", "tipat lelasan", "tipat lepas", dan semuanya itu dibungkus dengan sejenis "jejahitan" yang disebut "takep-jit", lalu diikat sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti "base tampel", serta digantungkan sebuah "tipat kukur" dan "dua kepeng uang". Waktu upacara "lis" dipotong dengan tangan kiri dan ikatannya dibuka. Di dalam upacara-upacara yang biasa dapat dipergunakan "lis" yang kecil ("lis alit", "lis padma") saja ("babuu" tadi).
- h. "Penyeneng" sebuah 'jejahitan' yang berpetak tiga dan diisi "tepung tawar", "nasi sagau", "wija/sesarik" dan "tetebus" dan benang, serta "porosan" dan bunga.

Kemudian untuk melaksanakan upacara "mabyakala" ini diperlukan perlengkapan seperti "kekeb" yang berisi "tampak dara kapur", dan "tetimpug" yang dibuat dan 5/7/9 potong bambu yang masih kedua ruasnya, sehingga kalau dibakar akan menimbulkan suara/meletus.

Penggunaannya:

Upakara ini dipergunakan sebagai pendahuluan dan setiap "Yajña" "penampahan Galungan", menyertai 'banten' "Pedengen-dengenan", "Caru" dan sebagainya.

Jalannya Upacara:

Terlebih dahulu "tetimpug" itu dibakar di atas sebuah tungku sehingga berbunyi /meletus tiga kali, secara rohaniah hal ini adalah untuk memanggil para "bhuta-kala", sedangkan secara lahiriah, hal itu merupakan suatu syarat/tanda bahwa upacara akan segera dimulai dan orang-orang yang berkepentingan agar datang ke tempat upacara. Kemudian dijalankan (diciptakan air biasa dengan bunga, selanjutnya menjalankan alat perlengkapan yang ada pada "pebersihan" dan "penyeneng" seperti" kekosok" (tepung), nasi" segau", 'tepung tawar", dan sebagainya, lalu mencipratkan air lagi sekali dengan "bebuu", kemudian dilanjutkan dengan menjalankan ramuan yang disebut "isuhisuh", dilanjutkan

dengan menyapu (“mengayabkan”) dengan sapu, sabet, dan telur ayam yang mentah. Setelah itu mencipratkan air dengan “lis pabyakala”, kemudian ‘tirta pabyakalaan dengan padma”, dan “pengelukan/pebersihan” dengan bunga, akhirnya “mengayabkan” “banten” disertai dengan “metetabuh”. Apabila upakara ini dipakai di dalam upacara “Manusa Yajña”, maka setelah dihaturkan seperti di atas, orang yang bersangkutan diupakarai juga seperti di atas dan waktu “natab” “banten” tangan di arahkan ke belakang/ke samping.

Upacara ini dilakukan di halaman rumah atau halaman “Merajan” menghadap ke pintu masuk (‘pemesuan”).

Catatan:

Pada waktu “ngayat” harus menghadap ke “teben/sor’ kalau “banten” itu berdiri sendiri (tanpa ada “banten” ke Dewa/Ida Betara”). Tetapi bila “banten segehan” itu bersifat “aturan” kepada “ancangan Betara”, maka “ngantebang” harus searah dengan Ida Betara. Beberapa buah “mantra”.

a) “Kekosok”.

*Om Trena taru lata kebaretan kelinusan dening angin angampuhang mala wigna.
Om siddhir astu ya namah swaha.*

b) “Puja segau” dan ‘tepung tawar”.

*Om sajnana asta sastra empu sarining wisesa, tepung tawar amunahaken, segau
angeluaraken sakwehing sebel kandel lara-roga bhaktanmu.*

c) “Wija/sesarik”.

Di dahi : *Om Sri, Sri, Sri ya namo namah svaha.*

Di bahu kanan : *Anengen Bhagia Pulakertiasasagon.*

Di bahu kiri : *Angiwakaken Panca Baya.*

Di punggung : *Angunduraken Satrumusuh.*

Di bawah kerongkongan : *Angarepaken Phalabhoga.*

Di hati : *Angati-Ati Sabdarahayu.*

Pada kedua belah tangan : *Anangga Pana Sri Sedana.*

Di kaki anandungana mas-pirak: *OM Hrang, Hring, Sah Parama Siwa ditiaya
namah svaha.*

d) “Puja tetebus”.

*Om raga wetan, angapusaken balung pila-pilu, angapusaken otot pila-pilu, tan kadi
langge ning Sanghyang Surya, mangkana langgengning ngapusaken kang tinebas-
tebas. Om sampurna ya namah svaha.*

e) Menghaturkan air (yeh coblong”).

Om Ganga pawitrani svaha.

f) “Puja dari Isuh-isuh”.

OM Sanghyang Taya tan panetra, tanpa cangkem, tan pakarna, Sanghyang Tayajati sukla nirmala, sira angisuhi-suhing sarwa Dewata, angilangaken sarwa Bhuta, Dengen, Kala ring sarwa ta kabeh, Undur Doh, kita sarwa Bhuta, Kala Dengen, ring pada Betara Kabeh, aja kira masenetan ring manusa kabeh, nyah ta kita saking kulit, ring daging, ring walung, ring susum, mantuk ta kita ring Jamur jipang Sabrang Melayu. OM. AM. MAM, nama Sivaya svaha.

g) “Telur pada Isuh-isuh”.

Om antiganing sawung, pangawaking Sanghyang Gala Candu Sagilingan, kalisakna lara-rogha mala petaka kabeh, OM SAH Osat namah. OM Bam Bharnadewaya, Betara angiberaken lara rogha papa klesa mala wighna sarwa dewa-dewi ne kabeh, Om Sriyawo namo namah svaha.

h) “Mantra Lis”.

Pukulun ngadeg sira Sang Janur-Kuning, tumurun Bhatara Siwa, ulun angaturaken busung reka, busung ringgit, ron sarwa laluwes, mas aworana kumala-winten, angilangana sakwehing dasa-mala, sebel-kandel, awigna sudha, Tutuga ring sapta wredah. OM, Sriyawenamu namah svaha.

i) “Mencipratkan Tirtan Pabyakaonan”.

Pukulun Hyang Bhatara Kali, Bhatara Hyang Sakli, Sang Kala Putih, Sang Kala Bang, Sang Kala Pita, Sang Kala Ireng, Sang Kala Amanca-warna, Sang Kala Anggapati, Sang Kala Karogan-rogan, Sang Kala Pepedan, Sang Kala Sri, Sang Kala Patti, Sang Kala Sedahankala, aja sira anyangkalen manusanira ngastuti Hyang Dewa Bhatara ring Parhyangan sakti, reh ingsun angaturaken tadah sajinira. Bhatara Kala punika bhuktinen rudanira kabeh. OM. Kala-kalibhyo bhuktaya namah. OM. ksama sampurnaya namah, OM sarwa Kala laksana ksamam ya namah svaha.

4. “Prayascita-sakti”.

“Jejahitan” dari “Banten” ini sedapat mungkin mempergunakan “busung nyuh gading”, setidak-tidaknya “Lis-senjatanya” dan “padmanya”. Sebagai alasnya adalah sebuah “kulit sesayut” dan kadang-kadang berbentuk “tamas” kemudian di atasnya berturut-turut diisi:

“Kulit peras” dan janur (“busung”) yang bentuknya bulat daun “tabiabun” (mungkin dapat diganti dengan daun “tabia”/lombok biasa), 8 lembar yang dijahit menjadi satu serta bentuknya bundar (seperti padma), lalu di atasnya diisi nasi yang bentuknya juga bundar. Di atas nasi itu diisi lauk-pauk serta 5 iris telur dadar, yang diletakkan sedemikian rupa sehingga menunjukkan ke lima arah mata angin. Di beberapa tempat ada kalanya dilengkapi dengan 8 biji bawang putih (kesuna) yang dialasi dengan “kukun kambing”, (sejenis anyam-anyaman dan busung). Selanjutnya “banten” ini dilengkapi pula dengan buah-buahan, jajan, lauk-pauk, “sampian-nagasari”, “cananggente”/“buratwangi”, “penyeneng”, “pesucian/pengeresikan”, “babuu”, “padma”, Lis senjata’ (Lis, yang melukiskan 5/9/11 jenis senjata “nawa-dewata” seperti “hajra”, “gada”, “danda”, “cakra”, “angkus”, dan sebagainya), kelapa gading yang masih muda (“kelungah”) ‘di kasturi’ (dibuka dengan bukaan yang berbentuk segi tiga), dan sebuah “banten” “peras kecil” (tumpengnya kecil). Untuk melaksanakan “banten” ini harus mohon tirta kepada seorang Pandita atau yang ditugaskan oleh beliau.

Penggunaannya:

Banten ini dapat dipergunakan sebagai pembersihan terhadap bangunan yang baru selesai/diperbaiki, sehabis “kecuntakaan” (“kesebelan”) seperti sehabis melahirkan (setelah berumur 42 hari) sehabis kematian, sebagai salah satu perlengkapan yang ditaruh di depan Pandita memuja (“ete-ete penglukatan”), dan selalu menyertai “banten byakaonan”, “Tebasan Durmengala”, serta jenis-jenis caru. Bila menyertai “banten Byakaonan” atau “Durmengala” maka “banten” dipakai setelah menghaturkan kedua jenis “banten” tersebut.

Mantra banten Prayascita

*Om Hrim, Srim, Nam, Mam, Swam, Yam, sarwa rogha wighna satru winasaya Rang
Om Phat. Om, Hrim, Srim, Am, Tam, Sam, Bam, Tam, sarwa danda mala papa-kiesa
winasaya Rah Um, Phat. Om Hrim, Srim, Am, Um, Mam, sarwa papa petaka winasaya
Rah Um Phat.*

Om siddhi Guru Srom Sah Osat,

Om sarwa wighna winasaya.

*Sarwa klesa winasaya, sarwa rogha winasaya, sarwa satru winasaya, sarwa dusta
winasaya, sarwa papa winasaya, astu ya namah svaha.*

5. ‘Tebasan Durmengala’.

Sebagai alasnya adalah “kulit sesayut”, kemudian diisi sebuah “tumpeng” yang disisipi “berambang”, jae dan terasi yang merah serta mentah. Mengenai “tumpengnya” ini

ada lontar yang menyebutkan berwarna hitam dan putih tetapi ada pula yang menyebutkan putih. Kemudian dilengkapi dengan lauk-pauk, ikannya “telur bekasem (telur asin), “rujak” 1 takir, kacang 3 “tangkih’, jajan, buah-buahan masing-masing jenis 5 biji/iris” sampian nagasari” “pesucian/pengeresikan”, “penyeneng”, “canang genten/” burat wangi”/sari”, “Lis” (dari janur kelapa hijau) “padma” dan sebuah “daksina” yang berisi benang satu “tukel”, wang 225, dan lain-lain selengkapnya. (untuk upakara ini sedapat mungkin dibuat dari janur kelapa hijau demikian pula “duwegannya” adalah “kelungah” kelapa hijau yang di “kasturi”).

Penggunaannya:

Upakara ini dapat dipergunakan kalau ada kerusakan yang besar atau perbaikan yang agak besar, terjadi kelainan-kelainan di rumah atau tempat suci, (terjadi ke “durmengalan seperti “pura” terbakar, dihanyutkan oleh air, dirubuhkan oleh angin, ditimpa pohon-pohonan, ada “lulut”/ sejenis ulat yang bersambung-sambung) dan selalu menyertai upakara “Bhuta-yajña” yang agak besar.

“Mantra Tebasan Durmengala”.

Pakulun Sang Kala Purwa, Sang Kala Sakti, Sang Kala Brajamuka, Sang Kala Petre, Sang Kala Ngulaleng, Sang Kala Suksma aja sira pati panyinga aja sira pati paprotongi iti tadah sajinira, penek lawan bawang, jae mwang terasi bang, iwak anttiga, jinah satak lima likur, lawe satukel, manawi kurang tadahan nira, aywasira usil silih gawe, tukunen sira ring pasar-agung, iki jinah satak lima likur, lawe satukel, wehenta, senak rabinnira mwang putunnira, ndah sira lungha amarah desa, aja maring kene, den pada siddhir astu. OM. Kala bhyo bhokte hama svaha.

Catatan:

“Prayascita” dan “Tebasan Durmengala” pelaksanaannya hersama. Cuma “banten” “tebasan durmengala” terlebih dahulu di “ayabkan”, baru kemudian “Prayascita”.

6. “Caru Ayam Brumbun” (satu ekor)

Untuk upakara ini diperlukan seekor ayam “brumbun” yaitu ayam yang bulunya berwarna merah, putih, kuning dan hitam. Setelah ayam itu di potong (bulunya tidak dicabut) lalu dikuliti sedemikian rupa sehingga kepala, sayap dan kakinya masih melekat yang satu dengan yang lainnya. Dagingnya di “olah” dijadikan 3 jenis “uraban” (urab-barak, urab-putih) dan gegecok) dan 3 jenis sate (“sate lembut, sate asem dan sate calon”). Ketiga jenis “uraban” dan sate itu disebut “trinayaka” sebagai simbol jasmani ayam

tersebut dan “aksara”nya adalah ANG, UNG, MANG. Kemudian setelah semuanya masuk lalu dibagi (“ditanding”) menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a. Subuah “Karangan” (= “taledan” yang berisi “urab-uraban” tadi, dan sate tiap jenis 2 biji, serta dilengkapi dengan garam dan sambel). Nasi dialasi dengan sebuah bakul (nasi “sokan” dilengkapi dengan sirih “lekesan”, pinang dan “susur”). “Sampiannya” disebut “sampilan nagasari”.
- b. “Kawisan”, sebuah taledan yang isinya seperti di atas, tetapi nasinya berbentuk “pangkonan”, diisi sebuah “Canang genten/biasa”.
- c. “Bayuhan”, “taledan” yang berisi “urab-uraban” dan sate tiap jenis satu biji. Membuat 8 “tanding”. Nasinya adalah “tumpeng brumbun” 8 “danan” lengkap dengan jajan, buah-buahan lauk-pauk/”sambel”, dan “sampilan tangga” (satu danan berisi 2 buah “tumpeng”).
- d. “Ketengan”, “taledan” yang berisi “urab-uraban” dan sate tiap jenis, satu biji. Membuat 8 “tanding”. Nasinya adalah nasi “sabah brumbun” 8 “tanding” dan masing-masing dilengkapi dengan canang-genten.
- e. “Segehan Cacahan “brumbun” 8 “tanding”.
- f. “Cau-dandan” 8 buah berisi nasi “brumbun”, serta dilengkapi dengan lauk-pauk bentuknya seperti “kapu-kapu” yang digandengkan.
- g. “Tulung sangkur” (“tulung” kecil) 8 buah, berisi nasi brumbun dan lauk-pauk.
- h. “Takep-takepan” (dua buah “ceper” kecil yang dikatupkan; di dalamnya diisi beras, “base tempel”, “benang putih dan uang”).

“Banten-baten” tersebut dilengkapi dengan peras”, “penyeneng”, “sangghurip”, “sesayut”, “pengambean”, “soroan”, “pengulapan”, “ajuman”, “daksina ponggolan” (= “daksina bogolan”), tipat kelanan”, “suci alit”, “segehanagung”, sesayut durmengala”, “prayascita-sakti”, “byakaonan”, lengkap dengan “Lis pabyakaonan”.

Semua upakara-upakara yang tersebut di atas dialasi dengan “sengkwi” yaitu sejenis anyaman dan pelepah kelapa, banyak anyaman 8 biji. Kulit ayam tadi dialasi dengan dua lembar daun “telujungan”, letak kulit ayam itu sedemikian sehingga kepalanya berada di ujung daun itu sedangkan sayap dan kakinya direntangkan. Di atasnya diisi secarik kain yang berwarna-warna, sebuah “kewangen” yang berisi uang 8 kepeng, selanjutnya ditaruh di atas upakara-upakara yang tersebut di atas (kalau mungkin daun “telujungan” itu dialasi dengan “kelatkat sudamala”). Di hulu dan upakara tersebut diisi sebuah sanggha “cucuk” yang dilengkapi dengan gantung-gantung, lamak dari “busung” dan daun “telujungan”.

Upakara yang di taruh pada “sanggah” itu adalah dua buah “tumpeng” dengan “ceper” dilengkapi dengan lauk-pauk “sampilan tangga”, “canang burat wangi” dan “tadah sukla”. Di samping itu untuk menghaturkan upakara ini membuat pula “sanggah” Pesaksi (sanggah Surya) yang berisi “banten”: “peras”, “ajuman”, “daksina”, “suci”, dan lain selengkapannya.

Dan sebagai tempat “Tetabuhannya” disebut “canang” yaitu bambu kecil yang dipotong miring, lalu diisi “Tetabuhan” seperti di depan. Kemudian perlu dikemukakan bahwa penggunaan bilangan “8” dalam hal ini adalah sesuai dengan “uriping madya/tengah”, demikian penggunaan warna “brumbun”. Tetapi ayam brumbun ini dapat pula menggantikan empat warna ayam lainnya seperti ayam putih, “biying”, ayam kuning “putih-siyungan” dan ayam hitam, sedangkan ayam “brumbun” tetap harus dipakai. Di dalam hal ini maka ‘urip’ ayam itu (bilangan yang dipakai) adalah “33” yang disebut pula sebagai “Uriping-Bhuwana”. Bilangan “33” ini diperoleh dengan menjumlahkan “Uriping panca-desa” sebagai berikut:

Di Timur dengan “urip” 5, warna putih.

Di Selatan dengan “urip” 9, warna merah.

Di Barat dengan “urip” 7 warna kuning.

Di Utara dengan “urip” 4, warna hitam.

Di Tengah dengan “urip” 8, warna brumbun.

Penggunaannya:

“Caru ayam Brumbun” ini disebut pula “Caru Pengeruak”, dan penggunaannya hampir sama dengan “segehan-agung”, tetapi di dalam upacara yang lebih besar, misalnya piodalan di “sanggah/pura”, baik sebagai pembersihan maupun menyertai piodalan tersebut, untuk perabasan atau perombakan suatu tempat/hutan, pembongkaran atau peletakan batu pertama untuk suatu bangunan suci, permulaan mempergunakan suatu bangunan seperti rumah, “pura”, “bale banjar” dan lain-lainnya.

Perlu diperhatikan bahwa bila ayam “brumbun” itu dipergunakan tersendiri, makabilangan (“urip-nya”) adalah “33” sedangkan kalau menyertai 4 jenis ayam lainnya maka urip dan pada ayam “brumbun” itu adalah “8”, serta letaknya selalu di tengah. Sebagai tambahan kiranya perlu pula diketahui bahwa apabila yang dipakai sebagai caru adalah 1 ekor/3 ayam putih, maka caru itu disebut : “Caru Dengen”.

Apabila hanya ayam “biying” yang dipakai caru, maka disebut “Caru Preta”. Apabila hanya ayam putih “siyungan” yang dipakai caru, maka disebut: “Caru Bi Caruk”.

Penggunaan keempat jenis caru tersebut menurut petunjuk pendita/orang yang dianggap mengetahui. Selanjutnya apabila dipergunakan 5 jenis ayam (ayam putih, “biying”, Putih Siyungan”, hitam dan “brumbun).

‘Caru Pancasata’ ini dapat dipergunakan di dalam upacara yang besar, seperti “melaspas/mepedagingan” dan lain-lain menurut petunjuk pimpinan upacara/yang berkepentingan. Di samping itu “Caru Panca-sata” ini dianggap sebagai dasar daripada caru selanjutnya, misalnya ‘Caru Resigana’, “Panca-Kelud”, Panca-sanak” dan seterusnya.

Menurut penjelasan seorang pendita, penggunaan 5 ekor ayam sebagai dasar daripada caru selanjutnya adalah sesuai dengan cerita Bharata-Yudha yaitu meninggalnya Sang Duryadana setelah mendapar “tapakan” kepala Sang Panca Kumara, (lima orang anak Sang Pandawa dengan Dewi Drupadi). Sang Duryadana adalah penjelmaan Dewa Kali. Beberapa Mantra.

1. Mantra “Caru ayam brumbun”.

OM, Indah ta kita Sang Bhuta Tiga Sakti ring madya desanira, Kliwon apancawaranira, Bhatara Siwa Dewatania, iki tadah sajinira, penek mancawarna, meiwak ayam brumbun ingolah winangun urip ketekang saruntu tan ipun, ajak sawadwabalnira ulung siki, menawi wenten luput kakirangan ipun denageng sampuranen sang adrewa caru. ONG ING namah.

2. Mantra “caru Manca-warna”.

OM Sang Bhuta Raja-rame saking wetan, Sang Bhuta Banaspati, saking kidul, Sang Bhuta Denawa, saking kulon Sang Bhuta Bali, Sang Bhuta Jawa, saking br, Sang Bhuta salah Rupa saking madya, ndaweg te iki manusa nira angaturi iki tadah sajinira. Pakulun sanungaken dwara manusa pun Si anu menawi ta sakelali darsana, pakulun Sang Bhuta Asuku Tunggal sapaweh nira. Pegawenira wetan, pegawenira kidul, pegawenira kulon, pegawenira lor, pegawenira ring tengah. Wus denira punika, iki tadah sajinira, walwiyakena tadah saiwiring pracaru kabeh. OM ya namu namah svaha.

3. Mantra “mengayabkan banten caru”.

OM bhuktiantu Durga katarah, bhutiantu, kalam ewaca, bhuktiantu sarwa Bhutanem, bhuktiantu pisaca sanggyem

4. Mantra “Caru Panca-sata”.

ONG Sang Bhuta Janggitan-purwa, Sang Bhuta Langkir daksina, Sang Bhuta Lembukanya-pascima, Sang Bhuta Taruna-utara, Sang Bhuta Tiga-sakti-madya, mapupul ta kita kabeh yan wus sira amangan anginum, pamantuka sira angarenana urip waras,

teguh timbul bujanakulit, akulit tembaga, otot kawat, mangkana denira wahana nugraha ri sang adrewe caru, ONG Sang Bang, Tang, Ang, Ing, Nang, Mang, Sing, Wang, Yang, ANG, UNG, MANG. Ong Ang Kang, kasalkaya isana swasti-swasti sarwa bhuta suka pradana ya namo namah svaha. Riwus sira pamuktia caru pamuliha sira ri pesenetannira sowang-sowang, wehana urip waras dirgayusa. Ong siddhir astu svaha.

5.5.3.1 Beberapa Jenis Upacara Bhuta Yajña

Caru Kesanga (untuk menyambut tahun baru saka).

1) Untuk tiap rumah tangga

Di halaman “sanggah” dan halaman rumah:

“Nasi sasah amancawarna” (brumbun) 9 “tanding”, ikannya “olahan ayam brumbun”, berambang, jae, garam, serta “tetabuhan” dan dilengkapi dengan 9 buah “canang genten biasa”. Banten ini dihaturkan ke hadapan Sang Bhutaraja dan Sang Kalaraja. Untuk di ‘jaba”, banten seperti di atas dilengkapi dengan “segehan-agung”, dan “nasi sasah”, (dengan warna putih sebanyak 108 “tanding” ikannya “tetabuhan”). Di hulunya mendirikan “sanggah cucuk” yang berisi banten “tumpeng” kecil “adanan”, “ajuman” “penyeneng”, “canang burat wangi”.

“Banten ini dihaturkan ke hadapan Sang Bhuta Bala dan ‘Sang Kala Bala”. “Caru ini dihaturkan pada waktu “Sandikala”. Setelah menghaturkan “Caru” lalu melakukan “pengerupukan” yaitu sebagai simbol untuk mengusir para Bhuta Kala dan pekarangan rumah dan bilik-bilik agar kembali ke tempatnya masing-masing. Perlengkapan yang dibawa adalah obor dan “mesui” yaitu sejenis rempah-rempah. Caranya adalah seluruh pekarangan rumah diobori terlebih dahulu, lalu disembur dengan ‘mesui”.

Setelah itu seluruh keluarga “mabyakala” di halaman rumah seperti pada waktu “Penampahan Galungan” dan diakhiri dengan mohon “tirta pengenten bayu”. Untuk mohon tirta ini, di “sanggah Kamulan” menghaturkan “canang sari” atau ‘daksina”, ‘ajuman” dan lain-lain sesuai dengan kemantapan seseorang.

2) Untuk tiap perempatan jalan di desa/ banjar. Bantennya seperti di atas (“Pancasata” dilengkapi dengan “segehan agung” atau caru yang lebih besar sesuai dengan keadaan. “Pecaruan” di perempatan banjar/desa, biasanya dilakukan lebih dahulu, sebab setiap rumah tangga akan mohon tirtan caru ke Banjar, Demikian pula mengenai ikan/”olahan ayam brumbun” untuk “pecaruan” di tiap rumah biasanya diperoleh di banjar masing-masing.

Upacara untuk pembuatan Suatu Bangunan Suci yang besar (Kahyangan Tiga, Padma, Meru).

Perlu dikemukakan bahwa uraian mengenai upacara ini tidaklah begitu banyak bedanya dengan Keputusan Maha Sabha Parisada Hindu Dharma ke II di Denpasar Tahun 1968. Pemakaiannya dapatlah kiranya disesuaikan dengan keadaan.

- 1) Untuk pembuatan suatu bangunan suci diperlukan upacara-upacara dan alat-alat sebagai berikut:
 - a. “Caru pengeruak”, yaitu ‘Caru ayam brumbun’ lengkap dengan runtutannya dan uripnya adalah 33, serta letaknya “amancedesa” (di timur 5 “tanding”). di Selatan 9 “tanding” di Barat 7 “tanding’, di Utara 4 “tanding”, di Tengah 8 “tanding’ beralas sengkwil bersayap sedangkan segehan-agung, kawisan, kulitnya dan lain-lainnya ditaruh di tengah.
 - b. ” Byakala” (“byakaon”) “durmangala” dan “prayascita” masing-masing satu buah.
 - c. Sebuah “segehan-agung” lengkap dengan “penyambleh”.
 - d. “Banten Pemakuan “yang terdiri dan “peras penyeng”, “ajuman” putih kuning ikannya ayam “betutu”, “maukem-ukem” (di belah dan punggung) “daksina” yang berisi uang 227 “canang” lengewangi-burat wangi, “canang satu tanding raka nyah-nyah gula kelapa” dan “tipat kelanan”. Banten ini ditaruh di sebuah “Sanggah” yang ada di hulu dari bangunan yang akan dibuat (diluanan).
 - e. Banten untuk “dasar bangbang” adalah “tumpeng” merah dua buah, dilengkapi dengan jajan, buah-buahan, lauk-pauk dengan ikannya “ayam biying” yang dipanggang, “sampiannyalsampian tangga”. Banten ini dialasi dengan “kulit peras”.
 - f. “Canang-Pendeman” adalah “canang burat-wangi”, pengeraos “canang-tubungan”, dan “pesucian”, masing-masing satu “tanding”.
 - g. Alat “penyujung” terdiri dari sebuah cabang dadap yang bercabang tiga, sebuah mangkuk kecil, cincin bermata mirah dan kalau mungkin sebuah keris.
 - h. Untuk bangunan yang berupa “pelinggih’ yang besar-besar, dipakai batu dengan tulisan aksara. Sebuah batu merah, yang berisi gambar “bedawangnala” di punggungnya diisi tulisan “Ang-kara”.
 - i. Sebuah batu merah yang lain, diisi gambar “padma” disertai dengan tulisan “dasaaksara” (di luar 8 huruf, dan ditengah 2 huruf yang dimaksud dengan “dasa-aksara” adalah:
 - j. Sebuah “kelungah” berisi tulisan “Ong-kara”. Kalau dapat dipakai “kelungah kelapa gading”. “Kelungah” itu “dikasturi”, airnya dibuang, lalu ke dalamnya

dimasukkan wangi-wangian seperti “lengawangi”, “burat-wangi” “menyan” dan sebagainya, serta sebuah “kewangen” “keraras” (daun pisang yang sudah tua) yang berisi uang 11 kepeng; “kelungah” beserta perlengkapannya dibungkus dengan kain putih diikat dengan benang merah, putih, hitam dan kuning, lalu dipuncaknya diisi sebuah kewangen yang berisi uang 33. 1. Sebuah “kewangen” yang berisi tulisan “ONGKARA-MERTA” dengan uangnya 11 kepeng.

- k. Alat persembahyangan lengkap dengan “kewangen dan dupa”.

Tata Pelaksanaan Upacara dan Susunan Dasarnya

Terlebih dahulu dilakukan upacara “Ngeruak” dengan upacara “caru Pengeruak” lalu menghaturkan “banten Durmengala” dan “prayascita” dihadapan “Sang Bhuta Buwana”, dilanjutkan dengan menghaturkan “segehan-agung”, ke “hadapan Sang Bhuta Dengan”.

Mantranya:

Pakulun Sang Kala Nungkurat, Sang Kala Tahun, Sang Kala Badawang jenar, Sang Kala Durmerana, Sang Kala Wisesa makadi sira ranini Bhatari Durga den suka anadah caru aturane mami. Om sampurna ya namah svaha.

Kemudian halaman dan tempat-tempat bangunan yang direncanakan diukur menurut “asta bumi” dilanjutkan dengan menggali lubang (bangbang). Setelah lubang itu dianggap selesai digali, lalu diupakarai dengan “byakala”, “durmengala” dan “prayascita”, selanjutnya diukur dalamnya (jugjugin, dikeruk, serta disapu dengan cincin tadi).

Para penyungsong bangunan itu lalu bersembahyang di depan lubang itu yaitu ke hadapan “ibu pertiwi” (Sanghyang lemah), “Sanghyang Bayu” dan “Sanghyang Anantaboga”. Bunga dibuang ke bangbang tadi, diganti dengan yang baru, bersembahyang ke hadapan “Sanghyang Akasa”, “Sanghyang Siwa”. Sanghyang Bhuwana Kemulan” dan Sanghyang Prajapati”.

Bunga dibuang ke dalam lubang sebagai dasar dan bangunan tersebut. Selanjutnya di atas bunga-bunga itu ditaruhlah “tumpeng merah” yang berisi ikan ayam “biying” (sub. e) kemudian ditindih dengan bata-merah” yang berisi gambar “Bedawangnala” (sub. h) disusun kelungah kelapa gading yang dibungkus dengan kain putih (sub. k), lalu ditimbuni sedikit (supaya agak rata). Di atasnya disusun dengan bata merah yang berisi gambar padma serta tulisan “Dasa-aksara” (sub. i), kemudian disusun ‘batu bulitan” yang berisi tulisan “triaksara”. Di atasnya diisi “kewangen” yang berisi tulisan “Ongkara-amerta”.

Disertai “Canang pendeman” (sub. 1 dan f) dan akhirnya ditimbuni sampai rata, lalu dilanjutkan dengan pembangunan seterusnya.

- 2) Untuk bangunan yang kecil-kecil ‘batu-dasarnya’ dapatlah disederhanakan yaitu: Sebuah bata-merah berisi gambar “bedawang-nala”, dan sebuah “kewangen” yang berisi uang 11 kepeng, dilengkapi dengan “burat-wangi”, “canang-sari”, ‘mereka’ “nyah-nyah” ‘gula kelapa’, “kekiping”, “pisang mas”, dan “porosannya” adalah “base tubungan putih hijau mererepe” (tangkai sinih itu dibiarkan), (bila tidak ada bata-merah, dapat diganti dengan “paras”).

Catatan:

Setelah bangunan itu selesai lalu diupakarai dengan “durmengala”, “prayascita”, “pengambyan”, “solasan ketengan 22 tanding, “tumpeng guru”, ikannya itik putih diguling, “tumpeng putih kuning” “tipat kelanan”, “daksina” dan “canang pesucian” selengkapnya “buratwangi” serta “suci” satu “soroh”. Dengan demikian bangunan itu baru dapat dihatur “canang” dan “daksina” selengkapnya. Upacara selanjutnya adalah “upacara Melaspas”, Mepedagingan”, “ngenteg” dan seterusnya. Upacara-upacara ini (“Melaspas”, “mepedagingan” dan sebagainya) sebenarnya termasuk upacara “Dewa-yajña”, oleh karenanya dalam tulisan-tulisan ini tidak diuraikan secara mendetail.

Tumpek Uye (Tumpek Kandang)

Tumpek Uye ini jatuh pada Sabtu “Keliwon”, “Uku Uye”, Upacara ini bertujuan untuk memohon ke hadapan “Sanghyang Rare Angon” Siwa sebagai pengembala), agar beliau melindungi serta memberi keselamatan kepada segala hewan/ternak. Upakaranya adalah:

- a. Upakara yang ditujukan ke hadapan Sanghyang Rare Angon: “Peras, ajuman, Daksina, Dapetan, penyeneng, pesucian dan lain-lain menurut kemampuan seseorang. Banten ini dihaturkan di “Sanggah” di “merajan”.
- b. Upakara yang ditujukan ke hadapan Sanghyang Rare Angon : “Sesayut, pengambyan, peras, penyeneng, jerimpen, pengiring, canang-meraka (gebogan), serta dilengkapi dengan beberapa tipat, misalnya : untuk segala jenis burung “tipat kukur”, tipat gelatik, tipat sidapura tipat bagya dan tipat pendawa. Untuk jenis hewan yang berkaki empat seperti sapi, babi, dan sebagainya adalah belayag, tipat belekok, pesor, “pasung” dan sebagainya.

Tumpek Penguduh (=“Tumpek Bubuh Wariga Pengatag”).

Upacara pada hari ini ditujukan ke hadapan Sanghyang Sangkara (Dewa Siwa) sebab beliau dianggap Dewa yang mengembangkan memperbanyak segala tumbuh-tumbuhan.

Tujuannya adalah untuk memohon agar tumbuh-tumbuhan hidup dengan subur, berbuah serta berbunga yang banyak. Upakara-upakaranya adalah: Tumpeng agung, dengan ikannya guling itik atau guling babi (menerut keadaan), “sesayut, pengambyan, peras, penyenang, pengiring” dan lain-lain selengkapnya.

Catatan:

Pada pohon kayu yang akan diupacarai diberi kain “caniga”, “gantung-gantungan, dan sasap dari janur, untuk hal tersebut biasanya dipilih pohon kayu yang dianggap paling berguna di dalam rumah tangga seperti kelapa, wani dan sebagainya.

SIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan menjadi empat pokok pembahasan, seperti sebagai berikut :

- 5.1 Acara mengandung pengertian tingkah laku, tradisi, dengan ciri-ciri: aturan tidak tertulis dan aturan tertulis, masyarakat suatu Negara yang selaras dengan ajaran agamanya, memiliki nilai moral, diikuti oleh sebagian besar masyarakatnya, dan berlangsung secara turun-temurun. Jadi Acara dalam agama Hindu adalah penerapan riil dalam kehidupan sehari-hari untuk melengkapi aturan-aturan tata keagamaan yang belum diatur oleh Weda maupun dalam kitab semerti. Senergi antara Sruti, Smerti dan Tradisi memunculkan kaedah-kaedah yang telah disepakati oleh masyarakat, karena telah terbukti dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.
- 5.2 Orang-orang suci sangat dibutuhkan sebagai tauladan sejak jaman pra sejarah sampai di era globalisasi. Untuk memperoleh sebutan orang suci harus menjalani berbagai tahapan, yang diawali dari diri seorang individu yang akan menjalani hidup suci. Karena sangat terkait dengan perilakunya setiap hari seperti pengendalian pikirannya, pengendalian perkataannya dan pengendalian perilakunya, sehingga dapat dinyatakan sebagai orang suci. Masyarakat harus mendukung, atas keberadaannya dinobatkan sebagai orang suci. Kemudian dilanjutkan dengan Mawinten, Eka Jati dan Madwijati, dan selanjutnya barulah dapat disebut orang suci, dalam istilah agama Hindu disebut dengan Pinandita dan Pandita. Kalau salah satu syarat ini dilanggar, biasanya masyarakat pendukungnya, akan apatis.

- 5.3 Tempat suci pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: Pura Umum, adalah pura yang diempon oleh pemerintah atau oleh masyarakat pendukungnya seperti, Pura Kayangan Jagat, yaitu; Pura Lempuyang, Pura Andakasa, Pura Batukaru, Pura Ulun Danu Batur, Pura Goa Lawah, Pura Uluwatu, Pura Puncak mangu, Pura Besakih. Dan pura-pura lainnya yang disungsung oleh masyarakat umum. Pura Teritorial, yaitu Pura Kahyangan Tiga seperti; Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem. Pura profesi, seperti; Pura Subak. Pura Melanting, Pura Segara dan Pura lainnya. Pura Kawitan, yaitu dimulai dari Sanggah Kemulan, Sanggah Gede, Paibon, Parti, dan Pura Kawitan yang ada di Besakih. Jika tidak tahu kawitan cukup bersembahyang di Padmasana Tiga, di Pelataran Pura Besakih.
- 5.4 Pelaksanaan Panca Yajña pada hakikatnya adalah merupakan perwujudan balas budi dan rasa berhutang atau Tri Rina kepada Tuhan, Pitra dan Resi. Upacara ini-Yajña pada hakikatnya merupakan visualisasi Tattwa Agama Hindu dalam wujud simbol-simbol keagamaan yang penuh arti dan berdimensi rohani menuju kehidupan yang seimbang Jagadhita dan Moksha.

Upacara (Panca Yajña) pada hakikatnya juga merupakan media “Penyupatan” Sarwa Parana yang digunakan sebagai sarana upacara Yajña. Dengan digunakannya Sarwaprani seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang tersebut penjelmaannya dikemudian hari akan dapat lebih meningkat dalam artian kualitas dan kuantitas.

Panca Yajña juga diwajibkan oleh kitab suci untuk dilakukan oleh setiap keluarga Hindu karena merupakan penebusan dosa terhadap pembunuhan yang dilakukan pada lima tempat pembunuhan makhluk seperti lumpang, sapu, tempat air, dapur tempat memasak, dan alat penghancur bumbu.

Panca Yajña juga merupakan media pendidikan umat untuk memperoleh berbagai ketrampilan dan wawasan kerohanian yang bermanfaat bagi kehidupan individu dan sosial. Yajña merupakan bentuk kegiatan beragama Hindu yang dapat dijangkau oleh semua tingkatan umat Hindu baik dari kemampuan material finansial maupun kemampuan moral dan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnandhakusuma, Sri Reshi. 1986. Silsilah Orang Suci dan Orang Besar di Bali. Denpasar. Penerbit CV. Kayumas.
- Bhasya of Sayanacarya, Penterjemah Suastawan dkk, 2005. AtharvaVeda. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Darmayasa, I Made (Penterjemah)., 1995. Canakya Nitisastra. Denpasar: Penerbit Yayasan Dharma Naradha.
- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali, 1994. Pura Luhur Batukaru. Denpasar: Penerbit Dinas Kebudayaan Propinsi Tingkat I Bali, percetakan Bali Denpasar.
-, 1998. Pura Lempuyang Luhur. Denpasar: Penerbit Dinas Kebudayaan Propinsi Tingkat I Bali, percetakan Bali Denpasar.
-, 2001. Pura Goa Lawah. Denpasar: Penerbit Dinas Kebudayaan Propinsi Tingkat I Bali, percetakan Bali Denpasar.
-, 2002. Kajian Purana Pura Ulun Danu Batur Pradesa Songan Bangli. Denpasar: Penerbit Dinas Kebudayaan Propinsi Tingkat I Bali, percetakan Bali Denpasar.
- Griffith, R.T.H. 2005. YajurVeda, Samhita. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Griffith, R.T.H. 2005. SamaVeda, Samhita. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Kajeng I Nyoman, dkk 1978. Sarasamuscaya. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Junasco.
- Maswinara, I Wayan. 1999. Weda Sruti RgVeda, Samhita Saskala Sakha Mandala I, II, III. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Radhakrisnan. S. Buku I 1953. The Principal Upanisad Edited With Introduktion, Text Translation and Notes. George Allen & UNWIN LTD Ruskin House, Mesium ST Londe. Penerbit Yayasan Parijata Tabanan Bali.
-Buku II The Principal Upanisad Edited With Introduktion, Text Translation and Notes. George Allen & UNWIN LTD Ruskin House, Mesium ST Londe. Penerbit Yayasan Parijata Tabanan Bali.
- Parisadha Hindu Dharma, 1978. Upadesa Tentang Ajaran Agama Hindu. Denpasar: Penerbit Parisada Hindu Dharma.
- Pudja Gd, dan Tjok Rai Sudharta.78/79. Manawa Dharmacastra. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Pendit, S. Nyoman. 1986. Bhagawadgita. Jakarta: Penerbit Dharma Nusantara.
- Sugiarto, R. 1982. Sweta Swatara Upanisad. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Agama Hindu Republik Indonesia.

Sudharta, Tjok Rai 1982. Slokantara. Terjemahan Bagian I. Jakarta: Penerbit Parisaha Hindu Dharma Pusat.

..... 1988 Asta Brata Dalam Pembangunan. Denpasar: Penerbit Upada Sastra.

Arwati, Ni Made, Sri, Hari Raya Galungan, 1990, Pemda Tingkat I Bali.

Putra, Ny. I Gst Ag. Mas, Upakara Yajña, 1984, Kanwil Departemen Agama Prop Bali.

Pudja, G, Agama Hindu II, Mayasari, Jakarta, 1985.

Pudja, G, Bhagavadgita, Departemen Agama, Jakarta, 1985.

Pudja, G, Sarassamucaya, Departemen Agama, RI. 1985.

Pudja, G, Manawadharmasastra, Departemen Agama, RI, 1983.

Pudja, G, Wedaparikrama, Setia, Jakarta, 1977.

Putra, I Gst. Ag. Gd., Alat-alat Upacara, Kanwil Departemen Agama Propinsi Bali.

Pudja, G, Sadia, W., Rg Weda Mandala I, Departemen Agama RI, 1979.

Titib, I Made, Weda Walaka, Dharma Nusantara Bahagia, 1986.

Kaler, I Gusti Kt., Tuntunan Muspa Bagi Umat Hindu, Pemda Bali, 1989.

Wandra, Ni Wayan dan Ni Made Sukrawati. 2008. Materi Pokok Acara Agama Hindu. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI.

Wiana, I Kt., Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan, Wisma Karma, Jakarta, 1987.

Wiana, I Kt., Acara III, Mayasari, Jakarta, 1985.

Wijaya, I Gde, Upacara Yajña Agama Hindu, Setia Kawan, 1981

Watra, Wayan dkk, 2008. Bunga Rampai Babad dan Rerajahan Kajang di Bali. Surabaya: Paramita.